Penerapan "Total Quality Management" pada Pendidikan Islam

SEPTURI

PUSAKA MEDIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN

LAMPUNG

Penerapan Total Quality Management (TQM) Pada Pendidikan Islam

Penerapan Total Quality Management (TQM) Pada Pendidikan Islam

Dr. H. SEPTURI, M.Ag

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penerapan Total Quality Management (TQM).
Pada Pendidikan Islam

Penulis:
Dr. H. SEPTURI, M.Ag

Desain Cover & **Layout**
PusakaMedia Design

viii + 241 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan, September 2021

ISBN: 978-623-6024-48-5

Penerbit
PUSAKA MEDIA
Anggota IKAPI
No. 008/LPU/2020

Alamat
Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100
Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung
082282148711
email : cspusakamedia@yahoo.com
Website : www.pusakamedia.com

SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Assalamu'alaikum Wr Wb

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan karuniaNya berupa Iman, Islam, kesehatan dan kesempatan, serta hidayahNya, kita semua dapat menjalankan aktivitas sebagaimana biasa yang semuanya dalam rangka ibadah kepadaNya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, juga kepada keluarganya, shahabatnya dan pengukutnya yang setia hingga yaumil akhir kelak.

Setiap dosen diwajibkan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian pada masyarakat, yang setiap akhir semester harus dilaporkan dalam bentuk menyusun laporan Beban Kerja Dosen. Selain itu terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi ini juga sebagai bahan dosen tersebut untuk kenaikan pangkat. Untuk inilah maka kami selaku pimpinan di tingkat fakultas, selalu memotivasi para dosen agar beraktivitas dalam rangka memenuhi kewajiban tersebut.

Kami sebagai pimpinan, dengan ini menyambut baik hasil karya ilmiah, sebagai bentuk Tri Dharma Pergguruan Tinggi bidang Penelitian dan karya ilmiah yang di tulis oleh bapak Dr. H. Septuri, M.Ag, berupa buku literatur, yang berjudul :"Penerapan Total Quality Management (TQM) Pada Pendidikan Islam.". Beliau sebagai dosen

pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN raden Intan Lampung khususnya dan bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Bandar Lampung, 20 September 2021
Dekan,

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. : 19640828 198803 2 002

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Pendidikan, baik dalam pengertian suatu aktivitas, lembaga, maupun hasil yang nantinya mungkin berupa budaya dan peradaban, merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Meskipun demikian pendidikan harus sejalan dengan perkembangan yang diharapkan, jika tidak, maka pendidikan justeru akan menjadikan sesorang lalai, dan akhirnya menjadi "pengangguran kaum akademik", karena pendidikan yang dilaluinya "tidak berkualitas". Dengan demikian pendidikan Islam harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, yakni manusia yang dapat mengemban misi untuk apa dia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini, selain itu mereka mampu bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga kehidupan mereka akan menjadi lebih bertaqwa dan berakhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan di Indonesia, yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam lapangan kehidupan yang menjadi bidangnya, cerdas, aktif, kreatif,

terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis untuk kebenaran, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan anak bangsa.

Di era informasi yang serba instan ini setiap masyarakat pasti membutuhkan pusat informasi dan pengetahuan. Informasi pengetahuan dan teknologi didapat dari sekolah yang merupakan lembaga pendidikan untuk melatih kompetensi peserta didik agar mampu dapat bersaing dalam era informasi teknologi. Di dalam menentukan pilihan untuk menyekolahkan anaknya, setiap masyarakat menginginkan sekolah yang mempunyai asset/modal pendidikan yang tetap yaitu tanah, bangunan, guru dan administrator agar nantinya tidak hanya menghasilkan output/keluaran secara kuantitas saja namun dapat menghasilkan outcome/dampak yang dapat memberikan peranan yang lebih baik, kreatif, dan produktif bagi masyarakat sekitarnya. Sering kali kita berbicara berapi-api tentang keinginan memiliki sekolah unggul namun pada praktiknya sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah merasa puas dengan kualitas yang ada. Sehingga peranan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terlihat kontribusinya, padahal hal ini perlu dikembangkan agar dapat mendukung sekolah untuk mampu tetap konsisten dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peserta didiknya, tidak hanya sedang-sedang saja namun lebih optimal. Tidak bosan-bosannya para pakar pendidikan berusaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah, tidak hanya pemerintah tetapi juga masyarakat mempunyai peranan yang cukup penting pula dalam masalah peningkatan mutu pendidikan. Konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang berorientasi pada peran serta masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan mulai dikembangkan di sekolah-sekolah seiring dengan berlakunya otonomi daerah yang menuju otonomi sekolah. Sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan berusaha untuk mewujudkan sekolah unggul. Di dalam sekolah unggul mempunyai pusat-pusat sumber daya yang memiliki sebuah pendidikan pra sekolah, sekolah dasar 9 tahun, kelas-kelas dewasa, para dokter dan perawat, seorang psikoterapis, seorang ahli

pengobatan alami, kelas kebugaran, program keterampilan asuh, guru agama, dan koran sendiri.

Kualitas kehidupan suatu bangsa juga ditentukan oleh tingkat pendidikan warganya. Suatu bangsa yang pendidikannya maju, tentu kehidupanya juga maju, demikian pula sebaliknya bila bangsa Indonesia memiliki tingkat pendidikanya yang maju, tentu kehidupan masyarakatnya juga akan maju. Pendidikan dalam hal ini harus peka terhadap persoalan masa depan dan persoalan ketidak adilan sosial, maka diperlukan visi yang sesuai dengan formasi sosial agar pendidikan dapat diterjemahkan menurut realitas sosial.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan yang dapat mengakomodasi keinginan masyarakat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah, yang dalam prakteknya ternyata dapat dilengkapi dengan penerapan *Total Quality Management* (TQM).

Pendidikan merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang sangat kompleks, melalui suatu proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang, di mana berbagai aspek yang tercakup dalam proses saling erat berkaitan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup (iman), pengetahuan hidup (ilmu) dan keterampilan hidup (amal). Prosesnya bersifat kompleks dikarenakan interaksi di antara berbagai aspek seperti guru, bahan ajar, fasilitas, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan, metode mengajar yang digunakan, tidak selamanya memiliki sifat dan bentuk yang konsisten yang dapat dikendalikan. Hal ini mengakibatkan penjelasan terhadap fenomena pendidikan bisa berbeda-beda baik karena waktu, tempat maupun subjek yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Dalam proses pendidikan tersebut di atas, kurikulum menempati posisi yang menentukan. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang harus ditransfer kepada peserta didik dan bagaimana proses transfer tersebut harus dilaksanakan, sehingga

nilai, pengetahuan, dan keterampilan tersebut benar-benar dimiliki oleh peserta didik.

Proses pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk dapat hidup layak di masa depan, suatu masa yang tidak mesti sama bahkan cenderung berbeda dengan masa kini. Berkaitan dengan kurikulum, dimensi jangka panjang ini memberikan pemahaman bahwa suatu kurikulum harus merupakan jembatan bagi peserta didik untuk dapat mengantarkan mereka dari kehidupan masa kini ke kehidupan masa depan. Peserta didik yang berada di bangku sekolah dewasa ini dipersiapkan untuk dapat hidup secara layak dan bermanfaat baik bagi diri, keluarga dan masyarakatnya pada masa yang akan datang. Maka tulisan ini sebenarnya ingin share ide tentang apa tujuan, seperti apa kurikulum, dan bagaimana proses sebuah lembaga pendidikan masa depan yang seharusnya diwujudkan dalam mencerdaskan anak bangsa ini melalui penerapan *Total Quality Management.*

BAB II
PEMBAHASAN

A. Pengertian Pengembangan Pendidikan Masa Depan

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (menjadikan maju yaitu baik dan sempurna) atau pemerintah yang selalu berusaha dan pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yg dikehendaki. [1]

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang ada pada masa kanak-kanak sampai remaja yang nantinya akan dibutuhkan pada saat kita dewasa nanti.

Menurut John Dewey Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk untuk menghasilkan kesinambungan sosial.[2]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mendapatkan pengalaman dan

---

[1] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka,1999. Hlm. 1793.

[2] *Dalam http://www.beritaterhangat.net/2012/08/definisi-dan-pengertian-pendidikan.html.*

[3] Tim Penyusun. (2006). Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. pasal 1, (Bandung: Citra Umbara).

mengembangkan potensi diri dengan proses pembelajaran sepanjang hidup.

Masa Depan adalah gambaran tentang kehidupan kita pada beberapa kurun waktu ke depan.

Jadi pengembangan pendidikan masa depan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menjadi maju dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk kehidupan dikurun waktu yang akan datang.

B. Faktor Pendukung Pengembangan Pendidikan Masa Depan

Pendidikan merupakan penggerak utama (*before to move*) bagi pembangunan. Negara-negara yang sedang berkembang memandang pembangunan yang telah terjadi di dunia Barat seakan-akan merupakan cermin bagi diri mereka. Pendidikan modern yang telah berhasil mengantarkan negara-negara maju (*developped countries*) dari kemiskinan dan keterbelakangan pada masa lampau sehingga mencapai tingkat seperti yang bisa disaksikan dewasa ini, sudah barang tentu akan berhasil pula mengantarkan Negara-negara yang sedang berkembang mencapai tingkat pembangunan sebagaimana yang telah dicapai negara-negara maju.

Empat pilar pendidikan, yaitu:

Belajar untuk mengetahui (Learning to know)

Belajar untuk berbuat (Learning to do)

Belajar untuk hidup bersama (Learning to life together)

Belajar untuk menjadi diri sendiri (Lerning to be)

Ke empat pilar inilah yang ingin diwujudkan dalam pendidikan masa depan tersebut.

C. Ciri-ciri Pendidikan Masa Depan

1. Berfokus pada pemupukan potensi unggul setiap peserta didik.
2. Keseimbangan beragam kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, spritual, kinestetis, dst.)
3. Mengajarkan life skills.
4. Sistem penilaiannya berbasis portofolio dari hasil karya peserta didik. Penilaian berbasis dunia kerja / pengakuan dunia kerja / pengakuan konsumen.

5 Pembelajaran berbasis kehidupan ***nyata*** dan praktik di lapangan.
6. Guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator agar peserta didik mengembangkan minatnya masing-masing. Untuk pengembangan ini diperlukan media dan lingkungan kerja yang sebenarnya.
7. Pembelajaran didasarkan pada kemampuan, cara/gaya belajar, dan perkembangan psikologis anak masing-masing.

Untuk bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik, maka dari itu pendidikan masa depan setidaknya memiliki ciri, sebagai berikut:

1. Peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.
2. Peserta didik secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuannya.
3. Penguasaan materi dan juga mengembangkan karakter peserta didik (life-long learning).
4. Penggunaan multimedia. ; berarti sebuah lembaga pendidikan harus memiliki media pembelajaran yang beragam.
5. Guru sebagai fasilitator, evaluasi dilakukan bersama dengan peserta didik. Untuk ini perlu dikembangkan aplikasi evaluasi online agar peserta didik dapat menilai hasil belajarnya sendiri.
6. Terpadu dan berkesinambungan.
7. Menekankan pada pengembangan pengetahuan. Kesalahan menunjukkan proses belajar dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar.
8. Iklim yang tercipta lebih bersifat kolaboratif, suportif, dan kooperatif.
9. Peserta didik dan guru belajar bersama dalam mengembangkan, konsep, dan keterampilan.
10. Penekanan pada pencapaian target kompetensi dan keterampilan.
11. Pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar.

Untuk memantapkan ciri pendidikan masa depan yang diuraikan sebelumnya, maka dengan demikian pendidikan masa depan harus mengarahkan pembelajarannya terfokus pada beberapa keterampilan yang harus ditanamkan pada pelajar. Keterampilan tersebut, antara lain :

1. Keterampilan Berpikir rasional, empirik, dan logis.
2. Keterampilan Komunikasi, baik tulisan maupun lisan.
3. Keterampilan Spiritual dan Emosional.
4. Keterampilan Sosial.
5. Keterampilan Personal.
6. Keterampilan Hidup.

Hal-hal ini harus menjadi materi pelajaran sebagai pra syarat. Sehingga pada akhir pembelajaran suatu jenjang pendidikan setiap pembelajar bisa menjadi seperti yang diungkapkan oleh Ken Kay, President Partnership for 21st Century Skills, antara lain :

1. Pemikir yang kritis.
2. Seorang penyelesai masalah.
3. Seorang innovator.
4. Dapat berkomunikasi secara efektif.
5. Dapat berkolaborasi secara efektif.
6. Dapat mengarahkan diri sendiri.
7. Paham akan informasi dan media.
8. Paham dan sadar akan masalah global.
9. Memikirkan kepentingan umum.
10. Terampil dalam keuangan, ekonomi dan kewirausahaan.

Hasil Belajar ini harus jelas dikaji dalam Mata pelajaran / mata kuliah yang disajikan kepada para peserta didik, dan menjadi muatan kurikulum.

Dengan demikian pendidikan akan membawa angin segar bagi seluruh umat manusia. Satu hal yang perlu kita pahami melalui ungkapan McKenzie, yaitu "untuk mendidik dan menghasilkan orang dewasa yang tidak sekedar menjadi penduduk dunia namun juga mencoba untuk menciptakan dunia masa depan yang cocok untuk semua penduduknya". Inilah sebenarnya yang diharapkan. Pendidikan masa depan tersebut seyogyanya melahirkan manusia

yang menciptakan lapangan kerja, bukan melahirkan manusia yang mencari lapangan kerja.

D. Syarat-Syarat Pendidikan Masa Depan

1. Materi Pendidikan Masa Depan yakni materi soft skill tentang revolusi industri 4.0
2. Membentuk *Global Awareness* (kesadaran global).
3 Menekankan keterampilan dalam keuangan, ekonomi, bisnis dan kewirausahaan.
4. Pemikiran untuk kepentingan umum
5. Kesadaran akan kesehatan dan kesejahteraan

E. Implementasi Pengembangan Pendidikan Masa Depan

1. Sekolah Masa Depan

Untuk membiayai perlengkapan teknologi sering menjadi kendala, sehingga beban untuk pendidikan semakin berat terutama bagi penyelenggara pendidikan tersebut, dan kebanyakan penyelenggara pendidikan tersebut tidak mempunyai cara untuk mendapatkan dana ekstra untuk pengeluaran tersebut. Ujung-ujungnya yang miskin menjadi semakin miskin dan yang kaya semakin kaya, sehingga terjadi kesenjangan antara pendidikan di sekolah-sekolah favorit dan sekolah-sekolah yang berfasilitas kurang. Untuk inilah seharusnya lembaga pendidikan harus ditopang oleh biaya pendidikan yang maksimal, lebih baik satu sekolah tapi mengakomodir semua gagasan kurikulumnya dari pada banyak sekolah tapi tidak satupun yang dapat mengakomodir kurikulumnya.

Perubahan paradigma baru mengenai sekolah dimana sekolah dalam peradaban yang semakin tinggi diperlukan informasi teknologi yang memadai agar tidak tertinggal jauh dan dapat bersaing dalam era global yang mengalami perubahan yang sangat cepat. Untuk ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk keefektifan sekolah masa depan, yaitu:

a. Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan.

Masa depan para guru dan peserta didik pada era teknologi yang tinggi tidak lagi dibatasi waktu dan ruang kelas yang terdapat dilembaga pendidikan namun guru dan peserta didik sudah dihubungkan dengan sebuah jaringan komputer dan Net. Begitu pula kalau para peserta didiknya ingin konsultasi dengan sang guru dapat mereka lakukan lewat net. Sekolah-sekolah bahkan dapat mendirikan ruang kelas maya bagi para peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah mereka atau untuk mengeksplorasi pelajaran yang berbeda beda, yang menarik mereka. Para guru dan peserta didik dari berbagai kelas dan tingkatan dapat bergabung dalam diskusi di ruang kelas maya ini. Pembelajaran menjadi tak terbatas dalam ruang dan waktu. Pembelajaran jarak jauh dan pengajaran lewat internet dapat dilakukan dengan efektif sehingga peserta didik pergi ke sekolah memberi kemungkinan tidak hanya mendapat pengetahuan dan proses sosialisasi yang tidak dapat diperoleh dalam pembelajaran lewat internet. Komputer tidak dapat mengambil seluruh fungsi sekolah namun dalam penyebaran teknologi informasi, dapat bergeser dari pembelajaran bersama yang tersentralisasi menjadi pembelajaran individual yang didesentralisasikan.

b. Pembelajaran Pendidikan dan Pengetahuan di Rumah.

Pada masa depan nanti menurut Wen, ada orang yang akan kembali ke zaman ketika mereka kebanyakan diajar di rumah. Orang tua memikirkan dan mempertimbangkan bahwa anaknya lebih baik dididik dengan cara lain seperti diajari di rumah atau berpartisipasi dalam kelompok–kelompok pendidikan kecil secara privat. Tingkat pencapaian dapat dipantau dengan uji publik.

c. Pembelajaran Pendidikan dan Pengetahuan yang bersifat keterampilan khusus.

Sekolah masa depan akan berubah dari sekolah dengan maksud umum menjadi sekolah dengan maksud khusus. Yang diajarkan sekolah di masa lalu adalah pengetahuan umum, tetapi sekolah masa depan mungkin akan menjadi pusat pelatihan dalam

ketrampilan atau pembelajaran khusus, sehingga peserta didik dapat menganggap di mana-mana adalah sekolahku dan semua orang adalah guruku. Belajar sepanjang hayat, *uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi'*, sekolah yang lebih mengarah kepada keterampilan hidup. Misalnya tingkat Madrasah Tsanawaiyah sama dengan ST dulu Sekolah Teknik sebelum orang masuk STM. SKP (Sekolah Kepandaian Putri) baru terus ke SMK, SPK (Sekolah Perawat Kesehatan), dan lain sebagainya. Ide ini adalah agar secepat mungkin diketahui kecendrungan minat dan bakat peserta didik yang harus dikembangkan, sehingga sedini mungkin peserta didik memfokuskan diri untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan bakat dan minatnya.

d. Sekolah yang direformasikan.

Di masa depan sekolah-sekolah yang baik bisa berkembang tanpa batas. Sekolah-sekolah yang rendah kualitasnya akan tersingkirkan karena kurangnya peserta didik. Sekarang sekolah-sekolah masih terbatas pada ruang kampus dan tersedianya guru. Mereka hanya dapat menampung peserta didik hingga jumlah tertentu, tetapi dengan Net sebuah sekolah yang semula hanya dapat menampung beberapa ribu peserta didik bisa menjadi sebuah sekolah besar dengan beberapa juta peserta didik, hal ini bukannya mustahil.

Menurut Mortimore, faktor yang sensitif dalam perkembangan manajemen peserta didik dan guru di sekolah, keterlibatan peserta didik, lingkungan yang kondusif dan iklim sekolah positip, merupakan hal yang penting diidentifikasi. Sebuah contoh kongkret, seorang kepala sekolah harus melakukan pengecekan secara langsung ke bawah di mana ditemukan outcomes peserta didik sangat rendah dan guru-guru kurang perhatian. Orang tua wali murid sangat vokal dan kritis serta komunitas yang menginginkan perubahan ke arah kebaikan peserta didik dan staff. Dalam hal ini diperlukan strategi manajemen dan kemampuan dari seorang kepala sekolah menjadikan sekolah tersebut sebuah model sekolah yang efektif.

Untuk menjadikan sekolah efektif diperlukan pilihan suatu proses perkembangan secara cepat untuk melakukan perubahan setelah pengecekan langsung ke bawah. Di Inggris misalnya sekolah dipercaya untuk :

1) Membuat Pengantar Kurikulum Nasional dengan keputusan yang penting dalam pembuatan program individu peserta didik.
2) Mengoperasikan sistem manajemen lokal sekolah dengan pelatihan ilmu manajemen yang berbasis sekolah.
3). Kompetensi peserta didik yang rendah dikembangkan menjadi lebih optimal. Untuk perkembangan masa depan sekolah diperlukan sebuah bentuk model keluaran sekolah.

Spesifikasi sebuah model sekolah yang penting adalah:

1) Membuat peserta didik dalam kelompok-kelompok besar dan khusus dengan melakukan control secara optimal.
2) Pembagian waktu secara proporsional yang lebih besar.
3) Pemberian pengetahuan setiap hari dimulai dengan bel atau sirene.
4) Keputusan untuk memilih kepala sekolah, merupakan hal penting membawa output dari sekolah menjadi lebih baik, teknik formal yang biasanya ditempuh yaitu lewat testing.

e. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif.

Dalam pengelolaan sekolah peran kepala sekolah sangat menonjol. Bukti bahwa peran tersebut sangat kuat, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kepala sekolah yang baik, sangat besar sumbangannya terhadap sekolah yang efektif. Menurut Standfield dkk, berdasarkan hasil penelitian dari pola sekolah yang efektif kepala sekolah dipandang sebagai "Ksatria" yang menyelamatkan anak-anak dengan memberikan pendidikan yang efektif. Perubahan perbaikan dari prestasi rendah, disiplin yang tak terwujud dan moral staf yang kurang baik diharapkan menjadi lebih baik, dengan pendekatan terhadap perbaikan pengajaran dalam empat aspek yaitu: disiplin, prestasi, sikap dan kepribadian. Semua aspek tersebut ditumbuhkan dengan berdasarkan pada harapan-harapan yang tinggi, terciptanya suasana emosi yang positip,

pelaksana supervisi yang obyektif, dan penggunaan teknik kepemimpinan yang sesuai oleh kepala sekolah. Untuk mencapai itu dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat harapan yang tinggi yang disuarakan oleh seluruh warga sekolah, iklim belajar di sekolah yang teratur, penekanan yang kuat pada ketrampilan-ketrampilan dasar mengajar, evaluasi yang sering diadakan serta pemantauan terhadap kemajuan peserta didik secara kontinyu.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut :

1. Kepribadian yang kuat, percaya diri, berani, bersemangat murah hati, dan memiliki kepekaan sosial.
2. Memahami tujuan pendidikan dengan baik.
3. Memiliki pengetahuan yang luas.
4. Keterampilan profesional (tehnis, hubungan kemanusiaan, konseptual).
5. Memiliki prinsip kepemimpinan yang baik yaitu konstruktif, kreatif, partisipatif, kooperatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, pragmatis, keteladanan, adaptasi dan fleksibel.[4]

Selain itu diperlukan penampilan dan kinerja yang baik dari kepala sekolah. Menurut Wahyosumidjo, kepemimpinan kepala sekolah diperlukan kekuatan pendorong sehingga anak buah selalu mengikuti apa yang diinginkannya dan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kewibawaan (power), sifat-sifat dan ketrampilan, perilaku (behaviour) serta fleksibilitas pemimpin.

f. Guru Masa Depan

Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik di sekolah yang baik dibutuhkan guru yang memenuhi syarat kualifikasi yang tinggi dan mampu menghadapi banyak perubahan dalam pendidikan masa depan dan membimbing para peserta didiknya dengan lancar di abad baru ini.

---

[4] Depdiknas. (2004). *Isu-isu Pendidikan: Lima Isu Pendidikan Triwulan Kedua*. Jakarta: Balitbang Diknas. Hlm. 51

1) Peran Guru di Masa Lalu, Sekarang, dan Masa Depan

Peran guru di masa lalu sangat mempengaruhi pola pikir, cara pandang dan perilaku seumur hidup peserta didiknya dan sangat dihormati serta dianggap orang terpenting kedua setelah orang tua, namun di jaman sekarang perkembangan guru mulai jatuh dan mengenaskan, ini karena selama beberapa puluh tahun terakhir menganggap guru sebagai tenaga kerja murahan untuk meneruskan pengetahuan. Ada anggapan bahwa apa yang diajarkan tidak sesuai dengan muatan ujian sehingga guru les privat menjadi populer karena mengkompensasi apa yang kurang diajarkan guru di sekolah dan sesuai dengan muatan ujian.

Peranan guru di masa depan dapat ditingkatkan dengan penggunaan teknologi komputer, peran guru semakin nyata, pengetahuan informasi teknologi dapat dikembangkan secara maksimal dan membimbing kurikulum. Guru dituntut kreatif yang mampu memenuhi kebutuhan orang lain, mempunyai kompetensi-kompetensi inti dan kemampuan-kemampuan khusus. Peran guru di masa depan mencakup bimbingan kurikulum, mengevaluasi kemajuan pembelajaran, bimbingan dalam seni menjalani kehidupan, konseling dalam perencanaan kehidupan dan pengembangan kreativitas serta potensi.

2) . Kemampuan-kemampuan Penting Guru di Masa Depan

a). Ketrampilan berkomunikasi.

b). Ketrampilan computer.

c). Memberikan Pengaruh Positip.

Keefektifan dan kemampuan guru merupakan salah satu karakteristik yang berpengaruh pada prestasi akademik peserta didik di sekolah, dimana semakin efektif dan semakin tinggi kemampuan guru melakukan tugas maka akan semakin tinggi prestasi akademik peserta didik. Di PBM guru sangat menentukan kualitas lulusan, namun perlu kebersamaan dalam unsur komponen sekolah yaitu kepala sekolah, guru administratif serta keterlibatan orang tua guna mendukung keberhasilan anak didik.

g. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Di dalam pendidikan anak-anak seharusnya mempunyai kebebasan sendiri untuk menentukan apa yang akan dipelajari apakah mereka mengejar studi akademik ataukah hanya sampai pada sekolah menengah. Sama dengan pengembangan pengetahuan, kalau seseorang anak ingin meningkatkan cadangan pengetahuannya, ia bisa terus belajar, kalau ia merasa cukup pengetahuannya dan ingin bekerja seharusnya mereka diizinkan untuk bekerja. Namun orang tua harus mengetahui kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk masa depan yaitu:

Pertama; mengenal sebanyak mungkin kemampuan berbahasa, yang nantinya berhubungan dengan orang lain. Di masa depan apabila tidak mengenal bahasa asing maka akan memiliki daya saing yang terkikis. Kemampuan dasar yang kedua, yaitu: pertimbangan. Pendidikan pengetahuan dapat diefektifkan dengan bantuan komputer. Hanya pertimbangan yang baiklah maka dapat mencegah seorang anak kehilangan arah dan teguh terhadap prinsip-prinsip yang dipegang seandainya dilingkungan yang tidak sehat.

Peranan orang tua dalam pendidikan diantaranya :

1. Pembelajaran mandiri bagi anak maupun orang tua sendiri setelah anak besar.
2. Mengubah peranan dari melindungi menjadi penolong.
3. Mengubah anggapan bahwa anak lemah.

Menurut Mudjiarto, peranan orangtua perlu dilibatkan dalam kegiatan sekolah termasuk dukungan orangtua terhadap program dan tujuan yang ingin dicapai sekolah secara konsisten. Pengontrolan anak dapat lebih ketat dan disiplin dalam keaktifan dalam mengikuti PBM. Pelibatan orangtua tidak hanya bersifat bantuan dana saja namun program dan perencanaan partisipatori sekolah sehingga tercipta hubungan yang baik antara sekolah dan orangtua.

Keberanian sekolah dibutuhkan untuk menggugah orangtua agar perlu memperhatikan sekolah anaknya dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.

2. Perubahan dalam Pendidikan : Kualitas Pendidikan

Di jaman yang berbeda dimana tuntutan terhadap kebutuhan semakin berkembang apalagi kita telah memasuki zaman internet dimana dapat membebaskan kualitas-kualitas khusus individual yang seringkali tertindas di zaman industri. Dalam era industri dituntut standarisasi dan tidak menekankan kualitas dan talenta individual.

a. Pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan dikembangkan ke segala arah yang seimbang.

Di antara banyaknya teori tentang pendidikan ada dua teori yang selalu bertentangan. Ada aliran pendidikan yang menekankan bahwa apapun yang dipelajari seseorang di sekolahnya harus bermanfaat bagi masyarakat nantinya. Maka pendidikan harus praktis, yang dipelajari harus diterapkan dengan baik. Aliran yang lain justru melihat sasaran pendidikan sebagai media pengembangan potensi manusia sepenuhnya, terlepas dari nilai manfaatnya bagi masyarakat di masa depan.

Keterbatasan terbesar dalam pendidikan sekarang adalah kurikulumnya. Peserta didik harus mempelajari semua pelajaran yang ditetapkan, tanpa memperhitungkan disukai atau tidak oleh peserta didik. Bahkan ada peserta didik yang dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bukan bidangnya sehingga ia tidak mau mempelajarinya.

b. Pembelajaran bersama yang disentralisasikan menjadi pembelajaran individual yang didesentralisasikan.

Dalam kebanyakan sistim pendidikan di dunia sekarang ini, fasilitas-fasilitas perangkat keras dibangun terlebih dahulu dan para guru direkrut, sebelum peserta didik dari berbagai tempat dikumpulkan di sekolah untuk mengikuti pelajaran. Ini yang disebut pembelajaran yang disentralisasikan. Di masa depan ketika teknologi komputer sudah mencapai tingkatan tertentu para peserta didik tidak lagi berkumpul sebuah lokal di sekolah, tapi bisa tinggal di tempat masing-masing/ asrama dengan menggunakan akses internet mereka dapat mengikuti pelajaran, sehingga guru dapat

menghemat energi dan waktu untuk menertibkan peserta didik. Namun diperlukan di setiap tempat/asrama tersebut memiliki sebuah fasilitas komputer dan internet serta biaya akses internet sehingga pembelajaran dapat dilakukan setiap saat dan tergantung minat dari peserta didiknya. Sedangkan jumlahnya peserta didiknya tidak terbatas ratusan namun bisa ribuan atau jutaan dengan mengakses lewat internet. Inilah yang disebut pembelajaran individual yang didesentralisasikan.

c. Pembelajaran yang terbatas pada tahapan pendidikan menjadi pembelajaran seumur hidup.

Sekarang ini di Indonesia terdapat pendidikan wajib belajar sembilan tahun yaitu 6 tahun berada di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah menegah tingkat pertama dan setelah tamat melanjutkan ke SLTA lalu ke perguruan tinggi. Kemudian setelah lulus bekerja di masyarakat sampai akhirnya pensiun. Kalau kita hitung jenjang pendidikan sekitar 12-17 tahun, apakah sudah cukup padahal perubahan di masyarakat sangat cepat? Pengetahuan yang diperoleh sudah tidak memadai untuk sisa penghidupan mereka, sehingga apa yang kita pelajari bisa menjadi usang oleh karena itu kita harus senantiasa belajar hal-hal baru kalau tidak kita menghadapi risiko tersingkir dari pasar kerja.

d. Pengakuan gelar menjadi pengakuan kekuatan nyata.

Di masyarakat sekarang ini dapatlah dikatakan bahwa yang terpenting adalah diploma atau gelar. Di dalam dunia kerja sering kali gelar dijadikan standar untuk mengukur kemampuan seseorang, namun kenyataan di dalam dunia kerja tidak hanya memperhitungkan hal tersebut, tetapi juga memperhitungkan universitas dan fakultas apa ia belajar, dan apakah penuh waktu atau paruh waktu. Seringkali kita keliru dalam penentuan kemampuan, misalnya seseorang hanya lulusan sekolah menengah tetapi kemampuannya sama dengan yang memperoleh gelar. Seseorang dapat diketahui kemampuannya apabila diuji dengan kefasihan Bahasa Inggris dan kemampuan komputer sehingga dapat diketahui

kompetensi nyata seseorang, ketimbang mengandalkan diploma atau gelar.

e. Pembelajaran Yang Ofensif dan Proaktif.

Dalam kehidupan bernegara, kualitas sebuah bangsa akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, maka akan semakin tinggi pula kualitas bangsa yang bersangkutan. Di samping secara langsung maupun tidak langsung akan berimplikasi positif terhadap kelangsungan hidup bangsa tersebut dalam percaturan antar bangsa di dunia. Dengan demikian, pelaksanaan program pendidikan dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia menjadi tuntutan yang tidak bisa di tawar-tawar.

Seiring dengan dimasukinya era globalisasi, pendidikan semakin urgen dalam rangka menghadapi tuntutan zaman yang penuh persaingan di semua aspek bidang kehidupan. Sekarang ini hampir tidak ada celah bagi bangsa yang kualitas sumber daya manusianya rendah untuk dapat maju dan berkembang. Sebaliknya justru bangsa tersebut secara perlahan tapi pasti akan tenggelam dari peta percaturan dunia, seberapapun besarnya jumlah penduduk dan luas wilayah yang dimilikinya. Bangsa tersebut akan dikuasai oleh mereka yang memiliki sumber Daya Manusia yang cerdas.

Menghadapi kenyataan di atas, maka upaya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan dimasa depan harus dijadikan agenda utama di samping perbaikan manajemen dan pemerataan pendidikan, dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya.

Pendidikan yang bernilai, tanpa mengurangi arti hasil-hasil pendidikan yang telah dicapai selama ini dan juga program yang telah, sedang, dan terus dilaksanakan, pendidikan ke depan harus menggunakan konsep kebermaknaan dalam setiap kegiatan pembelajarannya, atau dalam istilah singkatnya pendidikan yang ber-nilai. Artinya, pendidikan jangan lagi difungsikan sebagai formalitas kegiatan yang menghabiskan dana trilyunan rupiah, tetapi betul-betul harus mampu memberikan value (nilai) bagi peserta didik sehingga mereka mampu hidup secara dinamis di masyarakat,

mampu beradaptasi, dan terbebas dari rasa ketergantungan terhadap orang lain karena ilmu yang diperoleh mampu menopang perjuangannya untuk mencapai penghidupan yang layak. Hal ini dapat diukur dari seberapa banyak sektor-sektor teknologi pengolahan sumber daya alam suatu bangsa tersebut dikelola oleh anak bangsa tersebut, sehingga sedikit demi sedikit bangsa tersebut dapat melepaskan diri dari ketergantungan dengan bangsa lain. Sungguh suatu ironi yang nyata sebuah bangsa yang besar, memiliki kekayaan sumber daya alam yang banyak, tapi masyarakatnya miskin. Hal ini dikarenakan SDMnya bodoh dan mau dibodohi oleh bangsa asing, mereka menggadaikan wilayahnya, ketika gadaian itu tak mampu di tebus maka akhirnya akan terjual kepada bangsa asing tersebut, maka jadilah anak bangsanya mati dilumbung sendiri.

Untuk dapat memberikan nilai yang lebih pada pendidikan kita, secara teknis upaya pembelajaran yang ofensif dan proaktif (offensive learning) menjadi tuntutan mutlak.

Prinsipnya, proses pembelajaran tidak dikendalikan oleh guru, tetapi dikendalikan oleh peserta didik/pembelajar. Apa yang harus diajarkan, bilamana diajarkan, dan bagaimana harus diajarkan semuanya ditentukan oleh pembelajar. Pola pikir yang mendasarinya adalah pendidikan baik formal maupun non formal tidak lagi terpisah dengan dunia bisnis, perdagangan dan politik yang notabene merupakan realita kehidupan sehari-hari, pembelajaran semakin kontekstual.

Dengan konsep pembelajaran yang ber-nilai, kompetensi yang berbasis kecakapan hidup (life skill) menjadi tujuan pembelajaran yang terpenting. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi sebatas teori, tetapi betul-betul menjadi keterampilan hidup yang dapat dijadikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta didik. Jadi paradigma pendidikan masa depan harus diubah dari sekolah untuk mendapatkan ijazah atau keterangan lulus, menjadi sekolah untuk mendapatkan ilmu sebagai bekal hidup. Dengan demikian, di masa-masa mendatang tidak akan terdengar lagi lulusan sekolah yang menganggur karena tidak mendapatkan pekerjaan, sebab mereka akan mampu menciptakan lapangan kerja

sendiri, bahkan untuk orang lain. Sekolah di masa depan ibaratnya seperti orang "magang". Jadi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah langsung bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kunci Pengembangan Pendidikan Masa Depan

Hanya saja, agar dapat memberikan pendidikan yang ber-nilai bagi peserta didik dibutuhkan paling tidak 3 konmponen yang berkualitas dan saling menunjang, yaitu **kurikulum, guru,** dan **sarana prasarana belajar.**

a. Kurikulum

Kurikulum, merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya untuk mencapai pendidikan yang ber-nilai. Karena kurikulum tidak saja menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, tetapi secara teknis kurikulum juga menjadi acuan pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Program pembelajaran yang dimaksud adalah Program Tahunan, Program Semester, maupun program yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang dikenal dengan nama Satuan Pembelajaran dan Rencana Pembelajaran. Kurikulum yang mendukung pendidikan yang ber-nilai adalah kurikulum yang memberikan akses seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidup sesuai potensinya. Untuk itu setiap poin kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum secara jelas dan tegas hendaknya mencantumkan kemampuan riil yang dimiliki peserta didik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum tersebut hendaknya jelas akan menghantarkan peserta didik memperoleh kompetensi "nilai hidup=iman"," pengetahuan hidup=ilmu", dan "keterampilan hidup=amal", yang sesuai dengan batasan usianya. Kurikulum tersebut sedini mungkin menghantarkan peserta didik untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dan bergerak terus untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup orang lain. Belajar untuk mampu berkarya, menghasilkan pekerjaan, bukan untuk mampu mencari pekerjaan.

b. Guru.

Guru adalah komponen terpenting dalam upaya pencapaian pendidikan yang ber-nilai. Karena siapapun pasti sependapat bahwa guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja guru. Oleh karena itu, supaya pendidikan menjadi ber-nilai, maka guru yang bertanggung jawab terhadap berhasil tidaknya pendidikan haruslah guru yang betul-betul profesional dan memiliki nilai plus. Profesional ditandai dengan keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang tinggi serta didukung oleh etika profesi yang kuat. Sedangkan nilai plus ditandai dengan wawasan pengetahuan dan atau pengalaman yang luas dalam bidang bisnis, perdagangan dan menyiasati hidup. Tanpa guru yang profesional dan memiliki nilai plus, proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan optimal dan hanya akan berhenti sebatas teori. Akibatnya tujuan pendidikan agar ber-nilai bagi peserta didik tidak akan pernah tercapai.

Untuk memperoleh guru yang profesional dan memiliki nilai plus ini, sebuah lembaga pendidikan harus mampu "membeli" guru tersebut. Setidaknya nilai nominal yang diperolehnya sebanding dengan profesional dan nilai plus yang diharapkan dari guru tersebut. Bahasa yang sering dilontarkan "wani piro" sebuah lembaga pendidikan mampu membayar guru tersebut, dan "apa, bagaimana, dan berapa lama", guru tersebut dapat memberikan "keberhasilannya" dalam proses pembelajaran kepada lembaga tersebut.

c. Sarana dan Prasarana

Sementara sarana prasarana pendidikan merupakan komponen penunjang yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian pendidikan yang ber-nilai. Kuantitas dan kualitas sarana prasarana pendidikan, akan sangat menentukan keberhasilan program pembelajaran di sekolah. Hal ini bisa dipahami karena sarana prasarana pendidikan merupakan pendukung langsung

terselenggaranya kegiatan pembelajaran. Termasuk dalam sarana prasarana pendidikan ini adalah alat pembelajaran (buku dan alat tulis), alat peraga, media pendidikan, gedung, meubeler (meja, kursi, dll), jalan menuju sekolah, asrama, dan sebagainya.

Pendidikan yang ber-nilai di masa depan adalah konsep pendidikan yang diyakini dapat mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesulitan mencari kerja pasca sekolah atau berkaitan dengan kompleksnya permasalahan pendidikan selama ini. Namun untuk menjadikan pendidikan lebih bernilai bagi peserta didik, kita dihadapkan pada sejumlah tantangan dan permasalahan sebagai berikut :

Petama, Belum dapat dilaksanakannya Kurikulum yang sudah diberlakukan secara efektif dan efisien, karena berbagai keterbatasan sumber daya guru dan berbagai sarana pendukung lainnya. Sementara Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sering diidentikkan dengan Kurikulum 2004 sebenarnya merupakan perangkat yang dapat dijadikan sebagai "embrio" dari pendidikan yang ber-nilai. Sementara itu sudah muncul lagi kurikulum 2013, Kurikulum 2013 belum terlaksana dengan maksimal kemungkinan muncul lagi kurikulum yang lain.

Kedua, Rendahnya kualitas guru. Kebanyakan guru di negeri kita belum memiliki profesionalisme yang memadai karena berbagai keterbatasan yang dimiliki. Diantaranya, tingkat penguasaan ilmu yang lemah karena tingkat pendidikan yang kurang memadai atau tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, tingkat kesejahteraan guru yang rendah karena gaji yang minim sehingga dalam mengajar tidak bisa konsentrasi, serta budaya membaca dan menulis guru yang cenderung buruk sehingga menumbuhkan mentalitas guru apa adanya, tidak kreatif, tidak inovatif dan tidak produktif.

Ketiga, Terbatasnya sarana prasarana belajar. Jangankan layak, sarana prasarana berlajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan saja di samping tidak mencukupi, kualitasnyapun cenderung buruk serta ketinggalan saja.

Lihat saja, kondisi sekolah dan peralatan yang dimiliki untuk mendukung proses pembelajaran terutama di desa-desa, sungguh-sungguh memprihatinkan. Masih banyak dari ruang kelas sekolah di Indonesia baik SD, SMP, SMA, MA dan SMK mengalami kerusakan ringan hingga berat. Belum lagi kurangnya buku bacaan, terbatasnya media belajar dan alat peraga hingga minimnya kualitas sarana pendukung belajar lainnya.

Guna mengatasi ketiga tantangan dan permasalahan tersebut, tiada upaya lain yang lebih efektif untuk mengantisipasinya kecuali dengan cara:

(1) Peningkatan kualitas guru dengan cara lebih banyak memberikan bimbingan, pelatihan dan orientasi dalam rangka peningkatan profesionalisme kerja serta dengan meningkatkan kesejahteraannya.
(2) Penyediaan sarana prasarana belajar yang mencukupi dari sisi jumlah dan berkualitas dari sisi mutu.
(3) Membenahi manajemen sekolah, meningkatkan kinerja staf sekolah dan meningkatkan peran Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah yang telah dibentuk sehingga pendidikan yang berkualitas dapat lebih cepat terwujud.

Sekarang tinggal bagaimana para penentu kebijakan tentang pendidikan tersebut bersikap dan menindaklanjuti tantangan dan permasalahan ini dengan meningkatkan anggaran di bidang pendidikan. Karena betapapun upaya pemecahan yang diajukan di muka tidak akan terlepas dari sisi anggaran yang dipastikan membengkak. Keberanian pemerintah dalam hal ini penting mengingat keterpurukan dunia pendidikan nasional kita kunci utamanya adalah sisi anggaran yang sangat kecil, terlebih bila dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Jepang, Amerika, Inggris dan negara-negara Eropa lainnya. Namun demikian tetap harus ada catatan, peningkatan anggaran pendidikan harus diiringi dengan kontrol yang kuat dari pihak-pihak terkait agar dalam

penggunaannya dapat berjalan efektif dan efisien serta tidak dikorupsi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab[5].

Yang dibutuhkan generasi muda bangsa ini adalah sistem pendidikan yang demokratis, kreatif, terbuka, kritis, dan dialogis. Memang kekerasan dalam sistem pendidikan mulai ditinggalkan. Namun sayangnya, sistem pendidikan kita tidak membuat generasi *open-minded* dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan global yang begitu cepat. Kita tidak lagi hidup di era yang mementingkan kecepatan (*speed*), tapi percepatan (*velocity*). Terus terang, kita tidak dapat membandingkan sistem pendidikan kita dengan pendidikan yang sudah lebih maju, dimana mereka sudah mempersiapkan sistem pendidikannya dengan serius dan bervisi global. Mereka membangun banyak sekali institut teknologi yang hanya menerima mahasiswa terbaik. Sejak usia belia, anak-anak mereka sudah diperkenalkan dengan teknologi informasi, plus etikanya. Mereka mempersiapkan infrastruktur pendidikan dengan baik. Mereka tidak main-main. Sementara itu, mereka terus mengirimkan anak-anak muda terbaik mereka untuk kuliah di universitas-universitas *Ivy League* (universitas papan atas di negara yang mereka anggap lebih maju) sampai program doktor. Setelah itu mereka bekerja di lembaga-lembaga riset dan perusahaan teknologi mereka. Setelah kenyang dengan pengalaman riset di tempat mereka bekerja, mereka pulang dan membangun perusahaan di negeri sendiri, yang disambut oleh negerinya dengan suka cita.

Pendidikan yang maju adalah pendidikan yang mengembangkan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Mereka menjual produk-produk berbasis iptek. Mereka mengembangkan industri pengetahuan (*knowledge-industries*).

Thomas L. Friedman, penulis buku *The World is Flat* mengatakan bangsa yang ingin maju perlu memperbaiki sistem pendidikannya dengan serius. Ia khawatir generasi muda bangsa yang pendidikannnya rendah akan kalah bersaing dengan generasi

---

[5] Mardiya Pemerhati Masalah Pendidikan. Mantan Guru SMA N 7 Yogyakarta. https://mardiya.wordpress.com/2009/12/22/pendidikan-masa-depan-konsep-dan-tantangan/ ; di download, 21 Agustus 2017; 15.36.

muda yang pendidikannya maju. Banyak perusahaan kelas dunia kini yang meng-outsource pekerjaannya ke negeara yang sudah maju, sarjana-sarjananya mempunyai kualifikasi pendidikan setara dengan sarjana-sarjana sains dan teknologi negara lain, namun mereka mau dibayar lebih murah dengan produk yang bahkan lebih baik dari produk suatu negara yang maju.

Sebagai seorang anak bangsa kita patut merasa cemas dengan merebaknya penyalahgunaan obat, kecanduan minuman keras dan narkotika, dan seks bebas di antara generasi muda. Generasi muda yang lebih santai dibanding orang-tua mereka. Mereka memiliki etos belajar yang lemah dan mudah terperdaya dengan budaya pop. Hal ini bisa menjadi bahaya laten bagi masyarakat. Untuk ini tentunya kerja sama antar segenap komponen bangsa sangat diperlukan. Suatu kebijakan bila tidak dikawal oleh aparatur keamanan, dan tidak di dukung oleh aparat yang ada, mulai tingkat RT sampai tingkat yang paling menentukan, maka kebijakan itu tidak akan jalan.

Bagaimana Indonesia? Sulit memprediksi masa depan Indonesia. Saat ini pendidikan Indonesia masih berkutat dengan infrastruktur dan kurikulum. Anggaran pendidikan memang sudah mencapai 20 persen, namun itu dibagi dalam beberapa departemen. Sesungguhnya bangsa Indonesia dalam kondisi "darurat pendidikan". Betapa banyak sekolah renyot di negeri ini, terutama di daerah-daerah pedalaman. Guru-guru di daerah tersebut mengajar dengan penuh keikhlasan demi generasi masa depan yang lebih baik.

Di kota-kota besar, sekolah-sekolah swasta dan negeri dibangun dengan megahnya. Sementara di daerah terpencil kondisinya sangat memprihatinkan. Belum lagi fasilitas pendidikan, seperti laboratorium dan jaringan internet. Sekolah-sekolah swasta yang mahal pasti punya fasilitas yang jauh lebih lengkap dibanding sekolah negeri. Persoalan kita adalah demokratisasi pendidikan. Pendidikan adalah hak segenap rakyat dan kewajiban negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kita harus lebih banyak dan intensif memasukkan pelajaran sains dan teknologi kepada generasi muda kita, agar tidak tergilas oleh roda globalisasi.

Penggunaan bahasa Inggris di sekolah-sekolah swasta internasional seperti menampakkan nasionalisme yang rendah. Kalau kita lihat para pemenang Olimpiade Sains Internasional dari Indonesia, kebanyakan mereka berasal dari etnis dan kelompok sosial tertentu yang secara ekonomi dan jaringan jauh lebih mapan dari kebanyakan keluarga Indonesia. Mereka dengan mudah melanjutkan pendidikan ke luar negeri dengan biaya sendiri. Mereka cenderung ekslusif. Ketimpangan sosial ekonomi dalam pendidikan adalah sebuah fakta yang tak terbantahkan. Kita patut khawatir, dimana generasi muda Indonesia yang berasal dari kelas menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang rendah jelas tidak akan mampu bersaing di era globalisasi dengan masyarakat dunia, sementara mereka dari kalangan menengah ke atas dengan tingkat pendidikan yang tinggi hanya mementingkan diri mereka sendiri, bukan untuk kepentingan negara dan bangsa.

Selain itu, sistem pendidikan Indonesia masih lebih mementingkan pada ranah kognitf (kemampuan berpikir) sedangkan ranah afektif (rasa) dan motorik (gerak) kurang diasah. Sistem pendidikan kita memproduksi generasi muda yang mampu berpikir logis, namun sisi kemanusiaan mereka tidak terasah. Keterampilan menari, menyanyi, menulis, melukis, dan pelajaran yang berhubungan dengan kesenian kurang diperhatikan.

Pendidikan generasi muda ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab pendidikan anak bangsa ini akan lebih buruk lagi manakala para penentu kebijakan negeri ini tidak menyadari mengenai masalah ini.

F. Implementasi Total Quality Management (TQM)

Revolusi mental yang digulirkan, adalah mengarah kepada masyarakat Indonesia yang berpengetahuan. Untuk mencapai ini, hal pertama yang benar-benar harus direvolusi adalah sistem pendidikan nasional. Negara harus mendidik masyarakat. Untuk merombak mental terjajah bangsa Indonesia dibutuhkan upaya

keras, kita harus merombak paradigma kita. Dan itu memerlukan kepemimpinan bervisi jauh ke depan[6].

UUD 1945 mengamanatkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh Undang-Undang. Dari perwujudan amanat tersebut maka diberlakukannya Undang Undang no 20 tahun 2003, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Untuk memenuhi amanah Undang-undang tersebut maka pengelolaan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik dalam menghadapi masa depan. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendidikan yang berbasis Total Quality Manajemen (TQM) dan mengimplementasikan kurikulum 2013 yang disusun dengan pemikiran tantangan masa depan yaitu abad ke 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan serta dimasukinya era revolusi industri 4.0.

1. Pengertian Total Quality management (TQM)

Total Quality Management (TQM) menjadi signifikan diterapkan sebagai solusi alternatif bagi peningkatan dan penjaminan mutu lembaga pendidikan. Total Quality Management, yang juga dinamai Manajemen Mutu Terpadu, merupakan paradigma tentang perbaikan secara terus menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para pelanggannya pada masa kini dan masa yang akan datang.[7]

---

[6] Sebuah renungan setelah membaca buku *The World is Flat* karya Thomas L. Friedman http://www.kompasiana.com/hanvitra/masa-depan-pendidikan-indonesia_56278bc9aa23bdcc075e819c,. di download, 21 Agustus 2017; 15.39

[7] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 73.

Kelebihan sistem manajemen mutu ini terletak pada sistem perencanaan yang matang, realistis dan terukur, dan pada tahap pelaksanaan sudah memiliki pola kerja yang mengacu kepada prosedur-prosedur terbaik yang dipilih oleh organisasi, sedangkan evaluasi dan pemantauan terhadap perbaikan berkelanjutan dilakukan pada setiap tahap dan setiap lini proses organisasi untuk menjamin mutu demi kepuasan pelanggan. Tulisan ini mencoba menawarkan konsep TQM untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam, baik lembaga formal maupun non formal.

TQM atau Total Quality Management (manajemen kualitas menyeluruh) merupakan strategi yang ditujukan untuk menanamkan kesadaran kualitas pada semua proses dalam organisasi. Suatu pendekatan menejemen di lembaga yang terfokus pada kualitas, berdasarkan partisipasi semua anggotanya dan bertujuan untuk kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan serta memberi keuntungan untuk semua anggota dalam organisasi serta masyarakat. Di Indonesia penggunaan TQM di lembaga pendidikan Islam memang masih jarang yang menerapkan konsep tersebut. TQM cukup populer di sektor swasta, diawali penerapannya pada perusahaan-perusahaan terkemuka dan perusahaan milik negara, sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan daya kompetitif yang mengedepankan kualitas.

Dikarenakan TQM dianggap sebuah pendekatan yang cukup tepat, maka lembaga pendidikan Islam mencoba mengadopsi dan mulai beradaptasi dengan konsep ini, sebagai langkah strategis guna meningkatkan pelayanan maksimal pada pelanggannya. Menurut hemat penulis, TQM perlu diterapkan pada setiap satuan pendidikan Islam guna mendorong kualitas pelayanan prima kepada stakeholders. Sebab, dalam dunia persaingan global yang sangat ketat saat ini, orang lebih mengutamakan kualitas, dengan pekerjaan yang menghasilkan produk dan/atau jasa.

Suatu hasil dibuat karena ada yang membutuhkan, dan kebutuhan tersebut berkembang seiring dengan tuntutan mutu penggunanya. Dunia pendidikan juga tidak dapat terlepas dari sistem manajemen ini. Pada ranah pendidikan terdapat beberapa kelemahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan di

Indonesia, antara lain yaitu bidang manajemen yang mencakup dimensi proses dan substansi. Pada tataran proses, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum dilakukan dengan prosedur kerja yang ketat dan benar. Pada tataran substantif, seperti personalia, keuangan, sarana dan prasarana, instrument pembelajaran, layanan bantu, layanan perpustakaan, dan sebagainya, tidak hanya substansinya yang belum komprehensif, melainkan juga kriteria keberhasilan untuk masing-masingnya belum ditetapkan secara taat asas. [8]

Agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (adanya titik acuan standar).

Terdapat tiga konsepsi mutu yang paling populer yang telah dikembangkan oleh tiga pakar mutu tingkat internasional, yaitu W. Edwards Deming, Philip B. Crosby, dan Joseph M. Juran[9]. Deming mendefinisikan mutu adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Crosby mendefinisikan mutu adalah sebagai kesesuaian terhadap persyaratan. Sedangkan Juran mendefinisikan mutu adalah kesesuaian terhadap spesifikasi. Meskipun ketiga pakar tersebut berbeda dalam mempersepsikan mutu, tetapi ketiganya kemudian menjadi dasar pemikiran dalam sistem manajemen mutu yang merupakan isu sentral dalam aktivitas pendidikan yang ingin didesain saat ini. Oleh karena itu, banyak perusahaan secara progresif mencari sistem manajemen, termasuk manajemen pendidikan untuk menyiasati mutu dalam era globalisasi.

Edward Sallis mengatakan, *total quality management is a philosophy of continuous improvement, which can provide any educational institution with a set of practical tools for meeting and exceeding present and future customers needs, wants, and expectations*.[10] TQM adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara

---

[8] Sudarwan, Danim.. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hlm. 6

[9] Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas: Produk dan Jasa* (Yogyakarta: Ekonisia, 2001), hlm. 142.

[10] Diambil dari *http://www.au.edu.pk/qec/minutes/admin-TQM.ppt,* diakses pada 29 Maret 2013.

terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.

Definisi lain, TQM *is the integration of all functions and processes within an organization in order to achieve continuous improvement of the quality of goods and services. The goal is customer satisfaction.*[11] TQM adalah integrasi segenap fungsi dan proses dalam suatu organisasi demi meraih perbaikan mutu barang dan jasa secara terus menerus. Tujuannya ialah kepuasan pelanggan.
Lebih lanjut, *the essence of Total Quality Management is a common sense dedication to understanding what the customer wants and then using people and science to set up systems to deliver products and services that delight the customer.* [12] Esensi Total Quality Management adalah dedikasi penuh pertimbangan untuk memahami apa yang diinginkan pelanggan dan kemudian memanfaatkan orang maupun ilmu untuk membentuk sistem penyampaian produk dan pelayanan yang menyenangkan pelanggan.

Penjabaran lain terkait definisi Total Quality Management dapat memperhatikan pernyataan yang dikutip dari Witcher (1990) berikut. Total Quality Management terdiri dari tiga istilah:

a. **Total:** *meaning that every person is involved including customer and suppliers*. Istilah pertama ini berarti bahwa setiap orang dilibatkan, termasuk pelanggan dan penyedia (layanan).
b. **Quality:** *implying that customer requirements are met in accordance to specification.* Kualitas/mutu mengimplikasikan bahwa kebutuhan pelanggan dipenuhi menurut spesifikasinya.
c. **Management:** *indicating that senior executives are committed.* Istilah ketiga ini mengindikasikan bahwa pelaksana senior memiliki suatu komitmen.[13]

---

[11] Edward Sallis, *Op Cit*., hlm. 34.

[12] Diambil dari http://www3.nd.edu/~kmatta/BAMG30700/Lectures/Lect-4-TQM-Basic-Tenets.ppt, diakses pada 29 Maret 2013.

[13] Sola Aina & Oyeyemi Kayode, Application of Total Quality Management in the Classroom, British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.11 No.I (2012), dari *http://www.bjournal.co.uk/paper/BJASS_11_1/BJASS_11_01_02. pdf,* diakses pada 30 Maret 2013.

Selanjutnya Kanji (1990) sebagaimana diungkapkan kembali oleh Sha'ri M. Yusof dan Elaine Aspinwall, menerangkan bahwa TQM *is the way of life of an organisation committed to customer satisfaction through continuous improvement. This way of life varies from organisation to organisation and from one country to another but has certain principles which can be implemented to secure market share, increase profits and reduce costs*[14]. Total Quallity Management didefinisikan sebagai cara hidup organisasi yang diupayakan untuk kepuasan pelanggan melalui perbaikan terus menerus. Cara tersebut berbeda antara organisasi satu dengan yang lain, antara negara satu dengan negara lain, tetapi memiliki prinsip-prinsip tertentu yang dapat diterapkan untuk menjamin penguasaan pasar, meningkatkan laba, dan mengurangi biaya (produksi).

Dari pemaparan di atas, dapat disarikan kemudian bahwa Total Quality Management merupakan upaya memadukan segenap fungsi dan proses dalam suatu organisasi untuk mencapai perbaikan mutu barang, jasa, ataupun layanan secara terus menerus yang dilakukan demi kepuasan pelanggan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu.

Perbaikan terus menerus sebagai upaya pengembangan diri dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah keadaannya menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 11, yang artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri [15] .

2. Implementasi TQM dalam Pendidikan Islam

Penerapan Total Quality Management dalam pendidikan diharapkan dapat memperkecil jurang kesenjangan mutu di segala

---

[14] TQM implementation issues: review and case study, International Journal of Operations & Production Management, Vol. 20 No. 6, 2000, pp. 634-655, dari *http://www.fkm.utm.my/~shari/download/paper5.pdf,* diakses pada 29 Maret 2013.

[15] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjamah*nya (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 370

lini dan mampu mencapai tujuan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terus-menerus, dan terpadu.[16]

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dimaksud berdasarkan pada setiap komponen pendidikan yang dapat diwujudkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Fokus pada pelanggan (costumer focus)
   Kunci keberhasilan budaya mutu terpadu yakni adanya suatu hubungan efektif, baik secara internal maupun eksternal, antara pelanggan dengan supplier. Semua jaringan dan komunikasi vertikal maupun horizontal perlu dioptimalkan untuk membentuk iklim kondusif terciptanya budaya komunikasi dengan memanfaatkan semua media secara multi arah dan secara harmonis yang setiap saat diperlukan untuk mengimplementasikan manajemen terpadu dalam bidang pendidikan. Jadi kepuasan pelanggan merupakan faktor penting dalam manajemen terpadu.[17]
b. Peningkatan proses (process improvement). Peningkatan kualitas pada proses merujuk pada peningkatan terus menerus (kontinyu) yang dibangun atas dasar pekerjaan yang akan menghasilkan serangkaian tahapan interelasi dan aktivitas yang pada akhirnya akan menghasilkan output (keluaran) yang berkualitas.
c. Total Quality Management menuntut keterlibatan total (total involvement).[18] Pelibatan semua komponen pendidikan dimulai dari aktifnya pemimpin (kepala sekolah) hingga para guru dan tenaga kependidikan. Mereka harus dilibatkan untuk mencapai keuntungan kompetitif di lingkungan pengguna yang luas.

Prinsip-prinsip di atas senantiasa erat hubungannya dengan fungsi dan tujuan. Pada dasarnya, Total Quality Management berfungsi efektif dalam berbagai organisasi, yakni sebagai sistem manajemen peningkatan kualitas produk atau outcome sehingga dapat diterima oleh pelanggan dan dapat diarahkan untuk menghindari timbulnya kesalahan fatal. Sementara tujuan Total

---

[16] Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 112.

[17] *Ibid.*, hlm. 114

[18] .*Ibid.*, hlm. 117

Quality Management adalah demi memberikan kepuasan terhadap pelanggan terkait kebutuhannya seefisien mungkin.[19]

Secara lebih detail, implementasi Total Quality Management dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

a. Penanaman falsafah kualitas

Dalam hal ini manajer dan karyawan harus mengerti sepenuhnya dan yakin bahwa organisasi yang mereka jalankan akan mencapai total quality (TQ), yaitu untuk menjamin kelangsungan hidup organisasi dalam iklim kompetitif.[20] Setiap anggota dalam organisasi perlu mempunyai pengertian yang sama terhadap istilah-istilah TQ, seperti kualitas, kerusakan (defect), pelayanan yang baik, pelayanan yang merugikan, customer dan lain-lainya.[21] Setiap organisasi harus dapat memberikan apresiasi, mengantisipasi dan apabila perlu menerima sejumlah pengorbanan pada tahap-tahap awal pengimplementasian Total Quality Management.

b. Kepemimpinan pendidikan

Kepemimpinan merupakan salah satu penentu keberhasilan organisasi dalam mewujudkan tujuannya. Kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh suatu organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi tersebut dalam kiprahnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki visi kedepan untuk kemajuan lembaga.

Berdasarkan falsafah mutu yang diterima pada langkah pertama, manajemen puncak terutama CEO (Chief Executive Officer) harus mengambil inisiatif dalam menunjukkan kepemimpinan yang teguh dalam gerakan mutu.

Manajemen puncak harus memberikan contoh dalam hal pola sikap, pola fikir dan pola tindak yang mencerminkan falsafah mutu yang telah ditanamkan. Dengan kata lain, manajemen

---

[19] Umi Hanik, *Implementasi Total Quality Management dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 14.

[20] Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 39.

[21] *Ibid*., hlm 40.

puncak harus bersikap, berfikir dan bertindak tentang mutu dalam semua keputusan dan aktivitasnya. Ini berarti bahwa manajemen puncak harus bersedia menerima siapapun dalam organisasi yang akan memberikan kontribusi dalam perbaikan mutu produk dan jasa organisasinya.[22]

c. Peningkatan secara terus-menerus

Total Quality Management adalah sebuah pendekatan praktis, namun strategis dalam menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan dan kliennya.[23] Tujuannya adalah untuk mencari hasil yang lebih baik. Total Quality Management bukan merupakan sekumpulan slogan, namun merupakan suatu pendekatan sistematis dan hati-hati untuk mencapai tingkatan kualitas yang tepat dengan cara yang konsisten dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Total Quality Management dapat dipahami sebagai filosofi perbaikan tanpa henti hingga tujuan organisasi dapat dicapai dan dengan melibatkan segenap komponen dalam organisasi tersebut.

Sebagai sebuah pendekatan, Total Quality Management mencari sebuah perubahan permanen dalam tujuan sebuah organisasi, dari tujuan kelayakan jangka pendek menuju tujuan perbaikan mutu jangka panjang. Institusi yang melakukan inovasi secara konstan, melakukan perbaikan dan perubahan secara terarah, dan mempraktekkan Total Quality Management, akan mengalami siklus perbaikan secara terus-menerus. Semangat tersebut akan menciptakan sebuah upaya sadar untuk menganalisa apa yang sedang dikerjakan dan merencanakan perbaikannya. Untuk menciptakan kultur perbaikan terus-menerus, seorang manajer harus mempercayai stafnya dan mendelegasikan keputusan pada tingkatan-tingkatan yang tepat.[24] Hal tersebut bertujuan untuk memberikan staf sebuah tanggung jawab untuk menyampaikan mutu dalam lingkungan

[22] *Ibid*., hlm 41.
[23] Edward Sallis, *Op. Cit*., hlm. 76.
[24] Edward Sallis, *Op.Cit*., hlm. 77.

mereka. Staf membutuhkan kebebasan kerja dalam kerangka kerja yang sudah jelas dan tujuan organisasi yang sudah diketahui.

d. Organisasi ke atas, samping-bawah

Kunci keberhasilan budaya Total Quality Management adanya suatu hubungan efektif, baik secara internal maupun secara eksternal, antara pelanggan dengan suplier. Semua jaringan dan komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal perlu dioptimalkan. Hal ini sangat diperlukan untuk membentuk iklim kondusif bagi terciptanya budaya kualitas yang diharapkan. Oleh karena itu, pimpinan perlu menciptakan budaya komunikasi dengan memanfaatkan semua media secara multi arah secara harmonis setiap saat diperlukan untuk menerapkan Total Quality Management dalam bidang pendidikan. Jika hal ini dapat dilakukan dan disambut dengan baik berarti organisasi ini sudah siap memasuki abad komunikasi dan informasi.[25]

e. Perubahan kultur

Total Quality Management memerlukan perubahan kultur. Ini terkenal sulit untuk diwujudkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Total Quality Management membutuhkan perubahan sikap dan metode. Staf dalam institusi harus memahami dan melaksanakan pesan moral Total Quality Management agar bisa membawa dampak. Bagaimanapun juga, perubahan kultur tidak hanya bicara tentang merubah perilaku staf, tapi juga memerlukan perubahan dalam metode mengarahkan sebuah institusi.[26]

Perubahan metode tersebut ditandai dengan sebuah pemahaman bahwa setiap orang menghasilkan mutu. Ada dua hal penting yang diperlukan staf untuk menghasilkan mutu.[27] Pertama; staf membutuhkan sebuah lingkungan yang cocok untuk bekerja. Mereka membutuhkan alat-alat keterampilan dan

---

[25] Marno & Triyo Supriyatno, *Op. Cit.*, hlm. 118.
[26] Edward Sallis, *Op.Cit.*, hlm. 78.
[27] *Ibid.*, hlm. 79.

mereka harus bekerja dengan sistem dan prosedur yang sederhana dan membantu pekerjaan mereka. Lingkungan yang mengelilingi staf memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaannya secara tepat dan efektif. Di antara ciri-ciri lingkungan yang membantu tersebut adalah sistem dan prosedur dalam suatu organisasi memotivasi dan meningkatkan kerja mereka. Prosedur yang baik dan motivatif memang tidak serta-merta akan menghasilkan mutu, namun prosedur yang tidak baik dan salah-asuh justru akan membuat mutu menjadi sulit dicapai.

Kedua, untuk melakukan pekerjaan dengan baik, staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang mereka raih. Mereka memerlukan pemimpin yang dapat menghargai prestasi mereka dan membimbing mereka untuk meraih sukses yang lebih besar. Motivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik adalah hasil dari sebuah gaya kepemimpinan dan dari lingkungan yang mendukung.

f. Peningkatan kualitas guru dan karyawan

Dengan telah diciptakannya lingkungan kerja yang kondusif sebagai hasil perubahan budaya, seluruh anggota organisasi, termasuk para manajer, harus siap mengikuti program pendidikan dan pelatihan mengenai *Total Quality*. Program diklat ini merupakan langkah-langkah persiapan bagi pemberdayaan kepada seluruh guru dan karyawan. Dalam pemberdayaan ini seluruh guru dan karyawan diberi kepercayaan, tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mengorganisasikan diri ke dalam *self-managing teams* guna memperbaiki proses dalam mencapai mutu produk dan jasa.[28]

g. Profesionalisme dan fokus pada pelanggan.

Ada dimensi lain tentang tenaga kerja profesional dalam pendidikan yang secara tradisional melihat diri mereka sendiri

[28] Soewarso Hardjosoedarmo, *Op.Cit*., hlm. 41.

sebagai pelindung dari mutu dan standar institusi. Penekanan *Total Quality Management* pada kedaulatan pelanggan dapat menyebabkan konflik dengan konsep-konsep profesional tradisional. Ini merupakan masalah yang rumit, dan menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan oleh institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu.[29]

Pelatihan guru dalam konsep-konsep mutu merupakan elemen penting dalam upaya merubah kultur. Staf harus paham bagaimana mereka dan muridnya dapat memperoleh manfaat dari fokus terhadap pelanggan. Mutu terpadu bukan sekedar membuat pelanggan senang dan tersenyum. Mutu terpadu adalah mendengarkan dan berdialog tentang kekhawatiran dan aspirasi pelanggan. Aspek terbaik dari peran profesional adalah perhatian serta standar akademi dan kejuruan yang tinggi. Memadukan aspek terbaik dari profesionalisme dengan mutu terpadu merupakan hal yang esensial untuk mencapai sukses.[30]

h. Pengelolaan kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam menentukan ke arah mana sasaran dan tujuan peserta didik akan dibawa serta kemampuan minimal dan keahlian apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mengikuti program pendidikan. Atas dasar itu, maka perubahan yang menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu dalam bidang pendidikan merupakan suatu hal yang harus dilakukan, sebagai upaya memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan, menuju terciptanya kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing, baik tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks pendidikan madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar pendidikan secara kelembagaan dapat merespon

[29] Edward Sallis, *Op.Cit*., hlm. 85.
[30] *Ibid*., hlm 86.

secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi.[31]

i. Menjaga hubungan dengan pelanggan

Misi utama *Total Quality Management* dalam lembaga adalah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Lembaga yang unggul akan selalu menjaga kedekatan dengan pelanggan serta memiliki ketertarikan (obsesi) terhadap kualitas. Oleh karena itu, pimpinan lembaga pendidikan perlu mengembangkan paradigma baru bahwa yang semula kecenderungannya acuh dengan pelanggan, di masa mendatang harus memprioritaskan dan memuaskan pelanggan. Hal ini didasarkan pada ciri utama penentu kualitas versi *Total Quality Management* bahwa pelangganlah yang akhirnya menentukan kualitas.

Agar transformasi *Total Quality Management* dalam dunia pendidikan bisa tercapai, maka antara lembaga pendidikan dan pihak pengajar harus bekerjasama, dengan kata lain semua yang berkaitan dengan lembaga pendidikan harus bekerjasama dan benar-benar berupaya untuk mengadakan perbaikan mutu pendidikan. Apabila penerapan *Total Quality Management* tidak dibarengi dengan usaha yang memaksimalkan diri seluruh pihak pengelola pendidikan (kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan masyarakat), maka upaya transformasi *Total Quality Management* tidak terwujud dengan baik. Dengan mengacu pada organisasi industri, maka instrumen *Total Quality Management* dalam pendidikan meliputi produk, customer, model-model mutu, mutu pembelajaran, standar mutu dan kepemimpinan pendidikan.[32]

Masalahnya, ketika *Total Quality Management* masuk ke dalam ranah pendidikan, istilah seperti learning dan curriculum, sebagaimana diungkapkan oleh Fred C. Lunenburg, tidak ditemukan dalam 14 prinsip *Total Quality Management*-nya Deming. Sebagian

---

[31] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 43.

[32] Pendekatan Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan dari *http://mahalaniraya.wordpress.com/2008/03/01*, diakses pada 27 Maret 2013.

istilah harus diterjemahkan menurut konteks persekolahan misalnya "pengawas" dan "kepala sekolah" dianggap sebagai "manajer", "guru" sebagai "majikan", atau manajernya para peserta didik, sedangkan "peserta didik" sendiri adalah sebagai "karyawan" dan pengetahuan yang mereka cari adalah sebagai produk, selanjutnya "orang tua atau masyarakat" sebagai "pelanggan"[33]. Keempat belas prinsip TQM menurut Deming, yaitu meliputi:

1) *Create constancy of purpose for improvement of product and service* (ciptakan keteguhan tujuan demi kemajuan produk dan layanan). Dengan kata lain, miliki tekad yang kuat dan terus menerus untuk memperbaiki mutu produk dan jasa.
2) *Adopt the new philosophy* (adopsi filosofi baru). Artinya, gunakan filosofi yang tidak bisa menerima keterlambatan, kesalahan, cacat materi, dan cacat pekerjaan.
3) *Cease dependence on inspection to achieve quality* (hentikan ketergantungan terhadap pemeriksaan untuk mencapai mutu). Maksudnya, ganti dengan adanya proses yang baik sejak awal hingga akhir guna mendapatkan hasil bermutu.
4) *End the practice of awarding business on the basis of price alone* (akhiri praktik bisnis berhadiah). Sederhananya, jangan terkecoh oleh besarnya biaya saja. Yang mahal dan yang susah belum pasti baik, dan sebaliknya.
5) *Improve constantly and forever every activity in the organization, to improve quality and productivity* (lakukan perbaikan secara terus-menerus baik kualitas maupun produktivitas).
6) *Institute training on the job* (adakan pelatihan) bagi semua orang, baik pimpinan maupun staf, agar masing-masing dapat meningkatkan kualitas kerjanya.
7) *Institute leadership* (bangun kepemimpinan) sehingga dapat membantu memperbaiki kinerja.
8) *Drive out fear* (hilangkan ketakutan).

[33] Fred C. Lunenburg, Total Quality Management Applied to Schools, Schooling, Volume 1, Number 1, 2010, hlm. 1, dari *http://www.nationalforum.com/Electronic-Journal-Volumes/Lunenburg,-Fred-C.-Total-Quality-Management-Applied-to-Schools-Schooling-V1-N1-2010*.pdf, diakses pada 27 Maret 2013.

9) *Break down barriers among staff areas* (hadapi rintangan), termasuk hambatan komunikasi antar individu.
10) *Eliminate slogans, exhortations, and targets that demand zero defects and new levels of productivity* (hilangkan slogan, peringatan, dan target yang menuntut kerusakan nol dan level produktivitas baru).
11) *Eliminate numerical quotas for the staff and goals for management* (hilangkan kuota numerik staf dan tujuan demi kepentingan manajemen).
12) *Remove barriers that rob people of pride in their work and remove the barriers that rob people in leadership of their right to pride in their work* (hilangkan rintangan yang mengganggu kebanggaan kerja dan hak-hak individu).
13) *Institute a vigorous program of education and retraining for everyone* (adakan program penyemangat demi pengembangan diri).
14) *Put everyone in the organization to work to accomplish the transformation* (ajak setiap orang untuk menyempurnakan perubahan).[34]

3. Metode *Total Quality Management*

a. Metode W. Edwards Deming

W. E. Deming dinilai sebagai bapak gerakan Total Quality Management. Metodenya dikenal dengan Deming Cycle (Siklus Deming). Siklus ini model perbaikan berkesinambungan, terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan, yakni plan-do-check-act (PDCA). Keempat elemen tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1). Mengembangkan rencana perbaikan (plan) Rencana ini disusun berdasarkan prinsip 5W 1H (what, why, who, when, where, dan how) yang dibuat secara jelas dan terperinci, serta menetapkan sasaran maupun target yang musti dicapai.
2). Melaksanakan rencana (do). Rencana yang telah tersusun dilaksanakan secara bertahap, mulai dari skala kecil, dan

[34] *Ibid*., hlm. 2-5.

pembagian tugas secara merata sesuai kapasitas dan kemampuan dari setiap personil. Selama proses pelaksanaan harus ada pengendalian, sebagai upaya agar seluruh rencana dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan sasarannya dapat dicapai.

3). Memeriksa hasil yang dicapai (check) Elemen ini mengacu kepada penetapan apakah pelaksanaan *Total Quality Management* berada pada jalur yang ditetapkan, sesuai dengan rencana dan memantau kemajuan perbaikan yang direncanakan. Alat atau perlengkapan yang dapat digunakan dalam memeriksa yaitu diagram, histogram, dan diagram kontrol.

4). Melakukan tindakan penyesuaian bila diperlukan (action) Penyesuaian dilakukan bila dianggap perlu, didasarkan pada hasil analisis. Penyesuaian berkenaan dengan standardisasi prosedur baru guna menghindari timbulnya kembali masalah yang sama atau menetapkan sasaran baru bagi perbaikan berikutnya.[35]

b. Metode Joseph M. Juran

Juran mengemukakan ada empat konsep dalam metode *Total Quality Management* yaitu meliputi:

1). Terkait konsep ini, Juran mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas dengan daya saing. Tiga langkah yang dimaksudkan adalah: (a) mencapai perbaikan terstruktur atas dasar kesinambungan yang dikombinasikan dengan dedikasi dan keadaan mendesak; (b) mengadakan program pelatihan secara luas; dan (c) membentuk komitmen dan kepemimpinan pada tingkat manajemen yang lebih tinggi.

2) Pada konsep kedua ini, dikemukakan sepuluh langkah untuk memperbaiki kualitas, yakni: (a) membentuk kesadaran terhadap kebutuhan perbaikan dan peluang untuk melakukan perbaikan; (b) menetapkan tujuan perbaikan; (c) mengorganisasikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; (d) menyediakan pelatihan; (e) melaksanakan proyek-proyek untuk memecahkan masalah; (f) melaporkan perkembangan; (g) memberikan penghargaan; (h) mengkomunikasikan hal-hal yang

[35] Umi Hanik, *Op. Cit.*, hlm. 22-23.

dicapai; (i) menyimpan dan mempertahankan hasil yang dicapai; dan (j) memelihara momentum dengan melakukan perbaikan dalam sistem reguler organisasi atau perusahaan.

3) The pareto principle Juran, dalam konsep ini, menerapkan prinsip yang dikemukakan oleh Pareto, yakni organisasi harus memusatkan energi pada penyisihan sumber masalah yang sedikit namun vital (vital few sources) yang menyebabkan sebagian besar masalah.
4) The Juran trilogy Menurut konsep keempat ini, terdapat tiga fungsi utama manajerial, yaitu: (a) perencanaan kualitas; (b) pengendalian kualitas; dan (c) perbaikan kualitas.[36]

Pada dasarnya TQM adalah evaluasi untuk menemukan berbagai informasi tentang perencanaan dan pengendalian mutu suatu lembaga. Juga tentang produk yang dihasilkan, sehingga dapat dilakukan peningkatan mutu ataupun terobosan baru dalam usaha perbaikan mutu. Diranah inilah TQM sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kualitas lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada kualitas proses dan kualitas hasil. Sehingga berbagai alat dan instrumennya dapat diterapkan dalam membangun mutu manajemen pendidikan Islam.

Aplikasi TQM dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam diseluruh jenjang dituntut untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pelanggannya, melibatkan secara total semua komponen. Dengan mengadakan pengukuran dan evaluasi diri atas kemajuan lembaga pendidikan yang dikelolanya, peningkatan atau perbaikan mutu pendidikan melalui instrumen komponen/sub-sub sistem lembaga. Selalu mengadakan perbaikan mutu pendidikan secara berkesinambungan untuk menjawab setiap tuntutan perkembangan situasi zaman sesuai cita-cita, keinginan dan kebutuhan pengguna.

---

[36] *Ibid*., hlm. 24-26.

4.Komponen Implementasi TQM.

Komponen-komponen dari model implementasi *Total Quality Management* dalam pendidikan adalah sebagai berikut: [37]

a. Kepemimpinan
b. Pendekatan fokus terhadap pelanggan
c. Iklim organisasi
d. Tim pemecahan masalah
e. Tersedia data yang bermakna
f. Metode ilmiah dan alat-alat
g. Pendidikan dan latihan

Pemimpin lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah merupakan *motivator*, *event Organizer*, bahkan penentu arah kebijakan sekolah dan madrasah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Untuk mewujutkan hal tersebut maka kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:[38]

a) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan pruduktif.
b) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
c) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujutkan tujuan sekolah dan pendidikan
d) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pengawai lain di sekolah
e) Bekerja dengan Tim manajemen.
f) Berhasil mewujutkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh *stakeholder*

[37] Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005), hlm. 152.

[38] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), hlm.126.

lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha/ manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

Keberhasilan aplikasi Manajemen Mutu Terpadu di sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Dengan kata lain, keberhasilan sekolah atau madrasah dikemukakan dalam panduan manajemen sekolah sebagai berikut:[39]

a) Peserta didik puas dengan layanan sekolah
b) Orang tua peserta didik puas dengan layanan terhadap anaknya
c) Pihak pemakai atau penerima lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan
d) Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah. Batas edit

Selain itu, upaya untuk meningkatkan mutu sekolah atau madrasah perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:[40]

a. Menyamakan komitmen mutu oleh kepala sekolah/madrasah
b. Mengusahakan adanya program peningkatan mutu sekolah/ madrasah
c. Meningkatkan pelayanan administrasi sekolah/madrasah
d. Kepemimipinan kepala sekolah/madrasah yang efektif
e. Ada standar mutu lulusan
f. Jaringan kerja sama yang baik dan luas
g. Penataan organisasi sekolah/madrasah yang baik
h. menciptakan iklim dan budaya sekolah/madrasah yang kondusif.

Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahmi

---

[39] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2005), hlm. 288.

[40] *Ibid.,* hlm. 290.

proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha / manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

Komponen Manajemen Mutu Terpadu yang lain adalah sebagai berikut:

Yang membedakan manajemen mutu terpadu dengan pendekatan-pendekatan lain dalam menjalankan usaha menurut M.N.Nasution adalah komponen yang digunakan, dalam manajemen mutu terdapat sepuluh unsur yang menjadi komponen utama, yaitu:

a. Fokus Pada Pelanggan

   Dalam manajemen mutu terpadu, pelanggan internal maupun eksternalmerupakan penggerak terhadap keberadaan prodak, pelangganeksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikankepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalammenentukan kualitas tenaga kerja, proses, dan lingkungan yangberhubungan dengan produk atau jasa.

b. Obsesi terhadap Kualitas

   Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pelanggan internal dan eksternal menentukan kualitas, dengan kualitas yang ditetapkan tersebut organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang telah ditentukan. Bila organisasi terobsesi dengan kualitas, maka berlaku prinsip “ good enough is never good enough”

c. Pendekatan Ilmiah

   Pada penerapan TQM, pendekatan ilmiah sangat di perlukan terutama dalam mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang di desain tersebut.

d. Komitmen jangka panjang

   Manajemen mutu terpadu merupakan suatu paradigma baru dalam melaksanakan usaha, untuk itu dibutuhkan budaya perusahaan yang baru pula, oleh karena itu, komitmen jangka

panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan TQM dapat berjalan dengan sukses.[41]

e. Kerja Sama Tim (*Teamwork*)

   Dalam organisasi yang di kelola secara tradisional, seringkalidiciptakan persaingan antar departemen yang ada agar daya saingnyaterdongkrak, akan tetapi persaingan internal tersebut cendrung hanyamenggunakan dan mengahabiskan energi yang seharusnya dipusatkanpada upaya perbaikan kualitas, yang pada gilirannya untukmeningkatkan daya saing perusahaan pada lingkungan eksternal.Dalam organisasi yang menerapkan TQM, kerja sama tim, kemitraandan hubungan dijalani dan dibina, baik antar karyawan perusahaanmaupun dengan pemasok, lembagalembaga pemerintah dan masyarakat sekitarnya.

f. Perbaikan sistem secara berkesinambungan

   Setiap produk atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu sistem atau lingkungan.Oleh karena itu sistem yang ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar kualitas yang dihasilkan dapat makin meningkat.[42]

g. Pendidikan dan pelatihan

   Dewasa ini masih terdapat perusahaan yang menutup mata terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan karyawan.Mereka beranggapan bahwa perusahaan bukanlah sekolah, yang dibutuhkan adalah tenaga terampil siap pakai.Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental.Setiap orang diharapkan dan didorong untuk terus belajar. Dalam hal ini berlaku prinsip bahwa belajar merupakan proses yang tidak ada akhirnya dan tidak mengenal batas usia. Dengan belajar, setiap orang dalam perusahaan dapat meningkatkan ketrampilan teknis dan keahlian profesional.

h. Kebebasan yang terkendali

   Dalam manajemen mutu terpadu keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dalam penagmbilan keputusan dan pemecahan masalah

[41] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,2008, hlm,480
[42] *Ibid*, hlm, 480

merupakan unsur yang sangat penting.Hal ini di karenakan unsur tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab karyawan terhadap keputusan yang telah dibuat.Selian itu unsur ini juga dapat memperkaya wawasan dan pandangan dalam suatu keputusan yang diambil karena pihak yang terlibat lebih banyak.Meskipun demikian, kebebasan yang timbul karena keterlibatan dan pemberdayaan tersebut merupakan hasil dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik.

i. Kesatuan Tujuan

Supaya manajemen mutu terpadu dapat diterapkan dengan baik, maka perusahaan harus memiliki kesatuan tujuan, dengan demikian setiap usaha dapat diarahkan pada tujuan yang sama. Akan tetapi kesatuan tujuan ini tidak berarti bahwa harus selalu ada persetujuan atau kesepakatan antara manajemen dan karyawan, misalnya mengenai upah dan kondisi kerja.[43]

j. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan merupakan hal yang penting dalam penerapan TQM.Usaha untuk melibatkan karyawan membawa dua manfaat utama. Pertama hal ini akan meningkatkan kemungkinan dihasilkannya keputusan yang baik, rencana yang baik, atau perbaikan yang efektif karena menerima pandangan dan pemikiran dari pihak-pihak yang langsung berhubungan dengan situasi kerja. Kedua keterlibatan karyawaan juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab atas keputusan dengan melibatkan orang-orang yang harus melaksanakannya.[44]

5.Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Penerapan TQM

Untuk dapat mencapai peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan, perlu memperhatikan hal-hal berikut di bawah ini:

---

[43] *Ibid*, hlm 481

[44] Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu*. Edisi kedua. Ghalia Indonesia, Bogor 2005,hlm,30

a. Kerjasama Tim (Team Work)

Kerjasama tim merupakan unsur yang sangat penting dalam Manajemen Mutu Terpadu. Tim adalah sekelompok orang bekerja secara bersama-sama dan memiliki tujuan bersama yaitu untuk memberikan kepuasan kepada seluruh satakeholders. Kerja tim dalam sebuah organisasi merupakan komponen penting dalam TQM, mengingat kerja tim akan meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi dan mengembangkan kemandirian. Kerjasama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan merupakan salah satu bagian dari pemberdayaan (*empowerment*) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggungjawab yang lebih besar. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai modal utama dalam meraih mutu dan kepuasan *stakeholders* melalui proses perbaikan mutu secara ber-kesinambungan.

Ada tiga komponen yang saling berkaitan yang mempengaruhi kinerja dalam produktifitas suatu tim dan ini merupakan kunci keberhasilan tim, yaitu sebagai berikut:

1) Organisasi secara keseluruhan
2) Tim Kerja
3) Para individu anggota tim

Strategi untuk meningkatkan kinerja tim dalam Pencapaian Tujuan yang hendak dicapai pada lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan
2) Perluasan Tugas
3) Penjajaran (alignment)
4) Bahasa yang umum
5) Kepercayaan/Respek
6) Kepemimpinan
7) Ketrampilan pemecahan masalah
8) Ketrampilan menangani komprontasi/konflik
9) Penilaian/tindakan
10) Penghargaan

b. Keterlibatan Stakeholders

Misi utama dari Manajemen Mutu Terpadu adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan seluruh pelanggan. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menjaga hubungan yang baik dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Pelanggan sekolah ada dua macam:

1) Pelanggan Internal : guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi.
2) Pelanggan Eksternal terdiri dari: (1) Pelanggan primer : peserta didik. (2) Pelanggan sekunder: orang tua, pemerintah dan masyarakat. (3) Pelanggan tertier : pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi dan dunia usaha).

Menurut Edward Sallis dalam institusi pendidikan pelanggan utama adalah pelajar yang secara langsung menerima jasa, pelanggan kedua yaitu orang tua atau sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi dan pelanggan ketiga yaitu pihak yang memiliki peran penting, meskipun tak langsung seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.

Guru, staf dan setiap orang yang bekerja dalam masing-masing institusi turut memberikan jasa kepada para kolega mereka adalah pelanggan internal. Hubungan internal yang kurangbaik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi sekolah dan akhirnya membuat pelanggan eksternal menderita. Salah satu tujuan TQM adalah untuk merubah sebuah institusi sekolah manjadi sebuah tim yang ikhlas, tanpa konflik, dan kompetisi internal, untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan.

Adapun komponen-komponen yang harus dilibatkan secara berkesinambungan guna mencapai tujuan dalam Manajemen Peningkatan Mutu pada suatu lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Keterlibatan Peserta didik

Upaya melibatkan peserta didik telah menjadi fenomena yang berkembang pada sekolah akhir-akhir ini, tetapi belum maksimal peserta didik yang terlibat dan mempengaruhi proses

penyusunan kegiatan belajar mengajar disekolah. Perlu didesain agar supaya dalam penyusunan kurikulum dan peraturan-peraturan disekolah disusun secara fair dan efektif dengan melibatkan peserta didik. Ini untuk sekolah SLTA ke atas, kalau SMP apalagi SD peran orang tua dan sekolah masih lebih dominan untuk menyusun kegiatan belajar mengajar.

Adalah penting melibatkan peserta didik dalam proses pembuatan keputusan seperti dalam penyusunan kurikulum dan hal – hal yang berkenaan dengan desain materi pembelajaran. Sebuah lingkungan kelas yang memberi otonomi atau keleluasaan bagi peserta didik memiliki kaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam berekspresi, kreatif menunjukkan kemampuan diri belajar secara konseptual dan senang terhadap tantangan. Si peserta didik yang memiliki andil dalam kegiatan-kegiatan instrusional atau pembuatan peraturan sekolah memilik rasa cinta terhadap sekolah dan pada gilirannya secara signifikan keterlibatan mereka terhadap kegiatan – kegiatan sekolah.

Selama ini peserta didik dijadikan obyek di kelas ketimbang dijadikan sebagai subyek pendidikan. Peserta didik diharuskan tunduk kepada seluruh aturan yang dibuat oleh sekolah peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik dalam menerima pelajaran dari guru dan menjalankan peraturan yang ada di sekolah dalam keadaan terpaksa, karena merasa tidak nyaman dan tidak dilibatkan dalam desain pembelajaran dan pembuatan peraturan.

Bahwa orientasi negatif bisa muncul jika kebijakan, tujuan dan norma sekolah atau implementasi semuanya dikembangkan tanpa melibatkan peserta didik atau siapa saja yang akan melaksanakannya. Sebaliknya keterlibatan mereka yang maksimal, terutama peserta didik akan memberikan respon positif terhadap program, peraturan, tuntutan atau norma–norma sekolah, keterlibatan peserta didik dalam perencanaan aktifitas kelas adalah merupakan bagian dari aspek otonomi dan kontrol dari peserta didik sendiri. Jika peserta didik merasa tidak berseberangan dengan aturan kelas, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan

prilaku positif terhadap sekolah secara umum dan terhadap prestasi akademis secara khusus.

b. Keterlibatan Orang Tua Peserta Didik

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah merupakan hal yang penting dilakukan oleh institusi pendidikan dan inilah salah satu unsur penting dalam TQM.

Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri anak sejak dini merupakan modal besar bagi kesuksesan anak di sekolah. Peran orang tua terdiri dari: orang tua dapat mendukung perkembangan intelektual anak dan kesuksesan akademik anak dengan memberi mereka kesempatan dan akses ke sumber-sumber pendidikan seperti jenis sekolah yang dimasuki anak atau akses ke perpustakaan, multi media seperti internet dan televisi pendidikan. Orang tua dapat membentuk perkembangan kognitif anak dan pencapaian akademik secara langsung dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan mereka. Orang tua juga mengajarkan anak norma dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang relevan dengan suasana kelas.

Cara alternatif untuk mengakrabkan antara sekolah dan orang tua yaitu: Melakukan komunikasi secara intensif, secara proaktif sekolah menghubungi orang tua peserta didik. Ini dapat dilakukan :

1) Kirimkan ucapan selamat bergabung dengan sekolah dan BP3, bagi orang tua peserta didik baru, setelah perlu dilakukan perkenalan dan orientasi singkat agar orang tua mengetahui sekolah dengan aktivitasnya.
2) Rapat tertentu, sebaiknya dilakukan pada level kelas, sehingga di antara anggota rapat dapat efektif dan orang tua dapat saling kenal.
3) Kirimkan berita sekolah secara periodik, sehingga orang tua selalu mengetahui perkembangan terakhir.
4) Bagikan daftar personal sekolah secara lengkap, termasuk alamat dan tugas-tugas pokok mereka, sehingga orang tua dapat menghubungi.
5) Mengundang orang tua jika anaknya berprestasi, jangan hanya mengundang kalau anaknya bermasalah.

6) Melakukan kunjungan rumah bila diperlukan.
7) Lakukan identifikasi kebutuhan sekolah dan bagaimana orang tua dapat membantu pada kegiatan tersebut. Libatkan guru, staf dan wakil BP3 dalam identifikasi tersebut. Susun uraian tugas untuk posisi-posisi yang mungkin dapat dibantu oleh orang tua sebagai relawan. Upayakan tugas tersebut tidak terikat oleh jadwal waktu yang ketat.
8) Bantu guru untuk menyusun program relawan yang terkait dengan tugasnya.
9) Informasikan secara luas program relawan tersebut, lengkap dengan diskripsi tugas untuk setiap tugas/posisi.
10) Undang orang tua yang bersedia menjadi relawan.
11) Berikan penghargaan bagi orang tua yang telah melaksanakan tugas sebagai relawan.

G. Tantangan Penerapan Kurikulum Dalam Kerangka Total Quality Management (TQM)

1. Permasalahan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama:

Pertama, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan.

Kedua, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran.

Ketiga, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Keempat, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.

Kelima, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti.

Keenam, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian.

Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Tekanan pokok dalam kurikulum baru ini adalah model pembelajaran tematik dan penguatan pada pembangunan karakter. Pendidikan tematik dan karakter ini akan banyak difokuskan pada pendidikan dasar (SD). Kurikulum berbasis kompetensi yang tergambar dalam tantangan zaman di saat ini merupakan sebuah fakta bahwa pendidikan di Indonesia mengharuskan terjadinya perubahan bukan penyesuian karena dengan kelemahan metodologi pembelajaran di sekolah dan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kini tidak lagi membuat peserta didik menjadi kreatif dan inovatif dalam perkembangan daya berfikir sehingga mempengaruhi hasil bahkan nilai ujian yang tergambarkan secara integratif dengan perkembangan peserta didik saat ini yang tak mencerminkan nilai dari tujuan pendidikan.

Keterampilan yang menjadi pegangan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan akan tetapi problema pendidikan bangunan setiap tingkatan tidak semestinya dilihat dari aspek keterampilan dimana mentalitas yang selalu hadir di dunia pendidikan adalah kekerasan, tawuran bahkan kenakalan remaja yang diakibatkan oleh perkembangan daya berpikir kreatif, inovatif dan kritis yang tidak tertanam dalam peserta didik yang memunculkan kreatifitas. Tentu SD dan SMP adalah pintu awal untuk pembentukan manusia secara mental, pengetahuan dan karakter bangsa yang saat ini krisisnya luar biasa bahkan terhadap pengetahuan tentang bangsanya mulai pudar yang ini menjadi fenomena yang serius harus disikapi.

Integrasi mata pelajaran dan pendidikan karakter yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013 sebenarnya bukan hal yang baru.

Pengintegrasian beberapa mata pelajaran telah dilaksanakan meskipun tidak tersusun secara sistematis dan terarah. Pendidikan karakter bukan wacana baru dalam sistem pendidikan, karena esensi pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk karakter bangsa. Meskipun demikian, pembelajaran tematik dan karakter ini lebih sering berhenti dalam tataran konsep saja, sementara pada tataran prakteknya berbanding terbalik, hal ini salah satu penyebabnya adalah SDMnya yang belum mampu menerapkan pembelajaran tematik dan karakter tersebut.

2. Tantangan Kurikulum 2013 dalam Kerangka Total Quality Management.

   Tantangan Internal :

   a. Tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar Pengelolaan, Standar Biaya, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan.
   b. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

   Untuk tantangan Eksternal adalah sebagai berikut:

   a. Tantangan masa depan:
      1) Globalisasi.
      2). Kemajuan teknologi informasi.
   b. Kompetensi masa depan:
      1) Kemampuan berkomunikasi.
      2) Kemampuan berpikir jernih dan kritis.
      3). Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan.
      4). Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.
      5). Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
      6). Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal.
      7) .Memiliki minat luas dalam kehidupan.

8). Memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki keterampilan.
9). Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya.
10). Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.

c. Persepsi masyarakat:
1). Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif.
2). Beban peserta didik terlalu berat.
3). Kurang bermuatan karakter.

d. Perkembangan pengetahuan dan pedagogi:
1). Neurologi.
2). Psikologi.
3). Observation based [discovery] learning dan Collaborative Learning

e. Fenomena negative yang mengemuka:
1). Perkelahian pelajar.
2). Narkoba.
3). Korupsi.
4). Plagiarisme.
5). Kecurangan dalam Ujian (Nyontek)
6). Gejolak masyarakat (social unrest).

H. Pendidikan Islam Masa Depan Dalam Kerangka Total Quality Management (TQM).

1. Pengertian Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam wacana umum merujuk pada tiga pengertian yang merupakan satu kesatuan, yaitu : *Pertama*, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Kedua, pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berujud: (a) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga

tertentu untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, (b) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. *Ketiga*, pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman nabi Muhammad saw sampai sekarang. Jadi dalam pengertian ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pembudayaan dan warisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.[45] Walaupun istilah pendidikan Islam dapat dipahami dengan cara yang berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam satu sistem yang utuh.

Bila pengertian pendidikan Islam ini dikaitkan dengan pengertian pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Tim Dosen IKIP Malang[46], bahwa pendidikan itu dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

a) Pendidikan itu suatu aktivitas manusia di dalam usaha mengembangkan potensi keperibadiannya, baik potensi rohani (cipta, rasa, dan karsa), maupun potensi jasmani (keterampilan jasmaniah). Maka pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas manusia muslim dalam mengembangkan potensi "fitrahnya" agar senantiasa selaras dengan penciptaan fitrah itu sendiri yakni dalam ke-Islam-annya.
b) Pendidikan itu suatu lembaga yang bertanggung-jawab dalam upaya pengembangan potensi kepribadian manusia. Yakni rumah tangga dengan pendidikan informalnya, pemerintah dengan pendidikan formalnya, dan masyarakat dengan pendidikan nonformalnya. Jika dilihat dari sisi ini, maka pendidikan Islam

[45] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 29-30

[46] Tim Dosen IKIP Malang, *Esai Pendidiakn; Dasar-dasar Pendidikan,* IKIP Malang, 1990, hlm. 10.

adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam usaha mengembangkan potensi kepribadian manausia muslim, dalam hal ini dikenal dengan sebutan madrasah, pondok pesantren, majlis ta'lim, Taman-taman Pendidikan serta perguruan tinggi Islam, (Sekolah Tinggi Agama Islam, Institut Agama Islam, dan Universitas Islam).

c) Pendidikan itu berupa hasil pembiasaan dalam suatu tradisi sehingga membentuk suatu adat, prestasi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Jika dilihat dari sisi ini maka pendidikan Islam tersebut dapat dimaknai sebagai hasil pembiasaan dan pengamalan Islam dari umat Islam, sehingga melahirkan peradaban dan kebudayaan Islam, dalam berbagai bentuk dan ragamnya sejalan dengan perkembangan zaman.

Dalam tulisan ini pendidikan Islam yang dimaksud adalah pendidikan Islam sebagai lembaga dan organisasi pendidikan yang fungsinya adalah untuk menyelenggarakan aktivitas pengembangan potensi kepribadian umat Islam.

2. Kondisi Obyektif Pendidikan Islam Dewasa Ini

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Pada dekade 1990an, Indonesia pernah disebut-sebut sebagai sebuah negara yang akan memunculkan kembali kejayaan Islam. Hal ini bukan tidak mendasar, karena menurut beberapa penelitian yang mengangkat fenomena islamisasi di kawasan ini sangat akseleratif bahkan berimbas pada skala makro yaitu di Asia Tenggara.[47] Sayangnya yang dirasakan sampai sekarang adalah bahwa pendidikan Islam baik secara kelembagaan, proses, maupun outputnya belum menunjukkan data yang menggembirakan.

Pada ranah institusional, banyak ditemui lembaga pendidikan Islam yang secara fisik belum memadai atau belum layak secara standar kualitas sarana dan prasarana. Walupun dalam penyelenggaraannya diiringi motif dakwah dan penanaman ajaran Islam, namun masih jauh dari mutu standar penyelenggaraan

---

[47] Detailnya lihat dalam Azumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).

pendidikan yang berkualitas. Jika dilihat dari prespektif manajemen, maka pengelolaannya masih sangat konvensional. Implikasinya adalah kualitas output yang ditelurkannya kurang atau bahkan jauh dari standar mutu pendidikan global. Walupun pada tataran riil ada produk lembaga pendidikan Islam yang mungkin melebihi kualitas sekolah umum, tetapi data ini belum representatif untuk mewakili komunitas lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, dan apalagi bila dilihat dari penduduk muslim yang mayoritas.

Berdasarkan data *Human Development Indexs Report* 1999, melaporkan bahwa pembangunan pendidikan Islam di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain. Bahkan dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, kita berada diurutan 105, jauh di bawah Singapura (22), Brunai (25), Malaysia (56), Thailand (67), dan Srilanka (90). [48] Sedangkan penelitian tahun 2000, peringkat mutu pendidikan Indonesia menurun menjadi urutan ke-109.[49] Hasil penelitian PBB (UNDP) tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia menduduki urutan ke-109 dari 174 negara yang diteliti.[50] Bahkan pada tahun 2009, Indonesia pun masih menduduki urutan ke-111 dari 182 negara, atau sangat jauh dibandingkan dengan negara tetangga.[51]

Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia yang berpenduduk mayoritas beragama Islam tertinggal jauh dibanding negara yang lainnya. Tentunya di dalamnya termasuk pula pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius pada lembaga pendidikan Islam formal, maupun non formal untuk memainkan peran signifikan pada arah pengelolaannya. Artinya diperlukan manajemen yang bermutu dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang profesional sebagai jawaban atas problematika tersebut lebih-lebih dalam konteks otonomi pendidikan dewasa ini. Untuk inilah kiranya lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan Total Quality Management.

---

[48] Laporan Bank Dunia sebagaimana diberitakan harian umum Kompas, edisi I Mei 2001

[49] Media Indonesia dalam laporan pendidikan dan kebudayaan, edisi 29 Maret 2001

[50] Republika, edisi 8 Oktober 2001 dengan judul: *Kualitas Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Asia*.

[51] http://hdr. Undp. Urg/en/. Diunduh, 5 Oktober 2013, pkl. 23.15 WIB.

3. Total Quality Manajemen Pendidikan Islam

Menurut kamus ilmiah populer manajemen mempunyai arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan. [52] Secara etimologis, kata manajemen berasal dari kata *managio* yang berarti pengurusan atau *managiare* yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah, atau dapat juga berarti *getting done through other people*. Ada juga yang berpandangan lain bahwa dari sudut istilah, manajemen berasal dari manage. Kata ini, berasal dari Italia; *managgiare* yang secara harfiah berarti menangani atau melatih kuda, secara maknawi berarti memimpin, membimbing, atau mengatur. Sehingga dari asal kata ini, manajemen dapat diartikan sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing. [53] Menurut para ahli manajemen adalah proses mendayagunakan orang atau sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.[54] Nanang Fattah memberikan batasan tentang istilah manajemen bahwa manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[55]

Sementara itu menurut Malayu Hasibuan memberikan definisi bahwa manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.[56] Oemar Hamalik memberikan batasan definisi manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya serta sumber-sumber lain, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.[57]

---

[52] Pius Partanto & Dahlan Albari, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), hlm. 440

[53] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 33

[54] Muhammad Eliyasin & Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 60

[55] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1

[56] Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1-2

[57] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 16

Dari berbagai definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah ilmu atau seni yang mengatur tentang proses pendayagunaan sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Dari pengertian ini dapat diangkat suatu bentuk pemahaman bahwa dalam manajemen ada sebuah proses yang merupakan bentuk kemampuan atau keterampilan memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Proses ini meliputi tahapan awal berupa perencanaan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*guiding*) dan mengendalikan (*controlling*) sampai pada pencapaian tujuan.

Selanjutnya yang berkaitan dengan mutu dalam dunia manajemen, mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat.[58] Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan "*quality*"[59]. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*juudah*".[60]

Secara terminologi istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak. Namun demikian ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Secara esensial istilah mutu menunjukan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan atau kinerjanya.[61] Menurut B. Suryobroto, konsep mutu mengandung pengertian makna derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangible*.[62]

Dari beberapa pengertian di atas, mutu mempunyai makna ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas sesuatu

---

[58] Pius Partanto dan Dahlan Albari, *Kamus...*, hlm. 510.

[59] Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1987), hlm. 550

[60] Attabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003), hlm.1043.

[61] Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 9

[62] B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), hlm. 210.

barang maupun jasa (produk) yang mempunyai sifat absolut dan relatif. Dalam pengertian yang absolut, mutu merupakan standar yang tinggi dan tidak dapat diungguli. Biasanya disebut dengan istilah baik, unggul, cantik, bagus, mahal, mewah dan sebagainya.[63] Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka konsep mutu pendidikan adalah elit, karena hanya sedikit institusi yang dapat memberikan pengalaman pendidikan dengan mutu tinggi kepada anak didik. Dalam pengertian relatif, mutu memiliki dua pengertian. *Pertama*, menyesuaikan diri dengan spesifikasi. *Kedua*, memenuhi kebutuhan pelanggan.[64] Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada pakar yang tidak mempunyai kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.[65]

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mutu adalah ilmu atau seni yang mengatur tentang proses pendayagunaan sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. berdasarkan ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas sesuatu barang maupun jasa (produk) sesuai dengan kepuasan pelanggan.

Manajemen mutu dalam pendidikan (Islam) lebih populer dengan sebutan istilah *Total Quality Education* (TQE). Secara filosofis, konsep ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa. Yakni institusi yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan pelanggan (*custumer*).

---

[63] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 52.

[64] *Ibid*., hlm. 54.

[65] *Ibid*., hlm. 29-30.

Manajemen mutu berlandaskan kepada kepuasaan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu; pelanggan internal dan pelanggan eksternal. [66] Pendidikan berkualitas apabila :

a. Pelanggan internal (kepala sekolah, guru, dan karyawan) berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finasial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar mengembangkan kemampuan, bakat dan kreativitasnya.
b. Pelanggan eksternal :
    1). Eksternal primer (para peserta didik) : Menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik, punya keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, integritas tinggi, pemecah masalah, dan pencipta pengetahuan serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab.
    2). Eksternal sekunder (orang tua peserta didik, pemerintah, dan perusahaan) : Para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah, dan perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.
    3). Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas) : Para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan pengembangan masyarakat, sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan keadilan sosial.

Maka dari itu, untuk memposisikan institusi pendidikan Islam sebagai industri jasa, harus memenuhi standar mutu. Institusi dapat disebut bermutu, bila memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu ditentukan dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut, mutu sesungguhnya, mutu yang kedua disebut mutu persepsi.

Standar mutu produksi dan pelayanan diukur dengan kriteria sesuai dengan spesifikasi, cocok dengan tujuan pembuatan dan

---

[66] *Ibid*., hlm. 6.

penggunaan, tanpa cacat, dan selalu baik sejak awal. Mutu dalam persepsi diukur dari kepuasaan pelanggan atau pengguna, meningkatnya minat dan harapan serta kepuasaan pengguna. Dalam penyelenggaraannya mutu sesungguhnya merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai peserta didik. Sedangkan pada mutu persepsi pendidikan adalah kepuasaan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan.

Beranjak dari pembahasan tersebut, maka dalam pelaksanaan manajemen mutu pada pendidikan Islam ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

a. Melakukan perbaikan secara terus menerus

Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola pendidikan Islam (manajemen personalia) senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Konsep ini juga berarti bahwa antara institusi pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan. Jika tuntutan dan kebutuhan pelanggan berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan Islam dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbaharui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan Islam.

Perbaikan terus-menerus ini dilakukan secara menyeluruh meliputi semua unsur-unsur manajemen pendidikan Islam, seperti; manajemen pembelajaran dan kurikulum pendidikan Islam, manajemen personalia di lembaga pendidikan Islam, perencanaan kebutuhan sumber daya manusia, manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam, dan manajemen hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat.[67]

---

[67] Lebih lengkap lihat Mukhamad Ilyas dan Nanik Nurhayati, *Manajemen*..., hlm. 74-106

b. Menentukan standar mutu

Penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam harus menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan Islam. Standar mutu pendidikan Islam misalnya, dapat berupa kepemilikan, kemampuan dasar pada masing-masing pembelajaran dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar.

Standar mutu proses pembelajaran harus pula ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen pendidikan Islam perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdayaguna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Pembelajaran yang dimaksud sekurang-kurangnya memenuhi karakteristik: menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas.

Begitu pula pada akhirnya, pihak pengelola pendidikan Islam menentukan standar mutu evaluasi pembelajaran. Standar mutu evaluasi yaitu, bahwa evaluasi harus dapat mengukur tiga bentuk penguasaan peserta didik atas dasar standar kemampuan dasar, yaitu penguasaan materi, penguasaan metodologi, dan penguasaan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain penilaian diarahkan pada dua aspek hasil pembelajaran, yaitu *instructional effects* dan *nurturant effects*. *Instructional effects* adalah hasil-hasil yang kasat mata dari proses hasil pembelajaran, sedangkan *nurturant effects* adalah hasil-hasil laten proses pembelajaran, seperti kebiasaan membaca dan kebiasaan memecahkan masalah.

Bagi pendidikan Islam, mutu yang mengacu kepada output harus menghasilkan minimal dua ranah yaitu, *pertama:* terciptanya manusia yang dapat mengakomodasi seluruh fenomena kehidupan-nya sesuai dengan ajaran atau dasar al-Qur'an dan as-Sunnah,

kedua: terbentuknya manusia yang mempunyai *skill* kompetitif di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman, dan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya itu dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Perubahan kultur

Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Jika manajemen ini diterapkan di institusi pendidikan Islam maka pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pemimpin sendiri, staff, guru, pelajar, dan berbagai unsur terkait seperti yayasan, orang tua dan para pengguna lulusan pendidikan Islam akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran baik mutu hasil maupun proses pembelajaran. Disinilah letak penting dikembangkannya faktor rekayasa dan faktor motivasi agar secara bertahap dan pasti kultur mutu itu akan berkembang di dalam organisasi institusi pendidikan Islam. Perubahan kultur ke arah kultur mutu ini antara lain dilakukan dengan menempuh cara-cara rumusan keyakinan bersama, intervensi nilai-nilai keagamaan Islam, yang dilanjutkan dengan perumusan visi-misi organisasi pendidikan Islam sesuai dengan ajaran sumber ajaran Islam.

d. Perubahan organisasi

Jika visi-misi serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi dan kepengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggungjawab. Misalnya, dalam kerangka manajemen berbasis sekolah struktur organisasi dapat berubah terbalik dibandingkan dengan struktur konvensional. Berdirinya yayasan dalam pendidikan

Islam merubah pola kepemimpinan manajemen organisasi di pesantren maupun madrasah.

e. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan

Karena organisasi pendidikan Islam berbasis mutu menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Inilah yang dikembangkan dalam unit *publik relations*.[68] Berbagai informasi antara organisasi pendidikan dan pelanggan harus terus-menerus dikomunikasikan, agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan-perubahan atau improvisasi yang diperlukan terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pelanggan. Apalagi mengingat bahwa pendduduk Indonesia mayoritas Islam, tentu pendidikan Islam harus mampu mengambil "hati" masyarakat Indonesia, dalam hal ini kaum muslimin. Dapat dibayangkan, bagaimana mungkin sebuah madrasah swasta yang serba kekurangan akan dapat mengambil "hati" masyarakat sekitar ?.

Untuk itu, pelanggan juga diperkenankan melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian, dan pemberian masukan kepada institusi pendidikan Islam. Selanjutnya semua masukan itu akan diolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu proses dan hasil-hasil pembelajaran. Dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam manajemen berbasis sekolah, guru dan staff justru dipandang sebagai pelanggan internal, sedangkan pelajar termasuk orang tua pelajar dan masyarakat umum masuk pada pelanggan eksternal. Jerome S. Arcaro menyampaikan bahwa terdapat lima karakteristik sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu yaitu: 1) fokus pada pelanggan, 2) keterlibatan total, 3) pengukuran, 4) komitmen, dan 5) perbaikan berkelanjutan.[69] Maka,

---

[68] Menurut Jhonson sebagaimana dikutip Nur Kholish bahwa lembaga pendidikan bisa maju ketika didukung empat hal, yaitu: *pertama*, memiliki tujuan yang jelas berkaitan dengan pencpaian akademis. *Kedua*, memiliki staf yang berpeilaku positif dalam kerjasama dengan koleganya. *Ketiga*, mempertahankan keseimbangan antara tuntutan akademis dan administratif.*Keempat*, mempertahankan hubungan dengan lingkungan luar, orang tua dan masyarakat. Lihat Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen*..., hlm. 117

[69]Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 36

pelanggan baik internal maupun eksternal harus dapat terpuaskan melalui interval kreatif pimpinan insititusi pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan penggerak utama (before to move) bagi pembangunan. Negara-negara sedang berkembang memandang pembangunan yang telah terjadi di dunia Barat seakan-akan merupakan cermin bagi diri mereka. Pendidikan modern yang telah berhasil mengantarkan negara-negara maju (developped countries) dari kemiskinan dan keterbelakangan pada masa lampau sehingga mencapai tingkat seperti yang bisa disaksikan dewasa ini, sudah barang tentu akan berhasil pula mengantarkan negara-negara yang sedang berkembang mencapai tingkat pembangunan sebagaimana yang telah dicapai negara-negara maju. Di antara faktor pendukung pendidikan masa depan dalam kerangka TQM tersebut antara lain: kultur pendidikan agar menjadi learning to know (belajar untuk mengetahui), Learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu), Learning to be (belajar untuk menjadi seseorang), dan Learning to live together (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

4. Kultur pendidikan

a. learning to know (belajar untuk mengetahui), Guru seyogyanya berfungsi sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan peserta didik dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu.
b. Learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu), akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan namun tumbuh berkembangnya bakat dan minat tergantung pada lingkungannya. Keterampilan dapat digunakan untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada

penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang.

c. Learning to be (belajar untuk menjadi seseorang) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif, peran guru dan guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri peserta didik secara maksimal.

d. Learning to live together (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima (take and give), perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses. Oleh karenanya pendidikan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

   a. Berfokus pada pemupukan potensi unggul setiap peserta didik.
   b. Keseimbangan beragam kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, spritual, kinestetis, dan kecerdasan lain).
   c Mengajarkan life skills.
   d Sistem penilaiannya berbasis portofolio dari hasil karya peserta didik.
   e Pembelajaran berbasis kehidupan nyata dan praktik di lapangan.
   f Guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator agar peserta didik mengembangkan minatnya masing-masing.
   g Pembelajaran didasarkan pada kemampuan, cara/gaya belajar, dan perkembangan psikologis anak masing-masing.

Selain ciri-ciri di atas, untuk bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik, maka pendidikan masa depan tersebut setidaknya memiliki orientasi kegiatan sebagai berikut:

a. Peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya secara kontekstual.

b. Peserta didik secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuannya, prosedur dan tahapan perolehan pengetahuan tercatat dengan jelas.
c. Penguasaan materi dan juga mengembangkan karakter peserta didik (life-long learning).
d. Penggunaan berbagai multimedia dan laboratorium.
e. Guru sebagai fasilitator, evaluasi dilakukan bersama dengan peserta didik.
f. Terpadu dan berkesinambungan.
g. Menekankan pada pengembangan pengetahuan. Kesalahan menunjukkan proses belajar dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar.
h. Iklim yang tercipta lebih bersifat kolaboratif, suportif, dan kooperatif.
I. Peserta didik dan guru belajar bersama dalam mengembangkan, konsep, dan keterampilan, sehingga selalu tercatat dan selalu di evaluasi, sampai menjadi laporan.
J. Penekanan pada pencapaian target kompetensi dan keterampilan.
k. Pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar.

Untuk memantapkan ciri pendidikan masa depan yang diuraikan sebelumnya, maka dengan demikian pendidikan masa depan harus mengarahkan pembelajarannya terfokus pada beberapa keterampilan yang harus ditanamkan pada pelajar. Keterampilan tersebut, antara lain :

1). Keterampilan Penelitian.
2). Keterampilan Komunikasi.
3). Keterampilan Berpikir.
4). Keterampilan Sosial.
5). Keterampilan Mengatur diri sendiri.
6). Keterampilan Hidup.

I. Strategi Pengembangan Pendidikan Masa Depan.

Untuk menyertai pergeseran orientasi pendidikan di era global dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, diperlukan strategi pengembangan pendidikan, antara lain:

1. Mengedepankan model perencanaan pendidikan (partisipatif) yang berdasarkan pada need assessment dan karakteristik masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pendidikan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi.
2. Peran pemerintah bukan sebagai penggerak, penentu dan penguasa dalam pendidikan, namun pemerintah hendaknya berperan sebagai katalisator, fasilitator dan pemberdaya masyarakat.
3. Penguatan fokus pendidikan, yaitu fokus pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, kebutuhan stakeholders, kebutuhan pasar dan tuntutan daya saing.
4. Pemanfaatan sumber luar (out sourcing), memanfaatkan berbagai potensi sumber daya (belajar) yang ada, lembaga-lembaga pendidikan yang ada, pranata-pranata kemasyarakatan, perusahaan/industri, dan lembaga lain yang sangat peduli pada pendidikan.
5. Memperkuat kolaborasi dan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah mapun non pemerintah, bahkan baik dari lembaga di dalam negeri maupun dari luar negeri.
6. Menciptakan soft image pada masyarakat sebagai masyarakat yang gemar belajar, sebagai masyarakat belajar seumur hidup.
7. Pemanfaatan teknologi informasi, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan baik jalur pendidikan formal, informal maupun jalur non formal dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam mengakses informasi dalam mengembangkan potensi diri dan lingkungannya (misal; penggunaan internet, multi media pembelajaran, sistem informasi terpadu, dsb)

J. Model Pendidikan Masa Depan

1. Menekankan Life Skill.
   a. Kepemimpinan.
   b. Etika.
   c. Akuntabilitas. (dapat dimintai pertanggung jawaban).
   d. Kemampuan beradaptasi.
   e. Produktifitas individu .
   f. Tanggungjawab individu .
   g. Keterampilan personal.
   h. Arah/tujuan hidup pribadi
   i. Tanggungjawab sosial
2. Materi Pendidikan Masa Depan
   a. *Global Awareness* (kesadaran global)
   b. Keterampilan dalam keuangan, ekonomi, bisnis dan kewirausahaan.
   c. Pemikiran untuk kepentingan umum
   d. Kesadaran akan kesehatan dan kesejahteraan
   e. Keterampilan Berfikir dan Belajar
   f. Berpikir kritis dan keterampilan mencari solusi.
   g. Kreatifitas dan keterampilan inovasi.
   h. Keterampilan komunikasi dan informasi.
   i. Keterampilan untuk berkolaborasi.
   j. Pendidikan kontektual.
   k. Keterampilan informasi dan media.
3. Pemahaman Informasi dan Teknologi
   a. Berpikir kritis dan keterampilan mencari solusi
   b. Kreatifitas dan keterampilan inovasi
   c. Keterampilan komunikasi dan informasi
   d. Keterampilan untuk berkolaborasi
   e. Pendidikan kontekstual
   f. Keterampilan informasi dan media
4. Perubahan dalam Pendidikan
   a. Peran Guru
      Guru tidak lagi memberikan informasi dalam bentuk ceramah dan buku teks. Guru akan berperan sebagai fasilitator, tutor dan sekaligus pembelajar.

b. Peran Peserta didik

Peserta didik tidak perlu lagi menjadi pengingat fakta dan prinsip tapi akan berperan sebagai periset, problem-solver, dan pembuat strategi.

c. Peran Materi Pendidikan

Materi tidak lagi berbentuk informasi dalam bidang studi terlepas tapi peserta didik akan mempelajari hubungan antar informasi.[70]

5. Kemampuan yang dibutuhkan guru.

Agar dapat melaksanakan empat langkah tersebut di atas, guru hanya memerlukan tiga kemampuan dasar, yakni a) *didaktik*, yakni kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara oral atau ceramah, yang dibantu dengan buku teks, demontrasi, tes, dan alat bantu tradisional lain; b) *coaching*, di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan mempraktikan keterampilannya, mengamati sejauh mana peserta didik mampu mempraktekkan keterampilan tersebut, serta segera memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan peserta didik; dan, c) *socratic* atau *mauitic question*, di mana guru menggunakan pertanyaan pengarah untuk membantu peserta didik mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari.

Tanpa menguasai tiga kemampuan dasar tersebut, ibaratnya pemain sepakbola yang tidak memiliki kemampuan dasar bermain bola, seperti bagaimana menendang atau *heading* yang baik dan benar, betapapun dididik dengan gaya samba Brazil atau gerendel Italia tetap saja tidak akan dapat memenangkan pertandingan. Demikian pula untuk guru, tanpa memiliki tiga kemampuan dasar tersebut, betapapun para guru dilatih berbagai metode mengajar yang canggih tetap saja prestasi peserta

[70] http://izzaucon.blogspot.co.id/2014/06/konsep-pendidikan-masa-depan.html; di Donload tgl 21 Agt 2017 ; 15.44. batas edit.

didik tidak dapat ditingkatkan. Sebaliknya, dengan menguasai tiga kemampuan dasar tersebut, metode mengajar apapun akan dapat dilaksananakan dengan mudah oleh yang bersangkutan. Sudah barang tentu apabila guru telah menguasai dengan baik materi yang akan disampaikan.

Sudah saatnya posisi mengajar diletakan kembali pada profesi yang tepat, yakni sebagai *soft profession*, di mana unsur art dan sense memegang peran yang amat penting. Oleh karena itu, untuk pembinaan dan pengembangan profesional kemampuan guru yang diperlukan bukannya instruksi, juklak dan juknis serta berbagai pedoman lain, yang cenderung akan mematikan kreativitas guru. Melainkan, memperbaiki dan meningkatkan tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki guru sebagaimana tersebut di atas, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

6. Globalisasi dan Tuntutan Peningkatan Kualitas Guru

   Globalisasi merupakan suatu keniscayaan bagi semua bangsa. Bangsa Indonesia sudah mulai merasakan bagaimana manis dan pahitnya terbawa arus globalisasi. Merebaknya kejahatan dan pornografi, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari rasa pahit globalisasi. Globalisasi akan membawa perubahan yang mencakup hampir semua aspek kehidupan, termasuk bidang teknologi, ekonomi, dan sosial politik.

a. Kecenderungan perkembangan di bidang teknologi

Perkembangan teknologi pada akhir abad XX ini berlangsung sangat cepat, terutama bertumpu pada tiga bidang: bio-teknologi, *material science* atau teknologi bahan dan teknologi Elektronika dan Komputer. Perkembangan bio-teknologi telah mempengaruhi berbagai jenis produk, seperti bidang kesehatan dan obat-obatan dan bahan makan. Temuan-temuan bio-teknologi akan

menghasilkan berbagai produk sinthesis. Di bidang ilmu bahan, telah memungkinkan diciptakannya berbagai bahan konstruksi yang tidak perlu merusak lingkungan, karena bukan barang tambang. Temuan yang akan memiliki dampak tidak kalah pentingnya adalah di bidang elektronika. Temuan di bidang ini melahirkan berbagai produk teknologi komunikasi, robot, dan laser.

Kemajuan di bidang teknologi komunikasi memungkinkan transaksi *business* lewat kaca komputer, sedangkan pengembangan robot memungkinkan lahirnya tenaga kerja robot untuk dunia industri. Kecermatan dan disiplin kerja robot sudah barang tentu akan melebihi kemampuan tenaga kerja manusia. Perkembangan bidang komputer telah memungkinkan dimanfaatkan dalam berbagai produk, seperti *pilot automatics* pada pesawat terbang, menjadikan rancang bangun produk semakin cepat dan cermat, memudahkan pelayanan jasa transportasi dan berbankan. Temuan-temuan di produk laser menghasilkan kemajuan di bidang ilmu kedokteran. Berbagai operasi akan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan sinar laser. Perkembangan laser juga merupakan fondasi untuk perkembangan teknologi komunikasi lebih lanjut.

Temuan-temuan bidang teknologi akan terus berkembang karena adanya sifat saling mengkait antara temuan satu dengan temuan yang lain. Temuan di bidang bio-teknologi dikombinasikan dengan bidang *material science* akan mampu menghasilkan "bahan yang canggih". Bahan ini dikembangkan pada level "*moleculer*". Hasilnya, produk bahan baru ini akan lebih ringan, lebih kecil, lebih kuat dan lebih fleksibel, sehingga dapat digunakan sebagaimana yang diinginkan. Kombinasi temuan bio-teknologi dan *material science* juga akan mempercepat perkembangan bidang komputer, dengan diketemukannya, produk sumber padat energi tinggi. Produksi-produksi elektronika memerlukan energi. Tanpa diketemukan produk sumber energi, perkembangan produk elektronika akan terhambat. Sebaliknya, temuan produk sumber energi yang lebih padat dan lebih tinggi kekuatannya, maka perkembangan produksi elektronika akan semakin meningkat. Temuan chip komputer akan memungkinkan seseorang membawa komputer dalam saku bajunya. Komputer tersebut sangat interaktif

dan *wireless*. Multi fungsi terdapat dalam komputer, sebagai alat telepon, fax dan penyimpan data. Di samping itu, perkembangan industri komputer akan melahirkan "*Edutainment*", yakni pendidikan yang menjadi hiburan dan hiburan yang merupakan pendidikan. Dengan "*Edutainment*" proses pendidikan akan semakin menarik dan menghasilkan lulusan yang semakin berkualitas.

b. Kecenderungan perkembangan bidang ekonomi.

Keberhasilan revolusi di bidang pertanian pada akhir abad XX telah mengurangi ketergantungan bangsa-bangsa Asia akan bahan makan dari luar negeri dan bahkan pada awal abad XXI ketergantungan tersebut akan dapat dihilangkan sama sekali. Sudah barang tentu hai ini akan meningkatkan kemampuan ekonomi nasional, khususnya neraca pembayaran.

Seiring dengan proses revolusi, bangsa-bangsa di Asia, khususnya Asia Timur dan Asia Tenggara telah memulai proses industrialisasi. Di penghujung abad XX dan memasuki abad XXI, bangsa-bangsa di Asia sedang mempercepat revolusi industri dalam jangka waktu 50 tahun yang di negara-negara Barat revolusi ini berlangsung selama 200 tahun. Pada awal abad XXI, enam dari sepuluh negara-negara dengan penghasilan tertinggi akan diduduki oleh negara-negara di Asia: China, Jepang, India, Indonesia, Korea Selatan, dan Thailand. Pertumbuhan pesat yang mungkin dapat disebut sebagai keajaiban ataupun keanehan, disebabkan oleh; a) kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia, b) kerja keras penduduknya, baik dari kalangan buruh, pengusaha, ataupun pejabat pemerintah, c) orientasi *achievement* ekonomi di kalangan politikus, dan, d) kemampuan memobilisasi investasi. Pada tahun-tahun mendatang, pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia akan berlangsung sekitar 6 sampai dengan 10 persen per tahun, sebaliknya negara-negara lain hanya mampu tumbuh rata-rata sekitar 2 persen. Kecenderungan pertumbuhan ini merupakan daya tarik bagi para penanam modal asing. Sifat spiralitas akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia tersebut di atas akan semakin tinggi.

Perkembangan bidang bio-teknologi akan berdampak pada bidang ekonomi. Kemajuan teknologi akan meningkatkan kemampuan produktivitas dunia industri baik dari aspek teknologi industri maupun pada aspek jenis produksi. Investasi dan reinvestasi yang berlangsung secara besar-besaran yang akan semakin meningkatkan produktivitas dunia ekonomi. Di masa depan, dampak perkembangan teknologi di dunia industri akan semakin penting. Tanda-tanda telah menunjukkan bahwa akan segera muncul teknologi bisnis yang memungkinkan konsumen secara individual melakukan kontak langsung dengan pabrik sehingga pelayanan dapat dilaksanakan secara langsung dan selera individu dapat dipenuhi, dan yang lebih penting konsumen tidak perlu pergi ke toko. Namun, di sisi lain kemajuan di bidang teknologi menyebabkan juga dunia industri tidak memerlukan tenaga kerja sebanyak pada masa sebelumnya. Hasilnya, penyerapan tenaga kerja tidak sebagaimana yang diharapkan.

Kecenderungan perkembangan teknologi dan ekonomi, akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Kualifikasi tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan mengalami perubahan yang cepat. Akibatnya, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang mampu mentransformasikan pengetahuan dan *skill* sesuai dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang berubah tersebut.

c. Kecenderungan perkembangan bidang sosial politik

Kemajuan di bidang teknologi yang diiringi dengan kemajuan di bidang ekonomi memiliki dampak sosio-politik dan kultural masyarakat. Kemajuan teknologi di bidang kedokteran dan kemajauan ekonomi mampu menjadikan produk kedokteran menjadi komoditi, dan akan menyebabkan perubahan besar di bidang demografi.

Angkatan kerja muda di Indonesia dan di negara-negara Asia pada umumnya mendominasi bagian penduduk. Mereka menguasai pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengoperasikan teknologi yang modern. Hal ini merupakan hasil dari keberhasilan di bidang pendidikan bagi negara yang dapat memberikan kesempatan

penduduk usia sekolah untuk mengikuti pendidikan formal. Angka partisipasi pendidikan di kawasan Asia sangat tinggi. Di bidang kesehatan, kemajuan yang dicapai tidak kalah dengan bidang pendidikan. Perluasan fasilitas kesehatan sudah sampai pelosok desa, sehingga tingkat kesehatan penduduk meningkat, di samping angka pertumbuhan penduduk dan kematian bayi dan anak merosot tajam. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lain, angka kematian bayi di Indonesia masih cukup tinggi. Tetapi, diramalkan pada awal abad XXI angka tersebut turun dengan drastis. Dengan nutrisi dan kesehatan yang semakin baik, dan pendidikan yang mengakomodir perkembangan teknologi, diharapkan tenaga kerja Indonesia akan semakin berkualitas.

Pertumbuhan teknologi dan ekonomi di kawasan ini akan mendorong munculnya kelas menengah baru. Kemampuan, keterampilan serta gaya hidup mereka sudah tidak banyak berbeda dengan kelas menengah di negara-negera Barat. Dapat diramalkan, kelas menengah baru ini akan menjadi pelopor untuk menuntut kebebasan politik dan kebebasan berpendapat yang lebih besar. Perubahan politik di negara-negara Asia, ditunjukkan oleh adanya proses regenerasi kepemimpinan. Kepemimpinan generasi pertama negara-negara Asia modern, seperti Sukarno dan Nehru, sudah diganti dengan generasi kedua atau bahkan generasi ketiga. Seperti di Jepang dari generasi Yoshida, sudah diganti dengan generasi kedua, Kiichi Miyazawa dan generasi ketiga Ryutaro Hashimoto. Demikian pula, Korea Selatan, dari generasi pertama, Syngman Rhee telah diganti genersi kedua, Chun Doo Hwan dan diganti generasi ketiga Kim Yung Sam. Sudah barang tentu peralihan generasi kepemimpinan ini akan berdampak dalam gaya dan substansi politik yang diterapkan. Nafas kebebasan dan persamaan semakin kental.

Di bidang politik internasional, juga terdapat kecenderungan tumbuh berkembangnya regionalisme. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi telah menghasilkan kesadaran regionalisme. Ditambah dengan kemajuan di bidang teknologi transportasi telah menyebabkan meningkatnya kesadaran tersebut. Kesadaran itu akan terujud dalam bidang kerjasama ekonomi, sehingga regionalisme akan melahirkan kekuatan ekonomi baru.

d. Kecenderungan perkembangan bidang kultural

Secara umum, abad XXI akan ditandai dengan munculnya kekuatan ras dan budaya baru. Bangsa-bangsa Asia tidak lagi sebagai warga yang harus taat pada hukum internasional Barat yang didominasi oleh tradisi Judeo-Christian, tetapi mereka juga menuntut untuk ikut menyusun hukum itu, yang dijiwai oleh Hindu, Budha, confusianisme dan Islam. Kedua tradisi tersebut, Barat dan Asia, di samping persamaan juga memiliki perbedaan yang tajam. Tradisi Barat lebih bersifat logis dan analitis, sedangkan tradisi Asia lebih bersifat intuitif dan seringkali emosional. Tradisi Barat menekankan hak-hak, sedangkan tradisi Asia lebih menekankan kewajiban. Tradisi Barat lebih menekankan pada individu, di Asia menekankan masyarakat. Di Barat keputusan diambil dengan voting, di Asia dengan musyawarah.

Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.

Perkembangan yang cepat di bidang teknologi, diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak kalah cepatnya akan berdampak pada aspek kultural dan nilai-nilai suatu bangsa. Tekanan kompetisi yang tajam di berbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras. Namun, di sisi lain, kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan: konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas yang bermental "*instant*". Dengan kata lain, kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi, khususnya pada dua dasawarsa terakhir ini, telah mengakibatkan kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi "kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani".

Dunia pendidikan dan globalisasi akan mendatangkan

kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan lagi. Hasilnya, para peserta didik bisa menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan pada era globalisasi ini, wibawa guru khususnya dan orang tua pada umumnya di mata peserta didik merosot. Kemerosotan wibawa orang tua dan guru dikombinasikan dengan semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan spiritual yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat selanjutnya bisa dilihat bersama, kenakalan dan prilaku menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti: perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

Di sisi lain, pengaruh-pengaruh pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, memelihara lingkungan, baik sosial maupun fisik, hormat kepada orang tua, dan rasa keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, justru semakin melemah. Para pendidik, khususnya para guru, lebih khusus lagi para pendidik dan guru yang berkecimpung pada sekolah keagamaan atau sekolah yang dikelola oleh Organisasi Keagamaan, harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya.

K. Meningkatkan Kualitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

1. Tantangan dunia pendidikan

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkah dan mudhoratnya. Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar

mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembaagan masyarakatnya akan mengantarkan para peserta didik untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus menerus. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi para guru.

2. Karakteristik Kerja Guru

Semua di antara kita sudah sangat akrab dengan guru, baik sering berhubungan, membawahi ataupun jadi guru sendiri. Tetapi, berapa banyak di antara kita yang pernah merenungkan sesungguhnya bagaimana kerja guru itu? Pemahaman akan hakekat kerja guru ini sangat penting sebagai landasan dalam mengembangkan program pembinaan dan pengembangan guru. Kalau direnungkan secara mendalam, maka kita akan dapat menemukan beberapa karakteristik kerja guru, antara lain:

1. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat individualistis non colaboratif.

2. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu.
3. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah.
4. Pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik.
5. Pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.

Marilah kita bicarakan satu persatu karakteristik guru di atas. Karakteristik pertama, pekerjaan guru bersifat individualistis non colaboratif, memiliki arti bahwa guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengajarannya memiliki tanggung jawab secara individual, tidak mungkin dikaitkan dengan tanggung jawab orang lain. Pekerjaan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dari waktu ke waktu dihadapkan pada pengambilan keputusan dan melakukan tindakan. Dalam pengambilan keputusan dan tindakan itu harus dilaksanakan oleh guru secara mandiri. Sebagai contoh, di tengah proses belajar mengajar berlangsung terdapat peserta didik yang tertidur sehingga peserta didik yang lain berisik. Guru harus mengambil keputusan dan menentukan tindakan saat itu, dan tidak mungkin meminta pertimbangan teman guru yang lain. Oleh karena itulah, wawasan dan kecermatan sangat penting bagi seorang guru.

Karakteristik kedua, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu. Hal ini sudah diketahui bersama, bahwa hampir seluruh waktu guru dihabiskan di ruang-ruang kelas bersama para peserta didiknya. Implikasi dari hal ini adalah bahwa keberhasilan kerja guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh motivasi dan dedikasi guru untuk terus dapat hidup dan menghidupkan suasana kelas.

Karakteristik ketiga, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah. Bisa dicermati, setiap hari berapa lama guru bisa berinteraksi dengan sejawat guru. Dalam interaksi ini apa yang paling banyak dibicarakan. Banyak bukti menunjukkan bahwa interaksi akademik antar guru sangat rendah. Kalau dokter ketemu dokter yang paling banyak dibicarakan adalah tentang penyakit, penemuan teknik baru

dalam pengobatan. Kalau insinyur ketemu insinyur, yang dibicarakan adalah adanya teknik baru dalam membangun jembatan, penemuan untuk meningkatkan daya bangunan air, dan sebagainya. Tetapi apabila guru ketemu guru, apa yang dibicarakan? Rendahnya kontak akademik guru ini di samping dikarenakan soal waktu guru yang habis diserap di ruang-ruang kelas, kemungkinan juga karena kejenuhan guru berinteraksi akademik dengan para peserta didiknya.

Karakteristik keempat, pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik. Umpan balik adalah informasi baik berupa komentar ataupun kritik atas apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang diterima oleh guru. Berdasarkan umpan balik inilah guru akan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya. Muncul pertanyaan, kalau guru tidak pernah mendapatkan umpan balik, bagaimana guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajarannya?

Karakteristik kelima, pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas. Waktu kerja guru tidak terbatas hanya di ruang-ruang kelas saja. Dalam banyak hal, justru waktu guru untuk mempersiapkan proses belajar mengajar di ruang kelas lebih lama. Berkaitan dengan padatnya waktu guru itu, muncul pertanyaan kapankah guru dapat merenungkan melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan bagi para peserta didiknya?

Di samping karakteristik pekerjaan guru, karakteristik disiplin ilmu pengetahuan sangat penting artinya untuk difahami, khususnya oleh guru sendiri. Sebab, guru harus menjiwai disiplin ilmu yang harus diajarkan. Di Amerika Serikat, misalnya, kalau ada konferensi guru-guru, orang akan segera dapat membedakan guru berdasarkan disiplin ilmu yang diajarkan: mana guru matematik dan mana guru ilmu sosial.

Namun realitas menunjukkan bahwa kualitas guru belum sebagaimana yang diharapkan. Berbagai usaha yang serius dan sungguh-sungguh serta terencana harus secara terus menerus dilakukan dalam pengembangan kualitas guru.

Berdasarkan karakteristik kerja guru sebagaimana

dikemukakan di atas, tentunya berbagai cara pembinaan guru harus dilaksanakan. Baik untuk meningkatkan dan memperdalam penguasaan materi maupun untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi pemanfaatan komputer sebagai media dalam pengajaran.

3. Mempersiapkan Guru Masa Depan

Sungguhpun sudah begitu banyak upaya dan kegiatan untuk meningkatkan mutu guru, hasil-hasil evaluasi tahap akhir peserta didik menunjukkan bahwa nilai mereka belum mengalami kenaikan yang berarti. Kalau kita menggunakan pola pikir linier:

Penataran Guru ---» Mutu Guru Meningkat ---» Kualitas Kerja Guru Meningkat ---» Mutu Peserta didik Meningkat.

Sudah barang tentu dapat disimpulkan bahwa penataran yang telah dilaksanakan telah berhasil meningkatkan mutu guru, tetapi belum berhasil meningkatkan mutu kerja guru, sehingga mutu peserta didik belum meningkat. Barangkali dilihat dari semboyan Peningkatan Kinerja Guru (PKG): Dari Guru-Oleh Guru-Untuk Guru, tujuan PKG sudah dicapai. Mungkin semboyannya perlu diubah, menjadi: Dari Guru, Oleh Guru, Untuk Guru dan Peserta didik. Mengapa mutu guru telah berhasil ditingkatkan tetapi kemampuan kerja guru belum meningkat? Salah satu jawaban bisa kita kembalikan pada salah satu karakteristik kerja guru, yakni guru adalah pekerjaan yang tidak pernah mendapatkan umpan balik. Hal ini logis, karena tanpa umpan balik guru tidak tahu kualitas apa yang dikerjakan, tidak tahu di mana kelemahan dan kelebihannya, dan akibatnya guru tidak tahu mana yang perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, nampaknya di samping meneruskan kegiatan pembinaan yang telah ada selama ini, pembinaan guru diarahkan untuk mengembangkan suatu sistem dan teknik bagi guru untuk bisa mendapatkan umpan balik dari apa yang dikerjakan dalam proses belajar mengajar.

Dua model peningkatan mutu yang perlu dipertimbangkan adalah a) memperkuat *hidden curriculum* dan b) mengembangkan teknik refleksi diri (*seff-reffection*).

a. *Hidden curriculum*

Hidden curriculum adalah proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan lewat perilaku guru selama melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk menanamkan sikap disiplin, guru harus memberikan contoh bagaimana perilaku mengajar yang disiplin. Misalnya, memulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya. Kalau guru bertujuan menanamkan kerja keras pada diri peserta didik, maka guru memberikan tugas-tugas yang memadai bagi peserta didik dan segera diperiksa dan dikembalikan kepada peserta didik dengan umpan balik. Pengembalian tugas-tugas peserta didik tanpa ada umpan balik pada kertas pekerjaan secara langsung akan menanamkan sifat tidak usah kerja keras. Karena peserta didik beranggapan kerja mereka tidak dibaca guru.

Kegiatan pembinaan yang diperlukan adalah:

1). Mengkaji secara lebih mendalam makna hidden curriculum.

2). Secara sadar merancang pelaksanaan hidden curriculum.

3). Mengidentifikasi momen untuk melaksanakan hidden curriculum.

b. *Self-reflection*

Self-reflection adalah suatu kegiatan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dilakukan. Umpan balik tersebut antara lain berupa: a) pemahaman peserta didik tentang apa yang telah disampaikan, b) perilaku guru yang tidak efisien dan tidak efektif, c) perilaku guru yang efisien dan efektif, d) perilaku yang perlu diperbaiki, e) perilaku yang diinginkan oleh peserta didik dan, f) perilaku yang seharusnya dikerjakan. Berdasarkan self-reflection inilah guru akan memperbaiki perilaku dalam proses belajar mengajar.

Paling tidak ada dua cara bagi guru untuk melakukan self-reflection, yakni: a) guru menampung pendapat peserta didik pada setiap akhir kuartal dan, b) guru melaksanakan action research. Cara yang pertama dilakukan lewat cara guru mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang mengungkap bagaimana perilaku selama mengajar, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut

untuk dijawab oleh peserta didik. Berdasarkan jawaban tersebut guru akan mendapatkan gambaran diri pada waktu melaksanakan proses belajar mengajar.

Action research, sebagai cara kedua, merupakan kegiatan meneliti sambil mengajar atau mengajar yang diteliti. Siapa yang mengajar dan siapa yang meneliti? Guru sendiri yang melakukan keduanya datam waktu yang sama.

L. Praktek Pendidikan Berwajah Ke-indonesia-an

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara ketat dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan di luar sekolah, meski memiliki rencana dan program yang jelas tetapi pelaksanaannya relatif longgar dengan berbagai pedoman yang relatif fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan secara informal tanpa tujuan yang dirumuskan secara baku dan Tertulis.

Dengan mendasarkan pada konsep pendidikan tersebut di atas, maka sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*", suatu proses untuk menjadikan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah bahwa praktek pendidikan harus sesuai dengan budaya masyarakat, hal ini akan menimbulkan penyimpangan yang dapat muncul dalam bentuk goncangan-goncangan kehidupan bagi individu dan masyarakat.

Tuntutan keharmonisan antara pendidikan dan kebudayaan bisa pula dipahami, sebab praktek pendidikan harus mendasarkan pada teori-teori pendidikan dan giliran berikutnya teori-teori pendidikan harus bersumber dari suatu pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan.

1. Praktek pendidikan modern

Bangsa Indonesia telah mengalami berbagai bentuk praktek pendidikan: praktek pendidikan Hindu, pendidikan Budhis, pendidikan Islam, pendidikan zaman VOC, pendidikan kolonial Belanda, pendidikan zaman pendudukan Jepang, dan pendidikan zaman setelah kemerdekaan (Somarsono, 1985). Berbagai praktek pendidikan memiliki dasar filosofis dan tujuan yang berbeda-beda. Beberapa praktek pendidikan yang relevan dengan pembahasan ini adalah praktek-praktek pendidikan zaman kolonial Belanda, praktek pendidikan zaman kemerdekaan sampai pada tahun 1965, dan praktek pendidikan dalam masa pembangunan sampai sekarang ini.

Praktek pendidikan zaman kolonial Belanda ditujukan untuk mengembangkan kemampuan penduduk pribumi secepat-cepatnya melalui pendidikan Barat. Diharapkan praktek pendidikan Barat ini akan bisa mempersiapkan kaum pribumi menjadi kelas menengah baru yang mampu menjabat sebagai tenaga kerja kolonial. Praktek pendidikan kolonial ini tetap menunjukkan diskriminasi antara anak pejabat dan anak rakyat biasa. Kesempatan luas tetap saja diperoleh anak-anak dari lapisan atas. Dengan demikian, sesungguhnya tujuan pendidikan adalah demi kepentingan penjajah untuk dapat melangsungkan penjajahannya. Yakni, menciptakan tenaga kerja yang bisa menjalankan tugas-tugas penjajah dalam mengeksploitasi sumber dan kekayaan alam Indonesia. Di samping itu, dengan pendidikan model Barat akan diharapkan muncul kaum bumi putera yang berbudaya barat, sehingga tersisih dari kehidupan masyarakat kebanyakan. Pendidikan zaman Belanda membedakan antara pendidikan untuk orang pribumi. Demikian pula bahasa yang digunakan berbeda. Namun perlu dicatat, betapapun juga pendidikan Barat (Belanda) memiliki peran yang penting dalam melahirkan pejuang-pejuang yang akhirnya berhasil melahirkan kemerdekaan Indonesia, bersama dengan para pejuang yang dilahirkan oleh pendidikan Islam (baca:pondok pesantren).

Pada zaman Jepang meski hanya dalam tempo yang singkat, tetapi bagi dunia pendidikan Indonesia memiliki arti yang amat signifikan. Sebab, lewat pendidikan Jepang-lah sistem pendidikan disatukan. Tidak ada lagi pendidikan bagi orang asing dengan

pengantar bahasa Belanda.

Satu sistem pendidikan nasional tersebut diteruskan setelah bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah Belanda. Pemerintah Indonesia berupaya melaksanakan pendidikan nasional yang berlandaskan pada budaya bangsa sendiri. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan warga negara yang sosial, demokratis, cakap dan bertanggung jawab dan siap sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara. Praktek pendidikan selepas penjajahan menekankan pengembangan jiwa patriotisme. Dari pendekatan "*Macrocosmics*", bisa dianalisis bahwa praktek pendidikan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, baik lingkungan sosial, politik, ekonomi maupun lingkungan lainnya. Pada masa ini, lingkungan politik terasa mendominir praktek pendidikan. Upaya membangkitkan patriotisme dan nasionalisme terasa berlebihan, sehingga menurunkan kualitas pendidikan itu sendiri. Hal ini sangat terasa terutama pada periode Orde Lama (tahun 1959-1965).

Praktek pendidikan zaman Indonesia merdeka sampai tahun 1965 bisa dikatakan banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda. Sebaliknya, pendidikan setelah tahun 1966 pengaruh sistem pendidikan Amerika semakin lama terasa semakin menonjol. Sistem pendidikan Amerika menekankan bahwa praktek pendidikan merupakan instrumen dalam proses pembangunan. Oleh karenanya, tidak rnengherankan kalau seiring dengan semangat dan pelaksanaan pembangunan yang dititik-beratkan pada pembangunan ekonomi, praktek pendidikan dijadikan alat untuk dapat mendukung pembangunan ekonomi dengan mempersiapkan tenaga kerja yang diperlukan dalam pembangunan. Dengan kata lain praktek pendidikan yang bersumber pada kebijaksanaan pendidikan banyak ditentukan guna kepentingan pembangunan ekonomi.

Perkembangan pendidikan nasional yang berkiblat pada pendidikan "negara lain" berkembang pesat dan menunjukkan hasil yang luar biasa. Namun perlu dicatat bahwa kecepatan perkembangan pendidikan nasional ini cenderung mendorong pendidikan ke arah sistem pendidikan yang bersifat sentralistis. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin berkembangnya birokrasi

untuk menopang proses pengajaran tradisional yang semuanya mengarah pada rigiditas. Birokrasi pusat cenderung menekankan proses pendidikan secara klasikal dan bersifat mekanistis. Dengan demikian proses pendidikan cenderung diperlakukan sebagaimana sebuah pabrik. Akibatnya pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, khususnya guru dan murid sebagai individu yang memiliki "kepribadian" tidak banyak mendapatkan perhatian kurikulum, guru dan aturan serta prosedur pelaksanaan pengajaran di sekolah dan juga di kelas ditentukan dari pusat dengan segala wewenangnya. Misalnya, keharusan mengajar dengan menggunakan pendekatan CBSA, kokurikuler dalam bentuk kliping koran.

Lebih lanjut, sentralisasi dan berkembangnya birokrasi pendidikan yang semakin luas dan kaku akan menjadikan keseragaman sebagai suatu tujuan. Hasilnya, berkembanglah manusia-manusia dengan mentalitas "juklak" dan "juknis" yang siap diberlakukan secara seragam. Akibat lebih jauh di masyarakat berkembang prinsip persetujuan sebagai kunci sukses; promosi dan komunikasi adalah komando; interaksi dicampurkan dengan pertemuan-pertemuan resmi; dan stabilitas yang dikaitkan dengan tindakan yang tidak mengandung emosi.

Karena kemerosotan kualitas pendidikan dikarenakan ketidak-mampuan organisasi sekolah menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan lingkungan sebagai akibat dari birokratisasi dunia, kualitas pendidikan yang bersifat sentralistis, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus didasarkan pada kebijaksanaan debirokratisasi dan desentralisasi.

Desentralisasi pendidikan merupakan suatu tindakan mendelegasikan wewenang kepada satuan kerja yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Permasalahannya yang lebih mendalam yang perlu dipertanyakan adalah "apakah kebijaksanaan desentralisasi yang dilaksanakan untuk seluruh fungsi dan kekuasaan sekolah-sekolah ataukah hanya untuk pembagian tugas-tugas administrasi? Apakah kebijaksanaan desentralisasi hanya dilihat sebagai cara untuk mencapai efisiensi dengan mengurangi upaya untuk transformasi baik sistem maupun proses pendidikan?"

Kalau desentralisasi hanya sekedar mengurangi beban tanggung jawab di puncak kekuasaan dengan memberikan sebagian tugas-tugas administrasi kepada aparat yang lebih rendah maka desentralisasi tidak akan banyak artinya sebagai sarana peningkatan kualitas pendidikan. Dewasa ini ketidak-mampuan sekolah meningkatkan kualitas pendidikan mencerminkan ketidak-mampuan struktur dan sistem persekolahan. Kalau tidak ada perubahan yang mendasar pada sistem pendidikan, maka segala upaya peningkatan kualitas akan sia-sia. Oleh karena itu, kebijaksanaan yang diperlukan di dunia pendidikan kita sekarang ini adalah desentralisasi yang mendasar.

Ada beberapa tujuan yang perlu dicapai dengan kebijaksanaan desentralisasi. Pertama, sistem persekolahan harus lebih tanggap terhadap kebutuhan individu peserta didik, guru, dan sekolah. Kedua, iklim pendidikan harus menguntungkan untuk pelaksanaan proses pendidikan.

Di samping mempertanyakan kualitas output pendidikan yang berkiblat ke negara lain ini, mulai dirasakan bahwa praktek pendidikan cenderung mendorong munculnya generasi terdidik yang bersifat *materialistik, individualistik dan konsumtif*. Hal ini sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari penerapan praktek pendidikan negara lain tersebut. Apalagi, pusat-pusat pendidikan yang lain, misalnya media komunikasi massa mendukung proses "Westernisasi" ini.

Adapula satu bentuk produk proses pendidikan yang sesungguhnya menyimpang dari apa yang terjadi di Barat yakni munculnya mentalitas "jalan pintas", dengan semangat dan kemauan untuk bisa mendapatkan hasil secepat mungkin, baik di kalangan generasi muda maupun generasi tuanya. Mereka cenderung tidak menghiraukan bahwa segala sesuatu harus melewati proses yang memerlukan waktu. Bahkan tidak jarang waktu yang diperlukan melewati rentang waktu kehidupannya, tetapi demi masa depan generasi yang akan datang generasi sekarang harus merelakannya. Sebagai contoh, di Barat tidak jarang pembuatan "minuman anggur", agar memiliki rasa luar biasa memerlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun. Tidak jarang pada label sebotol anggur dituliskan:

"dibuka 100 atau 200 tahun lagi". Mentalitas "jalan pintas" merupakan hasil negatif dari penekanan yang berlebihan pendidikan sebagai instrumen pembangunan ekonomi. Aspek negatif lain yang erat kaitannya dengan mentalitas jalan pintas adalah dominannya nilai ekstrinsik (*Extrinsic Value*) di kalangan masyarakat kita, khususnya generasi muda.

Tekanan kemiskinan menimbulkan obsesi bahwa kekayaan merupakan obat yang harus segera diperoleh dengan segala cara dan dengan biaya apapun juga. Oleh karena tujuan segala kegiatan adalah "kekayaan", dan yang lainnya merupakan instrumental variabel untuk mencapai kekayaan tersebut. Oleh karena itu pendidikan, politik bahkan agama dijadikan sarana dan alat untuk mendapatkan kekayaan. Pendidikan, secara khusus, akan diberlakukan sebagai lembaga yang mencetak "tenaga kerja", bukan lembaga yang menghasilkan "manusia yang utuh" (*the whole person*). Konsep tersebut akan menimbulkan tekanan yang berlebihan pada hasil tanpa menikmati prosesnya. Sekolah dijalani oleh seseorang agar mendapatkan ijazah untuk bekerja. Proses sekolahnya sendiri tidak pernah dinikmati, karena tidak penting.

Dua mental tersebut bisa menjadi faktor yang akan merusak kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengembalikan kesadaran di kalangan masyarakat khususnya generasi muda; pentingnya pencapaian tujuan jangka panjang, memahami makna proses yang harus dilalui dan menyadari akan pentingnya nilai-nilai yang harus muncul dari diri sendiri.

2. Pendidikan dan kebudayaan

Berbagai penyimpangan yang ada dalam masyarakat, misalnya membesarkan jumlah pengangguran, berkembangnya mentalitas jalan pintas, sikap materialistik dan individualistik, dominannya nilai-nilai ekstrinsik terutama di kalangan generasi muda, dari satu sisi bisa dikaitkan dengan kegagalan praktek pendidikan yang berkiblat ke negara lain. Dengan kata lain, praktek pendidikan yang kita laksanakan tidak atau kurang cocok dengan budaya Indonesia. Untuk itu, perlu dicari sosok bentuk praktek pendidikan yang berwajah Indonesia.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam suatu budaya tertentu. Banyak nilai-nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan bisa mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Sebagai contoh Kisah "patahan mata pinsil" sebuah nilai budaya yang dimanfaatkan praktek pendidikan untuk mengembangkan etos kerja. Kisah tersebut adalah seorang anak desa yang miskin yang belajar pada sebuah Sekolah Dasar dan bekerja keras sehingga pada akhirnya bisa menjadi seorang pimpinan lembaga pendidikan yang cukup berhasil, suatu jabatan yang sangat terhormat. Karena saking miskinnya, orang tuanya tidak mampu membeli alat tulis sebuah pinsil sekalipun, apalagi sarana yang lain. Oleh karena itu dalam belajar ia menggunakan patahan mata pinsil yang dipungutnya di sekolahnya pada saat jam istirahat, kemudian mata pinsil tersebut disambungkannya pada sebilah bambu. Kerja keras diterima bukan sebagai beban, melainkan dinikmati sebagai pengabdian. Selain semangat kerja keras, nilai-nilai budaya pada kisah "patahan mata pinsil" tersebut juga menekankan rasa keindahan yang tercerminkan pada ketekunan, hemat, jujur dan bersih sebagaimana semangat juang tokoh cerita pada kisah tersebut yang diwujudkan dalam cover buku yang menunjukkan seorang anak yang sedang asyik membaca sambil berjalan dengan menggendong kayu bakar di bahunya.

3. Penelitian Pendidikan yang Diperlukan

Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia mandeg dan pendidikan kita yang lebih berwajah ke-Barat-barat-an hanya merupakan salah satu akibat kemandegan ilmu pendidikan. Kalau ditelusuri lebih jauh, kemandegan ilmu pendidikan disebabkan terutama karena kualitas penelitian pendidikan yang rendah. Dengan demikian upaya mencari pendidikan yang berwajah ke-indonesia-an harus disertai dengan peningkatan kualitas penelitian. Agenda penelitian untuk menemukan pendidikan yang berwajah ke-indonesia-an bisa dimulai dari;

Pertama, penelitian untuk menemukan nilai-nilai dan orientasi budaya daerah (setempat) yang memiliki nilai positif bagi praktek pendidikan. Misalnya, cerita-cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai juang dan nilai sosial dalam masyarakat.

Kedua, penelitian yang membandingkan nilai-nilai yang berkaitan dengan proses pendidikan di rumah (keluarga) dan pendidikan di sekolah. Misalnya, nilai penekanan orang tua untuk memerintah langsung anak atau mendikte anak di satu pihak dan tekanan dalam proses belajar mengajar di sekolah pada sisi lain. Sudah barang tentu kedua nilai tersebut bertentangan. Bagaimanakah akibatnya terhadap perkembangan anak didik?

Ketiga, penelitian yang menjawab makna konsep yang tercantum pada falsafah dan dasar negara. Misalnya, dalam alenia pembukaan UUD 1945 tercantum konsep "bangsa yang cerdas". Apa maknanya bangsa yang cerdas? Apakah makna kecerdasan sama antara masyarakat agraris dan masyarakat industri atau bahkan pada masyarakat informatif. Artinya, kecerdasan apakah yang harus dimiliki untuk menuju masyarakaat industri atau masyarakat yang dilanda globalisasi?

Keempat, penelitian yang mencari titik temu antara pendidikan sistem persekolahan dan pendidikan luar sekolah. Sebab, pada masyarakat industri hubungan antara kedua sistem pendidikan tersebut memiliki peran yang penting.

Kelima, penelitian yang memusatkan pada kebijaksanaan pendidikan. Misalnya, sejauh mana terdapat keterkaitan antara kebijaksanaan rayonisasi? Siapakah yang menikmati anggaran pemerintah di bidang pendidikan? Bagaimanakah penduduk miskin dapat menikmati pendidikan?

Keenam, penelitian yang mengkaji kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa mendatang. Bagaimanakah dampak atas adanya kecenderungan tersebut bagi dunia pendidikan khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya? Bagaimanakah caranya agar kita bisa menguasai dan merubah kecenderungan tersebut?

Ketujuh, penelitian yang mengkaji peran dan interaksi berbagai pusat pendidikan. Misalnya, bagaimana hubungan yang harus dikembangkan antara sekolah dan Televisi, sekolah dengan surat kabar dan radio?

Akhirnya, perlu dipikirkan adanya penerbitan dari Kelompok Kajian Pendidikan ke-indonesia-an sebagai media penyebaran pertukaran informasi dengan masyarakat luas.

M. Paradigma Pendidikan Masa Depan

Pendidikan berwawasan masa depan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi.

Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, *dan learning to live together* (Delors, 1996). Dalam *learning to know* peserta didik belajar tentang pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Dalam *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan (law of practice), sehingga terbentuk suatu keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Dalam *learning to be*, peserta didik belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan sebaiknya dilakukan, agar dapat hidup dengan baik. Dalam *learning to live together*, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, saling menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan (*interdependency*). Dengan terjadinya kerusakan lingkungan yang tak terkendalikan dewasa ini diberbagai belahan dunia, telah muncul pilar kelima dalam bidang pendidikan yaitu *learning to live sustanabilies*, yang memaknai bahwa melalui pendidikan kelangsungan hidup umat manusia dan dukungan alam yang

harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan. Dengan demikian, melalui pilar pendidikan ini diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelestarian lingkungan alam tempat kehidupannya.

Dalam kaitan dengan itu, visi pendidikan nasional kita adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan.

Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Seperti telah disebutkan pada pendahuluan, dewasa ini paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu diperlukan suatu model pendidikan yang mampu mentranspormasikan bekal keintelekan dengan dasar keadaban yang kokoh, yang telah disebut di atas dengan Model Pendidikan Teknohumanistik. Pendidikan ***teknohumanistik*** berlandaskan pada *tiga acuan dasar* pengembangan pendidikan (di Indonesia) yaitu, *acuan filosofis*, *acuan nilai kultural*, *dan acuan lingkungan strategis*.

Acuan filosofis, didasarkan pada abstraksi acuan hukum dan kajian empiris tentang kondisi sekarang serta idealisasi masa depan. Secara filosofis obyek forma pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia, sehingga harus memiliki karakteristik: (a) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban; (b) mendukung diseminasi dan nilai keunggulan, (c) mengembangkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keagamaan; dan (d) mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral, dan semua itu inheren dengan cita-cita pembentukan masyarakat Indonesia Baru, yakni apa yang disebut dengan masyarakat madani.

Pendidikan kita harus pula memiliki *acuan nilai kultural* dalam penataan aspek legal. Tata nilai itu sendiri bersifat kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang nilai ideal, nilai instrumental, sampai pada nilai operasional. Pada tingkat ideal, acuan pendidikan adalah pemberdayaan untuk kemandirian dan keunggulan. Pada tingkat instrumental, nilai-nilai yang penting perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat dan kebanggaan. Pada tingkat operasional, pendidikan harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportifitas, kesiapan bersaing, bekerjasama, dan disiplin diri.

Acuan lingkungan strategis mencakup lingkungan nasional dan lingkungan global. Lingkungan nasional meliputi perubahan demografis termasuk didalamnya penyebaran penduduk yang tidak merata dan keberhasilan KB, pengaruh ekonomi yang tidak merata sehingga penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat, pengaruh sumber kekayaan alam yang pemanfaatannya membutuhkan pengelolaan yang baik, pengaruh nilai sosial budaya di era global ini, dimana munculnya nilai-nilai baru di masyarakat seperti kerja keras, keunggulan, dan ketepatan waktu, pengaruh politik yang sejak era reformasi terasa sangat labil, serta pengaruh ideologi dimana pendidikan ideologi perlu terkait dengan yang universal. Lingkungan nasional yang saat ini masih dalam situasi reformasi, bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Secara nasional acuan strategis ini mengandung arti bahwa

pendidikan kita harus dapat menjawab tantangan reformasi dan membawa negeri ini kepada suatu kondisi secara aktual siap untuk bersaing.

Lingkungan global ditandai antara lain dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga kita tidak bisa menjadi warga lokal dan nasional saja, tetapi juga warga dunia. Lingkungan strategis sangat berpengaruh bagaimana pendidikan masa depan tersebut hendaknya dirancang.

Sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi tersebut, terjadi perubahan pada paradigma pendidikan. Perubahan tersebut menyangkut, *pertama*: paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (student center). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran guru, maka peran guru berubah menjadi fasilitator. *Kedua*, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan format di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh. *Ketiga*, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). *Keempat*, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. *Kelima*, dengan makin berkembangnya pendidikan sain dan teknologi, dan demi kesejahtraan manusia dan lingkungan, maka pengembangan sain dan teknologi tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kondisi ini mengharuskan pendidikan menerapkan berbagai prinsip yang sangat mendasar seperti penerapan standar mutu sehingga kita bisa bersaing dengan dunia global, dan penggunaan berbagai cara belajar dengan mendayagunakan sumber belajar. Bila kita cermati ketiga acuan di atas merupakan dasar hukum dan operasional pengembangan pendidikan masa depan. Dalam pembangunan pendidikan ke depan ini, ketiga acuan tersebut merupakan dasar dalam mengembangkan cetak biru (blueprint) pendidikan masa depan.

Selama tiga dasawarsa terakhir, dunia pendidikan Indonesia secara kuantitatif telah berkembang sangat cepat. Sudah barang tentu perkembangan pendidikan tersebut patut disyukuri. Namun sayangnya, perkembangan pendidikan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan. Akibatnya, muncul berbagai ketimpangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat, termasuk yang sangat menonjol adalah: a) ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan, b) ketimpangan kualitas pendidikan antar desa dan kota, antar Jawa dan luar Jawa, antar penduduk kaya dan penduduk miskin. Di samping itu, di dunia pendidikan juga muncul dua problem yang lain yang tidak dapat dipisah dari problem pendidikan yang telah disebutkan di atas. Pertama, pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial. Kedua, pendidikan sistem persekolahan hanya mentransfer kepada peserta didik apa yang disebut *the dead knowledge*, yakni pengetahuan yang terlalu bersifat *text-bookish* sehingga bagaikan sudah diceraikan baik dari akar sumbernya maupun aplikasinya.

Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi sejauh ini belum menampakkan hasilnya. Mengapa kebijakan pembaharuan pendidikan di tanah air kita dapat dikatakan senantiasa gagal menjawab problem masyarakat? Sesungguhnya kegagalan berbagai bentuk pembaharuan pendidikan di tanah air kita bukan semata-mata terletak pada bentuk pembaharuan pendidikannya sendiri yang bersifat *erratic*, tambal sulam, melainkan lebih mendasar lagi kegagalan tersebut dikarenakan ketergantungan penentu kebijakan pendidikan pada penjelasan paradigma peranan pendidikan dalam perubahan sosial yang sudah usang. Ketergantungan ini menyebabkan adanya harapan-harapan yang tidak realistis dan tidak tepat terhadap efikasi pendidikan.

Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik dan kultural, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan warga bangsa secara keseluruhan.

Dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan amatlah strategis.

John C. Bock, dalam *Education and Development: A Conflict Meaning* (1992), mengidentifikasi peran pendidikan tersebut sebagai : a) memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa, b) mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial, dan c) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan. Peran yang pertama merupakan fungsi politik pendidikan dan dua peran yang lain merupakan fungsi ekonomi.

Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional muncul dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan, yaitu: Paradigma Fungsional dan paradigma Sosialisasi. Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern. Menurut pengalaman masyarakat di Barat, lembaga pendidikan formal sistem persekolahan merupakan lembaga utama yang mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, dan menanamkan sikap modern para individu yang diperlukan dalam proses pembangunan. Bukti-bukti menunjukkan adanya kaitan yang erat antara pendidikan formal seseorang dan partisipasinya dalam pembangunan. Perkembangan lebih lanjut muncul, tesis *Human lnvestmen*, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki *economic rate of return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik.

Sejalan dengan paradigma Fungsional, paradigma Sosialisasi melihat peranan pendidikan dalam pembangunan adalah: a) mengembangkan kompetensi individu, b) kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan c) secara umum, meningkatkan kemampuan warga masyarakat dan semakin banyaknya warga masyarakat yang memiliki kemampuan akan meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, berdasarkan paradigma sosialisasi ini, pendidikan harus

diperluas secara besar-besaran dan menyeluruh, kalau suatu bangsa menginginkan kemajuan.

Paradigma Fungsional dan paradigma Sosialisasi telah melahirkan pengaruh besar dalam dunia pendidikan paling tidak dalam dua hal:

Pertama, telah melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat analis-mekanistis dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik. Reduksionisme melihat pendidikan sebagai barang yang dapat dipecah-pecah dan dipisah-pisah satu dengan yang lain. Bahwa pecahan-pecahan atau bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan linier fungsional, satu bagian menentukan bagian yang lain secara langsung. Akibatnya, pendidikan telah direduksi sedemikian rupa ke dalam serpihan-serpihan kecil yang satu dengan yang lain menjadi terpisah tiada hubungan, seperti, kurikulum, kredit SKS, pokok bahasan, program pengayaan, seragam, pekerjaan rumah dan latihan-latihan. Suatu sistem penilaian telah dikembangkan untuk menyesuaikan dengan serpihan-serpihan tersebut: nilai, indeks prestasi, ranking, rata-rata nilai, kepatuhan, ijazah.

Paradigma pendidikan *lnput-Proses-Output*, telah menjadikan sekolah bagaikan proses produksi. Murid diperlakukan bagaikan *raw-input* dalam suatu pabrik. Guru, kurikulum, dan fasilitas diperlakukan sebagai *instrumental input*. Jika *raw-input* dan *instrumental input* baik, maka akan menghasilkan proses yang baik dan akhirnya baik pula produk yang dihasilkan. Kelemahan paradigma pendidikan tersebut nampak jelas, yakni dunia pendidikan diperlakukan sebagai sistem yang bersifat mekanik yang perbaikannya bisa bersifat partial, bagian mana yang dianggap tidak baik. Sudah barang tentu asumsi tersebut jauh dari realitas dan salah. Implikasinya, sistem dan praktek pendidikan yang mendasarkan pada paradigma pendidikan yang keliru cenderung tidak akan sesuai dengan realitas. Paradigma pendidikan tersebut di atas tidak pernah melihat pendidikan sebagai suatu proses yang utuh dan bersifat organik yang merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat secara totalitas.

Kedua, para pengambil kebijakan, pemerintah menjadikan pendidikan sebagai engine of growth, penggerak dan loko pembangunan. Sebagai penggerak pembangunan maka pendidikan harus mampu menghasilkan invention dan *innovation*, yang merupakan inti kekuatan pembangunan. Agar berhasil melaksanakan fungsinya, maka pendidikan harus diorganisir dalam suatu lembaga pendidikan formal sistem persekolahan, yang bersifat terpisah dan berada di atas dunia yang lain, khususnya dunia ekonomi. Bahkan pendidikan harus menjadi panutan dan penentu perkembangan dunia yang lain, khususnya, dan bukan sebaliknya perkembangan ekonomi menentukan perkembangan pendidikan. Dalam lembaga pendidikan formal inilah berbagai ide dan gagasan akan dikaji, berbagai teori akan diuji, berbagai teknik dan metode akan dikembangkan, dan tenaga kerja dengan berbagai jenis kemampuan akan dilatih.

Sesuai dengan peran pendidikan sebagai *engine of growth*, dan penentu bagi perkembangan masyarakat, maka bentuk sistem pendidikan yang paling tepat adalah *single track* dan diorganisir secara terpusat sehingga mudah diarahkan untuk kepentingan pembangunan nasional. Lewat jalur tunggal inilah lembaga pendidikan akan mampu melahirkan dan menghasilkan berbagai tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Agar proses pendidikan efisien dan etektif, pendidikan harus disusun dalam struktur yang bersifat rigid, manajemen bersifat sentralistis, kurikulum penuh dengan pengetahuan dan teori-teori (*text bookish*).

Namun, pengalaman selama ini menunjukkan, pendidikan nasional sistem persekolahan tidak bisa berperan sebagai penggerak dan loko pembangunan, bahkan Gass (1984) lewat tulisannya berjudul *Education versus Qualifications* menyatakan pendidikan telah menjadi penghambat pembangunan ekonomi dan teknologi, dengan munculnya berbagai kesenjangan, yaitu kesenjangan kultural, sosial, dan khususnya kesenjangan vokasional dalam bentuk melimpahnya 'pengangguran terdidik'.

Berbagai problem pendidikan yang muncul tersebut di atas bersumber pada kelemahan pendidikan nasional sistem persekolahan yang sangat mendasar, sehingga tidak mungkin

disempurnakan hanya lewat pembaharuan yang bersifat tambal sulam (*Erratic*). Pembaharuan pendidikan nasional sistem persekolahan yang mendasar dan menyeluruh harus dimulai dari mencari penjelasan baru atas paradigma peran pendidikan dalam pembangunan.

Penjelasan paradigma peranan pendidikan dalam pembangunan yang diikuti oleh para penentu kebijakan kita dewasa ini memiliki kelemahan, baik teoritis maupun metodologis. Pertama, tidak dapat diketemukan secara tepat dan pasti bagaimana proses pendidikan dapat menyumbangkan pada peningkatan kemampuan individu. Memang secara mudah dapat dikatakan bahwa pendidikan formal akan mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki sistem teknologi produksi yang semakin kompleks. Tetapi, dalam kenyataannya, kemampuan teknologis yang diterima dari lembaga pendidikan formal tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada. Di samping itu, adanya perubahan di bidang teknologi yang cepat, justru melahirkan apa yang disebut dengan *de-skilled process*, yakni dunia industri memerlukan tenaga kerja dengan keahlian yang lebih sederhana dengan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit.

Kedua, paradigma fungsional dan sosialisasi memiliki asumsi bahwa pendidikan sebagai penyebab dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat. Investasi di bidang pendidikan formal sistem persekolahan akan menentukan pembangunan ekonomi di masa mendatang. Tetapi realitas menunjukkan sebaliknya. Bukannya pendidikan muncul terlebih dahulu, kemudian akan muncul pembangunan ekonomi, melainkan bisa sebaliknya, tuntutan perluasan pendidikan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan ekonomi dan politik. Dengan kata lain, pendidikan sistem persekolahan bukannya *engine of growth*, melainkan gerbong dalam pembangunan. Perkembangan pendidikan tergantung pada pembangunan ekonomi. Sebagai bukti, karena hasil pembangunan ekonomi tidak bisa dibagi secara merata, maka konsekuensinya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tidak juga bisa sama di antara berbagai kelompok masyarakat, sebagaimana terjadi dewasa ini.

Ketiga, paradigma fungsional dan sosialisasi juga memiliki asumsi bahwa pendapatan individu mencerminkan produktivitas yang bersangkutan. Secara makro upah tenaga kerja erat kaitannya dengan produktivitas. Dalam realitas asumsi ini tidak pernah terbukti. Upah dan produktivitas tidak selalu seiring. Implikasinya adalah bahwa kesimpulan kajian selama ini yang selalu menunjukkan bahwa economic *rate of return dan* pendidikan di negara kita adalah sangat tinggi, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan investasi di bidang lain, adalah tidak tepat, sehingga perlu dikaji kembali.

Keempat, paradigma sosialisasi hanya berhasil menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran mengembangkan kompetensi individual, tetapi gagal menjelaskan bagaimana pendidikan dapat meningkatkan kompetensi yang lebih tinggi untuk meningkatkan produktivitas. Secara riil pendidikan formal berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individual yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi modern. Semakin lama waktu bersekolah semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Namun, Randal Collins, lewat karyanya *The Credential Society: An Historicaf Sosiology of Education and Stratification* (1979) menentang tesis ini. Berbagai bukti tidak mendukung tesis atas tuntutan pendidikan untuk memegang suatu pekerjaan-pekerjaan tersebut. Pekerja dengan pendidikan formal yang lebih tinggi tidak harus diartikan memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja .yang memiliki pendidikan lebih rendah. Banyak keterampilan dan keahlian yang justru dapat banyak diperoleh sambil menjalankan pekerjaan di dunia kerja formal. Dengan kata lain, tempat bekerja bisa berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang lebih canggih, dan melahirkan keterampilan dan keahlian. Oleh karena itu perlu adanya paradigma baru: yakni pendidikan sistemik-organik.

1. Pendidikan Sistemik-Organik

Pembaharuan pendidikan nasional persekolahan harus didasarkan pada paradigma peranan pendidikan dalam pembangunan nasional yang tepat, sesuai dengan realitas masyarakat dan kultur bangsa sendiri.

Paradigma peranan pendidikan dalam pembangunan tidak bersifat linier dan unidimensional, sebagaimana dijelaskan oleh paradigma Fungsional dan Sosialisasi di atas. Melainkan, peranan pendidikan dalam pembangunan sangat kompleks dan bersifat interaksional dengan kekuatan-kekuatan pembangunan yang lain. Dalam konstelasi semacam ini, pendidikan tidak bisa lagi disebut sebagai *engine of growth*, sebab kemampuan dan keberhasilan lembaga pendidikan formal sangat terkait dan banyak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang lain, terutama kekuatan ekonomi umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Hal ini membawa konsekuensi bahwa lembaga pendidikan sendiri tidak bisa meramalkan jumlah dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan oleh dunia kerja, sebab kebutuhan tenaga kerja baik jumlah dan kualifikasi yang diperlukan berubah dengan cepat sejalan kecepatan perubahan ekonomi dan dunia kerja dalam suatu masyarakat.

Paradigma peran pendidikan dalam pembangunan yang bersifat kompleks dan interaktif, melahirkan paradigma pendidikan Sistemik-Organik dengan mendasarkan pada doktrin ekspansionisme dan teleologi. Ekspansionisme merupakan doktrin yang menekankan bahwa segala obyek, peristiwa dan pengalaman merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari suatu keseluruhan yang utuh. Suatu bagian hanya akan memiliki makna kalau dilihat dan dikaitkan dengan keutuhan totalitas, sebab keutuhan bukan sekedar kumpulan dari bagian-bagian. Keutuhan satu dengan yang lain berinteraksi dalam sistem terbuka, karena jawaban suatu problem muncul dalam suatu kesempatan berikutnya.

Paradigma pendidikan Sistemik-Organik menekankan bahwa proses pendidikan formal sistem persekolahan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*), 2) Pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel; 3) Pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, dan, 4) Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Paradigma pendidikan Sistemik-Organik menuntut pendidikan bersifat *double tracks*. Artinya, pendidikan sebagai suatu proses tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakatnya. Dunia pendidikan senantiasa mengkaitkan proses pendidikan dengan masyarakatnya pada umumnya, dan dunia kerja pada khususnya. Keterkaitan ini memiliki arti bahwa prestasi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, melainkan prestasi perserta didik juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, pendidikan yang bersifat *double tracks* menekankan bahwa untuk mengembangkan pengetahuan umum dan spesifik harus melalui kombinasi yang strukturnya terpadu antara tempat kerja, pelatihan dan pendidikan formal sistem persekolahan.

Dengan *double tracks* ini sistem pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan pembangunan yang senantiasa berubah dengan cepat.

Berbagai problem yang muncul di masyarakat, khususnya ketimpangan antara kualitas pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja merupakan refleksi adanya kelemahan yang mendasar dalam dunia pendidikan kita dan ini tidak terlepas dari paradigma pendidikan yang dianut. Setiap upaya untuk memperbaharui pendidikan akan sia-sia, kecuali menyentuh akar filosofis dan teori pendidikan. Yakni, pendidikan tidak bisa dilihat sebagai suatu dunia tersendiri, melainkan pendidikan harus dipandang dan diberlakukan sebagai bagian dari masyarakatnya. Oleh karena itu, proses pendidikan harus memiliki keterkaitan dan kesepadanan secara mendasar serta berkesinambungan dengan proses yang berlangsung di dunia kerja.

Paradigma pendidikan Sistemik-Organik ini mengharapkan pendidikan mengambil pola-pola sebagai berikut :

1. "Teaching Vs Learning"

Struktur dan mekanisme praktik pendidikan yang terlalu menekankan pada proses melahirkan proses pendidikan lebih

sebagai “proses pengajaran oleh guru” (*teacher teaching*) dibandingkan yang seharusnya sebagai “proses pembelajaran oleh murid” (*student learning*). Guru harus melaksanakan tugas dengan metode yang telah ditentukan sebagaimana “petunjuk dari atas”, terlepas guru suka atau tidak terhadap perilaku tersebut, cocok atau tidaknya metode tersebut dengan materi yang harus disampaikan di depan peserta didik. Guru harus menggunakan metode tersebut karena suatu “perintah” atasan. Oleh karena itu, muncullah robot-robot yang mengajarkan di kelas (*robotic teacher*). Konsekuensi lebih lanjut adalah muncul iklim sekolah yang cenderung bersifat otoriter. lklim yang tidak demokratis ini menyebabkan proses sekolah menjadi statis dan beku serta menimbulkan efek destruktif pada “keingintahuan, kepercayaan diri, kreatifitas, kebebasan berfikir, dan *self-respect*” di kalangan peserta didik. Sudah barang tentu struktur dan mekanisme praktik pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak akan sanggup menghadapi masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, restrukturisasi dan deregulasi pendidikan merupakan tunututan yang perlu segera dilaksanakan agar pendidikan bisa berperan secara maksimal dalam menghadapi tantangan pembangunan nasional, di masa kini dan di masa mendatang.

2.)Kebebasan dan Otonomi

Restrukturisasi dan deregulasi pendidikan yang diperlukan adalah mencakup empat aspek: a). Orientasi pembelajaran peserta didik, b). Profesionalitas guru, c). Accountability sekolah, dan d). Partisipasi orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan pendidikan. Dilihat dari paradigma pendidikan, *Input-Proses-Output*, tiga aspek pertama menyangkut aspek *input* dan aspek keempat menyangkut *output*. Dengan demikian, restrukturisasi dan deregulasi pendidikan lebih mengarah pada pembenahan aspek input daripada aspek proses. Secara spesifik restrukturisasi dan deregulasi pendidikan ditujukan untuk meningkatkan komitmen dan kompetensi guru dan murid untuk mencapai prestasi setinggi mungkin.

Komitmen dan kompetensi guru diharapkan terutama adalah bahwa guru harus memiliki pemahaman yang mendalam atas materi yang akan disampaikan (*Depth of Understanding*) dan mampu menyampaikan materi dengan penuh kreatifitas dan improvisasi yang orisinil, sehingga proses belajar mengajar terasa segar dan alami (*authentic learning*).

Sudah barang tentu komitmen dan kompetensi guru semacam itu banyak dipengaruhi proses yang terjadi pada pre-service training pada lembaga pendidikan guru. Oleh karena itu, kebijakan yang perlu dikembangkan pada pasca proses pendidikan guru adalah mengembangkan kemandirian guru dan memberikan otonomi serta kebebasan yang lebih luas pada sekolah dan guru. Sebagai pekerja profesional dan orang yang paling tahu keadaan peserta didik dan lingkungannya, guru harus diberikan kebebasan penuh dalam menjalankan tugas. lnstruksi, pengarahan, dan petunjuk dari atas perlu direduksir semaksimal mungkin.

Kalau guru mendapatkan otonomi dan kepercayaan penuh mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Demikian juga, otonomi ini akan memungkinkan guru mempergunakan kemampuan dan pengalaman profesional yang mereka miliki secara penuh dalam proses belajar mengajar. Dengan otonomi dan kebebasan dalam menjalankan proses pembelajaran (*learning process*), guru akan lebih berhasil dibandingkan kalau guru hanya terpaku pada petunjuk dan pengerahan teknik dari birokrat kantoran (*the office level bereucrat*) yang dalam banyak hal tidak praktis dan terlalu teoritis. Demikian pula dengan adanya otonomi dan kebebasan yang dimiliki sekolah, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk merencanakan kerja sama di sekolah, mengarahkan peserta didik agar lebih banyak individual atau kelompok kecil dibandingkan dalam proses belajar mengajar kelompok besar dan dari itu sekolah akan dapat diciptakan sebagai dunianya peserta didik sendiri.

3.)Partisipasi Masyarakat

Dibalik otonomi dan kebebasan yang dimiliki, kepada guru diberikan target yang harus dicapai sebagai standar keberhasilan. Sudah barang tentu target tersebut adalah keberhasilan untuk semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki, mencapai prestasi pada tingkat tertentu. Target bisa dikembangkan pada berbagai skop sekolah. Dengan adanya target sebagai standar, masyarakat bisa ikut mengevaluasi seberapa jauh keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan.

Terbukanya kesempatan bagi masyarakat dan orangtua peserta didik untuk mengevaluasi proses pendidikan, memungkinkan munculnya partisipasi masyarakat sekitar dan khususnya orangtua peserta didik dalam menyelenggarakan pendidikan. Misalnya, sekolah bisa mengundang orangtua dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan operasionalisasi kegiatan sekolah. Orangtua dan masyarakat sekitar yang mampu bisa diajak untuk berpartisipasi dalam pembiayaan pendidikan. Dengan demikian, pada level makro, secara nasional bisa dilaksanakan realokasi anggaran pembangunan pendidikan. Anggaran pendidikan pemerintah yang terbatas hanya diarahkan pada sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang kurang mampu. Sedangkan bagi sekolah-sekolah yang peserta didiknya terdiri dari orangtua berlatar belakang sosial ekonomi relatif kaya, diharapkan bisa *self-supporting* dalam pembiayaan sekolah.

Bahkan tidak hanya masyarakat sekitar, karena target dan standar yang harus memiliki skop regional dan daerah, maka pemerintah daerah akan secara langsung terlibat dalam menyukseskan pendidikan di wilayah masing-masing. Diharapkan pemerintah setempat bisa mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pencapaian target pendidikan tersebut. Misalnya, pemerintah kelurahan menetapkan “jam belajar” bagi anak usia tertentu. Pada jam-jam tersebut anak-anak tidak boleh bermain. Dengan kata lain pelayanan kemasyarakatan perlu dikaitkan dengan proses pendidikan.

Kepada setiap sekolah dan guru diberikan kebebasan apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Yang penting adalah pencapaian target yang telah ditentukan, dengan kata lain proses pendidikan bersifat *product oriented*, berlawanan *process oriented*, yang dilakukan sekarang ini. Untuk mencapai target yang telah ditentukan kepada guru perlu diberikan insentif dan sekaligus sanksi. Insentif diberikan kepada guru yang berhasil melampaui target yang telah ditentukan. Sebaliknya, sanksi diberikan kepada guru yang melakukan tindak kecurangan, misalnya mengubah, menambah atau memalsu nilai hasil pembelajaran peserta didik.

4). Paradigma Baru Pengajaran

Selama masih ada kesenjangan antara hasil pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja, ada kesenjangan harapan akan prestasi yang ada, selama itu pula problema pendidikan senantiasa dibicarakan dan gaung tuntutan pembaharuan pendidikan akan terus bergema. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan membedah problem kependidikan: macrocosmic dan microcosmic. Macrocosmic merupakan pendekatan yang bersifat makro, di mana proses pendidikan dianalisis dalam kerangka yang lebih luas. Dalam arti, proses pendidikan harus dianalisis dalam kaitannya dengan proses di bidang lain. Sebab proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan, baik politik, ekonomi, agama, budaya, dan sebagainya. Oleh karenanya pendekatan ini menekankan bahwa usaha-usaha memecahkan problema di bidang pendidikan tidak ada artinya kalau tidak dikaitkan dengan perbaikan dan penyesuaian di bidang lain.

Pendekatan *microcosmic* melihat pendidikan sebagai suatu kesatuan unit yang hidup di mana terdapat interaksi di dalam dirinya sendiri. interaksi yang terjadi tersebut berupa proses belajar mengajar yang terdapat di kelas. Pendekatan ini memandang interaksi guru dan murid merupakan faktor pokok dalam pendidikan. Oleh karenanya, menurut pendekatan mikro ini, perbaikan kualitas pendidikan hanya akan berhasil kalau ada perbaikan proses belajar mengajar atau perbaikan dalam bidang keguruan.

2. Paradigma ilmu keguruan

Proses belajar mengajar di mana interaksi murid-guru dilaksanakan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditargetkan disebut sebagai ilmu keguruan. Ilmu ini bisa diklasifikasi sebagai bagian dari ilmu kependidikan. Ilmu keguruan memiliki paradigma yang berkaitan dengan pertanyaan apa dan siapa murid ?, apa dan siapa guru, apa fungsi guru? apa materi pengajaran itu?, ke mana anak akan dibawa?, apa indikator keberhasilan anak didik? bagaimana mengevaluasi keberhasilan tersebut?

Ilmu keguruan yang berkembang dan dipraktekkan di tanah air kita, memandang anak didik sebagai seorang individu yang belum dewasa, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Jadi, dalam proses interaksi guru-murid, anak didik merupakan obyek. Sedangkan guru merupakan sumber ilmu dan keterampilan, dimana kehadirannya di muka kelas merupakan suatu kondisi mutlak yang harus ada agar proses belajar mengajar berlangsung. Karena guru memegang peran yang penting dalam proses interaksi tersebut, maka guru harus dihormati dan dipatuhi. Apa yang diajarkan guru sudah tercantum dalam kurikulum atau sudah dideskripsikan dalam buku yang sudah tersedia. Pengembangan pembahasan materi sesuai dengan perkembangan lingkungan dan pembahasan teori dalam kaitan dengan realitas yang ada tidak begitu mendapatkan tekanan. Sebab pembahasan materi pelajaran terletak pada materi itu sendiri. Sebagai hasil proses belajar mengajar yang penting tidak saja anak didik memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana anak didik mendapatkan pengetahuan atau keterampilan tersebut.

Program-program pembaharuan pendidikan, misalnya pembaharuan kurikulum atau sekolah pembangunan, yang merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, merupakan program-program yang didesain dengan acuan paradigma di atas. Sejauh ini, belum ada program-program pembaharuan pendidikan yang berhasil dalam memecahkan problem pendidikan. Mengapa?

Jawaban atas pertanyaan mangapa ini bisa panjang. Misalnya, dari aspek perencanaan, hampir semua pembaharuan pendidikan tidak direncanakan secara mantap karena kurang didasarkan pada hasil penelitian yang solid. Aspek monitoring juga lemah, hal ini ditunjukkkan dengan adanya program pembaharuan pendidikan yang berlangsung cukup lama tidak pernah dievaluasi tahu-tahu program tersebut dihentikan. Di samping itu, dan ini yang lebih penting, adalah bahwa kegagalan program-program pembaharuan pendidikan di tanah air terletak pada paradigmanya sendiri. Artinya paradigma ilmu keguruan yang diterapkan di tanah air kita ini sudah tidak bisa digunakan untuk memecahkan problem kependidikan yang kita hadapi. Dalam bukunya The Structure of Scientific Revolution, Thomas Kuhn mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan ini dimulai dengan adanya "krisis", di mana kemapanan ilmu dipertanyakan. Yang kemudian diikuti dengan usaha untuk merubah secara mendasar ilmu pengetahuan tersebut dengan mempertanyakan dan mengembangkan paradigma baru. Dalam kaitan dengan pembahasan interaksi murid-guru, nampaknya krisis ilmu keguruan untuk memecahkan problema pendidikan dewasa ini patut dipertanyakan. Oleh karenanya, sudah saatnya diperlukan adanya keberanian dari para ahli, terutama mereka yang berkecimpung dalam keguruan, untuk mempertanyakan paradigma lama dan mengembangkan paradigma baru.

b. Paradigma baru pengajaran

Dalam pengajaran harus diterapkan metode mengajar cara belajar peserta didik aktif yang dikenal dengan CBSA, sebagai kebalikan dari cara mengajar DDCH (duduk, diam, catat, hafal) atau CMGA cara mengajar guru aktif). Kalau dikaji secara mendalam sesungguhnya CBSA mendasarkan pada paradigma baru. Murid dalam metode CBSA bukan dianggap obyek pendidikan, melainkan sebagai subyek pendidikan. Sesungguhnya yang penting bukan saja pengetahuan atau keterampilan akan diperoleh, melainkan juga bagaimana cara memperoleh pengetahuan atau keterampilan tersebut. Guru bukan merupakan satu-satunya sumber

pengetahuan. Malahan, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Apa yang dikemukakan oleh guru masih bersifat "hypothetical". Oleh karena itu murid perlu menguji kebenaran apa yang dikemukakan oleh guru. Dalam mengajar guru tidak terpancang pada materi yang termaktub dalam kurikulum, melainkan guru akan aktif untuk mengkaitkan kurikulum dengan lingkungan yang dihadapi peserta didik. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Pembaharuan pengajaran yang mendasarkan pada paradigma baru tersebut pada aspek perilaku, lulusan SD ketika sudah di SMP mempunyai ciri-ciri, antara lain, (a) di kelas mereka aktif baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam mencari bahan-bahan pelajaran yang mendukung apa yang tengah dipelajari, (b). mereka ini bisa bekerjasama dengan membuat kelompok-kelompok belajar, (c). mereka ini bersifat demokratis, berani menyampaikan gagasan, mempertahankan gagasan dan sekaligus berani pula menerima gagasan orang lain, dan (d) di samping mampu bekerjasama, mereka memiliki kepercayaan diri yang besar.

Melihat kehidupan sekolah dasar dengan sistem CBSA ini betul-betul melihat dunia anak : dinamis, aktif dan gembira. Sekolah bagi anak bukan merupakan tempat menakutkan ataupun menjemukan. Dari sekolah dasar semacam inilah akan dapat diharapkan munculnya pribadi yang mandiri dan demokratis. Tetapi masalahnya, bagaimana pembaharuan di bidang pengajaran dengan CBSA ini dapat disebarluaskan di seluruh Indonesia? Masalahnya tidaklah gampang, mengingat pelaksanaan CBSA memerlukan perubahan-perubahan total pada diri peserta didik maupun guru. Khusus, di pihak guru dituntut untuk memiliki "Duit" (Dedikasi yang lebih tinggi, Usaha yang lebih keras, lkhlas, dan Tekun). Karena melaksanakan proses belajar-mengajar dengan CBSA guru harus lebih aktif, khususnya dalam mempersiapkan bahan pelajaran, merencanakan proses yang akan dilaksanakan, mempersiapkan evaluasi dan tindak lanjut. Dan itu semua harus dilaksanakan dalam kondisi di mana secara ekonomis tidak akan menghasilkan apa-apa. Keberhasilan disiminasi proses belajar mengajar dengan pendekatan CBSA di seluruh tanah air merupakan jembatan menuju revolusi ilmu keguruan.

N. Agenda Reformasi Pendidikan

Sejarah perkembangan ekonomi di banyak negara industri telah membuktikan tesis *human investment*, pentingnya peran kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan. Berdasarkan tesis tersebut telah muncul strategi pembangunan yang dikenal dengan istilah *human-reseources based economic development*, yang telah dipraktekkan dan mengantar negara-negara, seperti Taiwan, Korea Selatan, Singapore menjadi negara-negara industri baru.

Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memegang peran yang penting. Sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa hanya akan lahir dari sistem pendidikan yang berdasarkan filosofis bangsa itu sendiri. Sistem pendidikan cangkokan dari luar tidak akan mampu memecahkan problem yang dihadapi bangsa sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk melahirkan suatu sistem pendidikan nasional yang berwajah Indonesia dan berdasarkan Pancasila harus terus dilaksanakan dan semangat untuk itu harus terus menerus diperbaharui.

Tantangan utama bangsa Indonesia dewasa ini dan di masa depan adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam kaitan ini menarik untuk dikaji bagaimana kualitas pendidikan kita dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas sebagaimana diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif, efisien, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini.

1. Kecenderungan Globalisasi

Proses globalisasi akan terus merebak. Tidak ada satu wilayahpun yang dapat menghindari dari kecenderungan perubahan yang bersifat global tersebut, dengan segala berkah, problem dan tantangan-tantangan yang menyertainya. Pembangunan pendidikan harus mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan global yang

akan terjadi. Beberapa kecenderungan global yang perlu untuk diantisipasi oleh dunia pendidikan antara lain adalah:

Pertama, proses investasi dan re-investasi yang terjadi di dunia industri berlangsung sangat cepat, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang sangat cepat pula pada organisasi kerja, struktur pekerjaan, struktur jabatan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Sebaliknya, praktek pendidikan tradisional berubah sangat lambat, akibatnya *mismacth education and employment* cenderung semakin membesar.

Kedua, perkembangan industri, komunikasi dan informasi yang semakin cepat akan melahirkan "*knowledge worker*" yang semakin besar jumlahnya. Knowledge worker ini adalah pekerjaan yang berkaitan erat dengan information processing.

Ketiga, berkaitan dengan dua kecenderungan pertama, maka muncul kecenderungan bahwa pendidikan bergeser dari ide back to basic ke arah ide *the forward to future basics*, yang mengandalkan pada peningkatan kemampuan TLC (*how to think*, *how to learn and how to create*). *How to think* menekankan pada pengembangan *critical thinking*, *how to learn* menekankan pada kemampuan untuk bisa secara terus menerus dan mandiri menguasai dan mengolah informasi, dan *how to create* menekankan pada pengembangan kemampuan untuk dapat memecahkan berbagai problem yang berbeda-beda.

Keempat, berkembang dan meluasnya ide demokratisasi yang bersifat substansi, yang antara lain dalam dunia pendidikan akan terwujud dalam munculnya tuntutan pelaksanaan school *based management* dan *site-specific solution*. Seiring dengan itu, karena kreatifitas guru, maka akan bermunculan berbagai bentuk praktek pendidikan yang berbeda satu dengan yang lain, yang kesemuanya untuk menuju pendidikan yang produktif, efisien, relevan dan berkualitas.

Kelima, semua bangsa akan menghadapi krisis demi krisis yang tidak hanya dapat dianalisis dengan metode sebab-akibat yang sederhana, tetapi memerlukan analisis system yang saling bergantungan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas menuntut kualitas sumber daya manusia yang berbeda dengan kualitas yang ada dewasa ini. Muncul pertanyaan mampukah praktek pendidikan kita menghasilkan lulusan dengan kualitas yang memadai untuk menghadapi kecenderungan-kecenderungan di atas?

2. Orientasi Pendidikan

Orientasi pendidikan suatu bangsa akan menunjukkan bagaimana praktek pendidikan berlangsung, dan pada tahap berikutnya akan dapat dijadikan dasar untuk meramalkan kualitas lulusan yang ditelorkan oleh praktek pendidikan tersebut. Setiap orientasi pendidikan dapat dikaji berdasarkan empat dimensi yang ada, yakni dimensi status anak didik, dimensi peran guru, dimensi materi pengajaran dan dimensi manajemen pendidikan. Masing-masing dimensi mempunyai dua kutub ekstrim yang terentang secara kontinyu.

Dimensi status anak didik terentang dari anak didik berstatus sebagai obyek atau klien dan anak didik berstatus sebagai subyek atau sebagai warga dalam pendidikan. Dimensi orientasi pendidikan kedua adalah fungsi guru. Dimensi ini terentang dari kutub fungsi guru sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator sampai pada kutub lain guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pendidikan. Dimensi yang ketiga adalah materi pendidikan, yang memiliki rentang dari materi bersifat materi oriented atau *subject oriented* sampai *problem oriented.* Dimensi keempat, manajemen pendidikan terentang dari manajemen yang bersifat sentralistis sampai manajemen yang bersifat desentralistis atau *school-based management.*

Orientasi pendidikan kita cenderung memperlakukan peserta didik berstatus sebagai obyek atau klien, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi bersifat *subject oriented*, manajemen bersifat sentralistis. Orientasi pendidikan yang kita pergunakan tersebut menyebabkan praktek pendidikan kita mengisolir diri dari kehidupan yang riil yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada

pengembangan inteiektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Proses belajar mengajar didominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian atau test, di mana pada kesempatan tersebut anak didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan.

Akibat dari praktek pendidikan semacam itu muncullah berbagai kesenjangan yang antara lain berupa-kesenjangan akademik, kesenjangan okupasional dan kesenjangan kultural. Kesenjangan akademik menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini disebabkan karena guru tidak menyadari bahwa kita dewasa ini berada pada masa transisi yang berlangsung dengan cepat, dan tetap memandang sekolah sebagai suatu insitusi yang berdiri sendiri yang bukan merupakan bagian dari masyarakatnya yang tengah berubah. Di samping itu, praktek pendidikan kita bersifat melioristik yang tercermin seringnya perubahan kurikulum secara *erratic*. Ditambah lagi, banyak guru yang tidak mampu mengaitkan mata pelajaran yang diajarkan dengan fenomena sosial yang dihadapi masyarakat. Akibatnya guru terus terpaku pada pemikiran yang sempit. Terbatasnya wawasan para guru dalam memahami fenomena-fenomena yang muncul di tengah-tengah masyarakat menyebabkan mereka kurang tepat dan kurang peka dalam mengantisipasi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, akibatnya mereka kehilangan gambaran peta pendidikan & kemasyarakatan secara komprehensif. Kesenjangan okupasional, kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, memang bukanlah sernata-mata disebabkan oleh dunia pendidikan sendiri. Melainkan, juga ada faktor yang datang dari dunia kerja. Sedangkan, kesenjangan kultural ditunjukkan oleh ketidakmampuan peserta didik memahami persoalan-persoalan yang sedang dihadapi dan akan dihadapi bangsanya di masa depan. Kesenjangan kultural ini sebagai akibat sekolah-sekolah tidak mampu memberikan kesadaran kultural-historis kepada peserta didik.

Peserta didik kita tidak memiliki *historical-roots* dan *culturalroot* dari berbagai persoalan yang dihadapi. John Simmon dalam bukunya Better *Schools* sudah memprediksi bahwa hasil pendidikan tradisional semacam itu hanya akan melahirkan lulusan yang hanya pantas jadi pengikut bukannya jadi pemimpin. Jenis kerja yang mereka pilih adalah kerja yang sifatnya rutin dan formal, bukannya kerja yang memerlukan inisiatif, kreatifitas dan *entrepreneurship.*

Sudah barang tentu dengan kualitas dasar sumber daya manusia tersebut di atas, bangsa Indonesia sulit untuk dapat menghadapi tantangan-tantangan yang muncul sebagai akibat adanya kecenderungan global.

3. Reformasi pendidikan suatu keharusan?

Reformasi pendidikan ditujukan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dan murid untuk mencapai prestasi pendidikan sebagaimana diharapkan. Dengan reformasi pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan struktur dan kondisi yang memungkinkan munculnya komitmen dan kemampuan tersebut di atas. Oleh karena itu, reformasi yang dilakukan harus mencakup tiga aspek dalam pendidikan: aspek organisasi dan kultur sekolah, aspek pekerjaan guru dan aspek interaksi sekolah dan masyarakat.

Dominasi birokrasi dan kontrol politik yang berlebih-lebihan dari pusat atas sekolah dan proses belajar-mengajar melahirkan organisasi dan kultur sekolah yang tidak mendukung proses pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Organisasi sekolah yang bersifat birokratis sentralistis cenderung menimbulkan rigiditas dalam proses pendidikan, karena pendidikan diperlakukan secara klasikal dan mekanistis sebagai suatu industri yang bisa dilaksanakan dengan instruksi dari pusat. Birokrasi dan sentralisasi dalam pendidikan telah menimbulkan kultur birokratis di lingkungan sekolah. Kepala sekolah lebih setia berkorban bagi pejabat atasannya dari pada memperjuangkan nasib para guru. Demikian pula guru lebih patuh mengikuti pendapat kepala sekolah dari pada memperjuangkan nasib peserta didiknya. Organisasi sekolah yang bersifat birokratis sentralistis dan kultur sekolah

otoriter birokratis telah gagal melaksanakan transmisi pengetahuan, sikap dan pola pikir peserta didik untuk mengantisipasi baik dalam dunia kerja maupun dalam dunia perguruan tinggi.

Oleh karena itu, organisasi sekolah perlu direformasikan ke dalam organisasi sekolah yang mendasarkan *school-based management* atau *site-specific solutions* agar muncul berkembangnya budaya dialog profesional di lingkungan sekolah-sekolah.

Organisasi sekolah yang berwajah lokal dalam kegiatannya senderung senantiasa mendasarkan pada consensus lewat dialog dan diskusi yang terbuka dan seimbang. Dalam kaitan ini, jabatan kepala sekolah yang selama ini ditunjukkan oleh pemerintah perlu diganti dengan kepala sekolah yang mungkinkan sekolah sebagai suatu lembaga yang relatif otonom dari kekuatan politik. Kerja kepala sekolah beserta staf administrasi merupakan tim yang demokratis jika perlu orang tua murid dilibatkan dalam pelaksanaan pendidikan sebagai anggota bukan sebagai klien. Guru akan dapat mengajar dengan lebih baik dan peserta didik akan dapat belajar di sekolah lebih baik pula apabila kepala sekolah bertindak sebagai seorang pemimpin pendidik daripada sebagai manajer. Begitu pula proses belajar-mengajar akan lebih "bergairah dan hidup" apabila kultur sekolah demokratis dengan mengundang partisipasi dari segenap warga sekolah.

Organisasi dan kultur sekolah sebagaimana dikemukakan di atas cenderung mengembangkan kerja guru tidak semata-mata sebagai kerja individu melainkan sebagai 'kerja tim, yang memiliki berbagai tugas yang harus dikerjakan bersama. Banyak bukti menunjukkan bahwa sekolah-sekolah akan dapat berjalan dengan lebih baik apabila guru-guru diorganisir dalam suatu tim yang masing-masing anggota memiliki peran yang sederajat, otonom, saling menghormati, dan saling membantu, dari pada guru diorganisir berdasarkan pada otoritas yang bersifat hirarkhis. Bentuk kerja tim akan merupakan suatu keluarga yang satu sama lain memiliki hubungan yang akrab dan masing-masing saling membantu bekerjasama untuk mencapai keberhasilan bagi kesemuanya. Di antara anggota keluarga memiliki pemahaman yang

mendalam satu sama lain, sehingga interaksi dan dialog menjadi bersifat alami.

Diibaratkan keluarga yang demokratis, sebagai orang tua guru dilihat sebagai pemegang dan penjaga nilai-nilai yang diperlukan bagi kehidupan keluarga tersebut, lewat mata pelajaran yang disampaikan dan interaksi dialog. Interaksi sebagai seorang guru tetap dijaga dalam sekolah yang demokratis. Guru memiliki kebebasan akademik untuk mencari dan mengkaji pengetahuan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Demikian pula, guru sebagai orang tua dalam keluarga memiliki wewenang untuk menganulir keputusan yang bertentangan dengan demokrasi.

4. Pekerjaan dan kondisi guru

Pekerjaan guru dilaksanakan di ruang kelas yang terisolir. Hal ini membawa konsekuensi meski guru menghadapi peserta didik, tetapi tidak memiliki kolega, dalam arti kolega yang bisa mengamati dan diajak dialog berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan. Guru hampir menghabiskan seluruh waktunya dengan peserta didik di ruang-ruang kelas, sehingga interaksi antar guru sangat minimal dan terbatas. Kurang adanya dialog antar mereka menyebabkan guru merupakan individu yang harus senantiasa mengisi dan mengembangkan dirinya sendiri. Apabila antar guru sempat berdialog, mereka jarang membicarakan persoalan yang dihadapi berkaitan dengan tugas-tugas profesional mereka. Inilah yang membedakan profesi guru dan profesi yang lain. Kalau dokter ketemu dokter mereka berdialog tentang penyakit yang melanda suatu daerah atau temuan-temuan teknik pengobatan baru. Kalau arsitek ketemu arsitek mereka membicarakan bagaimana teknik bangunan yang mutakhir. Sebaliknya, kalau guru ketemu guru, mereka berdialog tentang kredit kendaraan mereka atau potangan gaji yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian dapat dikatakan kultur kerja guru bersifat sangat individualistis dan non *collaborative.*

Pekerjaan dan kondisi guru erat berkaitan dengan aspek organisasi dan kultur sekolah. Organisasi dan kultur sekolah memberikan kesempatan bagi guru untuk berperilaku berbeda dari

apa yang sudah ditentukan. Kalau ada guru yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, akan dihambat oleh kondisi sekolah. Karena otonomi guru sangat terbatas, mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi monoton, kaku dan membosankan. Dengan kata lain, organisasi dan kultur sekolah menimbulkan guru tidak sepenuhnya memiliki kekuasaan untuk mengelola proses belajar-mengajar. Ditambah lagi, gaji kecil dan status sosial di masyarakat rendah.

Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau pekerjaan guru tidak menarik bagi individu-individu yang berbakat dan memiliki otak cemerlang. Mereka, guru-guru muda yang semula memiliki semangat mengembangkan misi intelektual setelah beberapa tahun kehilangan semangat dan akhirnya menjadi guru tanpa inspirasi, berperilaku rutin dan penuh keputus-asaan. Organisasi dan kultur sekolah cenderung mendorong ke proses pemfosilan intelektual dengan membunuh kreatifitas intelektual di kalangan guru.

Keadaan sekolah menjadi bertambah buruk karena guru oleh birokrat kantoran dianggap hanya sebagai pelaksana kurikulum, penjaga peserta didik, tidak memiliki inspirasi dan kreatifitas dan kemandirian sebagai seorang individu. Para guru diperlakukan layaknya sebagai robot.

Pekerjaan guru memerlukan kemampuan intelektual dan mempergunakan emosi. Jika emosi guru terkuras oleh hal-hal yang sesungguhnya bersifat non akademik, beban pekerjaan administrasi yang menumpuk, kekurangan waktu untuk mempersiapkan proses belajar mengajar dan ditambah lagi dukungan untuk memperkuat kemampuan intelektual mereka sangat lemah, maka kecil kemungkinan proses pendidikan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kondisi minimal yang diperlukan adalah guru harus memiliki waktu untuk merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, mengevaluasi apa yang telah dilaksanakan, memiliki kesempatan untuk mendapatkan kritik, komentar dan saran-saran baik dari kolega di sekolah atau di luar sekolah. Di samping itu, guru harus dipandang sebagai individu yang memiliki tanggung jawab penuh dalam proses belajar mengajar, sebagai individu yang mampu

memikirkan dan melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan untuk kebaikan peserta didik, sebagai individu yang mampu membuat sesuatu guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Apabila sekolah, kepala sekolah dan guru, diberi otonomi yang lebih besar dalam menjalankan proses pendidikan, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar. Mereka akan memiliki kebanggaan atas sukses dicapai dan sebaliknya mereka merasakan kepedihan yang mendalam akan kegagalan yang dialami peserta didiknya. Hal ini akan menimbulkan komitmen untuk bekerja memberikan yang terbaik.

Meningkatnya otoritas yang dimiliki guru untuk mengendalikan proses pendidikan, memungkinkan mereka menggunakan seluruh kemampuan profesional dan pengalaman mereka dalam melaksanakan pekerjaan. Guru tidak harus bekerja dengan mendasarkan pada petunjuk teknis yang diberikan oleh aparat yang lebih tinggi yang dalam banyak hal bersifat teoritis, melainkan guru memilik kebebasan untuk melaksanakan tugas dengan cara yang mereka anggap paling tepat, paling efisien dan paling baik. Dengan memiliki kesempatan untuk menerapkan teknik-teknik yang mereka anggap baik akan dapat meningkatkan efisiensi kerja guru. Guru akan melaksanakan pengajaran yang menekankan pada pemahaman yang bermakna dan pembelajaran yang otentik (*authentic learning*) daripada pengajaran yang hanya mentransfer pengetahuan untuk dihafalkan. Demikian pula guru dapat diharapkan mengupayakan bahwa apa yang diajarkan dapat difahami oleh semua murid sehingga keberhasilan untuk semua murid tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan demikian, pemberian otonomi pada sekolah akan dapat diharapkan meningkatkan kemampuan tehnis guru.

5. Keterkaitan sekolah dan masyarakat

Sekolah harus selalu mengembangkan kultur yang dapat mendukung proses belajar mengajar lebih baik. Sayangnya pembaharuan pendidikan yang telah dilaksanakan selama ini terlalu menekankan pada aspek teknis, fungsional dan individualistik tanpa menyentuh sedikitpun aspek kultur sekolah ini. Model ini

dipengaruhi oleh ide bahwa sekolah sebagai suatu perusahaan atau industri yang melayani kebutuhan individu. Oleh karena itu pendidikan semacam itu akan bersifat *fragmented* yang satu dengan yang lain terpisah tidak ada kesatuan, dan melihat sekolah sebagai sesuatu yang berdiri sendiri bukan merupakan bagian dari masyarakat sekitar. Akibatnya, hubungan dan interaksi antara sekolah dan masyarakat sekitar tidak pernah terjadi. Hal ini berarti sekolah telah menelantarkan sumber belajar yang sangat bermanfaat dan bermakna bagi proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, salah satu aspek dalam sekolah yang perlu direformasi adalah hubungan sosial di antara warga sekolah termasuk orangtua murid dan masyarakat sekitar. Partisipasi orangtua dan masyarakat dalam kehidupan sekolah akan merupakan modal pokok dalam proses pendidikan. Sekolah harus menjadikan dirinya bagian dari kemasyarakatan. Setiap kegiatan sekolah adalah merupakan kegiatan masyarakat sekitar, sebaliknya setiap kegiatan masyarakat merupakan kegiatan sekolah.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar ini ditujukan untuk mencapai dua hal: Pertama, sekolah memiliki komunitas peserta didik yang berdomisili tidak terlalu jauh dari sekolah. Dengan demikian, akan terjadi proses rayonisasi berdasarkan domisili. Dengan adanya rayonisasi fungsional ini akan menimbulkan sinkronisasi antara kegiatan sekolah dengan kegiatan kemasyarakatan, sehingga peserta didik bisa belajar dan menyerap kehidupan dari masyarakatnya. Kedua, dengan adanya rayonisasi fungsional tersebut akan muncul kaitan emosional antara masyarakat dengan sekolah. Ketiga, adanya kaitan emosional ini akan mengundang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada urmumnya dan dalam pemberdayaan pendidikan pada khususnya.

6. Strategi reformasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, reformasi pendidikan yang dilakukan diarahkan untuk merubah organisasi dan kultur sekolah, pekerjaan guru dan keterkaitan sekolah dan masyarakat, dengan tujuan untuk mengembangkan komitmen dan

kemampuan guru dan peserta didik guna mencapai prestasi setinggi mungkin untuk semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang mereka.

Strategi yang perlu dikembangkan dalam proses reformasi adalah:

Pertama, karena luasnya cakupan pendidikan maka reformasi ditekankan pada: a) masing-masing sekolah memiliki otonomi merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan; b) orangtua dan masyarakat bekerjasama dengan guru untuk kemajuan peserta didik; c) sekolah harus mengembangkan suatu sistem pelaporan tentang kemajuan pendidikan yang dengan cepat dan secara periodik dapat dikaji orangtua dan masyarakat; d) guru harus memiliki kesempatan yang luas untuk merancang kegiatan dan mengembangkan kerjasama antar kolega guru ataupun dengan orangtua dan masyarakat sekitar; e) peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kerja kelompok atau kerja individual dan sebaliknya kerja kelompok kelas dikurangi.

Kedua, reformasi pendidikan memerlukan kesadaran akan berbagai kemungkinan yang timbul dari kebijakan reformasi tersebut, oleh karena itu, perlu disediakan "*room for manoeuvre*" bagi sekolah atau guru. Hal ini perlu agar kebijakan yang baru tidak terjebak oleh aturan dan prosedur yang bersifat birokratis. Di samping itu, "*room for manoeuvre*" ini diperlukan untuk antisipasi adanya kemungkinan-kemungkinan, seperti: kurang adanya guru yang berkuatitas, kualitas guru rendah, fasilitas yang tidak memadai, dan sebagainya.

Ketiga, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan produk bukan pendekatan proses. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah bagaimana masing-masing sekolah bisa meningkatkan dan mencapai sepenuhnya tergantung kebijakan masing-masing sekolah. Untuk itu, pemerintah perlu mengembangkan dan menentukan: a) standar pendidikan yang harus dicapai, b) insentif terutama dalam masalah akademik dan, c) melibatkan aparat birokrasi propinsi, kabupaten/kotamadya dan kecamatan untuk mendukung keberhasilan pencapaian target dari sekolah yang ada di wilayahnya masing-masing.

Keempat, di masing-masing sekolah diminta untuk mengembangkan gugus kendali mutu yang secara terus menerus mencari mode-model dan teknik-teknik yang paling efisien dan produktif dalam kegiatan proses belajar mengajar.

7. Standar Profesional Guru

Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan.

Dalam kaitan mempersiapkan guru yang berkualitas dimasa depan, dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini dihadapkan pada persoalan bagaimana meningkatkan kualitas guru.

a. Kualitas dan karir

Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional.

Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karir mereka. Oleh karena itu pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta. Gambaran yang ideal adalah bahwa pendapatan dan karir, dalam hal ini jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru.

Urutan proses di atas menunjukkan bahwa jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi hanya bisa dicapai oleh guru yang memiliki kualitas profesional yang memadai. Sudah barang tentu alur pikir tersebut didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan jenjang kepangkatan dan jabatan guru berjalan seiring dengan peningkatan pendapatannya.

Proses dari timbulnya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional di kalangan guru, timbulnya kesempatan dan usaha, meningkatnya kualitas profesional sampai tercapainya jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi memerlukan iklim yang memungkinkan berlangsungnya proses di atas. Iklim yang kondusif hanya akan muncul apabila di kalangan guru timbul hubungan kesejawatan yang baik, harmonis, dan obyektif. Hubungan tersebut bisa dimunculkan antara lain lewat kegiatan profesional kesejawatan.

Dengan demikian, untuk pembinaan dan peningkatan profesional guru perlu dikembangkan kegiatan professional kesejawatan yang baik, harmonis, dan obyektif. Secara sistematis pengembangan kesejawatan ini memerlukan:

1) wadah /kelembagaan
2) bentuk kegiatan,
3) mekanisme,
4) *standard* professional practice.

Ad 1) Wadah dan kelembagaan

Wadah dan kelembagaan untuk pengembangan kesejawatan adalah kelompok yang merupakan organ bersifat non-struktural dan lebih bersifat informal. Wadah ini dikembangkan berdasarkan bidang studi atau rumpun bidang studi pada masing-masing sekolah. Anggota yang memiliki kepangkatan tertinggi dalam setiap rumpun diharapkan bisa berfungsi sebagai pembimbing.

Kalau ada anggota memiliki kepangkatan yang sama, maka diharapkan secara bergiliran salah satu darinya berfungsi sebagai pembimbing anggota yang lain. Dengan bentuk wadah dan kelembagaan semacam ini maka di setiap sekolah akan terdapat lebih dari satu kelompok.

Keberadaan kelompok akan memungkinkan para guru untuk bisa tukar fikiran dengan rekan sejawat mengenai hal ikhwal yang berkaitan interaksi guru dengan para peserta didik. Bagi seorang pekerja profesional, termasuk guru, komunikasi kesejawatan tentang profesi yang ditekuni sangatlah penting. Namun sayangnya, justru

komunikasi kesejawatan inilah yang belum ada di kalangan profesi guru di tanah air kita.

Kelompok yang dibentuk merupakan wadah kegiatan di mana antara anggota sejawat bisa saling asah, asuh dan asih untuk meningkatkan kualitas diri masing-masing khususnya dan mencapai kualitas sekolah serta pendidikan pada urnumnya. Asah artinya satu dengan anggota sejawat yang lain saling membantu untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Asuh berarti di antara anggota kesejawatan saling membimbing dengan tulus dan ikhlas untuk peningkatan kemampuan profesional dan asih berarti di antara anggota kesejawatan terdapat hubungan kekeluargaan yang akrab.

Oleh karena itu kelompok yang beranggotakan para guru suatu bidang studi sejenis harus menitik-beratkan pada aktifitas profesional.

Ad 2) Bentuk Kegiatan:

Secara terperinci kegiatan kelompok ditujukan untuk:

1. Meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
   Kegiatan yang dilaksanakan antara lain :
   1. Diskusi tentang satuan pelajaran.
   2. Diskusi tentang substansi meteri pelajaran.
   3. Diskusi pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk evaluasi pengajaran.
   4. Melaksanakan observasi aktivitas rekan sejawat di kelas.
   5. Mengembangkan evaluasi penampilan guru oleh peserta didik.
   6. Mengkaji hasil evaluasi penampilan guru oleh peserta didik sebagai feedback bagi anggota kelompok.
2. Meningkatkan penguasaan dan pengembangan keilmuan, khususnya bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain :
   1. Kajian jurnal dan buku baru.
   2. Mengikuti jalur pendidikan formal yang lebih tinggi.
   3. Mengikuti seminar-seminar dan penataran-penataran.

4. Menyampaikan pengalaman penataran dan seminar kepada anggota kelompok.
5. Melaksanakan penelitian.

3. Meningkatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan masalah akademis.

   Kegiatan yang dilaksanakan antara lain:
   1. Menulis artikel.
   2. Menyusun laporan penelitian.
   3. Menyusun makalah.
   4. Menyusun laporan dan review buku.

Ad 3) Mekanisme

Kegiatan kelompok dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Sebagaimana konsep asah, asuh dan asih, maka setiap anggota kelompok memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam setiap kegiatan tanpa memandang jenjang kepangkatan, jabatan dan gelar akademik yang disandangnya. Secara bergiliran setiap anggota melaksanakan kegiatan sebagaimana disebutkan di atas.

Input, *feedback*, komentar dan saran-saran sejawat atas penampilan salah seorang anggota kelompok kesejawatan diberikan baik secara tertulis maupun secara lisan sesuai dengan kebutuhan. Untuk hasil observasi kelas, misalnya kelompok kesejawatan mungkin bisa mengembangkan format observasi bisa dilaksanakan secara sistematis, objektif dan rasional, sehingga anggota yang diobservasi bisa memperoleh input tertulis di samping juga *input* lisan.

Secara periodik ketua-ketua kelompok kesejawatan di setiap bidang studi di sekolah bisa mengadakan diskusi atau pertemuan guna membahas kemajuan dan perkembangan kelompok masing-masing.

Ad 4) Standar Profesional Guru

Pada dasarnya kelompok yang diuraikan di atas adalah merupakan wadah aktifitas profesional untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Aktifitas yang dimaksudkan ini tidak

bersifat searah, melainkan bersifat multiarah. Artinya, aktifitas yang dilaksanakan bersifat komprehensif dan total yang mencakup presentasi, observasi, penilaian, kritik, tanggapan, saran, dan bimbingan.

Untuk menjamin bahwa kegiatan kelompok bisa berlangsung dengan baik, sehingga dapat diujudkan hubungan timbal balik kesejawatan yang obyektif bebas dari rasa *rikuh*, *pekewuh* dan sentimen perlu dikembangkan suatu norma kriteria yang obyektif sebagai dasar untuk saling memberikan penilaian terhadap karya dan penampilan sejawat.

Akan lebih baik kalau norma dan kriteria ini harus dikembangkan oleh masing-masing kelompok kesejawatan itu sendiri. Sudah barang tentu pengembangan norma dan kriteria kesejawatan ini berdasarkan acuan kerangka teoritis dan praktis yang bisa dikaji. Misalnya norma dan kriteria untuk menilai proses belajar mengajar yang baik bisa dikembangkan berdasarkan "kerangka perilaku" guru yang baik.

b. Profil Guru Masa Depan

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan "*teaching*" amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai kepada peserta didik sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri, dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakatnya.

Mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan guru. Dengan kata lain, mengajar merupakan suatu profesi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, muncul dua kecenderungan: Pertama, proses mengajar menjadi sesuatu kegiatan yang semakin bervariasi, kompleks, dan rumit. Kedua, ada kecenderungan pemegang otoritas structural, ingin memaksakan kepada guru untuk mempergunakan suatu cara mengajar yang kompleks dan sulit. Sebagai akibat munculnya dua kecenderungan di atas, maka guru dituntut untuk

menguasai berbagai metode mengajar dan diharuskan menggunakan metode tersebut. Misalnya, mengharuskan mengajar dengan CBSA. Untuk itu, guru harus dilatih dengan berbagai metode dan perilaku mengajar yang dianggap canggih. Demikian pula, di lembaga pendidikan guru, para mahasiswa diharuskan menempuh berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan mengajar. Namun sejauh ini perkembangan mengajar yang semakin kompleks dan rumit belum memberikan dampak terhadap mutu peserta didik secara signifikan. Tidaklah mengherankan kalau kemudian muncul pertanyaan mengapa mengajar menjadi sedemikan kompleks dan rumit?

Pekerjaan profesional dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: *Hard profession* dan *Soft Profession.* Suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai hard profession apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti. Pendidikan yang diperlukan bagi profesi ini adalah menghasilkan *output* pendidikan yang dapat distandarisasikan. Artinya, kualifikasi lulusan jelas dan seragam di manapun pendidikan itu berlangsung. Dengan kualifikasi ini seseorang sudah mampu dan akan terus mampu melaksanakan tugas profesinya secara mandiri meskipun tanpa pendidikan lagi. Pekerjaan dokter dan pilot merupakan contoh yang tepat untuk mewakili kategori *hard profession.* Sebaliknya, kategori *soft profession* adalah diperlukannya kadar seni dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Ciri pekerjaan tersebut tidak dapat dijabarkan secara detail dan pasti. Sebab, langkah-langkah dan tindakan yang harus diambil, sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi tertentu. Implikasi kategori soft profession tidak menuntut pendidikan yang dapat menghasilkan lululsan dengan standar tertentu melainkan menuntut lulusan dibekali dengan kemampuan minimal. Kemampuan ini dari waktu ke waktu harus ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga *in-service framing* bagi *soft-profession* amat penting. Barangkali, wartawan dan advokat, merupakan contoh dari kategori profesi ini.

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-

nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu peserta didik, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi para peserta didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para peserta didik untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dalam melaksanakan tugas tersebut guru akan dihadapkan pada perbagai problem yang muncul dan sebagian besar problem tersebut harus segera dipecahkan serta diputuskan pemecahannya oleh guru itu sendiri pada waktu itu pula. Sebagai konsekuensinya, yang akan dan harus dilakukan oleh guru tidak mungkin dapat dirumuskan dalam suatu prosedur yang baku.

Agar transfer tersebut dapat berlangsung dengan lancar, maka guru paling tidak harus senantiasa melakukan tiga hal: a) menggerakkan, membangkitkan dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik; b) menjadikan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang diri peserta didik, sehingga muncul *intrinsic-motivation* untuk mempelajarinya; dan, c) mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.

Profesi guru adalah lebih cocok dikategorikan sebagai *Soft Profession*. Karena dalam mengajar guru dapat melaksanakan dengan berbagai cara yang tidak harus mengikuti suatu prosedur baku, dan aspek dan "sense" dan "*art*" memegang peran yang amat penting. Misalnya, mungkin saja seorang guru mengajar dengan menyajikan kesimpulan pada awal pelajaran yang kemudian baru dilaksanakan pembahasan. Pada kesempatan lain, ia mengajar dengan menyampaikan bahasan dulu baru menarik kesimpulan. Kalau dokter membedah dahulu baru kemudian membius berarti dokter tersebut melakukan malpraktek, dan pasti akan menghasilkan kecelakaan.

Namun, dewasa ini pekerjaan mengajar diperlakukan sebagai *hard profession*, sehingga mengajar menjadi suatu proses yang sedemikian kompleks. Sebagai konsekuensinya, maka perlu disusun suatu prosedur perilaku baku dalam mengajar. Secara sadar atau tidak, proses pembakuan prosedur mengajar ini mematikan kreativitas guru. Akibat lebih jauh adalah pekerjaan mengajar bersifat inhuman, diperlakukan sebagai suatu bagian dalam proses industri, yang dapat dikendalikan dan diatur dengan serangkaian Juklak dan Juknis. Kematian kreativitas guru sebagai suatu kehilangan yang patut ditangisi. Sebab, kreativitas adalah merupakan "ruh" dalam proses belajar mengajar.

Proses transfer pengetahuan atau sering dikenal dengan istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) memiliki dua dimensi. Pertama; adalah aspek kegiatan peserta didik: Apakah kegiatan yang dilakukan peserta didik bersifat individual atau bersifat kelompok. Kedua; aspek orientasi guru atas kegiatan peserta didik: Apakah difokuskan pada individu atau kelompok. Berdasarkan dua dimensi yang masing-masing memiliki dua kutub tersebut terdapat empat model pelaksanaan PBM.

Pertama; apa yang disebut Self-Study. Yakni, kegiatan peserta didik dilaksanakan secara individual dan orientasi guru dalam mengajar juga bersifat individu. Model pertama ini memusatkan perhatian pada diri peserta didik. Agar peserta didik dapat memusatkan perhatian perlu diarahkan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari luar, yakni guru. Peserta didik harus dapat mengintegrasikan pengetahuan yang baru diterima ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki. Untuk pelaksanaan model *Self-Study* ini perlu didukung dengan peralatan teknologi, seperti komputer. Keberhasilan model ini ditentukan terutama oleh kesadaran dan tanggung jawab pada diri sendiri.

Kedua; apa yang dikenal dengan istilah cara mengajar tradisional. Model ini memiliki aktivitas peserta didik bersifat individual dan orientasi guru mengarah pada kelompok. Pada model ini kegiatan utama peserta didik adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru. Seberapa jauh peserta didik dapat mendengar apa yang diceramahkan guru tergantung pada ritme

guru membawakan ceramah itu sendiri. Peserta didik akan dapat mengintegrasikan apa yang didengar ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki apabila peserta didik dapat mengkaitkan pengetahuan dengan apa yang diingat. Model ini sangat sederhana, tidak memerlukan dukungan teknologi, cukup papan tulis dan kapur. Keberhasilan model ini banyak ditentukan oleh otoritas guru.

Ketiga; apa yang disebut model Persaingan. Model ini memiliki aktivitas yang bersifat kelompok, tetapi orientasi guru bersifat individu. Model ini menekankan partisipasi peserta didik dalam kegiatan PBM, semua peserta didik harus aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Seberapa jauh peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan akan ditentukan oteh seberapa jauh kegiatan memiliki kebebasan dan dapat membangkitkan semangat kompetisi. Pengetahuan yang diperoleh dan dapat dihayati merupakan hasil diskusi dengan temannya. Model ini memerlukan teknologi baik berupa alat ataupun berupa manajemen seperti bentuk konferensi dan seminar. Keberhasilan model ini terutama ditentukan oleh adanya saling hormat dan saling mempercayai di antara peserta didik. CBSA, merupakan salah satu contohnya.

Keempat; apa yang dikenal dengan istilah *Model Cooperative-Collaborcitive.* Model ini memiliki aktivitas peserta didik yang bersifat kelompok dan orientasi guru juga bersifat kelompok. Model ini menekankan kerjasama di antara para peserta didik, khususnya. Kegiatan peserta didik di arahkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah merupakan konsensus di antara mereka. Konsensus ini didasarkan pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Oleh karena itu, dalam kelompok akan senantiasa dikembangkan pengambilan keputusan. Kebersamaan dan kerjasama dalam pembelajaran merupakan kerjasama di antara para peserta didik untuk mencapai tujuan belajar bersama. Di samping tujuan bersama yang akan dicapai, kebersamaan dan kerjasama dalam pembelajaran ini juga di arahkan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama di antara para peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru tidak selalu memberikan tugas-tugas secara individual, melainkan secara kelompok. Bahkan penentuan hasil evaluasi akhirpun menggunakan prinsip kelompok. Artinya, hasil individu peserta didik tidak hanya

didasarkan kemampuan masing-masing, tetapi juga dilihat berdasarkan hasil prestasi kelompok. Dengan demikian, peserta didik yang pandai akan menjadi tutor membantu peserta didik yang kurang pandai demi prestasi kelompok sebagai satu kesatuan. Setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas kemajuan dan keberhasilan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan kelompoknya.

Keempat model tersebut tidak ada yang lebih baik satu atas yang lain. Sebab modal mengajar yang baik adalah model mengajar yang cocok dengan karakteristik materi, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan dan kondisi fasilitas. Di samping itu pula, di antara keempat model tersebut tidaklah bersifat saling meniadakan. Artinya, sangat mungkin dalam mengajar memadukan berbagai model tersebut di atas.

Keempat model tersebut pada intinya menekankan bahwa dalam proses belajar mengajar apa yang dilaksanakan memiliki empat aspek, yakni: a) menyampaikan informasi, b) memotivasi peserta didik, c) mengkontrol kelas, dan, d) merubah *social arrangement*.

Agar dapat melaksanakan empat langkah tersebut di atas, guru hanya memerlukan tiga kemampuan dasar, yakni a) didaktik, yakni kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara oral atau ceramah, yang dibantu dengan buku teks, demontrasi, tes, dan alat bantu tradisional lain; b) *coaching*, di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan mempraktikan keterampilannya, mengamati sejauh mana peserta didik mampu mempraktekkan keterampilan tersebut, serta segera memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan peserta didik; dan, c) *socratic* atau *mauitic question*, di mana guru menggunakan pertanyaan pengarah untuk membantu peserta didik mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari.

Tanpa menguasai tiga kemampuan dasar tersebut, ibaratnya pemain sepakbola yang tidak memiliki kemampuan dasar bermain bola, seperti bagaimana menendang atau *heading* yang baik dan benar, betapapun dididik dengan gaya samba Brazil atau gerendel Italia tetap saja tidak akan dapat memenangkan pertandingan.

Demikian pula untuk guru, tanpa memiliki tiga kemampuan dasar tersebut, betapapun para guru dilatih berbagai metode mengajar yang canggih tetap saja prestasi peserta didik tidak dapat ditingkatkan. Sebaliknya, dengan menguasai tiga kemampuan dasar tersebut, metode mengajar apapun akan dapat dilaksananakan dengan mudah oleh yang bersangkutan. Sudah barang tentu apabila guru telah menguasai dengan baik materi yang akan disampaikan.

Sudah saatnya posisi mengajar diletakan kembali pada profesi yang tepat, yakni sebagai *soft profession*, di mana unsur art dan sense memegang peran yang amat penting. Oleh karena itu, untuk pembinaan dan pengembangan profesional kemampuan guru yang diperlukan bukannya instruksi, juklak dan juknis serta berbagai pedoman lain, yang cenderung akan mematikan kreativitas guru. Melainkan, memperbaiki dan meningkatkan tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki guru sebagaimana tersebut di atas, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam melaksanaakan proses belajar mengajar.

O.Mempersiapkan Kurikulum Pendidikan Masa Depan

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang, di mana berbagai aspek yang tercakup dalam proses saling erat berkaitan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan keterampilan hidup. Prosesnya bersifat kompleks dikarenakan interaksi di antara berbagai aspek tersebut, seperti guru, bahan ajar, fasilitas, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan, metode mengajar yang digunakan, tidak selamanya memiliki sifat dan bentuk yang konsisten yang dapat dikendalikan. Hal ini mengakibatkan penjelasan terhadap fenomena pendidikan bisa berbeda-beda baik karena waktu, tempat maupun subjek yang terlibat dalam proses. Dalam proses pendidikan tersebut diatas, kurikulum menempati posisi yang menentukan. lbarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang harus ditransfer kepada peserta didik dan bagaimana proses transfer tersebut harus dilaksanakan, serta bagaimana mengukur bahwa

rancangan nilai, pengtahuan, dan keterampilan yang di transfer tersebut sudah berhasil.

Disebut berdimensi jangka panjang karena proses-pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk dapat hidup layak di masa depan, suatu masa yang tidak mesti sama bahkan cenderung berbeda dengan masa kini. Berkaitan dengan kurikulum, dimensi jangka panjang ini memberikan pemahaman bahwa suatu kurikulum harus merupakan jembatan bagi peserta didik untuk dapat mengantarkan dari kehidupan masa kini ke kehidupan masa depan. Peserta didik yang berada di bangku sekolah dewasa ini dipersiapkan untuk dapat hidup secara layak dan bermanfaat baik bagi diri, keluarga dan masyarakatnya pada saat dia sudah menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, muncul pertanyaan bagaimana sosok kurikulum pendidikan untuk masa depan tersebut ? untuk menjawab ini ada beberapa pandangan yang bisa menjadi dasar, yaitu:

1.*Brain Researchs*

Suatu kurikulum pendidikan ditentukan oleh dua faktor dasar, yakni, faktor internal yang berupa pemahaman atas bagaimana sistem kerja otak, dan, faktor eksternal yang berupa kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Pemahaman terhadap proses pendidikan dewasa ini didasarkan pada asumsi bahwa intelegensi merupakan ciri bawaan (*heredity*) yang bersifat statis. Asumsi ini didukung oleh hasil brain *research* kala itu sebagaimana dilaporkan oleh Eral Hunt (1995) yang antara lain menunjukkan bahwa: a) sistem kerja otak statis, b) penyebaran intelegensi sebagai kurva normal berbentuk *bell shape*, c) terdapat kemungkinan untuk menentukan secara spesifik berapa besar intelegensi yang diperlukan untuk mempelajari konsep dan *skill* tertentu di sekolah dan menguasai fungsi-fungsi vokasional yang diperlukan dalam kehidupan, d) tes standarisasi dapat dipergunakan untuk mengukur intelegensi seseorang dan memprediksi kemampuan yang akan dapat dicapai, dan, e) intelegensi terdiri dari kemampuan *numeric* dan *fingual.*

Implikasi dari hasil brain research ini adalah bahwa seseorang dalam belajar bersifat pasif, hanya mampu mempelajari sesuatu informasi secara bertahap poin demi poin, dalam praktek pendidikan peserta didik dijadikan objek yang bersifat pasif dalam menerima transmisi pengetahuan dari sumbernya, dan pemahaman komprehensif adalah strukturisasi pengetahuan dan terjadi lewat hapalan dari serpihan-serpihan informasi, serta proses pemahaman harus dikendalikan dari luar berupa sederetan aktivitas yang dilakukan oleh pengajar. Pendidikan merupakan proses penyampaian informasi tersebut dan menariknya kembali lewat tes-tes yang difokuskan pada komponen intelegensi yang statis dan penguasaan pengetahuan. Operasionalisasi dari ide ini adalah munculnya beberapa konsep dalam kurikulum, seperti a) pokok bahasan, b) sub-pokok bahasan, c) mata pelajaran *requirement*, d) mata pelajaran pokok, e) mata pelajaran pendukung, f) pengayaan, g) remedial, dan lain-lainnya.

Penelitian mutakhir sistem kerja otak sebagaimana diuraikan oleh Caineand Caine (1991) dalam bukunya *Making connection: Teaching and human brain*, menunjukkan bukti yang berbeda. Intelegensi ternyata bersifat dinamis dan dapat berkembang. Lebih daripada itu, intelegensi tidak hanya berkaitan dengan aspek *cognitive* semata, tetapi berkaitan pula dengan emosi, sehingga disebut dengan *Emotion Intellegence* yang disingkat EQ (sebagai pelengkap IQ). Bukti-bukti menunjukan bahwa dalam keberhasilan pendidikan seseorang peranan IQ hanya sekitar 20 %. Sisanya 80 % sebagian besar ditentukan oleh EQ dan faktor kedewasaan sosial. EQ adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan aspek-aspek psikologis dalam diri sendiri yang mencakup a) amarah, b) kesedihan, c) rasa takut, d) kenikmatan, e) cinta, f) terkejut, g) jengkel, dan, h) malu. Kemampuan mengendalikan aspek psikologis diperlukan agar EQ ini bisa bekerja secara harmonis dengan IQ. Singkat kata, kalau EQ baik otak akan dapat bekerja dengan baik pula.

Emosi akan memberikan respon terhadap stimulus yang diterima secara sangat cepat, begitu cepatnya sehingga otak belum sempat bereaksi. Ketidak-mampuan mengendalikan aspek-aspek

psikologis tersebut (atau EQ di atas) menyebabkan perilaku seseorang tidak didasarkan oleh otak tetapi oleh emosi. Oleh karenanya, kemampuan mengendalikan aspek psikologis atau EQ ini perlu dilatih dan dikembangkan untuk menghasilkan respon-respon yang baik dan tepat.

Hasil-hasil penelitian sistem kerja otak mutakhir tersebut juga menunjukkan bahwa:

1. Pemahaman adalah merupakan hasil interaksi peserta didik dengan informasi dalam situasi spesifik.
2. Keahlian memerlukan pengalaman yang banyak dan analitik.
3. Ingatan dan penggunaan apa yang diingat tersebut membutuhkan proses informasi yang mendalam yang ditentukan oleh kebermaknaan informasi tersebut.
4. Intelegensi tidak hanya memiliki aspek cognitive (berwajah *cognitive* atau didominasi oleh aspek cognitive) tetapi memiliki multi aspek (banyak wajah). Howard Gardner, ahli psikologi Cognitive dari Harvard University, telah mengembangkan teori *multiple abilities, and talents*. Teori lama yang hanya menekankan pendidikan pada dua kemampuan: *verbal-linguistics* dan *logical-mathematical*, sudah ketinggalan zaman. Terdapat berbagai kemampuan atau bakat yang dapat memperkaya dan memajukan kehidupan dalam merespon lingkungan secara efektif. Berbagai kemampuan tersebut antara lain:
    1. Kapasitas untuk memahami ruang dan bidang yang dapat dipergunakan untuk memahami berbagai keberadaan geografis, navigasi atau untuk mengembangkan persepsi seseorang. Dalam tingkat yang sederhana, adalah kemampuan untuk memahami berbagai bentuk-bentuk yang berkaitan.
    2. *Bodily-kinesthetic ability* untuk mengontrol gerakan dan perilaku tubuh seseorang dan menangani objek secara profesional.
    3. *Musical-rhytmatical ability* untuk menghasilkan atau mengapresiasi ritme, nada dan berbagai bentuk ekspresi musik.
    4. *Interpersonal capacity* untuk menanggapi secara tepat temperamen, moods, motivasi keinginan fihak lain.

5. *Intrapersonal knowledge* dari perasaannya, kekuatan, kelemahan, keinginan serta kemampuan diri sendiri untuk mengambil kesimpulan sebagai petunjuk perilakunya sendiri.
6. *Logical-mathematical ability* untuk menjabarkan sesuatu secara logis atau pola pengelompokan numerik, dan menangani hubungan panjang yang saling berkaitan.
7. V*erbal-Linguistics sensitivity* atas suara, irama, makna kata dan sensitif terhadap berbagai fungsi bahasa.

Brain research memastikan bahwa pengalaman konkret, kompleks dan beraneka warna sangat esensial bagi proses belajar mengajar. Peserta didik perlu memahami secara baik pola-pola yang lebih besar sebab bagian-bagian senantiasa tertempel pada keutuhan, fakta senantiasa berada pada konteks yang beraneka warna, dan satu subjek pasti terkait dengan banyak isu dan subjek lain. Apa yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah pemahaman yang bermakna. Otak diciptakan sebagai suatu pola detektor yang bekerja secara dinamis, dan memahami suatu subjek sebagai hasil dari pemahaman hubungan dari berbagai faktor.

Hal di atas tidak berarti bahwa teori dan sesuatu yang abstrak tidak perlu dipelajari, melainkan sebaliknya, dalam dunia yang berubah dengan cepat, semakin banyak teori, konsep, dan pemahaman dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemampuan orang tersebut untuk mentransfer dan menjual *skill* yang dimiliki.

2.*Pergeseran struktur tenaga kerja*

Bagaimana dampak pergeseran struktur tenaga kerja terhadap pendidikan? Dunia kerja tetap saja harus menyediakan jutaan dollar untuk pelatihan, terutama untuk pelatihan dalam rangka meningkatkan *high-level-cognitive* dan *technical skill* yang diperlukan pada era industri informasi ini. Apa maknanya bagi dunia pendidikan? Dunia pendidikan harus berani mengevaluasi untuk menentukan seberapa besar materi yang ada sekarang ini yang perlu diberikan kepada peserta didik. Sekolah perlu mengurangi materi yang sekarang ini dan menambah materi-materi baru yang diperlukan oleh dunia industri di masa mendatang. Oleh karena itu, membangun jembatan antara sekolah dan dunia kerja harus merupakan program dari sekolah.

Pada abad XX dunia kerja ditandai dengan produksi massal dan terstandarisasi untuk menurunkan ongkos produksi. Proses produksi semacam ini bersifat mekanistis yang memerlukan tenaga kerja khusus namun kontrol tenaga kerja terbatas, sistem *quality control* jelas, dan proses produksi harus dijauhkan dari kemalasan tenaga kerja.

Namun proses produksi pada abad XXI berubah. Pasar dewasa ini bersifat fleksibel, harus dapat segera menanggapi perubahan, dan kerjasama .dalam menyusun ongkos merupakan kunci utama untuk dapat menang dalam persaingan. Oleh karena itu, organisasi dunia industri memerlukan a) integrasi dari semua bagian dari proses produksi seperti bagian perencanaan, mesin, pemasaran, proses produksi, dll., b) herarkis struktur organisasi yang mendatar, c) desentralisasi tanggung jawab, dan, d) lebih banyak melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan di segala jenjang. Sistem ini akan lebih responsif terhadap tuntutan dan kebutuhan perubahan, fleksibel, dan lebih memungkinkan untuk melaksanakan pembaharuan yang berlangsung secara terus menerus. Narnun, sistem ini memerlukan tenaga kerja yang memiliki *skiil* yang berbeda-beda dan *skiil* yang lebih tinggi serta lebih terdidik. Persoalan yang muncul adalah: 1) Berapa besar konsekuensi dari perubahan tersebut? 2) Seberapa besar cakupan perubahan pada berbagai perusahaan pada dunia industri. 3) Seberapa jauh perubahan tersebut akan terjadi secara permanen?

Pada masa awal perubahan, tetap saja lebih banyak pekerjaan yang memerlukan tenaga kerja dengan *skill* yang rendah, seperti dalam usaha rumah makan, warung kebutuhan sehari-hari dan kerja administrasi kantor, dan tipe pekerjaan tersebut akan merupakan pilihan utama bagi pencari kerja untuk pertama kali. Namun dalam perkembangannya tahap demi tahap dunia kerja harus direstrukturisasi sehingga merupakan pekerjaan yang memerlukan kemampuan pekerja yang lebih tinggi.

Pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada satu jenis bidang yang relevan. Melainkan, pendidikan harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mampu memasuki berbagai bidang kerja. Sekolah Menengah Umum, di

samping harus mampu mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia pendidikan tinggi, harus pula mampu mempersiapkan lulusan untuk siap memasuki pelatihan dari dunia kerja untuk memasuki berbagai bidang.

Namun, dibalik itu kita harus mencatat temuan hasil suatu penelitian. Dalam research cognitive, antropologi dan otak, sebagaimana dilaporkan oleh Raizen (1989) dalam Reforming *education at work*: A *Cognitive science perspective*, menunjukkan bahwa seseorang belajar secara berbeda lewat pengalaman dalam kehidupan dibandingkan pengalaman dari sekolah formal. Namun, meski hasil-hasil penelitian tersebut meyakinkan, apa yang terdapat dalam proses pendidikan formal tetap saja tidak pernah memperhitungkan atau mengabaikan pengalaman yang terjadi di luar sekolah. Hasilnya terdapat kesenjangan antara pengalaman di sekolah dan apa yang ada di masyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah menekankan pada *individual performance*, sebaliknya apa yang terjadi di luar sekolah senantiasa menekankan *socially shared performance.*
2. Sekolah menekankan pada pemikiran yang tidak memerlukan alat bantu, sebaliknya dunia kerja senantiasa memerlukan alat bantu.
3. Sekolah senantiasa menekankan pada simbol-simbol yang terpisah dari objek, sebaliknya kehidupan dunia kerja menekankan pada upaya riil dalam menangani objek.
4. Sekolah bertujuan untuk menyerap pengetahuan dan *skill* secara urnum, sebaliknya dunia kerja memfokuskan pada pengetahuan dan *skill* yang relevan dengan situasi tertentu.

3.*Implikasi pendidikan jangka panjang*

Hasil Brain *research* dan pergeseran struktur tenaga kerja tersebut di atas mengajarkan pada kita hal-hal sebagai berikut:

Pertama, pada diri peserta didik perlu dikembangkan kemampuan dasar, meliputi: a) *basic skills*, b) *thinking skill*, dan, c) *personal skill. Basic skill* antara lain membaca dan menginterpretasikan informasi, menulis dan mengembangkan informasi, matematik dan berhitung, mendengarkan, dan berbicara. *Thinking skill* terdiri dari: kreativitas, pengambilan keputusan,

problem solving, *visualizing*, *knowing hot to learn*, dan, *reasoning*. *Personal skill* meliputi: kemampuan mengendalikan diri, tanggung jawab, *self-esteem*, *sociability*, *self-management*, dan integritas-kejujuran.

Kedua, kemampuan mengembangkan di tempat kerja, mencakup: a) kemampun untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, merencanakan dan mengalokasi sumber-sumber, b) bekerjasama dengan orang lain (*interpersonal skill*), c) menguasai dan memanfaatkan informasi, d) memahami hubungan sosial, organisasi, dan teknologi yang kompleks (sistem) dan dapat bekerja sesuai dengan sistem serta menyempurnakan sistem yang ada, dan, e) bekerja dengan berbagai teknologi, termasuk pemilihan, aplikasi, perawatan dan memecahkan problem.

Ketiga, sistem pengelolaan penyampaian bahan pelajaran bercirikan sebagai berikut: a) penyajian materi bersifat tematik yang merupakan kombinasi beberapa pokok bahasan yang bersifat lintas bidang, b) pengajar merupakan *team teaching* bukan lagi individual, c) model cooperatiye *learning* sebagai pengganti *individual learning*, dan, d) outcome aspek afektif lebih jelas.

Lebih khusus, hasil-hasil penelitian sistem kerja otak dan pergeseran struktur tenaga kerja dalam jangka panjang memiliki implikasi terhadap proses belajar mengajar, sebagai berikut :

Perbedaan Proses Pembelajaran Model Lama Dan Model Baru :

No	Aspek	Pemahaman Sistem Kerja Otak dan Struktur Kerja Lama	Pemahaman Sistem Kerja Otak dan Struktur Kerja Baru
1	Penyajian Materi	Tersusun dalam pokok bahasan dan sub pokok bahasan	Tersusun dalam problem, tema dan terintegrasi
2	Outcome	Aspek kognitif sangat menonjol, aspek afektif lemah	
3	Guru	Individual	Team Teaching
4	Prosedur	Relatif rigid	Relatif fleksibel
5	Sasaran	Pemahaman konsep	Pemahaman konsep, hubungan dan

			keterkaitan
6	Pinsip-model *Learning*	Individual learning	Cooperative learning
7	Sasaran evaluasi	Individu	Individu dan kelompok
8	Pola belajar	Potongan demi potongan menjadi gambar	Kerangka untuk ditempel gambar

4) ***Implikasi pendidikan jangka pendek***

Berbagi kebijakan dan inovasi pendidikan dewasa ini, sadar atau tidak, lebih banyak ditujukan sebagai konsumsi para peserta didik yang memiliki IQ relatif tinggi. Sebut saja sebagai contoh pembaharuan kurikulum dan diperkenalkannya matematika modern lebih menguntungkan mereka para peserta didik yang memiliki otak relatif encer. Ditambah lagi dengan sistem pengajaran yang bersifat klasikal tanpa membedakan perbedaan individu menyebabkan anak yang berotak encer akan semakin pandai, sebaliknya anak yang berotak relatif bebal akan tetap ketinggalan. Sedangkan, fakta menunjukkan peserta didik yang memiliki otak relatif encer paling tinggi hanya sekitar 10%. Dengan kata lain, kebijakan dan pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan hanya menguntungkan bagi 10% peserta didik terpandai.

Temuan-temuan penelitian otak (brain research) mutakhir seperti yang diungkapkan oleh Goleman dalam buku '*Emotion Inteligence*', memberikan kemungkinan dikembangkannya kebijakan yang dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan 90% peserta didik yang memiliki intelegensi biasa-biasa atau malah relatif lemah. Artinya, sangat dimungkinkan kemampuan EQ dikembangkan, sehingga meski IQ tidak terlalu tinggi peserta didik akan berhasil dalam pendidikannya.

Apakah emosi itu? Emosi menurut Goleman, adalah "suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi dan nuansanya." EQ, merupakan kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisir dan mempergunakan emosi ke arah kegiatan yang

mendatangkan hasil optimal. Dengan emosi yang dikendalikan akan merupakan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi dengan baik.

Penjabaran emosi seringkali muncul dalam berbagai bentuk. Antara lain, marah, ketakutan, perasaan senang, cinta, kesedihan, kenikmatan, keterkejutan, kejengkelan, dan malu. Emosi tersebut tidak statis tetapi berkembang sejalan dengan perkembangan usia seseorang. Semakin dewasa emosi yang dimiliki akan semakin matang. Namun, kedewasaan emosi juga bisa berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, baik interaksi tersebut disengaja oleh fihak lain ataupun tidak. Dengan demikian, guru bisa berperan sebagai faktor lingkungan. Secara sadar ataupun tidak, baik direncanakan ataupun tidak perilaku mengajar guru di kelas mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman baru tentang kerja otak mengajarkan pada kita yang bergerak di dunia pendidikan, bahwa selain melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang meningkatkan kemampuan otak peserta didik, para pendidik, khususnya guru harus pula memiliki program aksi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi. Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik. Jadi, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi. Pertama, emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.

Namun, perkembangan emosi peserta didik banyak dipengaruhi oleh proses yang terjadi di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dalam upaya sekolah mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi, guru harus senantiasa melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik. Tidak jarang, peserta didik merasa tidak memiliki keluarga, artinya, mereka ini tidak merasa aman dan nikmat di lingkungan keluarga. Dalam kasus ini peran sekolah yang penting.

Upaya sekolah mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi didasarkan pada tiga hal:

Pertama, sekolah harus mampu menciptakan rasa aman bagi para peserta didik:

1. Atmosfir kelas yang demokratis
2. Guru memahami kondisi peserta didik.

Kedua, sekolah harus mampu menciptakan *self-efficcy* pada diri peserta didik, yakni rasa bahwa ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas sekolah. Langkah yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Guru harus menghindari dari menyalahkan peserta didik. Untuk mengatakan bahwa peserta didik salah harus diusahakan sedemikian rupa sehingga tidak membikin peserta didik malu.
2. Guru menghindarkan diri dari perilaku mengejek peserta didik yang dapat merendahkan mental yang bersangkutan.
3. Guru lebih banyak mempersilakan peserta didik secara sukarela (voluntir) menjawab pertanyaan atau soal. Kalau menunjuk peserta didik, guru perlu menghindarkan diri dari menyuruh peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau soal, yang guru sendiri sudah memiliki pandangan bahwa peserta didik tersebut tidak akan bisa menjawab.
4. Sekolah harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan emosinya daripada membendung dan menumpas emosi peserta didik. Olah raga dan kegiatan kesenian merupakan saluran yang paling baik untuk menyalurkan emosi peserta didik.
5. Guru harus bersedia dikritik oleh peserta didik tanpa menunjukkan rasa marah atau jengkel. Peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi apabila para guru terlebih dahulu memiliki hal yang sama.

Pergeseran struktur tenaga kerja, memiliki implikasi dalam perspektif jangka pendek, antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah dan Guru harus mulai memperbanyak tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok, dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik bekerjasama dalam kelompok.
2. Sekolah dan guru harus senantiasa mengembangkan kaitan antara apa yang dipelajari di sekolah dan kehidupan riil di masyarakat.

3. Peserta didik dibiasakan dan dilatih untuk mencermati apa yang terjadi di lingkungannya, serta menyusun laporan sebagai hasil pengamatan tersebut.
4. Semenjak dini peserta didik sudah dibiasakan dengan tugas-tugas yang memiliki dampak positif bagi masyarakatnya. Misal, kerja bakti, peserta didik mengajar anak yang lebih muda.

Ketiga, sekolah harus dapat membantu peserta didik dalam menyalurkan emosi lewat kegiatan yang positif dan konstruktif.

P. Kebersamaan dalam Belajar.

1. Ketimpangan dalam pendidikan

Kesenjangan sosial merupakan fenomena masyarakat yang bersifat global, terjadi baik di negara maju ataupun terbelakang. Bahkan proses integrasi ekonomi global cenderung akan mempertajam perbedaan kelompok kaya dan kelompok miskin. Lembaga studi di Amerika Serikat, misalnya, *Institute for Policy Study* sebagaimana dimuat pada Herald Tribune, mengemukakan bahwa ekonomi global akan menciptakan kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok miskin yang luar biasa. Diramalkan bahwa kekayaan dari 447 orang terkaya di dunia akan lebih besar daripada pendapatan penduduk miskin yang mencakup sekitar separo jumlah penduduk dunia, dan dua pertiga penduduk dunia akan mengalami proses pemiskinan. Di bidang tenaga kerja, 200 industri terkemuka dunia akan menguasai sekitar 28% kegiatan ekonomi dunia, tetapi hanya menyerap 1% dari tenaga kerja global dengan gaji yang relatif rendah. Bagi negara sedang berkembang, seperti di Indonesia, kesenjangan sosial bisa merupakan ancaman keamanan nasional sebab ketimpangan sosial ini akan berakumulasi dan bersinergi dengan berbagai persoalan masyarakat yang kompleks. Ujung-ujungnya, persoalan ketimpangan sosial ekonomi tersebut akan mengganggu proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, kesenjangan sosial tidak hanya perlu dijadikan topik pembahasan di berbagai seminar tetapi perlu untuk dicari pemecahannya secara jernih.

Merupakan sesuatu yang wajar, bahwa bangsa yang menghadapi problem akan menengok kepada pendidikan. Peran

apakah yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memecahkan persoalan kesenjangan sosial tersebut? Namun, ternyata pendidikan sendiri tidak bebas dari ketimpangan sosial. Malahan banyak paedagog atau sosiolog, seperti Randall Collins dalam The *Credentiai Society: An Historical Sosiology of Education and Stratafication*, mengemukakan bukti-bukti bahwa justru pendidikan formal merupakan awal dari proses stratafikasi sosial itu sendiri. Di Indonesia tesis ini didukung dengan adanya pola perjalanan sekolah anak yang berbeda dari kalangan keluarga mampu dan miskin. Anak dari kalangan berada memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memasuki sekolah yang baik semenjak dari TK sampai jurusan-jurusan pilihan di universitas pilihan. Sebaliknya, sebagian besar anak dari golongan masyarakat yang tidak mampu harus menerima kenyataan bahwa mereka harus rela memasuki sekolah yang tidak berkualitas sepanjang masa sekolahnya.

Tidak jarang sekolah yang jelek yang berada di kota-kota, lebih khusus lagi di kota-kota besar cenderung akrab dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Di samping itu lingkungan sekolah yang tidak berkualitas cenderung memunculkan kekerasan. Anak-anak dari keluarga miskin yang berada di sekolah-sekolah yang "tidak bermutu" sadar bahwa mereka tidak akan mampu bersaing dengan anak-anak dari sekolah yang "bermutu" yang kebanyakan datang dari keluarga mampu. Mereka, sejak dini sudah dipaksa memendam dendam yang tidak pernah terekspresikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan anak-anak yang lahir dari kelompok miskin cenderung menjadi penganggur, lingkungan fisik dan psikis tergencet serta dibayangi dengan tindak kejahatan. Hal ini acapkali menjadikan anak memiliki emosi yang tidak stabil, mudah marah, agresif dan frustasi, dan gampang terkena provokasi.

Latar belakang keluarga yang didominasi oleh kemiskinan ini menjadikan mereka yang semula menganggap sekolah sebagai surga, ternyata mengalami kenyataan yang berbeda. Di sekolah mereka sering menemui kenyataan betapa sulit untuk menjadikan guru sebagai panutan dan sekaligus pengayom. Interaksi di sekolah justru semakin menjadikan mereka frustrasi. Sekolah tidak memberikan kesempatan mereka untuk mengekspresikan diri

mereka sendiri. Keadaan bertambah buruk manakala banyak guru dapat dikatakan tidak mampu lagi menciptakan hubungan yang bermakna dengan para peserta didik dengan baik. Hal ini dikarenakan beban kurikulum yang terlalu sarat di samping kondisi sosial ekonomi menyebabkan guru tidak dapat berkonsentrasi dan melakukan refleksi dalam melaksanakan pengabdian profesionalnya. Tanpa ada kontak yang bermakna dan berkesinambungan antara guru dan peserta didik, guru tidak akan mampu mengembangkan wawasan peserta didik mengenai perilaku masa kini demi keberhasilan di masa depan.

2.Dimensi ketimpangan

Dimensi ketimpangan sosial di sekolah sesungguhnya tidak serumit yang terjadi di masyarakat luas. Mark Griffin dan Margaret Batten, peneliti pendidikan berkebangsaan Australia, dalam bukunya '*Equity in Schools: An independent Perspective*', mengemukakan dua aspek penting dalam mengkaji ketimpangan di dunia pendidikan. Pertama ujud ketimpangan, yang dapat terjadi dalam ujud *input*, yakni kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, atau ketimpangan dalam ujud *output* atau hasil pendidikan. Kedua, ukuran ketimpangan, yang dapat diukur pada level individu atau ketimpangan pada level kelompok, seperti kelompok peserta didik kaya dan miskin, kelompok peserta didik berasal dari desa dan dari kota, kelompok peserta didik laki-laki dan peserta didik pe rempuan. Apa yang dikemukakan oleh kedua peneliti pendidikan tersebut amat penting untuk merencanakan intervensi lewat kebijakan pendidikan guna mengatasi problem ketimpangan pendidikan.

Aspek ketimpangan dalam bentuk *output* pendidikan dipusatkan pada kualitas lulusan baik dalam arti nilai akhir ujian seperti NEM ataupun dalam arti kualitas kemampuan lulusan. Dimensi tersebut dapat dianalisis pada level mikro individual atau dalam level makro atau kelompok. Intern suatu sekolah dapat diketemukan perbedaan prestasi antar peserta didik yang erat berkaitan dengan latar belakang status sosial masing-masing individu. Tetapi di samping itu, perbedaan diketemukan dalam perbandingn antar kelompok, baik intern satu sekolah maupun antar

sekolah. Sekali lagi perbedaan tersebut erat berkaitan dengan status sosial ekonomi kelompok yang bersangkutan.

James Coleman dalam '*Equality of educational opportunity*' merupakan sosiolog yang telah membuktikan adanya realitas ketimpangan *output* pendidikan dalam kaitan dengan ketimpangan *input* pada level kelompok di Amerika Serikat. Namun, hanya sekitar 10% varian ketimpangan *output* yang dapat dijelaskan oleh ketimpangan *input*. Artinya, ketersediaan fasilitas pendidikan, rasio guru-peserta didik, kualitas guru, hanya memberikan kontribusi kecil dalam menimbulkan ketimpangan *output*.

Sedangkan Frederick Jenck dalam laporan penelitian *Inequity in Education* membuktikan ketimpangan *output* pendidikan dengan menggunakan pada level individual. Namun, kajian ketimpangan pendidikan yang didasarkan pada *output* pendidikan dikritik keras oleh John Keevess, lewat artikelnya *Equitable Opportunities in Australian education*, sebab pendekatan *output* menjadikan ketimpangan pendidikan sebagai sesuatu yang tidak mungkin dipecahkan dan upaya mengatasi ketimpangan lebih tepat disebut sebagai suatu ilusi.

Sebaliknya, pendekatan *input* lebih praktis dan lebih operasional. Pendekatan ini melihat adanya ketimpangan pendidikan dalam ujud bahwa peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menikmati fasilitas pendidikan yang tidak sama. Perbedaan ini bisa berupa kualitas guru, prasarana dan fasilitas pendidikan, dan sebagainya. Ketimpangan pendidikan dalam kesempatan untuk mendapatkan fasilitas pendidikan dapat dianalisis pada level individu ataupun kelompok. Ketimpangan input dan proses ini lebih mudah diatasi dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan. Perbedaan antar individu dalam suatu sekolah dapat diatasi, misalnya, dengan penyediaan fasilitas buku sehingga setiap peserta didik bisa menggunakan satu buku. Tetapi, pengalaman di banyak negara sedang berkembang termasuk di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas *input* tidak selamanya akan meningkatkan *output* pendidikan, sebagaimana disimpulkan oleh Coleman di atas. Sebab, dibalik kesamaan fisik yang diperoleh oleh masing-masing individu muncul pertanyaan apakah peserta didik dengan latar belakang

sosial ekonomi tinggi mendapatkan pelayanan yang sama dengan peserta didik yang berasal dari keluarga miskin? Apakah guru benar-benar dapat berperilaku adil terhadap semua peserta didik tanpa melihat latar belakang mereka?

Dengan mendasarkan pada dua dimensi di atas, ketimpangan sekolah dapat dikelompokkan dalam empat varian: a) ketimpangan dalam bentuk *input* dalam ukuran individual, b) ketimpangan dalam bentuk *input* dalam ukuran kelompok, c) ketimpangan dalam bentuk *output* dalam ukuran individual, dan, d) ketimpangan dalam bentuk *output* dalam ukuran kelompok. Pemecahan permasalahan ketimpangan masing-masing kelompok memerlukan kebijakan intervensi yang berbeda.

3.*Cooperative learning*

Proses sekolah dewasa ini senantiasa menekankan pengembangan peserta didik sebagai individu, sekolah tidak pernah mengembangkan peserta didik secara bersama sebagai suatu kelompok. Mulai dari tugas-tugas harian, tanya jawab dan diskusi di kelas sampai evaluasi akhir hasil studi, semua itu merupakan tugas invidual. Dalam persaingan untuk mencapai prestasi di antara peserta didik ini sekolah sama sekali tidak menanamkan semangat kerjasama dan solidaritas sosial. Layaknya pada persaingan bebas di dunia ekonomi siapa yang kuat akan berkembang, demikian pula di dunia pendidikan. Panekanan pada pengembangan peserta didik secara individual menyebabkan kesenjangan hasil pendidikan. Ditambah lagi, setiap pembaharuan pendidikan pada umumnya senantiasa menguntungkan peserta didik yang relatif mampu dan berdomisili di kota-kota, sehingga kesenjangan pendidikan semakin tajam. Sebagai contoh, pengenalan matematika modern menyebabkan kesenjangan prestasi peserta didik baik pada level individual maupun level kelompok semakin menganga.

Sejalan dengan perlunya dikembangkan solidaritas sosial di kalangan peserta didik, pendekatan individu dalam dunia pendidikan perlu diimbangi dengan pendekatan yang berbasis kerjasama, kebersamaan dan kolaborasi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kerjasama, dan kemampuan bernegosiasi,

berkomunikasi serta kemampuan untuk mengambil keputusan. Salah satu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbasis kelompok adalah *Cooperative Learning*. Kebersamaan dan kerjasama dalam pembelajaran merupakan kerjasama di antara para peserta didik untuk mencapai tujuan belajar bersama. Di samping tujuan bersama yang akan dicapai, kebersamaan dan kerjasama dalam pembelajaran ini juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama di antara para peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru tidak selalu memberikan tugas-tugas secara individual, melainkan secara kelompok. Bahkan penentuan hasil evaluasi akhirpun menggunakan prinsip kelompok. Artinya, hasil individu peserta didik tidak hanya didasarkan kemampuan masing-masing, tetapi juga dilihat berdasarkan hasil prestasi kelompok. Dengan demikian, peserta didik yang pandai akan menjadi tutor membantu peserta didik yang kurang pandai demi prestasi kelompok sebagai satu kesatuan. Setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas kemajuan dan keberhasilan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan kelompoknya.

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat *Cooperative teaming*. Robert E. Slavin dan Nancy A. Madden, dalam hasil penelitian tentang "*School Practices That improve Race Relations*" yang dimuat pada American *Educational Research Journal* menyatakan: dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. *Cooperative learning* dalam pembelajaran menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh peserta didik, kemampuan lebih baik untuk melakukan hubungan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mampu mengembangkan saling kepercayaan sesamanya, baik secara individual maupun kelompok. Secara lebih terperinci hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa bukannya pelatihan guru, buku-buku civics, sejarah, dan diskusi-diskusi di kelas yang mempengaruhi sikap dan perilaku sosial peserta didik, melainkan tugas-tugas yang diberikan secara kelompok yang secara meyakinkan telah berhasil mengembangkan hubungan, sikap dan perilaku sosial peserta didik.

Dengan kata lain, apabila guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan mempergunakan *Cooperative Learning*, berarti guru tersebut sudah berperan dalam mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam bentuk *output* pada level individual. Di samping itu, berkembangnya kesetiakawanan dan solidaritas sosial di kalangan peserta didik pada gilirannya akan dapat mengurangi ketimpangan dalam bentuk *input* pada level individual. Demikian pula dapat diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang di samping memiliki prestasi akademik yang cemerlang, juga memiliki kesetiakawanan dan solidaritas sosial yang kuat.

Intervensi untuk mengurangi ketimpangan sosial harus dimulai dari lembaga pendidikan. *Cooperative Learning* merupakan suatu kebijakan dalam proses belajar mengajar yang memiliki prospek yang cerah untuk menciptakan *equity* di dunia pendidikan. Dengan *Cooperative Learning* ini pula pada hakekatnya merupakan upaya untuk menempatkan proses pendidikan pada rel yang sebenarnya, yakni menghasilkan manusia yang ber-"otak" dan ber-"hati".

Q. Kultur Sekolah dan Prestasi Peserta didik

Dengan dana yang tidak sedikit telah banyak dilaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti penyelenggaraan penataran guru, penyediaan buku teks peserta didik, dan pengadaan alat-alat laboratorium. Namun demikian, kualitas sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah tidak mengalami kenaikan yang berarti. Hal ini, sudah barang tentu, menimbulkan tanda tanya besar: Dimana letak permasalahannya?

Untuk memberikan jawaban hipotetis atas persoalan tersebut, nampaknya hasil kajian Hanushek atas berbagai laporan penelitian pendidikan di negara-negara sedang berkembang patut diperhatikan. Hanushek menyimpulkan "bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah tidak semudah yang diduga. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan "konvensional" dalam meningkatkan mutu dengan menyediakan dana meningkatkan kualitas serta kuantitas variabel *input*, seperti pelatihan guru, penyediaan buku teks, penyediaan fasilitas

pendidikan yang lain, tidaklah menghasilkan sebagaimana yang diinginkan". Oleh karena itu, agar mutu meningkat, selain dilakukan secara konvensional sebagaimana selama ini telah dilaksanakan perlu diiringi pula dengan pendekatan in-konvensional.

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah. Program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek kultur sekolah. Sudah barang tentu pilihan tersebut tidak terlalu salah, karena aspek itulah yang paling dekat dengan prestasi peserta didik. Namun, sejauh ini bukti-bukti telah menunjukkan, sebagaimana dikemukakan oleh Hanushek di atas, bahwa sasaran peningkatan kualitas pada aspek PBM saja tidak cukup. Dengan kata lain perlu dikaji untuk melakukan pendekatan in-konvensional yakni, meningkatkan mutu dengan sasaran mengembangkan kultur sekolah.

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

Dalam dunia pendidikan, semula kultur suatu bangsa (bukan kultur sekolah) yang diduga sebagai faktor yang paling menentukan kualitas sekolah. Tetapi berbagai penelitian menemukan bahwa pengaruh kultur bangsa terhadap prestasi pendidikan tidak sebesar yang diduga selama ini. Bukti terakhir, hasil TIMSS (The Third *international Math and Science Study*) menunjukkan bahwa peserta didik dari Jepang, dan Belgia sama-sama menempati pada rangking

atas untuk mata pelajaran matematik, padahal kultur negara-negara tersebut berbeda. Oleh karena itu, para peneliti pendidikan lebih memfokuskan pada kultur sekolah, bukannya kultur masyarakat secara umum, sebagai salah satu faktor penentu kualitas sekolah. Tesis ini sesuai dengan temuan-temuan mutakhir penelitian di bidang pendidikan yang menekankan bahwa "faktor penentu kualitas pendidikan tidak hanya dalam ujud fisik, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga dalam wujud non-fisik, yakni berupa kultur sekolah".

Konsep kultur di dunia pendidikan berasal dari kultur tempat kerja di dunia industri, yakni merupakan situasi yang akan memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses pembelajaran secara efisien dan efektif. Salah satu ilmuwan yang memberikan sumbangan penting dalam hal ini adalah Antropolog Clifford Geertz yang mendefinisikan kultur sebagai suatu pola pemahaman terhadap fenomena sosial, yang terekspresikan secara eksplisit maupun implisit. Berdasarkan pengertian kultur menurut Clifford Geertz tersebut di atas, kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah tersebut sekarang ini dipegang bersama baik oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi maupun peserta didik, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah.

Pengaruh kultur sekolah atas prestasi peserta didik di Amerika Serikat telah dibuktikan lewat penelitian empiris. Kultur yang "sehat" memiliki korelasi yang tinggi dengan a) prestasi dan motivasi peserta didik untuk berprestasi, b) sikap dan motivsi kerja guru, dan, c) produktivitas dan kepuasan kerja guru. Namun demikian, analisis kultur sekolah harus dilihat sebagai bagian suatu kesatuan sekolah yang utuh. Artinya, sesuatu yang ada pada suatu kultur sekolah hanya dapat dilihat dan dijelaskan dalam kaitan dengan aspek yang lain, seperti, a) rangsangan untuk berprestasi, b) penghargaan yang tinggi terhadap prestasi, c) komunitas sekolah yang tertib, d) pemahaman tujuan sekolah, e) ideologi organisasi

yang kuat, f) partisipasi orang tua peserta didik, g) kepemimpinan kepala sekolah, dan, h) hubungan akrab di antara guru. Dengan kata lain, dampak kultur sekolah terhadap prestasi peserta didik meskipun sangat kuat tetapi tidaklah bersifat langsung, melainkan lewat berbagai variabel, antara lain seperti semangat kerja keras dan kemauan untuk berprestasi.

Di Indonesia belum banyak diungkap penelitian yang menyangkut kultur sekolah dalam kaitannya dengan prestasi peserta didik. Tetapi mengingat bahwa sekolah sebagai suatu sistem di manapun berada adalah relatif sama, maka hasil penelitian di Amerika Serikat tersebut perlu mendapatkan perhatian, paling tidak dapat dijadikan jawaban hipotetis bagi persoalan pendidikan kita.

Nilai, moral, sikap dan perilaku peserta didik tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan yang dipengaruhi oleh struktur dan kultur sekolah, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran dan antar peserta didik sendiri. Aturan sekolah yang ketat berlebihan dan ritual sekolah yang membosankan tidak jarang menimbulkan konflik baik antar peserta didik maupun antara sekolah dan peserta didik. Sebab aturan dan ritual sekolah tersebut tidak selamanya dapat diterima oleh peserta didik. Aturan dan ritual yang oleh peserta didik diyakini tidak mendatangkan kebaikan bagi mereka, tetapi tetap dipaksakan akan menjadikan sekolah tidak memberikan tempat bagi peserta didik untuk menjadi dirinya.

Di Amerika Serikat pernah dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kultur sekolah ini. Ann Bradley dalam '*Hardly Working*' mengemukakan hasil penelitian tersebut. Penelitian yang mencakup 1.000 peserta didik di New York City menunjukkan bahwa para peserta didik tidak bekerja keras dan mereka menyatakan kalau dia mau dia akan dapat mencapai nilai yang lebih baik; mereka tidak menghendaki ikut tes karena hanya akan membikin mereka harus belajar lebih banyak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik tidak khawatir dengan nilai rapor yang jelek, dan hanya beberapa peserta didik yang selalu mengerjakan PR. Sekitar 60% menyatakan mereka malas belajar

dikarenakan guru yang tidak menarik dan tidak antusias dalam mengajar, serta tidak menguasai materi. Di samping itu sebagian besar responden menyatakan bahwa sekolah tidak disiplin dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sekitar 80% mau belajar keras kalau semua proses belajar di sekolah berjalan secara tepat sebagaimana jadwal yang telah ditentukan. Sebagian peserta didik yang lain mengeluh karena guru sering melecehkan mereka dan tidak memperlakukan mereka sebagai anak yang dewasa melainkan memperlakukan mereka sebagai anak kecil. Oleh karena itu sebagai balasan mereka juga tidak menghargai guru. Temuan yang penting lagi adalah ternyata para peserta didik yakin dengan belajar sebagaimana sekarang ini saja mereka akan lulus mendapatkan diploma dan diploma merupakan sesuatu yang penting, tetapi tidak diperlakukan sebagai simbol ilmu yang telah dikuasai.

Peran kepala sekolah: Kepala sekolah harus memahami kultur sekolah yang ada sekarang ini, dan menyadari bahwa hal itu tidak lepas dari struktur dan pola kepemimpinannya. Perubahan kultur yang lebih "sehat" harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mengembangkan kepemimpinan berdasarkan dialog, saling perhatian dan pengertian satu dengan yang lain. Biarlah guru, staf administrasi bahkan peserta didik menyampaikan pandangannya tentang kultur sekolah yang ada dewasa ini, mana segi positif dan mana negatif, khususnya berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, struktur organisasi, nilai-nilai dan norma-norma, kepuasan terhadap kelas, dan produktivitas sekolah. Pandangan ini sangat penting artinya bagi upaya untuk merubah kultur sekolah.

Kultur sekolah ini berkaitan erat dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang masa depan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah di masa depan akan lebih sukses dalam membangun kultur sekolah. Untuk membangun visi sekolah ini, perlu kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, staf administrasi dan tenaga profesional. Kultur sekolah akan baik apabila: a) kepala dapat berperan sebagai model, b) mampu membangun tim kerjasama, c) belajar dari guru, staf, dan peserta didik, dan, d) harus memahami kebiasaan yang baik untuk

terus dikembangkan. Kepala sekolah dan guru harus mampu memahami lingkungan sekolah yang spesifik tersebut. Karena, akan memberikan perspektif dan kerangka dasar untuk melihat, memahami dan memecahkan berbagai problem yang terjadi di sekolah. Dengan dapat memahami permasalahan yang kompleks sebagai suatu kesatuan secara mendalam, kepala sekolah dan guru akan memiliki nilai-nilai dan sikap yang amat diperlukan dalam menjaga dan memberikan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan.

R. Hasil Pendidikan

Kebijakan yang baik untuk problem yang tidak benar bagaikan memberikan obat yang mujarab untuk penyakit yang keliru: Hasilnya akan sia-sia. Perumpamaan ini relevan bagi dunia pendidikan dewasa ini. Sesungguhnya persoalan pendidikan kita dewasa ini bukannya semata kemampuan penguasaan materi pelajaran peserta didik rendah sebagaimana ditunjukkan oleh NEM yang rendah, melainkan juga terjadinya degradasi pendidikan. Artinya untuk melakukan pekerjaan yang sama dewasa ini diperlukan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, untuk menjadi Prajurit Tamtama ABRI diperlukan ijazah SMU, sedangkan pada masa lampau cukup dengan ijazah SD. Sudah barang tentu akan sangat naif apabila kemudian menyimpulkan bahwa lulusan SD sekarang lebih rendah dibandingkan dengan lulusan SD masa lampau. Kemajuan masyarakatlah yang menuntut kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, betapapun kualitas NEM ditingkatkan tetap saja akan terjadi problem pendidikan dalam masyarakat. Sebab, hakekat persoalannya bukan di situ. Persoalan pendidikan kita yang mendasar adalah bagaimana melakukan peningkatan mutu dalam kerangka reformasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan zamannya, yakni era globalisasi dengan segala kecepatan perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat.

1.Basic *skills*

Fenomena terjadinya degradasi pendidikan bukanlah hanya di negeri kita atau negara sedang berkembang yang lain. Dua guru besar ekonomi, Richard J. Murname dari Harvard University dan Frank Levy dari MIT telah melakukan studi yang mendalam di Honda of American Manufacturing (HAM) dan di Industri Motorola. Hasil kajian keduanya sebagaimana yang dimuat dalam bukunya '*Teaching The New Basic Skills*' (1996), antara lain membuktikan bahwa meskipun di Amerika Serikat kemampuan rata-rata matematik telah meningkat dari skor 219 pada tahun 1982 menjadi 230 pada tahun 1992 untuk anak usia 9 tahun dan dari skor 289 pada tahun 1982 menjadi 307 pada tahun 1992 untuk anak usia 17 tahun, tetap saja terjadi fenomena degradasi ijazah sebagaimana dikemukakan di atas. Akibat degradasi ijazah ini mengakibatkan penurunan gaji yang diperoleh lulusan SMA pada masa kini dibandingkan dengan lulusan SMA pada masa lampau. Kalau pada tahun 1979 lulusan SMA dengan memiliki pengalaman kerja sekitar 10 tahun memperoleh gaji 27.500 dollar, maka pada tahun 1993 lulusan SMA dengan pengalaman kerja 10 tahun hanya memperoleh gaji 20.000 dollar. Inti dari studi ini menekankan betapapun prestasi peserta didik ditingkatkan tetap saja akan muncul problem, sebab persoalan utama adalah dunia ekonomi mengalami kemajuan yang pesat, sedangkan di fihak lain dunia pendidikan bergerak maju sangat lambat.

Sejalan dengan itu, bagi kedua ekonom tersebut, kebijakan yang diperlukan adalah bagaimana mempercepat kemajuan dunia pendidikan dalam arti yang utuh dan hakiki, lewat reformasi pendidikan yang mendasar sehingga memungkinkaan pendidikan berkembang dengan cepat, tidak sekedar meningkatkan kemampuan daya serap materi pelajaran sebagaimana ditunjukkan dengan skor hasil tes.

Dengan mengacu perkembangan ekonomi dan masyarakat yang cepat dan kemampuan tenaga kerja yang diperlukan, menurut Murname dan Levy, reformasi yang diperlukan di dunia pendidikan adalah menetapkan *skill* dasar yang harus dikembangkan pada diri setiap peserta didik. *Skill* dasar tersebut meliputi:

1) The *hard skills*, yang mencakup dasar-dasar matematik, problem *solving*, kemampuan membaca yang jauh lebih tinggi dan lebih cepat dibandingkan yang ada sekarang ini pada SMU.
2) The soft *skills*, yang meliputi kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas baik dengan lisan maupun tulis.
3) Kemampuan memahami bahasa komputer yang sederhana, seperti seperti word processor.

2.Pendidikan holistik

Pada hakekatnya pendidikan kita bertujuan untuk menghasilkan manusia yang utuh. Namun, kenyataan dalam praktek dewasa ini tak terhindarkan lagi bahwa tujuan pendidikan hanya menekankan aspek kognitif dengan ditunjukkan oleh sistem Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional yang menghasilkan NEM. Sehubungan dengan itu, basic *skills* yang diajukan oleh kedua pakar ekonomi di atas justru telah mencakup ketiga aspek: kognitif (*the hard skills* dan kemampuan memahami bahasa komputer), sosial, dan emosi (*the soft skills*). Persoalan yang muncul adalah bagaimanakah ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan pada diri peserta didik sebagai suatu satu kesatuan yang utuh?

Dunia pendidikan sudah sangat terbiasa dengan pembagian sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, seperti bidang studi dipecah-pecah dalam pokok bahasan, dan sub-pokok bahasan. Administrasi juga dipisah-pisah menjadi bagian-bagian yang kecil-kecil. Pemecahan menjadi berbagai pecahan kecil-kecil ini berdasarkan asumsi bahwa kalau serpihan-serpihan digabungkan akan menjadi satu keutuhan kembali. Namun asumsi ini jauh dari realitas yang berlangsung. Peserta didik yang memiliki NEM tinggi untuk suatu mata pelajaran tidak berarti peserta didik telah menguasai pelajaran tersebut secara utuh. Sebab, memang secara substansi gabungan-gabungan dari serpihan-serpihan tidak harus diartikan mesti menjadi satu keutuhan. Demikian pula, asumsi bahwa Guru bimbingan dan konseling ditambah guru agama serta guru PPKN bertugas untuk mengembangkan sosial dan emosi peserta didik, sedangkan, guru-guru mata pelajaran yang lain,

seperti matematika, fisika, ekonomi, bertugas untuk mengembangkan intelektual peserta didik, sulit untuk terus dipertahankan.

Perkembangan teori baru di bidang perkembangan kognitif, seperti dikemukakan oleh Baxter Magolda (dalam *Knowing and Reasoning in College: Gender-Related Patterns in Students' Intellectual Development*, 1995) menekankan bahwa ketiga aspek pendidikan tersebut, intelektual, sosial dan *emotional* harus merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Untuk mencapai integrasi ini peranan konteks sosial dan hubungan antar pribadi sangat penting. Proses yang berlangsung di sekolah harus senantiasa dikaitkan dengan proses yang ada di luar sekolah. Goleman dalam buku '*Emotion intelligence*' (Sudah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Gramedia, 1995) juga menekankan betapa proses *learning* sangat ditentukan oleh emosi, yang dapat merangsang motivasi atau sebaliknya malah menekan motivasi unuk berprestasi menjadi rendah.

3. Aspek mikro dalam pendidikan

Dalam kaitan pengembangan diri pribadi yang holistik ini sudah barang tentu proses belajar mengajar yang didominasi oleh ceramah dengan guru sebagai sumber tunggal dan peserta didik sebagai pendengar yang baik mendapatkan kritikan yang keras. Sebagai alternatif muncullah berbagai ide seperti Teori Pendidikan Pembebasan oleh Fraire, teori *Constructivist* oleh Brooks dan Brooks, *Cultural Perspective* oleh Rhoads dan Black, *Collaborative Learning* oleh Bruffee. Teori-teori pembelajaran baru ini dimaksudkan untuk mengubah proses belajar mengajar yang bersifat monolitik dan steril dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung di luar sekolah, sebagaimana yang dipraktekan di dunia sekolah dewasa ini, dengan melibatkan sosial dan emosi dalam proses pembelajaran. Dengan mengubah otoritas pembelajaran dari tangan guru dan lebih menekankan unsur pengalaman pribadi peserta didik dalam proses pembelajaran, disertai dengan mengkaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi

di masyarakat sekitarnya, diharapkan pendidikan akan lebih dapat mengembangkan diri peserta didik secara utuh.

Reformasi pendidikan perlu mempertimbangkan perkembangan teori-teori pembelajaran baru tersebut. Teori Pembebasan Freire menekankan pada prinsip bahwa sistem budaya masyarakat merupakan sumber kekuatan warga masyarakat, bagaikan jaring laba-laba di mana laba-laba hidup. Ia menyatakan bahwa sistem pendidikan harus ditransformasikan lewat praksis, di mana refleksi dan aksi akan secara bergantian mengubah tatanan yang ada. Teori Pembelajaran C*onstructivist* didasarkan pada prinsip bahwa guru harus menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mencari makna, menghargai ketidakpastian, dan bertanggung jawab dalam proses "pencarian". Teori ini mengakui bahwa penekanan pada kinerja dan memberikan jawaban yang benar pada soal model pilihan ganda menghasilkkan pemahaman yang minim pada diri peserta didik, sedangkan fokus proses pembelajaran adalah menimbulkan pada diri peserta didik pemahaman yang mendalam dan kemampuan mempergunakan konsep dan pengetahuan yang diperoleh sampai di luar ruang-ruang kelas. Teori C*onstructivist* membantu peserta didik untuk mampu bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang dilakukan oleh diri seseorang yang mandiri, mengembangkan pemahaman dan konsep secara terintegrasi, dan mampu mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang penting. Teori Pembelajaran Kultural menekankan kekuatan kultur dan subkultur masyarakat. Teori ini memiliki prinsip bahwa lewat sistem kultural yang ada dewasa ini kondisi pendidikan dapat dianalisis dan diubah untuk dikembangkan menjadi proses pembelajaran yang efektif. Untuk itu pendidikan harus meninjau ulang asumsi dan nilai-nilai mereka sendiri dalam praktek pendidikan. Teori pembelajaran C*ollaborative* menekankan pada proses pembelajaran yang digerakkan oleh keterpaduan aktivitas bersama baik intelektual, sosial dan emosi secara dinamis baik dari fihak peserta didik maupun guru. Teori ini didasarkan pada ide bahwa pencarian dan pengembangan pengetahuan adalah merupakan proses aktivitas sosial, di mana peserta didik perlu

mempraktekkannya. Pendidikan bukannya proses di mana peserta didik hanya menjadi penonton dan pendengar yang pasif.

Berdasarkan uraian di atas, maka lembaga pendidikan harus bergeser untuk mengembangkan kultur pembelajaran yang holistik termasuk mengembangkan visi pendidikan yang jelas, konsisten, disertai dengan kepemimpinan yang dapat memberikan arah, memajukan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan masyarakat pembelajaran, mendorong munculnya iklim belajar di manapun juga, dan secara sadar mengembangkan proses sosialisasi profesional baik di kalangan guru ataupun peserta didik. Kepemimpinan yang konsisten dan mampu memberikan arah diperlukan sebab budaya masyarakat memang menghendakinya. Prinsip kepemimpinan tersebut memiliki implikasi bahwa kepemimpinan lembaga harus dilihat sebagai suatu keniscayaan, bahwa transformasi pendidikan mencakup seluruh hirarkis kelembagaan. Dengan demikian, transformasi pendidikan diarahkan untuk mengembangkan sejumlah peran kepemimpinan di sekolah, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif peserta didik, dan memberikan insentif bagi keterlibatan peserta didik. Tujuan akhir transformasi pendidikan adalah menghasilkan peserta didik yang utuh: Kematangan intelektual, sosial, dan emosi.

S. Reformasi Pendidikan: dari Fondasi ke Aksi

Krisis yang dialami bangsa Indonesia baik ekonomi, politik dan keamanan belum juga dapat di atasi. Berbagai krisis tersebut di atas berdampak negatif terhadap dunia pendidikan dengan memunculkan keseimbangan baru pendidikan. Pada keseimbangan baru ini, pelayanan pendidikan tidak dapat dilaksanakan dengan menggunakan cara seperti biasa (*bussines as ussual*). Orientasi pelayanan pendidikan dengan menggunakan cara berfikir lama tidak dapat diterapkan dengan begitu saja, dan bahkan mungkin tidak dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan pada keseimbangan baru ini. Cara-cara berpikir baru dan terobosan-terobosan baru harus diperkenalkan dan diciptakan untuk

mengatasi permasalahan pendidikan pada saat ini dan di masa mendatang. Dengan kata lain, reformasi pendidikan merupakan suatu alternative action.

Reformasi pendidikan adalah proses yang kompleks, memiliki jalinan tali-temali yang amat interaktif, sehingga reformasi pendidikan memerlukan pengerahan segenap potensi yang ada dan dalam tempo yang panjang. Betapa kompleksnya reformasi pendidikan dapat difahami karena tempo yang diperlukan amat panjang, jauh lebih panjang apabila dibandingkan tempo yang diperlukan untuk melakukan reformasi ekonomi, apalagi dibandingkan tempo yang diperlukan untuk reformasi politik. Seminar reformasi di Jerman Timur yang diselenggarakan sehabis tembok Berlin diruntuhkan mencatat bahwa untuk reformasi politik diperlukan waktu cukup enam bulan. Untuk reformasi ekonomi diperlukan waktu enam tahun, dan untuk reformasi pendidikan diperlukan waktu enam puluh tahun. Sungguhpun demikian, hasil dan produk setiap fase atau periode tertentu dari reformasi pendidikan harus dapat dipertanggung jawabkan. Di samping itu, yang lebih penting adalah reformasi pendidikan harus memberikan peluang (room for manoeuvre) bagi siapapun yang aktif dalam pendidikan untuk mengembangkan langkah-langkah baru yang memungkinkan peningkatan mutu pendidikan.

Reformasi pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih etektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk itu dalam reformasi dua hal yang perlu dilakukan: a) mengidentifikasi atas berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan, dan, b) merumuskan reformasi yang bersifat strategik dan praktis sehingga dapat diimplementasikan di lapangan. Oleh karena itu, kondisi yang diperlukan dan program aksi yang harus diciptakan merupakan titik sentral yang perlu diperhatikan dalam setiap reformasi pendidikan. Dengan kata lain, reformasi pendidikan harus mendasarkan pada realitas sekolah yang ada, bukan mendasarkan pada etalase atau jargon-jargon pendidikan semata. Reformasi hendaknya didasarkan fakta dan hasil penelitian yang memadai dan valid, sehingga dapat dikembangkan program reformasi yang utuh, jelas dan realistis.

Apa syarat utama yang harus dipenuhi untuk dapat mencapai tujuan reformasi yang memadai? Terdapat tuntutan yang merupakan keharusan untuk dipenuhi agar reformasi dapat berjalan mencapai tujuan. Meskipun demikian, tidak ada senjata pamungkas yang dapat memastikan keberhasilan reformasi. Pendekatan sistemik mengisyaratkan agar dalam reformasi tidak ada faktor yang tertinggal. Reformasi harus menekankan pada faktor kunci yang akan mempengaruhi faktor-faktor lain secara simultan, sehingga reformasi akan melibatkan seluruh faktor ‘yang penting, dan menempatkan semua faktor tersebut dalam suatu sistem yang bersifat organik.

Implementasi reformasi pendidikan yang berada di antara kebijakan publik dan kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar tersebut, memusatkan pada empat dimensi: Dimensi Kultural-Fondasional, dimensi Politik-Kebijakan, dimensi Teknis-Operasional, dan dimensi Kontekstual.

1.Dimensi fondasional kultural

Dimensi kultural berkaitan dengan nilai, keyakinan dan norma-norma yang berkaitan dengan pendidikan, seperti apa sekolah itu?, siapa guru itu? Seberapa jauh materi yang harus dipelajari oleh peserta didik? dan, siapa peserta didik itu? Siapa yang memiliki kekuasaan untuk mengontrol sekolah? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menentukan gambaran fungsi dan tanggung jawab serta peranan komponen sekolah: kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, peserta didik, bahkan orang tua peserta didik.

Secara khusus, reformasi pendidikan ditunjukkan oleh perilaku dan peran baru peserta didik khususnya dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Perubahan pada diri peserta didik tersebut sebagai hasil adanya perubahan perilaku pada diri guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya, dan perubahan iklim sekolah pada umumnya.

Perubahan perilaku guru merupakan perubahan pada aspek teknis yang dapat disebabkan oleh aspek politik. Namun, reformasi pendidikan tidak dan lebih dari sekedar dimensi teknis dan politik,

melainkan harus meletakkan dimensi kultural dalam proses reformasi. Sayangnya, aspek kultural merupakan sesuatu yang bersifat relatif abstrak sekaligus sulit untuk dikendalikan. Aspek kultural dapat dibangun dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan yang ada dalam dunia pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai dan keyakinan ini merupakan inti dari reformasi pendidikan.

Berkaitan dengan dimensi kultural ini, sekolah harus diperlakukan sebagai suatu institusi yang memiliki otonomi dan kehidupan (organik), bukan sekedar institusi yang merupakan bagian dari suatu sistem yang besar (mekanik). Sebagai suatu sistem organik, sekolah dapat dilihat sebagai tubuh manusia yang memiliki sifat kompleks dan terbuka yang harus didekati dengan sistem *thinking*. Artinya, dalam pengelolaannya sekolah harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Perbaikan dalam suatu aspek sekolah harus mempertimbangkan aspek yang lain. Dengan pendekatan sistem *thinking* tersebut dapat diidentifikasi struktur, umpan balik, dan dampak, seperti: a) keterbatasan perubahan pendidikan, b) pergeseran sasaran reformasi pendidikan, c) perkembangan pendidikan, dan, d) sektor pendidikan yang kurang dijamah.

2.Dimensi politik-kebijakan

Dimensi politik berkaitan dengan otoritas, kekuasaan dan pengaruh, termasuk di dalamnya negosiasi untuk memecahkan konflik-konflik dan isu-isu pendidikan. Aspek politik dari reformasi pendidikan amat kompleks. Reformasi memiliki wajah plural yang satu sama lain saling berinteraksi. Keberhasilan dalam mengendalikan aspek politik ini ditunjukkan dengan adanya berbagai kebijakan tetapi satu kebijakan dengan yang lain saling melengkapi, menuju arah tunggal: meningkatkan kemajuan pendidikan. Juga, ditunjukkan oleh adanya serangkaian kebijakan di mana kebijakan yang kemudian melengkapi kebijakan sebelumnya.

Dimensi politik ini tidak sekedar adanya hak-hak politik warga sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah, tetapi memiliki pengertian yang lebih luas. Yakni, penekanan pada adanya kebebasan atau otonomi sekolah, khususnya dalam kaitan dengan

masyarakat sekitarnya. Dengan otonomi yang dimiliki sekolah, keberadaan sekolah akan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekitararnya. Sekolah tidak terlalu menggantungkan pada birokrasi di atas, tetapi sebaliknya sekolah lebih bertumpu pada kekuatan masyarakat sekitar. Untuk itu, keberadaan Pemimpin Lokal di samping kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan kunci dari keberhasilan sekolah.

Pemimpin Lokal, tokoh masyarakat dan Kepala Sekolah harus senantiasa memberdayakan (empowering) guru, antara lain dengan tidak banyak memberikan instruksi atau petunjuk melainkan memberikan tantangan, insentif dan penghargaan dalam melaksanakan misi sekolah. Keberhasilan reformasi pendidikan ditentukan oleh keberhasilan dalam memberdayakan guru. Yakni, guru memiliki otonomi profesional dan kekuasaan untuk menentukan bagaimana visi dan misi sekolah harus diujudkan dalam praktek sehari-hari. Pemberdayaan guru ini akan memungkinkan mereka memadukan apa yang mereka yakini dengan agenda aksi reformasi.

Sekolah yang baik senantiasa memiliki visi dan misi. Visi dan misi sekolah harus difahami oleh semua guru dan merupakan landasan kerja bersama yang diharapkan dapat memberikan kekuatan dalam melaksankan misi di atas Dengan demikian di sekolah akan dapat dibangun suatu iklim kerjasama di antara warga sekolah, khususnya di kalangan guru. Kerjasama di antara guru ini akan memperkuat proses pemberdayaan guru.

Pemberdayaan guru perlu dilakukan pula lewat pemberian kesempatan dan dorongan bagi para guru untuk selalu belajar menambah ilmu. Proses pembelajaran sepanjang waktu bagi guru merupakan keharusan, dan menjadi titik pusat dalam reformasi pendidikan. Proses pembelajaran (*learning*) terjadi manakala guru memiliki kewenangan dan kesempatan untuk mengembangkan visi mereka sendiri tentang bagaimana perubahan yang diperlukan dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

3.Dimensi teknis operasional

Dimensi teknis berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan profesional dan bagaimana keduanya dapat dikuasai oleh pendidik. Dengan kata lain, aspek teknis dipusatkan pada kemauan dan kemampuan guru untuk melakukan reformasi pada dimensi kelas atau melaksanakan proses belajar mengajar sebagaimana dituntut oleh reformasi. Sudah barang tentu hal ini menuntut adanya perubahan perilaku baik peserta didik, kepala sekolah dan juga di lingkungan kantor pendidikan selaku fihak yang memiliki wewenang untuk. merumuskan kebijakan pendidikan.

Kemampuan guru yang dituntut dalam setiap reformasi pendidikan pada umumnya adalah kemampuan penguasaan materi kurikulum dan kemampuan paedagogik. Orientasi kurikulum harus lebih menitikberatkan pada penguasaan akan konsep-konsep pokok, dan lebih menekankan berbagai hubungan antar konsep-konsep tersebut, serta lebih menekankan pada cara bagaimana peserta didik menguasai konsep dan hubungan untuk dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat dibandingkan hanya menguasai serpihan-serpihan pengetahuan dan kumpulan fakta.

Di samping kurikulum harus disempurnakan, guru harus memahami dan memiliki motivasi untuk mempergunakan pendekatan dan cara mengajar yang lebih alami, asli dan menarik. Untuk itu perlu dikembangkan tim kerja yang melibatkan guru dan ahli. Misal lewat MGMP seminar, pelatihan dan lewat media cetak dan elektronik. Tujuan dari itu semua adalah meningkakan komunikasi akademik baik di kalangan guru sendiri maupun dengan kalangan luar sekolah. Dengan komunikasi ini diharapkan secara berkesinambungan para guru akan mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya sendiri.

4.Dimensi kontekstual

Pendidikan tidak berproses dalam suasana vakum dan tertutup, namun terbuka, senantiasa berinteraksi dengan aspek-aspek lain yang berada di luar pendidikan. Aspek-aspek lain tersebut dapat memiliki dampak positif maupun negatif bagi pendidikan. Aspek-aspek tersebut antara lain: a) kepedulian masyarakat

terhadap pendidikan, b) perkembangan media massa, dan c) sistem politik pemerintahan.

Keberhasilan reformasi pendidikan juga ditentukan oleh seberapa besar dukungan masyarakat. Warga masyarakat, khususnya mereka orang tua peserta didik yang memiliki kelebihan dalam harta dan pendidikan perlu dilibatkan dalam proses reformasi sejak awal. Dukungan masyarakat pada umumnya, dan orang tua peserta didik khususnya tidak sebatas dukungan finansial, tetapi jauh lebih luas. Termasuk antara lain dukungan orang tua peserta didik. dalam bentuk partisipasi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

T.Sekolah mandiri

Reformasi pendidikan memiliki bentuk konkret pada dimensi individu (guru dan peserta didik), dimensi sekolah, dimensi masyarakat atau makro. "Sekolah Mandiri" salah satu bentuk konkret dari reformasi pendidikan pada dimensi sekolah. Yakni, suatu kebijakan yang menempatkan pengambilan keputusan pada mereka yang terlibat langsung pada proses pendidikan: Kepala Sekolah, guru, orang tua peserta didik dan masyarakat. Kebijakan ini akan membawa dampak tidak saja pada manajemen sekolah, tetapi juga pada implementasi kurikulum dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Sebab, tanpa ada perubahan pada proses belajar mengajar, apapun yang dilaksanakan di sekolah tidak akan banyak artinya. Perubahan tidak akan banyak artinya tanpa melibatkan aparat sekolah secara keseluruhan.

Sekolah mandiri tidak berarti tanpa kendali. Melainkan mandiri dalam konteks sistem-pendidikan nasional. Sekolah memiliki kemandirian dalam melaksanakan rekayasa untuk menjabarkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara nasional, tanpa meninggalkan latar belakang dan karakteristik kondisi lokal setempat. Untuk itu sekolah mandiri memiliki kultur, kebiasaan dan cara kerja baru yang berbeda dengan kebiasaan dan tata cara kerja sekolah dewasa ini. Kultur, kebiasaan-kebiasaan dan tata cara kerja baru ini akan mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah: Kepala Sekolah, guru, pegawai administrasi dan

peserta didik. Bahkan, dalam jangka panjang, kebiasaan dan tata cara kerja baru ini akan berpengaruh di kalangan orang tua peserta didik dan masyarakat. Kultur, kebiasaan, dan tata cara kerja baru tersebut antara lain: a) setiap sekolah memiliki visi dan misi, b) sekolah memiliki program yang mendasarkan pada data kuantitatif, c) sekolah merupakan sistem organik, d) sekolah memiliki kepemimpinan mandiri, e) sekolah memiliki program pemberdayaan bagi seluruh komponen sekolah, f) sekolah merupakan kegiatan pelayanan jasa dengan tujuan utama memberikan kepuasan maksimal bagi peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat selaku konsumen, dan, g) sekolah mengembangkan "*Trust*" (Kepercayaan) sebagai landasan interaksi internal maupun eksternal seluruh warga sekotah.

Ciri sekolah mandiri: Sekolah Mandiri tidak hanya diartikan dengan membentuk suatu lembaga di sekolah dengan wewenang tertentu seperti anggaran dan kurikulum. Dengan telah dibentuknya lembaga ini belum tentu sekolah sudah memahami tanggung jawab dan peran yang baru dalam mengelola sekolah, dan akan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan singkat dikatakan, bahwa implementasi Sekolah Mandiri memerlukan suatu bentuk kesadaran baru dalam menjalankan roda organisasi sekolah. Kepala sekolah beserta guru harus memiliki otonomi dan otoritas yang memadai, dan instruksi serta petunjuk dari kantor pendidikan harus dikurangi. Sejalan dengan itu, berbagai sumber daya perlu disebarluaskan sampai pada dimensi sekolah. Seperti, informasi prestasi peserta didik dan kepuasan orang tua peserta didik dan masyarakat, serta sumber-sumber yang tersedia perlu disampaikan pada dimensi sekolah sehingga sekolah memiliki pertimbangan yang jelas dalam menentukan kegiatan.

1.Visi dan misi

Sekolah harus megembangkan visi dan misi sendiri. Visi suatu sekolah merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama seluruh komponen sekolah akan keadaan masa depan yang diinginkan. Keberadaan visi ini akan memberikan inspirasi dan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja lebih giat. Visi

sekolah harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif, realistis, menantang, mengundang partisipasi, dan menunjukkan gambaran masa depan.

Misi, berkaitan erat dengan visi. Kalau visi merupakan pernyataan tentang gambaran global masa depan, maka misi merupakan pernyataan formal tentang tujuan utama yang akan direalisir. Jadi kalau visi merupakan ide, cita-cita dan gambaran di masa depan yang tidak terlalu jauh, maka misi merupakan upaya untuk konkritisasi visi dalam bentuk tujuan dasar yang akan diujudkan.

Visi dan misi sekolah merupakan penjabaran atau spesifikasi visi dan misi pendidikan nasional yang disesuaikan dengan latar belakang dan kondisi lokal. Adalah sangat mungkin latar belakang dan kondisi lokal dari sekelompok sekolah memiliki kemiripan, dan untuk ini dimungkinkan untuk mengembangkan visi dan misi dari beberapa sekolah yang berada dalam suatu *cluster* sekolah.

Visi dan misi sekolah ini akan terus membayangi segenap warga sekolah: Kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, peserta didik dan orang tua peserta didik, dengan pertanyaan-pertanyaan: Mengapa kita di sini? Apa yang harus kita perbuat atau kerjakan? Bagaimana kita melaksanakan? Bagi kepala sekolah harus selalu ditantang dengan pertanyaan: Mengapa dan untuk opa saya jadi kepala sekolah? Apa yang harus saya kerjakan sebagai kepala sekolah? Bagaimana saya melakukan pekerjaan tersebut? Pertanyaan akan muncul bagi guru: Mengapa dan untuk apa saya menjadi guru? Apa yang harus saya kerjakan sebagai guru? Bagaimana saya melaksanakan pekerjaan tersebut? Pertayaan-pertanyaan tersebut akan mendorong seluruh warga sekolah, sesuai dengan kapasitas dan fungsi masing-masing bekerja keras berdasarkan misi guna mendekati visi sekolah.

2.Sekolah sebagai sistem organik

Suatu sekolah merupakan gabungan dari berbagai unsur, baik akademik maupun non-akademik, termasuk bagaimana interaksi guru-peserta didik formal dalam proses belajar mengajar, interaksi antar guru, interaksi guru dan pegawai administrasi dalam

proses mengurus kenaikan pangkat guru, interaksi antara peserta didik dan staf perpustakaan dalam proses bagaimana tenaga perpustakaan melayani para peserta didik, interaksi antara guru dan kepala sekolah dalam proses bagaimana kepala sekolah memimpin para guru, dan sebagainya. Interaksi yang begitu banyak terjadi di sekolah tersebut, memberikan signal bagi kita semua, bahwa program kerja sekolah memiliki suatu sistem yang mampu mengkoordinasi dan mensinergikan dari seluruh interaksi yang ada di sekolah.

Inti dari interaksi pendidikan adalah interaksi formal guru-peserta didik dalam proses belajar mengajar yang merupakan interaksi dari berbagai komponen pendidikan: guru, peserta didik dan bahan ajar serta peralatan. Dalam istilah yang singkat disebut proses pembelajaran yang berasal dari kata '*learning*'. Meskipun interaksi formal dalam proses pembelajaran merupakan interaksi akademik, tetapi interaksi ini tidak bisa diisolir dari interaksi kegiatan yang lain termasuk kegiatan non-akademik, seperti interaksi dalam proses pengurusan kenaikan jenjang jabatan guru, pelayanan perpustakaan, pelaksanaan apel bendera, atau kepemimpinan sekolah. Oleh karena itu, sekolah mandiri merupakan kebutuhan dari seluruh interaksi tersebut.

Sekolah jangan dipandang sebagai suatu jaringan individu tetapi sebagai jaringan interaksi. Setiap interaksi akan menghasilkan kekuatan atau energi yang berpengaruh terhadap sekolah: negatif atau positif. Bentuk-bentuk dan bagaimana kualitas interaksi berlangsung akan menentukan sifat dan besaran energi. Oleh karena itu, sekolah mandiri harus memfokuskan pada interaksi ini di samping memfokuskan pada diri individu warga sekolah. Sudah barang tentu fokus ini tidak dapat dipisahkan secara absolut, melainkan secara simultan. Malahan dapat dikatakan bahwa sekolah harus secara simultan memahami masing-masing individu dengan segala karakteristiknya dan interaksi saling ketergantungan dari berbagai individu tersebut. Kita tidak dapat memisahkan keduanya.

Tuntutan yang penting adalah sekolah perlu mengidentifikasi keberadaan berbagai bentuk interaksi dengan masingmasing karakteristik pokok yang menyertai. Misalnya, sekolah memiliki a)

interaksi formal dalam ujud proses belajar mengajar, b) interaksi guru informal, c) interaksi guru formal dalam rapat, d) interaksi peserta didik dalam kelas, e) interaksi peserta didik di luar kelas, dan sebagainya. Masing-masing interaksi tersebut masih dapat diperinci. Interaksi belajar mengajar terdiri dari: a) interaksi guru dalam menjelaskan materi, b) interaksi guru dalam mengajukan pertanyaan terhadap peserta didik, c) interaksi guru dalam menanggapi jawaban peserta didik, dan sebagainya.

Karakteristik masing-masing interaksi tersebut akan menghasilkan energi yang bersifat positif atau negatif. Bersifat positif apabila hasil interaksi akan menimbulkan seseorang bekerja lebih keras. Sebaliknya, bersifat negatif apabila interaksi akan menyebabkan seseorang menjadi malas, tertekan, dan menurun semangatnya. Dalam kalangan profesi kedokteran, interaksi antar dokter menimbulkan energi positif untuk kemajuan ilmu kedokteran, sebab apabila dokter ketemu dokter mereka bertukar pikiran tentang bagaimana pengalaman mereka berkaitan dengan praktek pengobatan. Demikian juga kalau insinyur ketemu insinyur yang dibicarakan adalah bagaimana teknik pembangunan jalan layang baru yang lebih hemat dan canggih telah diketernukan, sehingga interaksi ini menimbulkan energi yang positif. Tetapi tengoklah, kalau guru berinteraksi dengan guru, jarang mereka membicarakan pengalaman masing-masing dalam interaksi dengan peserta didik. Kalau interaksi guru dengan guru dapat diubah dan di arahkan dalam interaksi mereka membicarakan pengalaman mereka tentang proses belajar mengajar, maka interaksi ini akan menimbulkan energi yang dahsyat yang akan membawa kemajuan pendidikan. Dalam jangka 2-3 tahun, jika dalam setiap interaksinya guru membiasakan berdiskusi dengan sesama guru, maka dunia pendidikan akan mengalami perubahan besar.

Dalam sekolah mandiri yang memiliki sifat sistem organik, kepala sekolah di samping menaruh perhatian terhadap warga sekolah sebagai individu atau kelompok, ia juga harus memahami dan menaruh perhatian terhadap proses interaksi ini. Energi yang dihasilkan oleh interaksi tersebut harus dicermati dan merupakan sesuatu yang akan diorganisir. Kepala sekolah berperan untuk

memfokuskan, mendorong, mengembangkan dan mengorganisir serta mengelola energi tersebut untuk di arahkan guna kemajuan sekolah. Untuk itu sekolah dan seluruh warganya harus bersifat adaptif.

Dekonsentrasi dan desentralisasi: Sekolah Mandiri merupakan implementasi dari desentralisasi pendidikan. Untuk mendukung pelaksanaannya, pada Sekolah Mandiri perlu dikembangkan dekonsentrasi pengambilan keputusan yang memerlukan restrukturisasi organisasi pendidikan.

Organisasi pendidikan bersifat sentralistis. Kebijakan pendidikan secara umum dan politis ditetapkan oleh Departemen Pendidikan. Keputusan politis ini harus dijabarkan oleh direktorat jenderal yang relevan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan pendidikan dasar dan menengah. Kebijakan Dirjen ini akan dioperasionalkan ke dalam kebijakan teknis oleh direktorat yang relevan. Kemudian Kantor Wilayah dan Kantor Daerah Pendidikan dan Kebudayaan akan melakukan koordinasi implementasi kebijakan teknis tersebut.

Implementasi Sekolah Mandiri memerlukan restrukturisasi organisasi dengan menempatkan pembuatan kebijakan teknis pada Kantor Daerah Pendidikan. Organisasi Direktorat dan Kantor Wilayah Pendidikan perlu dihapuskan. Sebab, kebijakan teknis yang diperlukan adalah yang sesuai dengan tuntutan dan kondisi lokal. Dengan demikian Kantor Daerah akan memiliki fungsi mewakili Departemen dalam pengambilan keputusan untuk daerahnya masing-masing.

Reformasi pendidikan merupakan suatu keharusan. Sebab, cara-cara yang selama ini dilaksanakan dalam pengelolaan pendidikan tidak akan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dewasa ini. Krisis moneter dan ekonomi yang diikuti oleh krisis politik, kepercayaan dan keamanan, mempercepat keharusan reformasi pendidikan.

Reformasi pendidikan yang diperlukan bersifat menyeluruh dan mendasar, menyangkut dimensi kultural-fokasional, politik-kebijakan, teknis-operasional, dan, dimensi kontekstual. Tambal

sulam dalam dunia pendidikan saat ini harus dihindarkan, sebab hanya akan berakibat menunda datangnya bencana yang lebih parah lagi.

Betapapun Reformasi merupakan suatu keharusan, tetap saja akan muncul resistensi yang menghambat jalannya reformasi. Oleh karena itu, reformasi pendidikan perlu untuk:

1) Mendapatkan dukungan dari kalangan profesional dengan: a) memberikan pelayanan yang lebih baik, b) menciptakan iklim yang kondusif untuk mengembangkan kerjasama profesional, dan c) meningkatkan kesejahteraan mereka.
2) Mengembangkan kesadaran di kalangan profesional dan kesempatan bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah sehingga merasa ikut memiliki.
3) Mengurangi beban administrasi atau non-profesional guru dengan lebih menekankan pada aspek teknis profesional.[71]

3.Rencana Strategi

Beberapa hal penting berkaitan dengan rencana strategis tentang paradigma pendidikan masa depan, dirumuskan melalui prinsip visioner, meliputi; (1) visi, (2) misi, (3) motto; dan (4) analisis lingkungan strategi. Analisis tersebut meliputi: Pencermatan Lingkungan Internal (PLI), yaitu memperhatikan **kekuatan**, terdiri dari: pengalaman program sekolah, SDM, strategi sekolah, dan strategi jurusan. Selanjutnya, memperhatikan **kelemahan** yang meliputi: sarana dan prasarana, sistem penunjang administrasi, kualitas layanan, akreditasi sekolah, pemerataan kompetensi guru, keterampilan tenaga laboratorium, atmosfir akademik, penelitian, sumber dana, tingkat kesejahteraan guru dan tenaga administrasi, dan sistem database sekolah. Selain itu, Pencermatan Lingkungan Eksternal (PLE), memuat: **Peluang**. Kebijakan pemerintah untuk: (1)

---

[71] https://tiestrysna.wordpress.com/2014/09/10/paradigma-pendidikan-masa-depan-3/, di unduh tgl 21 Agustus 2017; 16.17.

pengembangan Kawasan pendidikan, (2) Badan Hukum Pendidikan, (3) guru sebagai tenaga professional, dengan gaji yang layak; (4) kesempatan kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI), (5) kesempatan memperoleh hibah dari lembaga donor, pemerintah dan swasta dari dalam maupun luar negeri, (6) tersedianya potensi sumber daya alam, (7) kebijakan nasional tentang pengembangan budaya kewirausahaan, (8) peluang kerjasama dengan alumni, (9) orangtua peserta didik yang mempunyai kemampuan berbagai bidang yang berbeda-beda. **Ancaman**, meliputi: (1) rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat sebagai akibat krisis ekonomi, (2) terbatasnya kesempatan memperoleh lapangan kerja, (4) adanya sejumlah sekolah yang menawarkan program yang sama, (5) pesatnya perkembangan IPTEKS dalam proses pembelajaran, (6) derasnya arus globalisasi yang berdampak pada persaingan kerja, dan (7) adanya kebijakan liberalisasi pendidikan yang memungkinkan sekolah asing untuk beroperasi di Indonesia.

Telah banyak usaha dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Namun di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan mutu pendidikan sulit untuk ditingkatkan. Pertama, kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan educational production function yang tidak konsekuen. Kebijakan ini hanya mengandalkan input yang baik untuk menghasilkan output yang baik, masalah proses hampir diabaikan. Kebijakan seperti ini lebih menekankan pada lembaga pendidikan sebagai pusat produksi. Kedua, penyelenggaraan pendidikan secara sentralistik. Keputusan birokrasi dalam hal ini hampir menyentuh semua aspek sekolah, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Akibatnya, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan lembaganya. Ketiga, peran serta masyarakat dalam pengelolaan pendidikan masih kurang. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan hanya bersifat dukungan dana. Padahal yang lebih penting adalah partisipasi dalam hal proses pendidikan yang meliputi; (1) pengambil keputusan, (2) monitoring, (3) evaluasi, dan (4) akuntabilitas. Dengan demikian, sekolah dan masyarakat secara bersama-sama bertanggungjawab dan berkepentingan terhadap

hasil pelaksanaan pendidikan, bukan sekolah yang bertanggungjawab kepada masyarakat terhadap hasil pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Selanjutnya, dikembangkan dimensi-dimensi perubahan pola manajemen pendidikan menuju paradigma baru, yaitu:

1. Building the School of the Future

Terdapat 5 faktor utama yang perlu diperhatikan dalam membangun sekolah masa depan, yaitu;

(1) Involved and Connected Learning Community

Salah satu indikator penting paradigma pendidikan masa depan adalah keterlibatan secara aktif seluruh komponen masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Mereka yang dimaksud adalah stake-holder, orangtua peserta didik, organisasi massa (ORMAS), perguruan tinggi, dan Dunia Usaha dan Industri. Berkaitan dengan hal ini, dukungan seluruh proses pelaksanaan pendidikan sangat dibutuhkan untuk terjadinya sinergi yang berkelanjutan dan dinamis.

(2) Proficient and Inviting Curriculum-Driven Setting

Beberapa hal yang terkait langsung dengan hal di atas, yaitu: (a) pembangunan fisik mendukung terlaksananya pendidikan berbasis masyarakat, (b) pembangunan infrastruktur pendukung yang memungkinkan mobilitas yang tinggi dengan pertukaran data yang lebih mudah, (c) semua ruang kelas dirancang dan dilengkapi media pembelajaran yang diperlukan, sehingga memungkinkan proses pembelajaran dapat berjalan kapan saja, dan (4) media pembelajaran mampu memobilisasi, fleksibel, dan mudah disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran.

(3) Flexible and Sustainable Learning Environment

Atmosfir pembelajaran yang kondusif merupakan salah satu indikator penting bagi masyarakat dalam memilih tempat belajar untuk anak mereka. Selain itu, atmosfir akademik yang kondusif, berbeda, dan Student-Centre memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya dengan baik. Suasana akademik yang

baik mempunyai tingkat ketergantungan yang relatif kecil terhadap waktu dan tempat. Suasana akademik yang ada sistematik dan tidak terikat pada perubahan.

(4) Cross-Curriculum Integration of Research and Development
Dalam rangka menjaga keberlangsungan integrasi kurikulum; (a) profesionalisme staf seyogyanya didukung oleh kegiatan penelitian dan pengembangannya, (b) tetap menjaga kerjasama dengan dewan riset dan pengembangannya dalam menerapkan hasil-hasil penelitian terkini, dan (c) school berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran, di mana guru dan peserta didik dapat merancang, melakukan, dan mengevaluasi hasil-hasil penelitian dalam rangka mengembangkan proses pembelajaran.

(5) Professional Leadership
Kepemimpinan yang profesional meliputi: (a) dampak pembelajaran yang baik, (b) strategi berpikir, (c) motivasi dan dorongan stake-holders, (d) pemanfaatan teknologi dalam setiap kesempatan, (e) merancang dan mendemostrasikan pengembangan profesional sesuai kebutuhan, (f) berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat, (g) memaparkan pertanggungjawaban keuangan, dan (h) melakukan evaluasi secara berkelanjutan dengan cara kolaborasi.

O. Ilustrasi Pendidikan Islam Masa Depan.

Secara realita gambaran pendidkan masa depan yang diharapkan tersebut sebagaimana dapat penulis ilustrasikan sebagai berikut:

Orientasi penyelenggaraan pendidikan masa depan ini penulis tuangkan atas dasar pemahaman sebagai petunjuk dalam rangka "titik balik" orientasi tujuan hidup ini (renungan malam Jum'at, 24 Sya'ban 1441 H = 17 April 2020). Dimana dalam hidup ini sesungguhnya manusia adalah ciptaan Allah yang diberiNya kelebihan dari ciptaanNya yang lain (*laqad kholaqnal insaana fii ahsani taqwiim*), namun ingat, bila tidak beriman dan tidak beramal sholeh maka manusia ini akan menjadi serendah-rendahnya makhluk, seburuk-buruknya makhluk ciptaanNya (*tsumma*

radatnaahu asfala saafiliin) mungkin di dunia dan yang sudah pasti di akherat. Untuk inilah sesungguhnya Allah melengkapi manusia dengan kondisi serba berpasangan (serba dua kondisi) dan ini sesungguhnya adalah ke Maha Kasih Sayang Allah bagi manusia, agar manusia dalam bersikap tidak susah, artinya bila dia tidak berada pada satu kondisi, maka sesunggunhya dia akan berada pada kondisi yang satunya, inipun terkadang manusia sulit memastikan dia berada pada kondisi yang mana. Mengapa sulit ? karena kebanyakan manusia tidak tahu atau tidak mau tahu. Tidak belajar atau tidak mau belajar. Untuk inilah maka manusia wajib menuntut ilmu, wajib "*iqra*' untuk '*allama bil qolam-'allamal insaana maalam ya'lam*". Manusia harus mau tahu, karena dia tidak tahu. Hanya Allah yang Maha Tahu, maka Dia akan memberi tahu kepada manusia yang ingin tahu, ingin belajar, ingin menuntut ilmu, sampai akhir hayat. Inilah tujuan utama pendidikan Islam itu, memberi tahu umat akan sesuatu yang wajib diketahuinya agar manusia ini senantiasa berada dalam kondisi yang Allah perintahkan, yakni mengabdi kepadaNya (kondisi selalu beriman dan beramal sholeh).

Ketahuilah bahwa sesungguhnya manusia dalam kehidupan ini hanya ada di dalam salah satu dari dua kondisi. Shubbhanallah ya Allah, untung hanya Engkau ciptakan dua kondisi; misalnya: Manusia ini ada dalam kondisi "hidup atau mati", kondisi dalam "*Innashsholaatii atau Nusuukii*", kondisi mengetahui atau belum tahu, kondisi menyadari atau belum sadar", sudah sadar kondisi; sudah mengamalkan atau belum mengamalkan, kondisi halal dan baik atau tidak halal dan tidak baik", dan lain sebagainya.

Dari dua kondisi ini, ketika dia dalam kondisi hidup, apakah manusia tersebut berada pada kondisi ibadah kepada Allah atau di luar ibadah kepada Allah? Apakah manusia ini ada dalam hidup bersama Allah atau melupakan Allah? Atau dia tidak tahu, tidak sadar, tidak melakukan? Atau tidak mau tahu, tidak mau sadar, apalagi untuk melakukan. Dia melakukan sesuatu, apakah yang dilakukannya itu sudah benar atau belum benar menurut Allah? ternyata semua ini harus berangkat dari *Iqra*', belajar dan terus belajar agar manusia dapat memastikan dia berada pada kondisi yang mana yang sedang dijalaninya, apa akhir dari *iqro*'? yaitu dia

manusia tersebut akan senantiasa "*wasjud*" dan ketika "wasjudnya" benar, maka dia akan berada dalam kondisi"*waqtarib*" keharibaan Allah SWT.

Apa yang harus dipelajari? Yaitu tugas pokok manusia ini diciptakan oleh Allah untuk apa, yaitu untuk mengabdi kepada Allah SWT semata (*wamaa kholaqtul Jinna wal Insaana illaa liya'buduun*). Mengabdi kepada Allah itu adalah kita berada pada kondisi beriman dan beramal sholeh. Inilah sesungguhnya inti yang harus diketahui oleh manusia di dunia ini, kondisi iman dan amal sholeh inilah yang harus senantiasa dipelajari oleh manusia, agar manusia bisa meningkatkan kualitas iman dan amal sholeh tersebut. Tingkatkan terus iman dan perbanyak amal sholeh tersebut. Iman bergerak menuju ikhlas hanya untuk Allah, amal bergerak secara *ikhsaan* menuju Allah SWT. Bagaimana agar semua itu bisa terlaksana? Jawabnya hanya dengan belajar dan belajar terus (*uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*).

Sasaran iman adalah *hablumminallah*, semakin "erat" *hamblumminallah* seseorang, maka akan semakin terasa manisnya iman, dan sasaran amal sholeh adalah *hablumminannaas* dan semakin erat *hablumminannas* seseorang, maka akan semakin terasa indahnya dia ditengah-tengah manusia, dia semakin bermanfaat yang diridhoi Allah bagi lingkungannya. Keduanya berjalan seiring, serentak dan berjalan secara simultan. Tidak ada bukti bahwa seseorang itu beriman, bila dia tidak beramal sholeh, dan tidak dinamakan dia beramal sholeh, bila tidak dilandasi oleh iman. Hal ini akan dapat terlaksana hanya melalui belajar.

Belajar dengan siapa? belajar dengan Allah dan RasulNya. Bagaimana caranya? hanya dengan mempelajari AlQur'an dan Sunnah Rasul. Artinya seseorang tersebut harus belajar dengan guru yang mampu mengajarkan AlQur'an dan Sunnah Rasul tersebut, dengan kata lain guru tersebut memiliki garansi pertanggung-jawaban keilmuan yang diakui silsilahnya keilmuan tesebut sampai kepada Rasul . Kedua peninggalan Rasul ini (Kitabullah dan Sunnah Rasul ini) harus dimiliki, dipelajari, diketahui, difahami dan diamalkan oleh seseorang agar iman dan amal sholehnya benar.

Mengamalkan AlQur'an dan Sunnah Rasul ini, pasti akan menghantarkan umat manusia ini "*fiddunya hasanah wa fil aakhiroti hasanah waqina'azaabannar*", maka apabila manusia ini belum "*fiddunya hasanah*", (apalagi - "*fil aakhiroti hasanah wa qinna 'azaabannaar*"- walaupun dua hal ini adanya di akherat nanti, namun di dunia ini seseungguhnya, pada umumnya, walaupun tidak semuanya, sudah dapat diduga dan dilihat dari amalnya), maka sesungguhnya manusia ini kebanyakan belum mengamalkan AlQur'an dan Sunnah Rasul dengan benar dan sungguh-sungguh. Bagaimana ukuran "benar" dan "sungguh-sungguh" tersebut ?, hanya guru tersebutlah yang tahu ukurannya. Artinya Guru dalam hal ini perlu dicari dengan sungguh-sungguh, karena dia yang akan menjamin seseorang murid tersebut selamat di dunia sampai akherat. Setidaknya pengetahuan guru tersebut memiliki hubungan yang jelas dengan AlQur'an dan Sunnah Rasul tersebut, baik materi keilmuannya maupun sanad keilmuannya. Maka niat dan gerak langkah upaya manusia untuk memperoleh ilmu dari guru yang benar tersebut, sesungguhnya ini merupakan gerakan menuntut ilmu yang diperintahkan oleh Allah dalam Surat Al Alaq tersebut di atas "*Iqra' bis mirobbikalladzii khalaq*" bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, dan ini akan di jamin oleh Allah bahwa manusia tersebut berada di jalanNya. Oleh karenanya sebuah lembaga pendidikan Islam harus memiliki guru yang bertanggungjawab baik di dunia maupun di akherat, terhadap kebenaran iman dan amal sholeh para muridnya.

Agar manusia "*fiddunya hasanah wafil aakherati hasanah waqinna 'azaabannar*" harus mengikuti AlQur'an dan Sunnah Rasul dengan benar, karena dalam AlQur'an dan Sunnah Rasul ini sesungguhnya memerintahkan manusia agar menguasai ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akherat; *man araadaddunia fa'alaihi bil 'ilmi, waman araadal aakhirata fa'alaihi bil 'ilmi*. Bagi AlQur'an dan Sunnah Rasul sesungguhnya dunia ini ladang akherat, dunia ini menentukan akherat seseorang, bila seseorang bahagia dan selamat di dunia menurut AlQur'an dan Sunnah Rasul, maka pasti dia akan bahagia dan selamat di akherat. Maka orientasi pendidikan Islam

seharusnya adalah mewujudkan insan pendidikan tersebut "*fiddunya hasanah wafil akherati hasanah waqinna 'azaabannar*".

AlQur'an dan Sunnah Rasul, menghendaki agar niat dan amal berjalan secara benar, niat benar amal harus benar. Bila antara keduanya meleset, akan mengakibatkan tidak benar, bila tidak benar, maka akan menghasilkan sesuatu yang salah, Islam tidak menghendaki amal salah, Islam menghendaki amal sholeh. Islam menggariskan antar yang *Haq* dan yang *Bathil* itu jelas. Untuk ini maka dalam lembaga pendidikan Islam harus benar, benar orientasinya, benar prosesnya, benar niat penyelenggaraannya. Inilah yang melandasi pendidikan Islam masa depan yang ideal yang ingin kita wujudkan. Insyaa Allah.

Lembaga pendidikan yang ideal masa depan tersebut, hendaknya memberikan pengalaman secara langsung kepada segenap peserta didik tentang keterampilan yang diminati dan spiritual yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Sebab pengetahuan harus membuat seseorang sampai kepada kesadaran yang menggerakkannya untuk mengamalkan apa yang sudah diketahui tersebut, terutama pengetahuan yang bermuatan skill atau keterampilan, baik keterampilan yang berhubungan dengan hablumminallah, maupun yang berhubungan dengan hablumminannas. Untuk inilah maka sebuah lembaga pendidikan Islam, harus merancang kurikulumnya yang kontekstual. Ilmu harus dipraktekan dan diamalkan. *Al'ilm bilaa 'amalin kasyajjarin bilaa tsamarin.*

Lingkungan lembaga pendidikan yang ideal tersebut, secara fisik, harus menampilkan kesan yang menarik, misalnya dengan mengambil ilustrasi karakteristik "*al Jannah*" di dalam ayat-ayat suci Al Qur'an, sebuah lembaga pendidikan harus diupayakan memiliki suasana nilai-nilai kebersihan lahir dan batin, kesucian, keindahan, keteraturan, kenyamanan, keharmonisan, kelemah-lembutan dan ketegasan, kedisiplinan, dan keamanan, serta meminimalisir "sesuatu" yang sia-sia, sebab yang sia-sia itu suatu kerugian dan akan menyebabkan lahirnya dosa. "Sesuatu" yang dimaksud dalam hal ini, bisa berupa tempat, waktu, sarana prasarana, materi pembelajaran, metode, dan evaluasinya, juga bisa berupa sikap,

ucapan, maupun tulisan. Sesuatu tersebut bisa berupa faktor-faktor pendidikan; yakni faktor tujuan pendidikan, kurikulumnya, SDMnya. Untuk inilah maka pada lembaga pendidikan Islam yang ideal tersebut, misalnya, dengan cara di setiap tempat, dipajang tulisan-tulisan yang akan menggugah pembaca (para santri dan keluarganya, serta para wisatawan atau tamu yang berkunjung), agar mereka berinteraksi dengan alam, dengan harapan tumbuh kesadaran spiritual pada dirinya akan kehambaan dirinya dihadapan Allah SWT, muncul kesadaran bahwa dalam hidup ini ada yang mengawasi, ada cctv pribadi, yakni para Malaikat yang di utus oleh Allah, juga ada cctv umum di tempat-tempat yang perlu pengawasan. Tulisan-tulisan tersebut didasarkan pada ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits dan qaul para ulama, baik berupa perintah-perintah maupun larangan, sehingga ayat-ayat tersebut menjadi "rambu-rambu" yang aplikatif dan kontekstual, sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, yang seyogyanya dijalankan oleh manusia muslim sebagai penebar *rahmatan lil 'alamiin*, ini sebagai salah satu misi diutusnya Rasulullah Muhammmad SAW, dan ini pulalah juga harus menjadi misi pendidikan Islam ini.

Pada lembaga pendidikan Islam yang ideal, yakni pendidikan masa depan tersebut, hendaknya diformat sehingga memiliki keindahan alam, "*fi jannatii tajrii min tahtihal anhaar*, pada sorganya Allah itu terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawahnya", ini artinya bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam harus memiliki sumber kehidupan, dan dirasakan langsung oleh segenap makhluk yang berada di dalam lembaga tersebut, bila dia berada didalamnya dia akan merasa hidup, penuh semangat, penuh rasa syukur, serta merasa bahwa diri ini diciptakan oleh Tuhan bukan untuk sia-sia, apalagi berhura-hura. Suasana ini akan membuat rasa syukur ke hadirat Allah SWT, sehingga akan membangkitkan semangat beribadah bagi setiap orang didalamnya, mereka beraktifitas disertai dengan zikir kepada Allah, terlebih para pimpinannya, jauh dari keinginan untuk mementingkan diri sendiri, walaupun itu hak mereka, namun demikian bukan berarti mereka miskin.

Pada lembaga pendidikan yang ideal masa depan tersebut, seharusnya memiliki berbagai program pendidikan softskill sebagai sumber kebutuhan rohaniah, yakni kurikulum yang mengembangkan mental spiritual warga pendidikan tersebut dan memiliki program pendidikan hardskill sebagai sumber kebutuhan jasmaniah, untuk inilah maka lembaga pendidikan Islam yang ideal tersebut haruslah memiliki lahan yang cukup luas, sebagai sumber daya alam yang dapat diolah untuk kepentingan lembaga, misalnya pada lahan tersebut dapat ditanam berbagai tumbuh-tumbuhan, dan dipelihara berbagai hewan peliharaan (hewan ternak dan unggas), dan juga dapat dipelihara berbagai ikan air tawar, sebagai sumber kebutuhan jasmaniah, terutama berkenaan dengan kebutuhan pokok (protein nabati dan protein hewani). Juga lembaga pendidikan tersebut idealnya memiliki sumber daya alam (SDA) yang banyak, yang akan diolah oleh sumber daya manusia (SDM) yang beriman, berilmu, dan berakhlaqul karimah. Sumber daya alam tersebut mencakup lahan untuk pertanian dan perkebunan, persawahan, perikanan, dan peternakan, bahkan mungkin saja pertambangan, dan perindustrian berbagai sumber daya alam serta sarana untuk mengolahnya melalui mesin-mesin teknologi, sehingga nilai manfaatnya semakin dirasakan oleh banyak manusia. Untuk ini, secara kelembagaan, bentuk lembaga pendidikan yang kondusif yang penulis idealkan adalah berbentuk pondok pesantren, dimana peserta didiknya (santrinya) dapat diawasi mulai dari mau tidur sampai dia akan tidur kembali, program kegiatannya dapat dimonitor dan diarahkan sesuai tujuan lembaga pendidikan tersebut, mendidik itu mesti diteladankan, dipraktekkan, diawasi saat prakteknya, dan ini hanya mungkin dilaksanakan pada lembaga pendidikan pondok pesantren, dimana santri dan SDMnya mukim dalam lembaga pendidikan tersebut.

Pada sisi lain, dalam lembaga pendidikan yang ideal masa depan tersebut, harus memiliki berbagai laboratorium untuk para santri melakukan uji coba dan penelitian, yang terkait dengan pengetahuan dan teknologi sesuai dengan sumber daya alam yang ada sehingga akan menjadi keahlian yang ingin dikembangkannya, yang akhirnya melalui praktek yang dikontrol di berbagai

laboratorium tersebut, yang mana laboratorium ini juga berfungsi sebagai badan yang menjamin kualitas produk yang dihasilkan, yang tentunya bekerja sama dengan badan-badan yang berkompeten, sehingga mereka dapat menciptakan produk yang berkualitas, dan sekaligus menjadi lapangan pekerjaan bagi umat, dimana para santri yang menemukan atau yang membidangi suatu produk tersebut menjadi manager dibidangnya. Jika demikian maka dengan sendirinya para santri tersebut dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, bukan sebagai pencari kerja. Lembaga pendidikan Islam harus menghantarkan alumninya menjadi orang yang mandiri, mampu mengolah sumber daya alam sendiri, tidak ketergantungan dengan bangsa lain, apalagi bila sampai "menggadaikan diri" kepada bangsa lain, yang akhirnya bisa-bisa tanah airnya digadaikan kepada bangsa lain.

Juga sebuah lembaga pendidikan masa depan tersebut, layak memiliki sumber energi perminyakan sendiri, misalnya pertamina, termasuk pangkalan gas. Bila perlu dikembangkan pembangkit listerik Tenaga Surya (PLTS), dan gas beo metal. Demikian juga mesin produk minyak sayur dan mesin produk tepung terigu, seharusnya dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan atau pondok pesantren tersebut, karena selain bahan-bahan mentah dari produk tersebut dapat diusahakan sendiri oleh pihak pondok dan bekerja sama dengan masyarakat, dimana masyarakat umum akan dapat menjual hasil pertanian mereka yang terkait dengan bahan mentah minyak kelapa dan tepung terigu tidak terlalu jauh dari harga minyak kelapa dan tepung terigu tersebut, dengan demikian masyarakat akan lebih mandiri.

Begitu juga seharusnya lembaga pendidikan tersebut memiliki laboratorium kesehatan, agar warga pendidikan tersebut dapat dilakukan cek general kesehatannya, lalu dikembangkan berbagai obat alami, yang bahan bakunya dapat ditanam sendiri. Dan ini perlu didukung oleh team kesehatan farmasi dan team kesehatan tradisional, sehingga pondok pesantren memiliki balai pengobatan sendiri, yang menerapkan sistem kesehatan yang islami, obat-obatnya alami, dan rumah sehat yang islami, orang sakit masuk menjadi sehat, bukan rumah sakit yang kebanyakan orang sakit

masuk bertambah sakit, orang sehat masuk menjadi sakit, jangan sampai orang sakit jadi ketergantungan obat, akhirnya menimbulkan penyakit baru.

Laboratorium tersebut sebagai media praktek dari keahlian mereka dalam memproduk sesuatu yang bernilai jual, harus bekerja sama dengan badan pengawas berbagai produk yang di keluarkan. Setelah "lulus" uji coba di dalam laboratorium tersebut, dan oleh badan pengawas obat dan makanan dinyatakan aman, maka produk tersebut dipasarkan di toko-toko yang memiliki jalinan kerja sama dengan pondok pesantren tersebut dan sekaligus sebagai media dalam mengenalkan produk dari pesantren tersebut. Selain itu toko-toko market tersebut induknya ada di lingkungan pondok pesantren, menjadi pasar mini milik pesantren, yang menjadi laboratorium dalam membentuk pasar islami dan produk-produk pesantren tersebut dipasarkan juga di ruko-ruko di luar pondok yang disiapkan di berbagai tempat atau dititip pada toko-toko yang dibangun kerja sama dengan lembaga pendidikan tersebut, sebagai perpanjangan tangan lembaga dalam menggerakkan roda ekonomi umat, terutama di luar umat Islam.

Produk tersebut antara lain mulai dari perbengkelan otomotif; yaitu: alat-alat transportasi roda dua dan empat yang dimodifikasi untuk kebutuhan sendiri, alat-alat dan kebutuhan pertanian; mesin bajak, mesin tanam, dan mesin pemanen. Demikian juga pupuk, terutama pupuk kompos dan pupuk organik serta obat-obatan pertanian; Kemudian alat-alat dan kebutuhan perikanan; alat-alat dan kebutuhan peternakan; Mesin-mesin produksi rumah tangga maupun untuk tata boga; Produk yang memenuhi kebutuhan sembako (terutama beras dan rempah-rempah); Produk tataboga dari sumber daya alam yang dimiliki sendiri (misalnya : membuat Kripik pisang Melebai dan kripik pisang kepok, Kripik nangka, kripik salak, kripik umbi talas/keladi, kripik pepaya, kripik labu siam dan olahan tepung dari sumber daya alam yang ada, misalnya: tepung pisang, tepung biji nangka, tepung talas, tepung umbi-umbian, dan lain-lain), mulai dari makanan ringan, sampai makanan berat kuliner Restourant; Juga produk yang memenuhi kebutuhan temporer, misalnya gedung-gedung sewaan untuk penyelenggaraan acara-

acara resepsi pernikahan (baik secara nasional maupun secara adat; mulai dari aksesoris rias pengantin, catering, sampai pelaksanaan acara pernikahan (MC, pembaca kalam Ilahi, Do'a, hadrah, dan petunjukan Seni yang Islami), yang hikmat, religius, dan memiliki nilai budaya dan nilai-nilai religius (terbangan/qosidah hadrah dan tarian-tariannya), sekaligus acara tersebut sebagai sajian bagi para wisatawan dan pengunjung yang ingin menyaksikan). Juga gedung sarana olah raga, seni dan budaya islami yang pada akhirnya melahirkan peradaban Islam bagi generasi berikutnya, serta menebarkan rahmatan lil 'alamin.

Pada lembaga pendidikan tersebut juga harus memiliki sarana "rumah sufi" misalnya: Hadrah Syekh Abdul Qadir al Jaelani, yang fungsinya untuk melatih warga pondok tentang ajaran sufi dari para mursyidnya. Sarana rumah sufi ini perlu, karena Islam juga menghendaki umatnya sebagai hamba Allah yang muhsinin, yang juga harus mendidik manusia menjadi seorang insan yang ihsan. Lembaga pendidikan Islam seharusnyalah mendidik para santri dan warganya menjadi hamba Allah yang berakhlak mulia, dan ini merupakan pencerminan dari aqidah dan ibadah yang benar. Rumah sufi ini menjadi tempat melatih materi-materi tasawuf yang merupakan bagian yang wajib diajarkan. Iman, Islam dan Ihsan merupakan satu kesatuan dalam membentuk insan yang mulia.

Dengan demikian sebuah lembaga pendidikan Islam yang ideal di masa depan adalah sebuah lembaga pendidikan yang mampu membawa para civitas akademiknya menjadi orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sekaligus mendapatkan penghasilan materi yang baik. Mempunyai keterampilan kerja yang produktif, sehingga menjadikan mereka siap menjalani masa depan, siap hidup berumah tangga, yang akhirnya menjadikan para alumninya "rahmatan lil 'alamin" dimanapun mereka berada, dan para alumni ini sekaligus akan mengikatkan diri dengan lembaganya, karena lembaga pendidikan Islam ini seyogyanya memberikan pendidikan Islam yang mengedepankan persaudaraan jama'ah sesama muslim, sebagai keluarga muslim, yang hidup penuh persaudaraan karena itu bagi seorang muslim, bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya adalah saudara, Allah dan RasulNya

sangat mengasihi umatnya, maka pendidikan Islam harus melahirkan umat-umat yang pengasih dan penyayang. Profesi boleh berbeda namun ikatan antar sesama muslim adalah suatu kewajiban. Untuk ini sesungguhnya lembaga pendidikan Islam perlu menunjukkan identitasnya agar satu sama lain dikenal, dan dapat berbuat sesuai dengan amanah Al Qur'an dan Sunnah Rasul, dimanapun dia berada, baik antar sesama alumni, maupun antar sesama umat Islam, dan sesama manusia. Umat Islam yang memiliki ikatan satu aqidah, satu Tuhan, satu tujuan akhir dalam hidup yakni beribadah untuk kebahagiaan di dunia dan di akherat, serta terhindar dari azab neraka.

Lembaga pendidikan Islam yang ideal tersebut secara fisik, penulis Ilustrasikan dalam cerita pendek berikut ini:

Dibenak saya, yang namanya pondok pesantren, tidaklah terlalu menarik perhatian saya, sebab beberapa pondok pesantren yang pernah saya kunjungi biasa-biasa saja, walaupun tidak terlalu tertinggal dari lembaga pendidikan pada umumnya. Bahkan ada di antara pondok pesantren tersebut yang melebihi "kualitas" pendidikan pada umumnya, indikasinya antara lain, misalnya biaya untuk masuk pondok pesantren tersebut cukup mahal, rata-rata di atas 10 juta rupiah, walaupun sebenarnya tingginya biaya masuk sebuah lembaga pendidikan belum tentu otomatis menunjukkan mutu pendidikan tersebut juga sudah tinggi, dan sebaliknya rendahnya biaya masuk sebuah lembaga pendidikan juga belum tentu mutu pendidikan tersebut rendah. Pondok pesantren yang saya kunjungi ini justeru tidak memungut biaya pendidikan sama sekali, baik awal pendaftaran maupun biaya pendidikan. Inilah salah satu yang menarik bagi saya, dan mutunya menurut saya sungguh spektakuler, mengalahkan lembaga-lembaga pendidikan yang sederajat yang sudah pernah saya kunjungi. Spektakuler yang saya maksud, antara lain lulusan tingkat SLTA-nya banyak yang melanjutkan di Perguruan Tinggi luar negeri, dan sebagian besar alumni SLTA-nya mampu menciptakan lapangan kerja mandiri dan menciptakan lapangan kerja bagi lingkungannya, yang produknya beredar secara berjenjang, mulai di tingkat kabupaten, propinsi, nasional bahkan ada yang menembus pasaran internasional dan para

alumni pondok pesantren ini 90% memiliki usaha yang tetap, baik perorangan maupun kelompok, serta tetap dalam kerjasama dengan pondok pesantren tersebut, sebagai mitra kerjanya.

Saya sengaja tidak memberi tahu pihak Pondok Pesantren (PP) Al Karim di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, bahwa saya akan berkunjung, hal ini untuk mengetahui bagaimana keadaan pondok pesantren ini sebenarnya, jadi kalau kita tahu-tahu sudah sampai di sana, tidak ada persiapan sebelumnya, jadi kita mengetahuinya apa adanya. Sekitar pukul 11.00 WIB saya sampai di depan pintu gerbang pertama pondok pesantren tersebut. Di depan pintu gerbang tersebut tertulis:

Visi Pendidikan Menjadi sentral ilmu dan amal Islam yang Benar, Mandiri, dan Terkemuka.

Misi Pendidikan Meningkatkan pendidikan, penelitian, dan pendistribusian ilmu dan amal Islam melalui pemberdayaan potensial menuju terwujudnya insan rahmatan lil 'alamin.

"Bismillahirrahmaanirrohiim, Selamat Datang di Kawasan YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi". Saya terperangah membaca tulisan di sisi kanan jalannya, yang berbunyi: "Ya Allah muliakanlah makhluk-makhlukMu yang melangkahkan kakinya menuju tempat hamba-hambaMu menuntut ilmu ini, disertai niat ibadah kepadaMu, dengan kemuliaan yang agung", diiringi lukisan-lukisan hamba Allah yang sedang menuntut ilmu, lalu di sisi kirinya tertulis "Ya Allah barokahilah makhlukMu yang mengunjungi tempat hamba-hambaMu menghafal ayat-ayatMu ini dengan kebarokahan yang agung, sebagaimana kemuliaan dan keagungan Al Qur'an yang Engkau turunkan". Diiringi dengan lukisan hamba-hamba Allah yang sedang menghafal al Qur'an dengan khusyu'.dan beberapa tulisan yang menggugah kalbu untuk mengingat kebesaran Ilahi dan memotivasi untuk selalu bersyukur dan menuntut ilmu. Nampaknya inilah proses awal dari pendidikan, bahwa manusia harus membaca (Iqro').

Perjalanan dari gerbang pertama sampai ke gerbang kedua sekitar 1.250 m, banyak informasi yang di tulis di sisi kanan kiri jalan. Pada gerbang ke dua, saya disambut dengan tulisan

“Bismillahirrohmanirrohim, selamat datang saudaraku di lembah Al Khayali Rauddhatul Jannah (Khayalan dari Taman Sorga), semoga Allah menyatukan kita di JannahNya yang sebenarnya”. “Mengapa Pondok pesantren ini mengajak pengunjung memasuki wilayah [khayalan Taman Sorga] ya?” fikirku. Lalu aku masuki gerbang ke 2 tersebut sambil menekan tombol dan mengambil karcis pembuka palang parkir, ada pintu khusus motor dan pintu khusus mobil. Setelah palang gerbang terbuka saya masuk, lalu belok kiri, memang tidak bisa belok kanan, ada portal. Aku lalu memarkir mobilku di tempat parkir yang luas. Lapangan parkir tersebut berjarak sekitar 10 m dari pagar yang berisi taman obat keluarga, serta berbagai tanaman bunga yang indah, dan luas lapangan parkir tersebut adalah lebar 40 m x panjang 1.000 m. Pada tempat parkir tersebut tertulis petunjuk-petunjuk yang jelas arah yang ingin dituju, dilengkapi dengan peta areal bangunan Pondok Pesantren Al Karim tersebut, sehingga setiap pengunjung tidak bertanya-tanya ke mana dia ingin menuju, sebelum menyeberangi jembatan, aku menuju Pos Satpam, untuk melapor dan mengisi buku tamu, selanjutnya baru aku menyeberangi jembatan yang indah, sepanjang 40 m, seakan menyambut tamu yang agung, di sisi jembatan tertulis asmaa-ul husna, dan kalimat-kalimat thoyibah, yang menggugah qolbu untuk menyebut asmaa’ul husna dan mengagungkan Sang Pencipta.

“Aku ingin menemui pendiri pondok pesantren tersebut, menurut peta petunjuk, dia tinggal di sebelah Utara masjid Jami’ Al Hamro Bil Qur’an, yakni di Rumah Aali Al Kabiir (Rumah keluarga besar)” bisikku. Sambil menyeberangi jembatan yang menghubungkan areal parkir dengan areal pemukiman pondok pesantren bagian dalam, di jembatan penghubung ini aku menikmati pemandangan yang indah, juga pemandangan di sepanjang pinggir parkiran tersebut yang mengarah ke kolam, dihiasi tanaman bunga warna warni, memanjakan mata pengunjung sambil melangkah menuju bagian dalam pondok pesantren, antara lapangan parkir dan areal bangunan pondok pesantren di batasi oleh embung yang cukup dalam, dalam 0,5 m bagian pinggir dengan lebar 5 meter disepanjang keliling kolam, dalam 2 m agak ke tengah lebar 5 meter keliling dan dalam 4 m untuk bagian tengah embung dengan lebar

sekitar 20 m, total kolam ini seluas 40 m lebar x 700 m panjang. Embung tersebut dihiasi oleh tanaman-tanaman bunga teratai yang berwarna warni, air mancur, serta beberapa buah replika, antara lain; sebuah replika miniatur "*Antan Delapan Nutuk diwik*", aku tahu makna repelika tersebut, maknanya adalah sebuah simbol kemandirian suku Semendo[72], mereka hidup penuh rasa empati, saling gotong royong, *Antan Delapan Nutuk diwik* ini merupakan sebuah alat penumbuk padi orang Semendo zaman dahulu, dimana mesin giling padi belum ada, orang Semende membuat alat giling padi dari pabrik (kincir) dengan tenaga air, alat ini memiliki delapan buah alu (antan) dan delapan buah lesung, antan tersebut digerakkan oleh air, lalu padi atau kopi yang ingin digiling diletakkan dalam lesung, kemudian antan tersebut menumbuk padi atau kopi tersebut yang digerakkan oleh tenaga air. Itulah *antan delapan nutuk diwik* (Alu delapan buah menumbuk sendiri), juga *Antan Delapan* ini menjadi salah satu judul lagu daerah Semendo, lagu gitar tunggal Antan Delapan, lagu tersebut berisikan nasehat tentang seseorang harus hidup mandiri, tidak kenal putus asa. Sebab "*Pembarab Rie di Tebing*, *Antan Delapan Nutuk diwek*, *Sape diharap sape kah nyeding lain dibadan kah nyeding diwek*", maknanya adalah siapa yang berputus asa, siapa yang akan rugi dan sedih melainkan diri sendiri. Oleh karenanya orang Semende itu pada dasarnya pantang berputus asa. Hidup dihutan oke, hidup di kota siap. Selain repelika *Antan Delapan Nutuk Dewik* ini, juga terdapat miniatur beberapa alat-alat adat istiadat beberapa suku di Indonesia ini. Hal

[72] Penulis memaparkan tentang sejarah asal muasal *Jeme Semende* berdasarkan pada terjemahan aksara Paku / Palawa rencong yang tersurat dalam *Bebue Kulit Kahas Berkeping Tujuh* yang ditemukan di dusun Muara Danau Kecamatan *marge* (marga, suku) Semende pada tanggal 24 Mei 1974 yang di terjemahkan oleh Drs. M. Nur Ansyori, yang disaksikan oleh (1) Tjik Iman Bahdi, SH, (2) Usman Faruk, (3) Matsyah Layang (Pemangku Krio Dusun Muara Danau), mengetahui : (1) Zawawi, pesirah kepala Marge Semende, di Pulau Panggung, (2) Basrun Ruba; Wakil Kepala Wilayah kecamatan Semende, yang dijadikan lampiran oleh Dila Azhari, di dalam skripsinya, yang berjudul: Sistem Perkawinan Adat Semendo di Kecamatan Semendo Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatera Selatan, ketika yang bersangkutan menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di UNILA tahun 1986. Dimana dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa: pada tahun 1393 M, Achmad Sobirin Anom Suro mengembara dalam hutan belantara. Pada suatu ketika, Achmad Sobirin tiba di suatu tempat, Ahmad Sobirin bertemu dengan ayah angkatnya Palawa dan Achmad Sobirin Anom Suro dari Polopari (suatu daerah di dekat Desa Pulau Pari Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI Sumatera Selatan sekarang) ini menamai wilayah tersebut dengan nama SEMANDAH, "mandah" artinya "Seorang diri, tidak ada teman", lama kelamaan wilayah Semandah tersebut disebut SEMENDE. Wilayah tersebut adalah Desa Pulau Panggung kecamatan Semendo Darat Laut kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan sekarang.(Penulis)

ini berdasar pada firman Allah tentang Allah menciptakan berbagai suku dan berbagai bangsa untuk saling kenal mengenal. Semua ini disiapkan untuk mensyi'arkan ajaran agama Islam yang rahmatan lil 'alamiin.

Menurut penuturan salah seorang santri yang bertemu denganku bahwa kolam tersebut berisi berbagai ikan air tawar yang bermacam-macam, ada ikan nila, ikan emas, ikan gurame, ikan seluang, ikan patin, dan ikan air tawar yang lain, membuat mata tidak jemu untuk menikmatinya. Embung tersebut di batasi dengan batas-batas dinding jaring agar antara kolam jenis ikan yang berlawanan tidak tercampur, misalnya ikan lele tersendiri, ikan gabus tersendiri, ikan paten tersendiri, sedangkan ikan nila dan ikan gurami, dan ikan-ikan bersisik lainnya dapat disatukan, "Ya Allah ..... bisikku dalam hati, sedemikian gambaran keindahan yang Engkau ciptakan. Semoga Engkau jadikan hamba-hambaMu yang menuntut ilmu di sini menjadi hamba-hambaMu yang Engkau Redhoi, dan menjadi hambaMu yang sholeh dan sholehah, pandai bersyukur dan menjadi orang yang berguna", latah diri ini berdo'a, karena senang dalam suasana lingkungan yang mengajak untuk senantiasa bersyukur kehadirat Ilahi. Di sebelah Utara dan Selatan jembatan yang kulalui kulihat lebih dari 10 orang yang berseragam coklat krim, memakai kopiah topi, membersihkan kolam embung, dan memberikan makan ikan. Dan di sisi yang lain kulihat orang yang berseragam yang sama sedang memilih dan memilah berbagai ikan. Aku mendekatinya, ternyata mereka sedang memilih indukan ikan untuk ditetaskan, ada ikan emas dan ikan gurame, ikan tersebut akan ditelorkan, yang kemudian dibawa ke tempat penetasan ikan. Dipinggir kolam tersebut setiap 100 m ada satu pondok kecil tempat alat-alat perbersih kolam, alat-alat perikanan dan pakan ikan. Ternyata kolam embung tersebut selain sebagai kolam penampungan air, juga sebagai kolam produksi ikan air tawar, dengan berbagai jenis ikan, dan beratnya menurut para santri, yang ternyata mereka adalah para santeri SMK Al Falah pondok pesantren ini, bahwa ikan mas di embung ini, ada yang beratnya 5 kg per ekor, ikan nila rata-rata 2 kg, ikan patin ada yang 10 kg per ekor, dan lain-lain, dan sepertinya juga akan dikembangkan ikan Nirwana dari

Papua, ikan Sindad (ikan Pelus) dari pedalaman pulau Kalimantan, juga ikan Brosuk (ikan Betutu) dari Situ Gintung wilayah Jakarta Selatan, juga akan diupayakan pemeliharaan udang lobster. Berbagai pembibitan ikan tersebut dilaksanakan di sisi utara kanan embung induk ini, sehingga pembibitan ikan tersebut dilaksanakan secara terus menerus, agar stok bibit ikan tidak habis, sedangkan pembesarannya dilaksanakan di embung yang sudah disiapkan dan di areal persawahan sebagai tumpangsari, serta dikolam-kolan masyarakat yang ingin bekerjasama, selain itu ada juga yang dibesarkan di embung induk, yang rencananya akan mengelilingi areal pondok pesantren ini. Ternyata embung tersebut selain sebagai salah satu laboratorium "SMK Al Falaah" Pondok Pesantren Al Karim di bawah YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, jurusan perikanan, juga sebagai "khondaq/benteng", sebagaimana Rasulullah membentengi kota Madinah dari serangan kaum musyrik Quraisy pada zaman penyebaran Islam yang dikenal dengan perang khondaq. "Subhanallah, semoga akan terlahir dari pondok pesantren ini para ahli perikanan air tawar dan bisa membina para petani ikan di nusantara ini, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani ikan, khususnya keluarga civitas YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi", do'aku.

Jam menunjukkan pukul 11.30 menit, orang-orang sepertinya sudah bersiap-siap untuk melaksanakan sholat zuhur berjama'ah di masjid. Letak masjid Jami' Al Hamro Bil Qur'an ini tepat di depan embung sekitar 25 m jaraknya dengan pinggir embung. Membelakangi arah pintu gerbang masuk. Masjid tersebut mengambil posisi ditengah-tengah areal pondok pesantren antara Utara dan Selatan, lurus menghadap ke Barat masuk dari arah Timur. Luas masjid ini adalah 10.000 m2 (1 ha). Dindingnya ada empat lapis, yang bisa dibuka dan ditutup untuk disesuaikan dengan kepentingan sholat berjama'ah sehingga ideal dengan kondisi jama'ah yang ada.

Setelah sholat zuhur berjama'ah, aku beristirahat di serambi masjid, mataku tertuju kepada sebuah tulisan yang indah di pajang dengan ukiran yang menarik dan mudah dibaca, sambil beristirahat, yang berbunyi: "Ketahuilah wahai saudaraku, kita hidup ini untuk

mempersiapkan diri, agar kita dapat menghadap Allah dengan sebaik-baiknya, dengan penuh kerinduan, karena kita butuh Dia, bukan Dia yang butuh kita." Tulisan ini menyadarkan diri bahwa kesibukan dan pekerjaan kita yang harus kita atur, agar bersinergi dengan waktu untuk menghadap Allah, kita harus buru-buru meninggalkan pekerjaan untuk memenuhi panggilan Allah, bukan sebaliknya, kita buru-buru meninggalkan Allah untuk menuju pekerjaan, alangkah ruginya jika hamba Allah seperti ini. Maka wajarlah ketika jam 11.00 an tadi orang-orang sudah berduyun-duyun untuk pergi ke masjid, tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan, dan saya perhatikan banyak pula para perempuan datang tapi tidak masuk ke masjid, mereka duduk di serambi masjid yang sudah disediakan, mereka tetap berdo'a dengan khusyu', mereka mendo'akan putra dan putri mereka, dan nampak mereka mengadukan kerinduan mereka kehadirat Ilahi. Rupanya mereka ini sedang "berhalangan" sholat. Terlihat di wajah mereka, betapa rindunya mereka ingin memenuhi panggilan Allah SWT, ini satu model pendidikan dalam menanamkan keimanan, sehingga nampak kenikmatan dan keindahan dalam beribadah, tidak hanya kepada perserta didik, tapi juga kepada para warga pondok tersebut, dan juga kepada para pendatang yang sebelumnya sudah disosialisasikan agar para pendatang bersedia mengikuti aturan yang diberlakukan dalam pondok pesantren tersebut, antara lain bagi yang muslim pada saat sholat, agar sholat berjama'ah di masjid, dan bagi mereka yang bukan muslim agar mereka berdiam diri di ruangan mereka, dan mereka akan merasa asing bila tidak mengikuti aturan tersebut, mereka akan merasa rugi, dan memang mereka akan rugi. Subhanallah, ini juga merupakan suatu metode penanaman sosial keagamaan yang memberikan kontekstual kehidupan bagi umat, Allah menawarkan perniagaan yang menguntungkan, ini harus diterjemahkan dalam kehidupan umat. sesuai dengan Visi : Menjadi sentral pengembangan ilmu dan amal Islam yang benar, mandiri, dan terkemuka. Dan Misi yang berbunyi: Meningkatkan pendidikan, penelitian, dan pendistribusian ilmu dan amal Islam melalui pemberdayaan potensial menuju terwujudnya insan rahmatan lil 'alamin.

Setelah sholat jama'ah selesai, tiba-tiba saya ditegor oleh seseorang dengan sopan dan ta'zhim :"Assalamu'alaikum warohmatulloh...., mohon....maaf....bapak, silahkan makan dulu, seadanya, itu sudah disediakan..., setelah makan baru ziarah ke makam leluhur di sebelah Selatan masjid ini, kecuali kalau bapak datangnya pagi hari sampai jam 10.00 pagi maka bapak ziarah dulu baru sholat zhuhur, baru kemudian makan..... mari ...bapak... disilahkan.." demikian pemberitahuan awal dari penerima tamu tersebut, ternyata mereka tahu kalau saya adalah tamu, atau pendatang baru, mereka adalah para santri SMK al Falaah yang ditugaskan khusus untuk melayani para tamu atau pengunjung yang baru datang. Setelah para tamu itu makan, maka para santri itu mewawancarai tamu tersebut sambil nyerahkan buku agenda untuk dipelajari oleh para tamu, setelah itu para santri tersebut memberikan tanda kepada para tamu baru tersebut berupa ID card, yang berisi: Nama, tempat dan tanggal lahir, alamat, nomor telphon, pekerjaan, serta Tujuan, dan menanyakan perkiraan berapa lama mereka akan tinggal di pondok ini, lalu mereka diberikan beberapa peralatan yang diperlukan, termasuk tempat mereka bermalam semasa mereka tinggal dilingkungan pondok. Ternyata santri ini adalah santri SMK Al Falah jurusan perhotelan yang sedang praktek lapangan, sekaligus mereka sebagai penerima tamu dan pemandu bagi para tamu di pondok pesantren ini, termasuk para tamu berbahasa asing (Arab, Inggris, Jepang, Mandarin dan juga bahasa daerah di Indonesia ini, santri SMK jurusan perhotelan ini harus mampu berbahasa asing, Arab, Inggris, dan satu bahasa ibu lainnya selain bahasa daerah yang dimiliki).

Pada pintu sebelah Selatan masjid jami' tersebut sudah tertulis "Ruang makan bagi para tamu Allah yang laki-laki", dan sekitar 50 meter ke Selatan dari tempat makan tersebut terdapat areal pemakaman para zurriyat pondok tersebut. Pemakaman ini sengaja di buat tidak terlalu jauh dengan masjid, agar setelah sholat, atau beristirahat sejenak, para santri dan tamu yang ingin berziarah tinggal menuju pemakaman tersebut. Areal pemakaman ini lebih kurang setengah hektar, di tata sedemikian indah, penuh ketenangan dan hikmat, selain tempat berziarah, tempatnya teduh

dan sejuk, juga di pemakaman ini digunakan untuk para penghafal AlQur'an *menderes* dan *memuroja'ah* hafalannya, karena selain tempatnya sejuk, bersih, tenang, juga di sudut-sudut dindingnya disediakan air minum Maa'ul Hayat, karena para santeri dan pengunjung akan mengetahui bahwa berziarah ke makam zurriyat pondok ini merupakan suatu adab/tata krama yang harus di dahulukan, karena selain berziarah, para pengunjung tersebut akan dapat mengetahui beberapa kisah perjuangan para zuriyyat pondok dalam mendirikan pondok pesantren ini, dengan membaca tulisan-tulisan yang di pajang di areal pemakaman tersebut. Dengan kerendahan hati para hamba Allah yang telah bermaqam tersebut berharap sebatang fateha terkirim dari para hamba Allah yang mendo'akannya.

Di sebelah Utara masjid tersebut tertulis "Ruang makan bagi para tamu Allah yang perempuan", sebelah Utara ini bersebelahan dengan rumah "Alii Kabiir"(= Keluarga Besar). Pada kedua meja makan itu berisi hidangan prasmanan, empat sehat lima sempurna, yang merupakan makanan kuliner khas yang di produk oleh pondok pesantren, sekaligus sajian ini merupakan promosi berbagai produk kuliner pondok pesantren Al Karim YPI Tri Ahmad Sebad Linaci as Samandawi. Piring makannya adalah piring anyaman yang terbuat dari lidi kelapa yang di alasi dengan daun pisang, air minumnya adalah air mineral ukuran gelas besar, tertulis pada tempat air tersebut "*jangan buang dulu tempat air ini kalau masih akan memanfaatkannya*". Merek air minum ini tertulis "Maa'ul Hayat" produksi PP. Al Karim, setelah makan, piring anyaman lidi, alas daun pisang, dan sampah sisa makanan diletakkan ditempat yang sudah disediakan, yang nantinya sampah tersebut akan diolah sebagai pupuk kompos. Ternyata YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini meminimalisir penggunaan plastik sehingga akan terkurangi sampah plastik.

Jam 13.00 aku baru akan menemui pendiri Pondok Pesantren Al Karim, yang sekaligus adalah pemilik YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, namun ternyata beliau masih ber i'tikaf di masjid, setelah beliau rapat kecil dengan ke tiga pengurus inti Pondok Pesantren, yakni **(1) Biro Pendidikan dan Pengembangan Lembaga**;

yang meliputi: Kabag pendidikan formal, Kabag Keuangan, dan Kabag Dapur Umum. (2) **Biro Usaha dan Pengembangan Wiraswasta**, yang meliputi: 1- *Kabag produk persawahan* [beras, dedak halus, dedak kasar dan limbah batang padi], 2- *Kabag produk pertanian*: meliputi 1). Sub pertanian bumbu. Produk bumbu-bumbuan antara lain: Cabe merah dan cabe rawit, rampai, jahe, kunyir, laos, bawang goreng, lada, cengkeh, pala, dan cabe jawa. 2). Sub pertanian sayuran daun dan lalap daun, yang meliputi: Bayam, kol, sawi, daun singkong, daun lumai, kangkung, daun labu, daun katu, daun kemangi, daun kenikir, daun jambu mente, daun sop, daun pakis, daun selada air. 3). Sub produk pertanian sayuran buah dan lalap buah, yang meliputi: terong berbagai jenis, buah kacang berbagai jenis; kacang: panjang, buncis, tanah, merah, kedele, dan kacang ijo; Buah labu berbagai jenis; labu: siam, perenggi, labu putih. Buah kecipir, buah jengkol, buah julang jaling, buah petai. 4). Sub produk pertanian: pala, cengkeh, vanili, kopi, Lada, kemiri, dan kayu manis. 5). Sub produk pertanian umbi dan palawija [singkong, talas, mantang, jagung, 6). Sub produk pertanian buah pisang, buah nangka, buah Salak, buah sawo, buah pepaya. 7). Sub produk pupuk kompos dan Air Mineral) 3- *Kabag produk peternakan dan pakan ternak*, 4- *Kabag produk perikanan dan pakan ikan*, 5- *Kabag produk makanan ringan, dan makanan kuliner*, dan (3) **Biro Humas, Komunikasi dan Pengembangan Kerjasama**, yang meliputi: Kabag perhotelan dan GSG, Kabag. Pemasaran dan pertokoan, serta Kabag IT, Humas dan Kerja sama (dalam negeri maupun luar negeri). Masing-masing Kabag ini dibantu oleh seorang sekretaris), setelah menanyakan tugas masing-masing Biro, beliau beri'tikaf mendo'akan segenap warga pondok agar diberi perlindungan dan dimudahkan urusannya. Menurut keterangan para santri senior, kalau beliau sudah i'tikaf, beliau baru bisa ditemui setelah sholat ashar nanti. Aku akhirnya memutuskan untuk melihat-lihat suasana pondok pesantren tersebut sambil berkeliling areal pondok yang di pandu oleh santri SMK jurusan perhotelan.

Sebelum areal bangunan asrama para santri dan bangunan lembaga pendidikan, terdapat bangunan dua lantai, yang luasnya lebih kurang 1 ha, lantai dasar untuk tempat parkir, dan lantai kedua

merupakan toko swalayan, pasar mini, yang menjual berbagai produk hasil kreativitas para santri dan warga pondok pesantren Al Karim, bermacam makanan ringan dan makanan berat (kuliner khas pondok pesantren Al Karim), untuk di konsumsi langsung atau untuk oleh-oleh bagi keluarga dan yang paling penting di swalayan ini diterapkan sistem jual beli secara Islami, dan aktivitas pasar akan terhenti lima belas menit sebelum dan sesudah waktu sholat wajib (Sholat Zuhur dan sholat 'Ashar, juga pada hari-hari libur pondok pesantren. Toko swalayan ini merupakan sentra wirausaha pondok pesantren. Pada setiap produk yang di jual sudah tertera harganya. Seperti di toko-toko yang sudah maju, toko swalayan ini juga dilengkapi cctv dan berbagai fasilitas pengunjung, antara lain ATM berbagai bank serta teknis pembayaran non tunai. Pada pasar mini tersebut selain sembako, juga di jual berbagai seragam pondok pesantren Al Karim, misalnya pakaian seragam santri baik untuk seragam di kelas berbagai tingkatan, serta seragam praktekum, pakaian seragam karyawan pondok pesantren; antara lain karyawan pasar mini/swalayan, karyawan dapur umum, dan karyawan GSG, dan lain-lain, serta seragam rumah sufi, dimana seragam-seragam tersebut digunakan pada saat acara dan kegiatan-kegiatan pondok pesantren tersebut. Pasar mini ini tidak terlalu jauh dengan masjid dan areal pemakaman. Hal ini dimaksudkan agar para tamu tidak terlalu jauh untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan, dan pada waktu jam sholat, para karyawan dapat segera menghentikan aktivitas jual beli, dan segera menuju masjid untuk memenuhi pangilan Allah SWT.

Asrama putera berada di sebelah Selatan belakang masjid Jami', dan asrama puteri terletak di sebelah Utara belakang masjid jami' Al Hamro Bil Qur'an. Lalu di antara dua asrama tersebut adalah bangunan-bangunan lembaga pendidikan formal, yang semua bangunan gedung tersebut disiapkan untuk 5 lantai, walaupun yang ada, baru masing-masing 2 lantai, yakni mulai dari Gedung Sekretariat Yayasan Pendidikan Islam Tri Ahmad Sebad Linaci as Samandawi; yang memiliki ruang kerja Pembina dan Penasehat Yayasan, ruang kerja Ketua, sekretaris, dan bendahara Yayasan dan ruang pertemuan Yayasan. Ruang kerja 3 kepala Biro, yang masing-

masing memiliki ruang pertemuan internal. Ruang kerja para Kabag dan sekretarisnya, ruang pertemuan/ruang Rapat Yayasan. Gedung Tahfidz Al Qur'an Istiqomah Ibnu Mas'ud, Gedung Raudhatul Athfal al Fithrah Khadijah, Gedung Madrasah Ibtida'iyah Al Hidayah Ali Bin Abu Tholib, Gedung Madrasah Tsanawiyah khusus Al Husni, Gedung SMK Khusus Al Falaah An Nushoibah, serta Gedung Universitas Islam Al Mukhlish Pondok Pesantren Al Karim. Masing-masing gedung tersebut dilengkapi dengan masing-masing sarana-prasarananya, yaitu ruang belajar, ruang guru, ruang rapat, ruang pengurus, perpustakaan. Untuk ruang seni, olah raga, laboratorium komputer dan laboratorium bahasa milik bersama, dan Santri SMK Khusus al Falaah jurusan Programer komputer merancang berbagai program komputer. Adapun laboratorium berbagai keterampilan yang diunggulkan, yaitu Lab. otomotif, lab. elektronika dan listerik, lab. pertanian, lab. perikanan, lab. peternakan, lab. tataboga, serta lab. keterampilan lainnya berada di luar dari areal gedung pendidikan formal ini, namun semua lab. ini berada di areal Pondok Pesantren Al Karim.

Pola pembelajaran di Pondok Pesantren Al Karim ini sangat padat tapi menyenangkan, para santri dan ustaznya sibuk belajar dan belajar, sepertinya hampir tidak istirahat, mereka istirahatnya bila jadwal Ishoma, yaitu jam 11.00 – 12.30 (makan dan sholat zhuhur), jam 14.30 – 15.30 (sholat Ashar); jam 17.30 – 18.30 (sholat Maghrib); habis sholat maghrib sampai sholat Isya' diisi dengan baca Al-Qur'an sampai menjelang sholat Isya'. Setelah sholat Isya' baru makan malam dan kembali ke asrama masing-masing untuk menulis laporan progres pelajaran, dan lainnya. tepat jam 22.00 para santri harus istirahat tidur, yang sebelumnya mereka melakukan sholat witir 3 rokaat, minum air putih satu gelas, lalu berdo'a kehadirat Allah SWT mohon dibangunkan sekitar jam 03.00 untuk sholat malam. Seluruh warga pondok tidur, sambil membaca al Fateha 1 x, Qulhu 3 x, Al Falaq 1 x, An Naas 1 x, dan ditutup ayat Kursi 1 x, bacaan ini dipandu oleh seorang santri dari post piket santri, dengan pengeras suara yang tersambung ke ruang-ruang asrama seluruh santri dan rumah-rumah warga pondok.

Setelah sholat Shubuh berjama'ah (berikut wirid dan do'anya), Jam 05.30, para jama'ah bersiap sarapan pagi sampai jam 06.30, rupanya Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, sudah mempersiapkan petugas khusus untuk menyediakan sarapan di masjid, yakni untuk petugas dari bagian dapur umum, untuk para jama'ah sholat shubuh, terutama para santri. Mengapa di masjid ? "Agar Berjama'ah", ini kata kuncinya. YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ingin agar kebersamaan itu benar-benar dihayati sebagai suatu ruh ajaran Islam yang perlu dipolakan dan diamalkan dengan sebaik-baiknya, dengan berjama'ah, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, susah sama dirasa, senang sama disyukuri. Sholat berjama'ah sebagai amalan utama yang dinilai oleh Allah, dilaksanakan di masjid, maka ini sesungguhnya sebuah isyarat agar masjid dapat dijadikan sebagai wadah untuk berjama'ah dalam kegiatan yang lain, masjid sebagai pusat peradaban Islam. YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi menjadikan masjid sebagai wadah utama untuk berjama'ah dalam memulai aktivitas sehari-hari, mulai dari ibadah sholat shubuh, amalan setelah sholat shubuh, sarapan pagi memenuhi hak jasmani, dan makan malam, dan sholat dhuha, mengharap redho AIlah. Jam 06.30 kegiatan tersebut sudah selesai, dan para jama'ah kembali ketempatnya masing-masing, untuk melanjutkan aktivitasnya masing-masing, para karyawan bersiap melaksanakan tugasnya dan para santri kembali ke asrama masing-masing untuk bersiap masuk kelas dan melanjutkan tugas rutin belajar di kelas, atau melanjutkan tugas pembelajaran kemaren sesuai dengan jadwal masing-masing, sehingga jam 07.30 kegiatan rutin sudah dapat dimulai dengan semangat baru, berharap dapat redho Allah, setelah sholat Dhuha. Demikian juga para ustaz dalam hal tugasnya mengajar bersifat kontrak. Dengan RPP yang sudah diatur sedemikian rupa, para ustadz ingin kontraknya cepat tercapai, dan bila sudah tercapai mereka diminta memperbaharui kontrak kembali, setelah di rekomendasi oleh kepala Biro Pendidikan formal. Seluruh ustadz yang mengajar dan segenap tenaga kependidikan disediakan tempat tinggal masing-masing di lingkungan pondok pesantren, sambil mengawasi para santri. Bagi ustadz yang sudah berkeluarga

diperioritaskan dan harus membawa keluarganya dengan biaya yang dijamin oleh pondok pesantren. Begitu juga para pekerja, baik para petani, karyawan toko, dan yang lainnya, kembali ke tempatnya untuk memulai melanjutkan pekerjaannya.

Secara dokumen administrasi dan Raport para santri di isi oleh para wali kelas, dan termasuk berbagai kondisi santri yang di bawah kepengawasannya, hal ini merupakan persiapan para santri untuk mengikuti Paket A, Paket B, dan paket C. Menjelang ujian akhir, para santri diberi pelajaran yang akan diujikan sesuai dengan jurusan mereka. Program pondok terlihat antara lain; bahwa pada jenjang Raudhatul Athfal, santri menghafal Al-Qur'an minimal juz 'Amma. Pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah, santri harus hafal Al Qur'an minimal 3 juz (1 tahun 0,5 juz), bahkan bisa saja pada masa ibtidaiyyah ini santri ingin fokus menghafal AlQur'an, sebab para santeri akan diikutkan program paket A, selain itu santeri dikondisikan agar berbahasa asing secara aktif sejak dini, artinya bahasa asing tersebut menjadi bahasa se hari-hari para santri. (bahasa Arab atau Bahasa Inggris.). pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, santri diharapkan minimal dapat menghafal AlQur'an 3 juz, sampai tamat jenjang SMK santri hafal Al Qur'an 10 juz. Dan mampu berbahasa asing secara aktif, baik tulisan maupun lisan. Di samping itu mereka harus mampu menggunakan teknologi informasi computerisasi sebagai bentuk dari promosi dan memasarkan produk yang mereka hasilkan, dan pada usia perguruan tinggi (usia 18–23 tahun) santri dapat menghafalkan AlQur'an 30 juz, satu tahun 4 juz, dan selama 5 tahun hafal 20 juz, ditambah dengan hafalan 10 juz ketika di SMK al Falah. Jadi usia 23 tahun para santeri PP Al Karim memiliki kompetensi hafal AlQur'an 30 juz, dan memiliki suatu unit usaha yang menginduk pada YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi sebagai bekal mereka dalam mewujudkan kesempurnaan ibadah dan misi rahmatan lil'alamin sebagai umat Rasulullah Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT dalam mewujudkan rahmatan lil 'alamin di muka bumi ini.

Di sebelah utara bangunan lembaga pendidikan, berdiri sebuah bangunan yang cukup luas, ternyata sebuah bangunan laboratorium terpadu dan sekaligus merupakan mesin produksi

berbagai keterampilan tataboga bagi santri M.Ts dan SMK. Ada open yang terbuat dari semen, untuk mengopen berbagai makanan kering, dengan kapasitas 0,5 ton sekali open, juga ada tungku perapian dengan bahan bakar kayu, dan bahan bakar buatan lainnya, untuk membakar makanan lemang ikan. Juga berbagai mesin industri makanan ringan, antara lain mesin produksi kripik buah dan kripik umbi-umbian. Disebelah Timur bangunan laboratorium terpadu tersebut berdiri laboratorium pengemasan air mineral "Maa-ul Hayat". Pengemasan air mineral tersebut, di buat tidak saja air yang berasal dari mata air yang di pompa dengan jet pump, tapi juga mengolah air hujan pada malam Jum'at yang dikemas sedemikian rupa, dari penampungan lalu dialirkan ke wadah pengemasan, yang sebelumnya air tersebut dizikir dulu oleh warga pondok, dan air malam Jum'at ini merupakan air syifa' dengan nama "Maa-ul Syifa", dengan amalan sebagaimana yang pernah diamalkan oleh Rasulullah. Nabi Muhammad SAW bersabda: ambillah air hujan secukupnya dan bacakanlah atasnya:

1. Fatihatul kitab (surat Al Fatehah), 70 x.
2. Surat Al Ikhlaas, 70 x.
3. Surat Al Falaq, 70 x.
4. Surat An Naas, 70 x, dan
5. Ayat Kursi, 70 x.

Masing-masing dibaca sebanyak 70 x. Diminum pagi dan sore selama 7 hari.

Dan sebelah Barat mesin pengemasan air miniral tersebut berdiri laboratorium Pupuk organik dan pupuk kompos, pabrik pakan ikan dan pabrik pakan ternak. Pabrik-pabrik tersebut di samping sebagai mesin produksi, juga sebagai laboratorium bagi para santri M.Ts al Husni dan SMK al Falaah jurusan perkebunan, perternakan, dan perikanan.

Di sebelah Selatan gedung pendidikan, berdiri gedung perbengkelan; yang menjadi tempat para santri M.Ts Al Husni dan SMK al Falaah jurusan otomotif, dan jurusan ketrampilan Baja dan aluminium, mereka merancang berbagai modifikasi mesin otomotif, dan berbagai perancangan alat-alat rumah tangga, alat-alat

pertanian, serta alat-alat bangunan, dengan bahan baku daur ulang, atau membeli bahan yang sudah ada di pasar.

Di ujung Barat areal bangunan pendidikan formal PP Al Karim ini, terdapat areal peternakan, mulai dari ternak ayam, ternak bebek dan entok, ternak kambing, serta penggemukan sapi. Dimana di antara bangunan pendidikan formal dengan areal peternakan ini ditanami dengan berbagai buah-buahan, sayur-mayur dan rempah-rempah, umbi-umbian serta persawahan dan tumpangsari perikanan di dalamnya yang cukup luas, sebagai penopang kehidupan para santri dan warga pondok, juga sebagai sumber daya alam untuk di olah oleh para santri dalam mengembangkan berbagai keterampilan sebagai keahlian yang ingin ditekuninya.

Sebuah bangunan cukup megah terletak di sebelah Selatan masjid jami' Al Hamro Bil Qur'an, ternyata itu adalah gedung serba guna tempat sewaan pesta perkawinan, dan untuk ruang pertemuan yang disewakan, yang dilengkapi dengan catering, perlengkapan pesta, petugas acara pesta, serta seni budaya Islami untuk pertunjukkan dalam pesta atau moment pertemuan. Rupanya gedung ini merupakan sarana laboratorium bagi santri SMK Al Falaah, jurusan perhotelan, dan jurusan OC (Operatore of Ceremonee) yang mempersiapkan seseorang untuk menjadi "pembawa acara" berbagai kegiatan. Di sisi gedung pertemuan tersebut terdapat gedung asrama, 5 (lima) lantai untuk penginapan bagi peserta pertemuan, dengan kapasitas 600 orang (sekitar 100 kamar). Di sebelah Selatannya lagi, berdiri gedung olah raga; Footsal, bola tangkis, tenis meja, dan renang, dan di sebelah Barat gedung ini tempat pemandian mobil dan motor.

Aku berfikir, ini lembaga pendidikan atau lembaga bisnis ?, pertanyaan ini terjawab dari tulisan-tulisan yang dipajang di tempat-tempat yang strategis, tulisan yang menarik dan indah, antara lain, sebagaimana yang dipajang di laboratorium terpadu, :"Wahai saudaraku, kami (sumber daya alam) diciptakan Allah untuk kamu manfaatkan dijalanNya, **pelajarilah** tentang kami, dan **gunakanlah** untuk **ibadah** kepada Allah". Begitu juga dengan tulisan ini; "Wamaa kholaqta haadza baathilan = dan tidaklah pada apa yang diciptakan oleh Allah itu sia-sia", oleh karena itu jangan saudaraku

buat sesuatu itu menjadi sia-sia, terapkan mata rantai makanan pada ilmu biologi, bahwa antara satu dengan yang lain sesungguhnya saling berkaitan, dan saling memerlukan, ketika satu rantai yang terganggu, maka akan menyebabkan mata rantai berikutnya juga terganggu. Mulailah dengan Bismillah, iqro' bismirabbikalladzii khalaq".

Begitu juga tulisan-tulisan yang dipajang di areal gedung belajar :"Luruskan niatmu wahai hamba Allah, jadikan dirimu manusia yang terbaik, yakni 'khoirunnasi man ta'allamal Qur'an wa'allamahu= sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya', Allah sebaik-baik pemberi balasan". Begitu juga dengan tulisan ini: "Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi = tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat, seseorang harus selalu "*Iqro*'", bila iqro'nya benar, maka akan menghasilkan seseorang yang senantiasa "*wasjud*", dari proses '*wasjud*' tersebut, akan membuat sesorang tersebut mencapai "W*aqtarib*, wahai hamba Allah, belajarlah hingga engkau mengetahui dengan jelas, engkau hayati dengan qalbumu, engkau sadari untung dan ruginya, lalu engkau amalkan dengan nyata, sehingga engkau lebih bermanfaat sebanyak-banyaknya bagi manusia"; "Bagaimana orang akan memanggil dirimu bila engkau tidak memberitahu akan dirimu, bagaimana orang akan merasakan keberadaan dirimu, bila engkau tidak menawarkan karyamu, umumkan ke seantero dunia bahwa dirimu ada, ini karyamu, karena memang Allah menciptakan dirimu bukan untuk sia-sia, tapi untuk beramal dan meninggikan kalimat Allah, buatlah karya dan tunjukkan pada dunia, tawarkan kemampuanmu melalui media IT. agar dunia mengenalmu, inilah salah satu bentuk realisasi Allah mengangkat manusia sebagai khalifahNya di muka bumi ini, sebagaimana Allah membanggakan Adam di hadapan para MalaikatNya ".

"Saudaraku, apapun yang engkau lakukan, yang berhubungan dengan proses karyamu, hendaklah engkau tulis, buatlah dokumennya, agar bisa disempurnakan lagi, atau diketahui dimana kekurangannya. Dan pada saatnya dia akan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirimu, dan juga untuk generasi yang akan datang, itulah yang menghubungkan dirimu dengan waktu yang akan datang

setelah dirimu tiada". Ini satu sistem dalam pendidikan yang jarang ditemui, ternyata di pondok pesantren Al Karim ini, meminta kepada para santrinya untuk menulis progress apa yang dipelajarinya hari ini, menulis tersebut dilakukan selama setengah jam sebelum tidur. Juga tulisan berikut; "Saudaraku, Al Qur'an adalah sumber ilmu dan kebenaran, maka galilah ilmu darinya, gerak langkah pengetahuan yang sebenarnya akan menghantar dirimu kepada kebenaran yang dikandung oleh Al Qur'an, dan hasilnya akan membuat manusia yang memanfaatkannya hidup dalam keselamatan, baik di dunia maupun di akherat, maka bila manfaatnya tidak memberikan keselamatan kepada manusia, ketahuilah pasti ada yang keliru oleh manusia dalam pemanfaatannya, dan ketahuilah bahwa Ilmu adalah cahaya, dan pada saat yang sama ilmu bisa menjadi penggelap gulita bagi manusia, tergantung pada bagaimana seseorang yang berilmu tersebut mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, dan ketahuilah saudaraku akhir dari pengetahuan yang engkau cari adalah ketika engkau menemukan Sunnatullah, jika engkau beriman dan beramal sholeh, maka engkau akan Selamat dan sejahtra, inilah Islam".

"Saudaraku Perinsip hidup ini adalah, bahwa :

1. Kita harus memohon dan berharap kepada Allah tentang "5 'Afiyat di dunia", Ini sebagai tujuan pendidikan yang kita laksanakan, oleh karenanya; Ya Allah.... Sehatkan jasmani dan Rohani kami, Beri kami Ilmu yang bermanfaat, Beri kami Rizki yang halal dan barokah, Beri kami kesabaran dalam redhoMu, dan jaga qolbu kami agar senantiasa bersyukur atas segala keadaan. Ke 5 'afiyat ini menjadi ruh orientasi berdirinya lembaga ini.
2. Untuk mencapai harapan di atas, kita harus memiliki Iman yang kuat dan Islam yang benar. Iman dibangun atas 6 tonggak keyakinan, sedangkan Islam dibangun atas 5 amal yang harus benar, ikhsan dan ikhlas. Iman dan Islam ini sebagai induk yang menjadi landasan metode dan strategi dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan pada YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini. Adapun 6 tonggak keyakinan dimaksud adalah :
   1. Yakin kepada Allah SWT.

2. Yakin kepada Malaikat Allah SWT.
3. Yakin kepada Kitab-kitab Allah SWT.
4. Yakin kepada Nabi dan Rasul Allah SWT.
5. Yakin kepada Hari Akhir.
6. Yakin atas qodha dan Qadar dari Allah SWT.

Atas dasar 6 keyakinan ini, maka lembaga harus sampai kepada mendidik warganya agar keyakinan tersebut benar-benar haqqul yaqin seakan mereka menyaksikan apa yang mereka yakin tersebut, lalu mereka mengungkapkan kesaksian tersebut dihadapan Sang penerima persaksian tersebut sambil merasa diawasi oleh saksi-saksi yang amat teguh memegang janjinya. Inilah puncak syahadatain. Yang menjadi pintu gerbang 'amal yang akan dilakukan oleh segenap warga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi.

Sedangkan 5 amal yang harus benar, dan yang selalu harus diihsankan, kemudian selalu harus diikhlaskan, adalah:

1. Syahadat sebagai fondasi = Kuatkan, sampai berurat berakar pada dirimu.
2. Sholat sebagai tiang = Tegakkan, khusyu' dan istiqomah.
3. Puasa sebagai dinding = Rapatkan, agar aqal dan nafsumu proporsional dalam melangkah.
4. Zakat sebagai jendela = Bersihkan, agar qalbumu bening melihat harta amanah Ilahi.
5. Haji sebagai atap = Jadikan Pelindung, bahwa dibalik urusan pribadi ada urusan umat sebagai satu kesatuan yang menyatu, maka engkau akan terlindung dari berbagai penyakit qalbu, karena dirimu adalah mereka, dan mereka adalah dirimu".

Aku merenungkan kalimat-kalimat yang ditulis dengan indah di tempat-tempat yang strategis, di samping sebagai hiasan dinding, juga sebagai media saling mengingatkan antara sesama. Berangkat dari prinsip hidup di atas, maka: "Tujuan YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini adalah: "Terwujudnya insan yang Taqwa, Unggul, Kompetitif, Integratif, dan Kreatif dalam wirausaha serta mandiri dalam berkarya menuju umat Rahmatan lil 'alamiin.". Untuk ini, mari kita jadikan lembaga pendidikan ini:

1. Sebagai lembaga pendidikan, terutama tingkat SLTA, hendaknya menjadi lembaga pendidikan yang bertaraf Internasional: Oleh sebab itu upaya-upaya yang harus dilakukan adalah :
    1. Jalin kerjasama dengan luar negeri sebagai referisentatif lembaga pendidikan internsional, a.l. dengan Al Azhar Cairo Mesir, dengan Maroko, dengan Libanon, lalu kerjasama dengan Perguruan Tinggi di London Inggris, Perguruan Tinggi di Jerman, dan Perguruan Tinggi di Amerika. Perguruan Tinggi Australia. Begitu juga dengan negara-negara di Asia, yakni Malaisyia, China, Jepang, dan negara lainnya.
    2. Susun kurikulum yang relevan dengan tujuan YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, dengan tidak meninggalkan kurikulum nasional dan kurikulum Pondok pesantren. Agar pondok pesantren tersebut mampu mewujudkan Umat Islam yang Taqwa, Unggul, Kompetitif, Integratif, Dan Kreatif dalam Wirausaha serta mandiri dalam berkarya menuju Rahmatan lil 'alamiin.
    3. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, disiplin dalam proses dan nyata dalam hasil.
        a. Disiplin dalam proses, misalnya: Jam 3.00 dini hari bangun untuk sholat tahajjud.
        b. Jam belajar pagi 07.30 – 15.30.
        c. Bahasa sehari-hari dengan bahasa asing (Arab, Inggris, Jepang, China, Prancis, Jerman, dan lain-lain).
        d. Nyata dalam hasil, misalnya tujuan pendidikan tingkat SLTA:
            (1) Santri mau menjadi ulama; maka mereka mulai kls X sudah dipersiapkan untuk lanjut kuliah ke Timur Tengah atau ke Saudi Arabia.
            (2) Santri mau menjadi pengusaha yang profesional, dan wiraswasta, maka sejak kelas IX anak-anak di latih magang di laboratorium wiraswasta dan presentasi hasil karya, seminar-seminar, sempurnakan lagi hasil karya di laboratorium terpadu, buka lapak, interpreneurship, semua kegiatan tersebut didesain

sebagai kurikulum untuk mempersiapkan lapangan kerja mandiri, sesuai dengan bidangnya. Selain itu santri dilatih berorganisasi, agar mampu mandiri dan beradaptasi dengan masyarakat pengusaha, dan menjalin kerja sama.

(3) Santri mau menjadi profesional yang bertanggung jawab; jangan hanya jadi tabib, tapi jadi pemilik rumah sehat; jangan hanya jadi pemilik kapal, tapi menjadi pemilik maskapai penerbangan; Jangan hanya menjadi guru, tapi menjadi pemilik lembaga pendidikan; jangan hanya menjadi petani, tapi menjadi pemilik lahan pertanian. Untuk semua ini mulai santri di kelas awal sudah di persiapkan, tidak saja persiapan berbagai pengetahuan yang relevan, tapi juga bimbingan dan "dihantarkan" sampai yang bersangkutan "berhasil", setelah berhasil maka setiap santri "diharapkan" mengabdi ke pondok, minimal satu tahun. Dan jalin terus silturahim antara alumni dan pondok pesantren untuk saling *watawaashoubil haqqi watawaa shoubish shobri*. Ciptakan kerja sama yang saling menguntungkan antara alumni dengan pondok pesantren.

4. Ada dua kunci keberhasilan organisasi YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi adalah :

   Pertama; SDMnya (Guru-gurunya mumpuni dan komitmen, misalnya ngurusi anak didik sama dengan ngurusi anak kandungnya sendiri), mereka adalah guru-guru yang profesional yang memiliki kinerja yang sangat jelas dan terukur, mereka mengajukan kontrak kerja yang siap untuk tidak dibayar, bila kontraknya meleset.

   Kedua; System yang diberlakukan oleh pihak YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, terhadap guru dan karyawan yang mengajukan kontrak, adalah dengan mempersiapkan sarana prasarana yang diperlukan, serta dana kontrak yang sudah siap untuk dicairkan oleh guru dan karyawan yang bersangkutan manakala kontraknya selesai dan berhasil.

Dengan kata lain antara guru serta karyawan dengan pihak YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, memiliki sistem kerja yang disiplin, terukur, dan bertanggungjawab, serta siap diberi sangsi bila perjanjian kontrak tidak sesuai dengan komitmen masing-masing. Artinya bila seorang guru ragu-ragu dengan kontraknya maka sebaiknya dia membatalkan kontraknya, sebab ini akan melahirkan kesia-siaan. Begitu juga pihak YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, bila tidak sanggup mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kontrak kerja dengan guru dan karyawan, maka pihak YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, harus siap menerima sangsi. Oleh karenanya kontrak yang di tawarkan haruslah benar-benar yang sudah diperhitungkan sebaik mungkin dan direncanakan serinci dan se-detail mungkin sebelum pelaksanaan kontrak, dan ini perlu Team Think yang profesional dibidangnya.

5. Delapan kunci keberhasilan sebuah proses yang akan diterapkan pada YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi;
    1. Bersungguh-sungguh dalam do'a dan ikhtiar dan istiqomah dalam kesungguhan (belajar dan do'anya harus bersungguh-sungguh; misalnya bangun jam 03.00 untuk sholat tahajud dan sholat hajat).
    2. Menjaga wudlu'nya. Ini penting, demi menjaga Iman; Iman itu – adalah Nur, ilmu itu adalah Nur, ibadah itu adalah nur, sebagai pantulan dari nurnya Rasulullah SAW, dan nurnya Rasulullah SAW yang merupakan pantulan dari Nur Ilahi.
    3. Makan sesuai anjuran Rasulullah (jangan kekenyangan), yang penting kualitas gizi dari makanan tersebut.
    4. Menjauhkan diri dari ma'siat. Dengan kesibukan menuntut ilmu, dan lingkungan yang Islami, insya Allah dilindungi Allah SWT, kalau banyak nganggur serta lingkungan yang tidak Islami, ini yang bisa mendorong seseorang berfikir dan berbuat ma'siat.
    5. Sholatul lail; ini kunci utama sukses (jam 03.00 malam, harus bangun untuk sholat malam). Ini diinfokan sejak awal, ketika mereka mendaftar.

6. Tilawatul Qur'an bin nazhor. Ini bagian dari do'a dan mendekatkan diri pada Sang Kholiq.
   7. Santri tidak boleh jajan di luar. (sebab di lingkungan pondok sudah disediakan apa yang menjadi kebutuhan santri).
   8. Birul walidain dan do'a orangtua. Ada moment untuk menghadirkan orang tua, lalu do'a bersama, sehingga ada ikatan batin antara santri dengan orangtuanya, dan sekaligus juga antara orang tua santri dengan lembaga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi.

6. Untuk memperoleh sesuatu yang luar biasa, maka harus dicapai dengan cara yang luar biasa, hasil hebat, usaha harus hebat. Cita-cita yang tinggi harus diimbangi dengan usaha dan do'a yang maksimal. Selain itu manajemen yang diterapkan adalah Total Quality Management Pondok Pesanteren karangan Prof. Dr. H. Septuri, M.Ag.
7. Untuk *guru dan tenaga administrasi*, ada sleksi yang jelas, antara lain: Kompetensi profesionalnya; ditandai dengan proposal yang diajukannya, dari kondisi minimal santri yang bagaimana, dengan proses yang bagaimana, sarana prasarana apa saja, dalam waktu berapa lama, akan menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan / keterampilan seperti apa. Kompetensi Pribadinya, antara lain idealoginya; karena YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini menganut amal keagamaannya ahlussunnah wal jama'ah, maka SDM yang dicari adalah yang sefaham dengan lembaga. Kompetensi Sosialnya; SDM yang diutamakan adalah yang memiliki pergaulan sosial yang baik, dan akhlak yang baik; misalnya memiliki sifat Ikhlas, disiplin, jujur, dan orientasi ibadah. Kompetensi Akademik; antara lain berpendidikan minimal S1, namun tidak menutup kemungkinan yang tidak S1 pun bisa jadi diterima, sebab yang lebih diutamakan adalah keahliannya. Untuk apa dia memiliki ijazah namun ternyata tidak sesuai dengan keahliannya.
8. Mengelola lembaga pendidikan harus totalitas, tidak boleh setengah-setengah. Misalnya Setiap hari Jum'at, ada rapat

rutin, sebelum rapat, guru-guru wali kelasnya sering memberi fateha untuk dirinya, dan membaca Al Fatehah untuk masing-masing murid-muridnya sambil membayangkan wajah-wajah murid tersebut, disertai permohonan kepada Allah agar usahanya mencerdaskan anak muridnya diijabah oleh Allah. Dan menjadikannya amal ilmu yang bermanfaat.

9. Prinsip bagi para santri: Bagaimana kita mencari ilmu, bukan dimana saya mencari ilmu; bila tamat jangan berfikir saya kerja dimana, tapi berfikirlah saya bisa mengerjakan apa".

Mengapa banyak statement-statement ditulis dan dipajang di tempat-tempat yang strategis? tanyaku pada seseorang tukang kebersihan, jawabnya: "Agar setiap warga pondok dapat mengetahui apa yang harus dikerjakan oleh masing-masing warga, juga sebagai bahan informasi bagi warga tamu pondok, di samping itu semua yang tertulis ini ada dalam dokument profile yayasan, dan harus dilaksanakan oleh seluruh warga pondok pesantren, termasuk kami walaupun karyawan tukang kebersihan. Inilah penerapan Total Quality Manajemen (TQM), setiap orang jelas tupoksinya dan seminimal mungkin untuk memanfaatkan hidupnya kecuali dalam kerangka beribadah, sehingga hidupnya tidak sia-sia".

Salah satu Tujuan yayasan ini adalah ingin menjadikan Lembaga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki "*Multi Wisata Edupreneurship*",ini apa pula ya? Bisikku dalam hati, sambil aku menuju masjid jami'Al Hamro Bil Qur'an, karena waktu sholat Ashar sudah dekat. Bangunan masjid ini cukup megah, dengan daya tampung yang lebih dari 5.000 orang, cukup luas. Bangunannya menggunakan bahan Baja ringan, dengan ketinggian yang lebih dari 15 meter, membuat udara cukup sejuk, walaupun tanpa ac, karena lantainya memakai granit yang mampu menyerap panas. Pada lantai 2 nya adalah tempat sholat kaum putri, dan lantai dasarnya untuk tempat sholat kaum putra. Tempat wudhu bagi putri di sebelah utara dan bagi putra wudhu'nya di sebelah Selatan masjid. Sound systemnya sangat jelas dan lembut, terdengar hampir di seluruh areal pondok pesantren. Maka jadilah masjid ini sebagai pusat informasi, pusat pertemuan seluruh warga pondok untuk

bermusyawarah tentang berbagai persoalan umat, pusat tabligh akbar, tempat pendidikan umum warga pondok; minimal sekali dalam seminggu setiap malam Jum'at. Diupayakan oleh lembaga agar semua orang senang ke masjid, mulanya secara fisik, karena di masjid disediakan makanan fisik, yang pada akhirnya diharapkan akan senang ke masjid secara rohani, karena disediakan santapan rohani, amalan-amalan rohani, dan i'tikaf di masjid, serta rumah sufi; majlis taubah, majlis zikir, dan majlis do'a yang membangun kesadaran qalbu dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

"Lembaga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini juga merupakan "*Multi Wisata edupreneurship*" adalah merupakan tempat berbagai bentuk kegiatan wisata yang mengandung berbagai aspek, yaitu wisata aspek pendidikan, wisata aspek wirausaha, agar para santeri menjadi pengusaha yang mandiri; juga ada wisata aspek rohani dan religi, antara lain: I'tikaf di masjid, wisata hati di majlis Taubah, zikir, dan do'a, yakni hadrah Syekh Abdul Qadir al Jaelani, yang merupakan salah satu materi pondok bagi para hamba Allah yang rindu kepada Allah dan Rasulnya, yakni sebuah kegiatan para hamba Allah yang ingin menjazamkan zikir". Fikir diisi dengan ilmu, qolbu di isi dengan zikir, dan fisik di latih dengan keterampian.

Syekh Muhammad Shalih al-Munjid dalam artikelnya berjudul "Adab Dzikrillah" menjelaskan, kelebihan zikir terletak pada fleksibilitasnya. Zikir tak terbatas oleh ruang dan waktu, Namun, berzikir ada etika. Serangkaian etika itu, akan menyempurnakan dan menambah kualitas zikir. Apa saja etika tersebut ? Ia menguraikan, bila ingin mengonsentrasikan diri berzikir, pertama kali yang penting dilakukan ialah mencari waktu yang tepat dan efektif. Misal, pada pagi dan malam hari. Di riwayat Muslim dijelaskan, berzikirlah saat fajar dan bakda shalat Ashar. Karena inilah maka di sudut-sudut masjid al Hamroo bil Qur'an banyak hamba-hamba Allah yang beri'tikaf untuk berzikir, yang pada umumnya adalah orang-orang tua usia di atas 60 tahun.

Jangan lupa, kata Syekh Shalih, ketika akan memfokuskan diri berzikir, hendaknya bersuci terlebih dahulu. Baik dari hadas kecil atau besar. Ketika berhadas kecil maka berwudlulah. Wudlu yang dilakukan secara benar, kata Umar bin Khatab, akan mengusir setan.

Lalu, duduklah dengan seksama dan khusyuk. Konsentrasikan pikiran dan hati Anda, hanya kepada-Nya. Hiraukan sementara kebisingan dan hiruk-pikuk duniawi di sekitar Anda. Bila diperlukan, pejamkan mata Anda. Ini akan memudahkan Anda menekan hawa nafsu.

Mulailah dengan beristighfar dan bertobat atas segala dosa yang pernah diperbuat. "Dan (juga), orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka." (QS al-Imran [3]: 135). Resapi dan maknai tiap kebesaran Sang Pencipta. Dia yang menciptakan segala yang ada di alam semesta. KekuasaanNya tak terbatas. Ia memberikan kesempatan jantung berdetak tiap detiknya. Membiarkan paru-paru untuk menghisap udara. Raga dan jiwa beraktivitas berkat kuasa-Nya.

Tancapkan dalam kalbu, keluarkan melalui lisan, dan tundukkan jiwa. Inilah salah satu wisata qalbu, yang diajarkan di PP al Karim. Zikir yang berasal dari relung hati yang paling dalam, akan menggetarkan seluruh anggota tubuh. Tak terkecuali menyulut air mata. Jika demikian maka menangislah. Hanya engkau dan Tuhanmulah yang tahu apa yang membuat dirimu menangis, gembirakah, terharukah atau penuh takut tapi berharap, atau engkau ta'zhim penuh cinta akan ke-Maha-an Sang Pencipta atas karuniaNya kepadamu ?.

Dengan menangis, seperti dalam hadis riwayat Abu Ya'la dari Ibnu Abbas, mata tersebut kelak tak akan tersentuh bara api neraka. Dan, tak ketinggalan, aktualisasikan manfaat dan buah berzikir di kehidupan nyata. Serasikan antara kesalihan zikir dan kesalihan sosial. Pemuka sufi tersohor, Hasan al-Bahsri, pernah berkata, berzikir antara hamba dan Tuhannya memang utama. Lebih mulia lagi, bila zikir menjadi daya penggerak kesalehan di muka bumi). Dalam hal inilah maka di PP al Karim ini ada materi Sufi Zikir bagi anak-anak SMK yang dibimbing oleh seorang guru agama, sehingga qalbu para santri lembut dan penuh kasih sayang, karena dia dikenalkan dengan Sang Pengasih dan Penyayang.

Wisata pendidikan dan pelatihan (multi fungsi laboratorium; sebagai media penerapan teori), dan wisata berbagai produk dari mesin produksi hasil pendidikan dan pelatihan, yang berupa produk tata boga dan aneka kuliner. Juga di PP al Karim ini terdapat wisata agro industri (bermacam tanaman produksi; mulai dari bahan mentah bumbu-bumbuan, juga tanaman buah-buahan, dan termasuk tanaman keras antara lain kelapa hibrida, pala, kopi, cengkeh, lada, dan vanili, termasuk pupuk kompos dan pupuk organik). Juga ada wisata olah raga (lapangan badminton, tenis meja, futsal, dan renang), kemudian wisata perikanan (pola pembudi-dayaan dan peliharaan berbagai ikan air tawar dan ikan hias serta produksi pakan ikan), bagi yang suka ikan bakar, maka mereka bisa langsung pesan dan menyaksikan pembakaran ikan sesuai ukuran yang diminta, yang penyajiannya praktis, cepat, gurih dan lezat. Kemudian wisata peternakan (pola pengembang-biakan dan pemeliharaan jenis ayam, bebek, entok, dan angsa; juga ternak kambing dan penggemukan sapi serta produksi pakan ternak), dan bagi pengunjung yang suka makan daging ternak-ternak tersebut, bisa langsung pesan di tempat, dengan alat tekhnologi, proses mulai dari pemotongan sampai masak dapat di tunggu, khususnya ternak unggas. Juga pada PP al Karim ini terdapat wisata tata boga berbagai kuliner khas suku-suku para santri yang kreatif (baik makanan ringan maupun makanan berat yakni kuliner khas daerah/suku). Semua berbagai bentuk wisata ini, selain sebagai ajang promosi, juga sebagai langkah untuk menjalin kerja sama antar sesama pengusaha, sehingga nantinya akan dapat meningkatkan ekonomi bagi pondok, bagi santri dan keluarganya, dan bagi masyarakat pada umumnya, dan yang lebih penting dari semua ini agar setiap muslim tersebut dapat bershodaqoh seberapapun sebagai tanda bersyukurnya mereka dapat memberi untuk sesama". Demikian penjelasan awal dari pendiri YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, disela-sela obrolan kami sambil menikmati makanan ringan salah satu produksi tataboga santeri yang sudah disajikan di serambi masjid, berupa kripik pisang *Melebay* dan dodol *temunang nangke* yang renyah, gurih dan lezat cita rasanya, salah satu hasil olahan dari pisang melebay dan buah nangka yang dibuat oleh orang Semende di PP al

Karim tersebut. Semua produk yang dikeluarkan oleh PP al Karim ini langsung di bakukan sebagai Hak Patein dan Hak Cipta, sehingga terdaftar secara resmi pada badan yang berwenang.

"Coba saudaraku baca tulisan itu...", kata pendiri yayasan sambil menunjuk di salah satu banner yang di pasang di dekat serambi masjid ,"Perkuat tali silaturrahim, karena Allah semata, dan rindukan mereka, maka Allah akan memperpanjang usiamu dan menambah rezki bagimu". "Nah bagaimana kita wujudkan pernyataan itu dalam alam nyata, misalnya minta biodata pengunjung berikut kontak personnya, yang ditangani oleh seorang ahli komunikasi dan bahasa, inilah salah satu yang ingin diwujudkan dalam lembaga pendidikan ini, saudaraku" kata pendiri yayasan tersebut."Silahturrahim..... " katanya lagi, "bermakna jalin hubungan dengan landasan kasih sayang, kasih sayang akan terjalin bila ada rasa saling membutuhkan, dan landasan saling membutuhkan itu musti disandarkan kepada Sang Maha Pemberi kasih sayang tersebut, yakni Allah SWT. Nah simbol-simbol ini kita terjemahkan dalam tata kehidupan ini. Mula-mula kita kenalkan karya kita kepada siapa saja saudara kita yang datang, atau sengaja kita undang, apa yang bisa saudara-saudara kita bantukan agar karya kita ini berkualitas dan laku, apa yang dibutuhkan orang lain, minta masukan apa yang kurang, dan seterusnya. Maka kata kunci yang harus diupayakan oleh warga pondok adalah apa yang bisa di produksi. Lalu uji produk tersebut dengan dipasarkan, tingkatkan kualitas produk tersebut sesuai dengan masukan dari pengguna produk, pantau pemasarannya baik dalam pondok maupun di luar pondok, ini yang pertama". "Yang kedua.....",lanjut pendiri yayasan tersebut, ".....hubungan tersebut tidak hanya sebagai hubungan yang bersifat duniawi semata, tapi bagaimana agar hubungan tersebut terjalin juga sebagai hubungan ukhrowi, karena Allah SWT, buat simpul-simpul ikatan persaudaraan seiman melalui hubungan silaturahim tersebut, misalnya mereka menjadi "santri" di pondok ini, lalu mereka mengembangkan ilmunya di tempat mereka. Hubungan yang saling menguntungkan untuk meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT, produk kita terjual, ilmu kita berkembang, mereka mendapat pekerjaan dan hasil yang memadai,

kita mendapat ilmu yang bermanfaat, yang kita sangat berharap semoga Allah SWT menjadikannya sebuah amal yang tetap mengalir pahalanya setelah kita menghadap Sang Khalik kelak". Aku termangu mendengarkan penuturan sang pendiri yayasan ini, sambil dia permisi pamit untuk bersiap sholat maghrib, dan mengantarkanku ke salah satu rumah mungil tempatku beristirahat, waktu sudah menunjukkan jam 04.30 sore."Silahkan istrahat, saudaraku, di pondok ini seadanya, sampeyan bisa menghubungi petugas, bila ada yang diperlukan melalui airphone kontak yang tersedia di dalam pondok ini". Kata nya." Terima kasih ustadz" , kataku, sambil merasakan kedamaian dan ketulusan seorang pimpinan dan sekaligus pendiri yayasan dan pondok pesantrren Al Karim, "...Pondok ini... " katanya merendah diri, padahal tempat tinggal yang akan kutempati tersebut cukup mewah, sekelas hotel berbintang.

Pondok yang kutempati berukuran 4m x 8m, pondok-pondok dan bangunan menunjukkan pola bangunan khas adat suku Semende. Adapun pondok yang akan kutempati ini memiliki ruang luar (beranda) ukuran 2 x 4m, dan bagian dalam adalah kamar tidur berukuran 6 x 4 m, dengan dilengkapi kamar mandi dan dapur kecil, ada meja kecil tempat prabot dapur, dan meja belajar tempat alat-alat tulis, lalu lemari pakaian. Di samping meja dapur terdapat teras tempat menjemur pakaian kecil. Kemudian dipan susun, dua buah, ukuran satu tempat tidur muat untuk 2 orang. Jadi satu pondok ini muat untuk 8 orang. Dilihat dari luar, pondok ini cukup sederhana, tapi setelah masuk, mengalahkan fasilitas hotel berbintang, tempat tidur yang empuk, nyaman, pondok ini dilengkapi dengan alat informasi, TV, dan fasilitas internet, dengan AC yang membuat sejuk. Siapapun yang menempatinya akan membuat betah, bagian depan ada beranda tempat beristirahat, disetiap pondok tesebut sudah tersedia makanan dan minuman ringan, dilengkapi dispinser air panas dingin serta sarana untuk membuat minuman sesuai selera (kopi, susu, teh) sambil memandang kolam dan beraneka tanaman bunga diseberangnya. Pondok-pondok tersebut berada di tepi kolam, antara pondok yang satu dengan pondok yang lain dihubungkan oleh jembatan semen sepanjang pinggir kolam, dan diberi atap dari jenis baja ringan yang dilapisi cat peredam suara.

Lebih menjorok ke kolam, yang juga dihubungkan oleh jembatan semen tersebut terdapat balai-balai berukuran 4 x 6 m, tempat para hamba Allah menghafal ayat-ayat suci Al Qur'an dan tempat orang memancing ikan, atau sedang berdiskusi kelompok membicarakan hasil laporan kegiatan praktek, karena balai-balai tersebut memang disediakan untuk tempat belajar dan berzikir. Sebagai tempat belajar; balai-balai tersebut dilengkapi dengan terminal listerik serta fasilitas internet. Sebagai tempat berzikir; balai-balai tersebut dilengkapi dengan sarana untuk berzikir, misalnya tasbih, al Qur'an, sajadah, pancuran tempat wudlu' dan juga tempatnya bersih dan suci. Aku merebahkan diri di dipan yang empuk, sambil menengadah, kubaca tulisan: "Wahai zat yang memiliki diri ini, kubaringkan tubuh ini semata-mata karena haknya, andai Engkau ambil diri ini, ketika sedang kubaringkan, sementara masih banyak urusanku yang belum selesai, sungguh alangkah sia-sianya diri ini....karenanya aku mohon ditangguhkan .... wahai Allah, Zat pemilik segenap alam". "Wahai umat Rasulullah Muhammad SAW, bila engkau akan istirahat tidur malam, maka sebelumnya lakukan dulu sholat witir 3 rokaat, minum air putih satu gelas, lalu berdo'a kehadirat Allah mohon dibangunkan untuk sholat malam, sekitar jam 03.00. begitu juga amalan berikut ini, sebagaimana dikisahkan bahwa suatu hari Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Ali r.a. :
Wahai Ali, lakukanlah 5 hal ini sebelum tidur...

1. Berikan sedekah 4000 Dinar,
2. Khatamkan Quran,
3. Belilah surga,
4. Perbaikilah hubungan dua orang yang tengah berselisih,
5. Tunaikanlah satu kali haji, lalu tidurlah.

Ali r.a. pun menjawab, Ya Rasulallah ! Mana mungkin aku bisa melakukannya ?. Lalu nabi SAW menjawab :

1. 4 kali membaca Al Fatihah adalah sama dengan sedekah 4,000 Dinar.
2. 3 kali membaca surah Al Ikhlas sama nilainya dengan menamatkan satu Al-Qur'an.
3. 3 kali membaca Shalawat (minimal membaca Sallalaho Alaihi Wa Salam) adalah harga surga.

4. 10 kali bacaan istighfar sama nilainya dengan menyambungkan silaturrahim dua orang yg berselisih.
5. 4 kali membaca Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha ilallah, Allahu Akbar sama dengan menunaikan satu kali Haji.

Sudah itu lalu tidur, sambil membaca al Fateha 1 x, Qulhu 3 x, Al Falaq 1 x, An Naas 1 x, dan ditutup ayat Kursi 1 x. Lalu langsung tidur dan ditutup dengan do'a tidur". Demikian bunyi tulisan di dinding, di samping sebagai hiasan dinding juga sebagai pelajaran bagi setiap orang yang ingin mengambil pelajaran.

Satu jam sebelum masuk waktu maghrib, kulihat semua sibuk bersiap untuk ke masjid jami' Al Hamro Bil Qur'an, tanpa kecuali, para pengunjung, para pekerja, terlebih-lebih para santrinya. Besar - kecil, tua - muda, laki - perempuan, semuanya bergegas untuk datang ke masjid tersebut, seakan-akan mereka takut terlambat, mereka sepertinya diingatkan oleh ayat yang berbunyi: "Fas'au bizikrillah, wadzarul bai'un, segera mengingat Allah dan tinggalkan jual-beli". Akupun bergegas berangkat ke masjid yang jaraknya sekitar seratus meter dari pondok yang kutempati. Dan kusaksikan di dalam masjid yang luas, yang sejuk, telah duduk berbaris-baris hamba-hamba Allah yang luruh dalam zikir, berbagai aktivitas ibadah menjelang sholat maghrib, ada yang sholat sunnah, ada yang membaca al Qur'an, ada yang berzikir, ada yang mengajari anak-anak membaca alQur'an. Begitu juga kaum perempuannya, ada yang di dalam masjid, mereka yang bisa sholat, ada pula yang di serambi masjid yakni mereka yang sedang tidak bisa sholat dan juga anak-anak, dengan berbagai aktivitas ibadah, semua warga Pondok Pesantren Al Karim; santri, para ustadz beserta keluarganya, para tenaga pekerjanya, termasuk para tamu, semuanya luruh dalam rengkuhan kerinduan kepada Sang Khaliq. Sholawat kepada baginda Rasul didengungkan oleh santri yang sudah di jadwalkan sampai waktu azan maghrib tiba.

Keesokan harinya, setelah sholat shubuh, zikir ba'da shubuh, kemudian sholat Dhuha, dan sarapan, aku diajak oleh seorang santri senior, yang ditugaskan oleh pendiri pondok untuk mengantarkanku melihat-lihat areal Pondok Pesantren al Karim. Kali ini pada unit-unit pertaniannya. Kami menuju areal perkebunan. Jaraknya sekitar

300 m dari areal pemukiman. Kami melewati areal perkebunan yang ditata sedemikian rupa, tidak puas memandangnya. Inilah yang dimaksud dengan wisata agro industri, lebih kurang 200 ha areal untuk perkebunan ini, yang diusahakan panen berkala, kecuali yang buah memiliki musim tahunan. Secara urutan kebun tersebut adalah sebagai berikut :

1. Areal kebun cabe, baik cabe besar maupun cabe kecil (cabe rawit), dan tanaman tomat dan rampai, luasnya lebih kurang 3 ha, dengan variasi tanaman, ada yang sudah siap panen, ada yang baru tumbuh besar, ada yang baru di tanam. Ini di atur sedemikian agar tidak putus-putus, sehingga untuk kebutuhan sendiri tetap terpenuhi, bahkan bisa dijual kepasaran. Pada galangannya ditanami rampai kecil, juga yang diatur berjenjang. Produksi cabe dan rampai ini di sinergikan dengan kebutuhan pondok dan kebutuhan lainnya untuk persediaan. Dua tanaman ini langsung di olah menjadi sambal dan saos kemasan, ada juga yang dikemas cabe sendiri dan saos rampai sendiri. Untuk saat ini produk dua rempah ini sudah memasuki pasaran kabupaten. Dan ini akan dikembangkan lagi lahannya, mengingat permintaan pasar yang cukup banyak. Terutama cabe giling kering. Juga pada galangan yang membujur ditanam tanaman kates bangkok untuk bahan dodol kates, berbagai tanaman ini diistimasi waktunya setepat mungkin, sehingga dapat dilakukan kegiatan pemeliharaan dan panen yang tepat. Bila sudah saatnya panen, dan tenaga kurang, maka dapat dicari tenaga harian, yang diharapkan akan memberikan lahan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sambil menanamkan pengamalan dan sosial keagamaan. Areal ini dipelihara oleh dua orang karyawan beserta keluarganya.
2. Areal tanaman Anggur merah dan anggur hijau, markisa dan Strobery, luasnya 3 ha. Hasil hariannya diharapkan bisa dipolakan sedemikain rupa. Markisa dijadikan bahan sirup markisa yang lezat. Begitu juga anggur dan strobery, selain dikonsumsi secara langsung, juga diupayakan bisa menjadi minuman yang lezat dan bergizi tinggi. Areal ini di pelihara oleh 2 orang karyawan beserta keluarganya.

3. Areal tanaman pala dan cengkeh 6 ha. Satu ha 100 pohon Pala, 6 ha berarti 600 pohon, bila satu pohon satu biji, maka sehari akan diperoleh 600 biji, berarti 600 : 30 = 20 kg pala, harga Rp.25.000,-/kg, maka pala akan menghasilkan Rp.500.000 - Rp.180.000 = Rp.320.000,-/hari. Bila tanaman pala sudah produksi maka tiap hari harus *dipucungi*, dan ini membutuhkan tenaga kerja harian, misalnya orang-orang tua, karena pekerjaan ini ringan, yakni memunguti buah pala yang sudah jatuh, tapi menghasilkan. Mengapa orang tua ?, yaitu untuk menghargai mereka, dan mereka menghargai kesehatan mereka, satu biji pucungan buah pala dihargai Rp.300,- x 600 biji = Rp. 180.000,-) dengan disertai satu kalimat zikrullah. Areal ini dipelihara oleh tiga orang karyawan beserta keluarganya. Pada galangannya ditanam pisang melebai, sebagai hasil mingguan bagi yang menggarap, dengan perhitungan muzaro'ah, sebelum tanaman pala dan cengkeh berbuah. Areal ini dipelihara oleh 3 karyawan dan keluarganya, 1 orang 2 ha.
4. Areal kebun rempah mulai dari jahe, kunyir, serai, ketumbar, dan laos,. 3 ha. Kelima rempah ini sama dengan cabe dan rampai, diatur agar dapat panen setiap minggu, lalu di buat bumbu halus dan kering, dan siap dimanfaatkan untuk bumbu rendang. Atau bumbu yang lain. Ini juga diproduksi untuk kebutuhan sendiri dan untuk pasar. Pada galangannya ditanami tanaman obat-obat tradisional, antara lain: kencur, lempuyang, kumis kucing, temu lawak, temu ireng, temu kunci dan daun salam; bahan jamu minuman kesehatan. Pada areal pembatas antara areal tanaman ini ditanami tanaman unji merah dan unji putih, untuk bahan sayur dan bumbu lemang ikan. Areal ini juga dipelihara oleh dua orang karyawan beserta keluarganya.
5. Areal tanaman sayuran buah dan lalapan buah; luasnya 3 ha. Dengan pola yang sama dengan tanaman sebelumnya, agar selalu dapat dipanen, seminggu sekali atau bahkan 2 kali seminggu, ada 7 macam sayuran yang ditanam; Terong panjang, terong bundar, terong lalap, cempokak(teghang), juga dibuat cangkokan teghang tersebut dengan terong sehingga daya tahan batang lebih lama, Kambas, kacang buncis, kacang panjang, buah taruk lumai dan

pare-pare, serta embing/kecipir. Selain untuk kebutuhan pondok pesantren sendiri, juga untuk kebutuhan pasar. Diupayakan panen seminggu 2 kali. Areal ini dipelihara oleh dua orang karyawan beserta keluarganya. Di antara buah-buahan ini akan dikembangkan agar menjadi makanan kering.

6. Areal tanaman kacang-kacang bahan industri olahan, luasnya 6 ha, antara lain: kacang kedele, kacang ijo, kacang tanah, kacang merah, kacang kafri, kacang bogor. Pada galangannya ditanam tebu telor, untuk bahan sayur dalam bambu (lemang sayur), atau lalapan. Areal ini dipelihara oleh tiga orang karyawan beserta keluarganya. Selain untuk bahan makanan lain, kacng-kacangan ini akan diolah menjadi makanan kering lainnya.
7. Areal tanaman sayur-sayuran daun dan lalapan daun; 3 ha; yaitu: daun sawi, daun kol, daun bayam, daun kangkung, daun bawang tipis, daun sop, singkong rumbai, daun genjer, daun katu, daun bawang, daun sambung nyawa, yang pola tanaman bisa 2 kali panen dalam satu minggu. Pada galangannya ditanam petai cina dan lalapan daun; knikir, sop lalap, kemangi, dan lain-lain. Areal ini dipelihara oleh dua orang karyawan beserta keluarganya.
8. Areal tanaman umbi-umbian, 6 ha; yaitu ditanam umbi singkong, umbi mantang, umbi ungu, umbi talas, kentang dan wortel, juga bawang merah dan bawang putih. Pada galangannya ada tanaman bawang daun. Areal ini dipelihara oleh tiga orang karyawan beserta keluarganya.
9. Areal tanaman buah jambu, 3 ha; yakni tanaman jambu kristal, jambu bol, jambu mente, jambu air, jambu merah, dan jambu alpokad. Ditengah-tengahnya ditanam perenggi untuk bahan dodol perenggi dan labu sayur yang mungkin dapat dibuat kripik labu, yang dibuat tempat naikannya. Karena buah jambu ini sifatnya musiman, maka areal ini dipelihara oleh 2 orang karyawan beserta keluarganya.
10. Areal Tanaman lalapan buah; Jengkol, petai papan dan julang jaling. Juga diselingi tanaman Jeruk tipis, jeruk sate, jeruk purut, dan jeruk manis (untuk sirup); 3 ha. Pada galangannya ditanami buah luba lubi, untuk bahan obat mag dan asam bakar ikan. Areal ini dipelihara oleh 2 orang karyawan beserta keluarganya.

11. Areal tanaman pisang-pisangan 6 ha, antara lain pisang melebai, pisang tanduk, pisang rejang, pisang muli, pisang ambon, pisang susu, pisang mas, pisang lilin, dan pisang kepok. Pada galangannya akan ditanami vanili. Areal ini dipelihara oleh tiga orang karyawan beserta keluarganya, masing-masing 2 ha.
12. Areal tanaman salak pondoh 6 ha. Tanaman ini diselingi dengan tanaman kelapa hijau dan kelapa gading sebagai pembatas areal. Areal ini dipelihara oleh tiga orang karyawan beserta keluarganya.
13. Areal tanaman duren, manggis, mangga, rambutan, dan pohon sawo, sebagai bahan dodol sawo, luasnya 6 ha. Pada galangan tanaman ini diupayakan tanaman buah sirsak, untuk jus sirsak dan dodol sirsak, yang bisa menghasilkan 2-3 kali se minggu. Areal ini dipelihara oleh dua orang karyawan beserta keluarganya.
14. Areal tanaman kelapa hibrida. Di antara jarak masing-masing areal tanaman kelapa, ditanam nangka buah, nangka sayur, dan nangka cempedak, untuk kripik dan dodol nangka. Luas 6 ha. Areal ini dipelihara oleh tiga orang karyawan beserta keluarganya.
15. Areal tanaman kopi dan lada 6 ha. Di antara tanaman ini bisa ditanami dengan tanaman buah melon dan buah semangka serta pisang daun, atau apa saja yang dapat menghasilkan dalam waktu mingguan. Areal ini dipelihara oleh dua orang karyawan beserta keluarganya.
16. Areal persawahan dan tumpangsari ikan. Luasnya 102 ha (100 ha lahan sawah, dan 2 ha untuk tempat mesin giling dan penjemuran padi. Mesin giling minimal 5 unit, setiap unit gilingan padi, memiliki 3 orang pegawai dan melayani 20 hektar sawah, sebuah gudang tempat padi dan areal tempat menjemur padi. Jadi masing-masing unit mesin memiliki areal 40 m x 100 m, beserta rumah pegawai, dan tempat penjemuran padi, yang memiliki atap otomatis. Masing-masing karyawan menggarap 2 ha lahan, maka diperlukan 50 orang karyawan, dan 15 orang karyawan mesin giling. Seminggu sebelum panen padi, ikan-ikan tumpangsari sudah dipindahkan ke kolam pembesaran,

oleh karyawan perikanan. Satu unit mesin akan melayani 20 hektar lahan, bila satu hektar diistimasi menghasilkan 1 ton beras, maka satu unit akan memperoleh 20 ton beras, ... ton dedak halus, dan.... ton dedak kasar. Maka 5 unit mesin dalam satu kali musim tanam akan menghasilkan 100 ton beras. Jika sistem karyawan, maka semua hasil (beras dan dedak halus masuk gudang, lalu bagian gudang akan mendistribusikannya sesuai program, misalnya zakat mal atas terpenuhi nisabnya).

17. Areal budi-daya perikanan, 3 ha. Areal ini adalah tempat para santeri SMK al Falaah berpraktek pembudidayaan jenis-jenis ikan air tawar, dilengkapi dengan pondok serta alat-alatnya sebagai tempat penetasan ikan sampai jadi bibit, pembibitan berjenjang, dan kolam pembesaran ikan sebelum dan sesudah ditumpang-sarikan di sawah yang bervariasi, sesuai dengan usia dan besar ikannya, pada kolam-kolam pembesaran ini diupayakan ikan memiliki berat rata-rata 1 kg perekor, di sini melayani jual beli ikan air tawar, sebelum diletakkan di embung utama. Ada yang diletakkan di dalam jaring, ada pula yang dilepas secara bebas. Maka rata- rata ikan di dalam embung itu sudah di atas 1 kg, khusus untuk kolam pemancingan pada hari-hari raya, dan hari-hari istimewa, dalam rangka meningkatkan rasa syukur warga PP al Karim kehadirat Allah SWT.
18. Areal peternakan ayam, 3 ha. Yaitu ayam kampung dan ayam potong 1 ha, bebek dan ayam penelor 1 ha, entok dan angsa 1 ha. Areal ini dipelihara oleh tiga orang karyawan beserta keluarganya. Ternak unggas ini semata-mata untuk memenuhi gizi warga pondok dan keluarganya, bila ternyata masih bersisa baru di jual atau di produksi sebagai tata boga dan menu kuliner para santri SMK al Falaah PP al Karim. Dengan kata lain jangan sampai kita yang memproduksi suatu tapi tidak menikmatinya, kenyangkan kita dulu baru orang lain, misalnya jual ayam engkong (ayam satu ekor utuh yang di sayur atau di goreng).
19. Areal peternakan kambing 1,5 ha, serta penggemukan sapi 1,5 ha. total 3 ha. Areal ini dipelihara oleh dua orang karyawan beserta keluarganya. Ternak kambing dan sapi ini bila telah memenuhi nisab, maka keluarkan dulu nisabnya, lalu di olah untuk kuliner

PP al Karim, sehingga bernilai jual yang lebih baik dari pada jual daging mentahnya. Misalnya : Kuliner pindang tulang semende, rendang, opor, dan lain-lainnya. Kulitnya sebagai bahan krupuk kulit/kemplang jangek.

20. Pengembangan selanjutnya adalah tanaman buah; klengkeng dan tanaman lain yang prospek melalui kerja sama dengan fakar pertanian yang profesional di bidangnya.

Masing-masing areal tanaman di pelihara dan dijaga dengan sistem karyawan sesuai dengan keahliannya. Dengan sistem karyawan dimaksudkan mereka memiliki kontrak kerja dan upah yang sesuai dengan keahliannya dan kontraknya. Maka untuk mendapatkan karyawan yang ahli, lembaga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi akan merekrut tenaga dengan terlebih dahulu meminta mereka menyampaikan proposal kerja yang terukur dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka lembaga akan memberikan penghargaan berupa upah langsung tunai sesuai dengan penghasilan mereka atas produksi yang mereka hasilkan dengan pola prosentase hasil. Dengan dasar ini mereka akan sungguh-sungguh berupaya agar mereka berhasil. Karena yang mereka kerjakan itu bersifat lebih pasti, maka rencana kerja mereka harus terukur, baik tahapannya maupun sarana yang diperlukan, serta perkembangannya sampai menghasilkan. Maka wajar kalau mereka berani memasang target hasil kerja. Sebenarnya mereka sudah dapat menduga hasil yang akan mereka peroleh setelah produksi mereka berhasil. Disinilah pola penerapan manajemen perekonomian Islam, "serahkan sesuatu pada ahlinya", dan "bayar upah mereka sebelum keringat mereka kering", dan akan berlaku sistem muzara'ah, mukhobarah, dan mudhorobah.

Hal lain yang menarik pada perkebunan tersebut ditanami sejenis rumput hias (bambab jepang) kecuali untuk tanam tumbuh yang terbuka, dan pada perkebunan tersebut tidak menggunakan obat rumput, karena semua sampah organik dari perkebunan ini akan langsung di olah menjadi pupuk kompos. Jadi dalam perkebunan ini tidak diperbolehkan melakukan pembakaran yang menyebabkan polusi udara, baik terhadap gulma / rumput, maupun sisa, bekas, atau sampah tanaman organik.

Para petani dan karyawan yang bekerja pada YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini akan diasuransikan serta dimotivasi untuk memperoleh hasil yang maksimal dan sebanding dengan hasil karya yang maksimal, juga diberlakukan sistem penggajian Islami dan kenaikan gaji berkala, dan bagi yang dapat menghasilkan seorang regenerasi baru dibidang tersebut, dia berhak mendapat bonus, sebagaimana Allah memberi pahala bagi ilmu yang bermanfaat. Pengalaman dan masa kerja seseorang akan menjadikan seseorang tersebut mampu membimbing orang yang lebih muda, dengan sistem regenerasi sebagai wadah praktek magang bagi santri SMK al Falah. YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi sangat menghargai ilmu, maka seseorang harus diukur dari ilmunya. Dan iman sebagai landasan amal, juga sangat dihargai, untuk ini maka YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, akan memberikan penghargaan kepada orang yang beriman dan berilmu, dengan penghargaan yang sesuai. Para karyawan yang pensiun akan di beri pesangon yang akan di persiapkan sejak mereka menjadi karyawan dengan sistem prosentase hasil dan langsung di simpan, sebagaimana layaknya tabungan pensiun (Taspen). Oleh karenanya YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini juga akan mengembangkan usahanya dan juga akan menyediakan lapangan kerja bagi umat Islam yang ingin dan mau mengikuti bimbingan kehidupan bersama YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi.

Selain wisata agro bisnis di atas, YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini juga memiliki wisata tekno bisnis, yakni:

1. Mesin pengolah pupuk kompos.
2. Mesin giling / pengolah bumbu / rempah dari rempah basah menjadi rempah halus dan kering, dan penggiling kelapa serta pemeras air pati kelapa. Mesin giling daging. Dan mesin giling tepung.
3. Mesin giling padi, dan dedak halus.
4. Mesin pengolah pakan ternak kambing dan sapi.
5. Mesin pengolah pakan ternak ayam, bebek, dan entok.
6. Mesin pengolah pakan ikan.
7. Mesin pengolah makanan tata boga (Mesin kripik; pisang, singkong, umbi talas, nangka, salak. Mesin pembuat dodol; dodol

nangka, dodol salak, dodol kates, dodol duren, dodol sawo, dodol sirsak, dodol labu siam, dodol perenggi, dan dodol pisang.

8. Mesin pembuat sunti pisang Rejang.
9. Open dari semen; untuk mengopen berbagai bahan baku industri makanan, sehingga menjadi makanan kering, atau untuk mengeringkan bahan baku, sehingga bisa dibuat tepung, lalu diolah lagi makanan.
10. Alat pemanggangan; untuk memanggang lemang ikan, lemang ketan, lemang pisang, lemang perenggi, lemang deghian.
11. Tungku perapian; untuk ngiruh biji perenggi, ngiruh kacang tanah, ngiruh biji rambutan, biji duren, dan biji jambu mente.

Juga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi memiliki mesin teknik yang berhubungan dengan kreasi pengolahan bahan kayu, menjadi industri rumah tangga, misalnya: bingkai photo, bingkai tulisan-tulisan yang akan di pajang, souvenir dari kayu, tusuk gigi, miniatur-miniatur budaya dan alat-alat khas adat istiadat yang ada di Nusantara, miniatur-miniatur kendaraan kuno, dan lain-lain, dan teknik pengolahan baja ringan dan alluminium menjadi industri alat-alat rumah tangga, misalnya: lemari aluminium pakaian, lemari makan, lemari buku, dari aluminium. Dan lain-lain.

YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi juga memiliki bengkel mesin otomotif roda dua dan roda empat. Sesuai dengan jurusan SMK al Falaah yang ada, menciptakan alat-alat pertanian dan alat-alat transportasi yang lain. Dan tidak menutup kemungkinan dapat menghasilkan temuan baru mesin otomotif tenaga surya, tenaga magnet, atau yang lainnya, demi kemajuan anak bangsa dan negara. Dan pengembangan selanjutnya YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi akan memiliki mesin industri pengolah hasil perkebunan, misalnya: pengolah kelapa sawit, pengolah singkong tapioka, pengolah jagung, pengolah umbi talas. Agar para petani bisa memperoleh hasil tani mereka yang sesuai dengan harga yang seimbang, jangan jadikan para petani "bagaikan tikus mati di lumbung", untuk ini YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi harus menjadi "An Nahl", membuat sari bunga menjadi buah, buah menjadi harapan ummat untuk saling memanfaatkan atas redho Allah SWT Sang pemberi amanah.

Dengan berbagai macam usaha tersebut, diharapkan para santri dan warga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi tersebut dapat menyumbangkan sedikit ilmunya dan beramal yang bermanfaat bagi umat manusia, khususnya umat Islam, dan sekaligus membangun perekonomian umat secara islami dengan pola mudhorabah, muzara'ah, dan mukhobaroh, dimulai dari lingkungan YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, lalu meluas kepada keluarga dari warga (santri dan pekerja) YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi dengan cara membangun silaturahim, dan terus meluas ke lingkungan keluarga warga, dimana hubungan antara YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi dengan unit usaha yang dibina berlaku saling menguntungkan dan ada surat perjanjian kerja sama yang mengikat di antara keduanya (antara Pondok Pesantren dengan Unit usaha yang berada di luar Pondok Pesantren yang di kelola oleh masyarakat luar, misalnya oleh keluarga santri, atau oleh keluarga dari warga Pondok Pesantren tersebut). Keterikatan tersebut dalam bentuk bagi untung dan bagi rugi; mereka punya tenaga dan lahan, pondok pesantren punya modal, pasar, dan ilmunya, dalam rangka saling tolong menolong dalam hal taqwa dan kebaikan. "*ta'awanu 'alal birri wat taqwa walaa ta'awanuu 'alal itsmi wal 'udwan*". Sejalan dengan ini maka pondok pesantren ini mengedepankan pembayaran zakat mal, yang sekarang sudah mulai dikesampingkan oleh sebagian umat Islam, padahal zakat ini adalah syari'at yang selalu disebut bersamaan dengan perintah sholat. Ternyata zakat mal ini merupakan salah satu penopang perekonomian umat, tentunya dengan pengelolaan yang benar.

Selain itu, dengan modal yang memadai, maka pondok pesantren tidak menutup kemungkinan akan mengirim santrinya untuk mengikuti pendidikan atau pelatihan ke jenjang profesional dibidang yang ditekuni, demi kualitas ilmu dan amal sebagai ibadah kepada Allah juga. Karena YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi berkepentingan memiliki sebuah Universitas Islam al Mukhlis, sebagai wadah kawah candradimuka pengimplementasian berbagai konsep Islami agar terealisasi secara nyata dalam bentuk karya umat yang memiliki Iman, Ilmu, dan amal yang diredhoi Allah SWT".

Demikian beberapa penjelasan pimpinan Pondok Pesantren Al Karim.

Aku merenungkan kalimat demi kalimat yang dituturkan pendiri YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi tersebut, bagaimana dia membuat orang-orang yang terlibat dalam lembaga pendidikan ini sampai dapat bersama-sama layaknya satu keluarga, yang saling kasih mengasihi, sayang menyayangi layaknya satu saudara, dan benar-benar mengutamakan keahlian, dan semuanya bekerja dalam kerangka ibadah yang berkualitas. Ternyata kuncinya adalah dari Manajemen Pendidikan Islam yang sungguh-sungguh, Manajemen Total Quality. Seseorang yang akan diberi pekerjaan di tanya dulu: apa yang akan dihasilkannya dan seberapa besar hasil yang akan diperolehnya, dalam jangka waktu berapa lama, bagaimana dia mampu mengerjakannya, bagaimana proposalnya, dia minta dikontrak/gaji berapa ?. Sehingga seseorang yang bekerja pada lembaga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini sudah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas dan terukur. Pondok pesantren punya dana, ide, laboratorium, pasar, dan lahan, mereka para karyawan, punya ilmu dan tenaga, YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi memiliki sistem produk terpusat, seluruh produk mentah didata dibagian gudang produksi mentah atau gudang 1, lalu di nilai dengan harga standar yang berlaku, kemudian produk tersebut didistribusikan masuk kegudang 2, untuk diolah menjadi produk tahap kedua, dari produk tahap dua tersebut, jika masih mungkin untuk diproduk tahap tiga, maka didistribusikan ke gudang 3, dari siklus ini akan dapat diketahui bahwa produk A dari bahan A1 akan menghasilkan pendapatan bersih sekian, selama sekian hari. Dari kondisi ini baru dapat diukur komoditi A ini akan memberi sumbangan hasil sekian, maka dapat diistimasi berapa selayaknya seorang karyawan dihargai, dan bagaimana pola menghargainya. Dan begitu juga produk B, C, dan seterusnya. Begitu juga karyawan yang tidak berhubungan dengan produk langsung, misalnya Satpam, tukang masak di dapur, piket bidang air minum, piket bidang perlengkapan ruangan, piket pelayanan gedung pertemuan, piket pelayanan gedung pesta, dan lain-lain, semuanya berdasarkan spesifikasinya masing-masing. Semuanya harus

dihargai, sesuai dengan kinerja dan prestasi yang terukur. Semua alur kerja dan dana berasal dari satu pintu, kemudian baru didistribusikan sesuai dengan unit-unit kerja yang ditugaskan. Seseorang dihargai karena ilmu dan amalnya. Bukan karena dia anak siapa, atau apa hubungannya dengan pemilik lembaga.

Alur kerja tersebut misalnya: Si A panen Nangka buah. Untuk bahan kripik nangka. Maka nangka tersebut masuk gudang satu, ditimbang dapat 1 ton, berapa harga nangka buah ini dalam 1 kg nya?, kalikan banyak hasil, lalu dihitung berapa upah bagi karyawan yang menjaga lahan tanaman tersebut. Setelah itu nangka buah tersebut masuk gudang dua, untuk dibersihkan; diambil daging nangkanya dapat misalnya 300 kg daging nangka, sementara bijinya terpisah, dapat 100 kg, dan temunangnya dapat 400 kg, dan kulitnya dapat 200 kg. Lalu daging nangka masuk open untuk diproses menjadi kripik, dapat 100kg, bijinya masuk panci perebusan untuk di proses menjadi tepung, untuk bahan kue kering, temunangnya diproses jadi dodol nangka dapat 100kg. sedangkan kulitnya diproses untuk bahan pupuk kompos, atau mungkin untuk bahan makanan ternak. Di akhir proses tersebut akan diketahui istimasi dari bahan nangka buah sejumlah 1000 kg, akan menghasikan produk siap jual ; kripik nangka dapat 100 kg x Rp.50.000,- = Rp. 5. Juta. Kue kering tepung biji nangka dapat 10 kg x Rp. 20.000,- = Rp 200.000, temunangnya jadi dodol nangka dapat 200 kg x Rp.10.000= Rp. 2 juta, dan pupuk kompos dapat 100 kg. X Rp.1.000,- = Rp. 100.000,-, lalu berapa lama proses-proses tersebut selesai, berapa modal yang dikeluarkan. Dengan dasar ini maka akan diperoleh perkiraan untung dan rugi dari usaha tersebut, dan berapa masing-masing karyawan di gaji. Begitu juga dari bahan produk yang lain, serta bentuk usaha yang lain. Dengan demikian lembaga ini menjadi pendidikan Islam yang berbasis produk, artinya sambil belajar sambil menghasilkan sesuatu, yang dimulai dari tingkat Tsanawiyah. Dengan berpegang kepada petunjuk Allah bahwa Allah menciptakan sesuatu tidak ada yang sia-sia, maka segenap warga pondok (terutama tingkat Tsanawiyah sampai usia 60 tahun) harus berupaya hidup memiliki nilai ibadah yang dirasakan manfaatnya bagi orang lain, sebagaimana ajaran Islam memandang bahwa “menyingkirkan

duri di jalanan bernilai ibadah yang bermanfaat bagi orang lain, dan ini lebih disukai oleh Allah dari pada zikir semalam suntuk", nah aktivitas seperti inilah yang dibudayakan dalam lembaga ini, apalagi bila lebih dari itu, misalnya sesorang dapat mengumpulkan bahan pupuk kompos setiap hari 5 kg, maka ini patut dihargai, lembaga harus menghargai karya tersebut. Tidak ada sampah dalam lembaga ini, yang ada adalah bahan pupuk kompos.

Jika semuanya dapat di data, dipastikan jumlahnya, maka akan dapat diukur bila A maka akan B, inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan akhir dari pencarian pengetahuan, yakni mencari dan menyongsong "Sunnatullah", bila ini diketahui oleh manusia, lalu dimanfaatkan sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, maka itulah pahala yang dijanjikan Allah, baik di dunia maupun di akherat kelak, yakni keredhoan Allah SWT.

Dan yang lebih penting dari itu semua, YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ingin menanamkan kepada segenap civitas pondok pesantren dan warga yang memiliki hubungan kerja dan hubungan emosional dengan pondok pesantren ini, pada akhirnya akan mampu dan mau "mengirimkan" "sebatang fateha" untuk sebatang jasad yang kaku terbujur dalam sebuah makam kuburan di Taman Pemakaman zurriyah pondok pesantren tersebut, barokah atas sumbangsih secercah ilmu dan sejemput amal jariyah mereka, yang ditanamkan semasa mereka hidup, menjadi ilmu yang bermanfaat dan amal jariyah mereka, mereka berharap pahalanya mengalir jauh ke atas terbagi kepada neneknya terus sampai Nabi Allah Adam AS dan ibunda Siti Hawa ra. Lalu amal tersebut dilanjutkan oleh anak-anak bangsa sebagai santri yang sholeh dan sholehah yang tiada putusnya, dari generasi ke generasi. Dari semuanya untuk semuanya. Di dunia ini dan di akherat kelak. Semua ini tidak akan terlaksana, tanpa pimpinan pondok pesantren tersebut memiliki jiwa 'Abid yang 'alim lagi mukhlish, ahli ibadah yang berilmu lagi ikhlas. Tanamkan bahwa ilmu yang bermanfaat itu hanya akan diperoleh dari keredhoan sang guru, rizki yang barokah hanya akan diperoleh dari cara yang halal dan inilah amanah yang berat bagi anak cucuku, namun mulia dan barokah di dunia dan di

akherat, prinsip ini sama halnya dengan Redho Allah fi redho walidain".

Apa penghasilan materi bagi lembaga pendidikan tersebut? Lembaga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi, merupakan lembaga pendidikan yang mengikut sertakan investasi dengan Sang Pemilik Alam, yakni Allah SWT. Setiap bulan akan dihitung keuntungan yang diperoleh dan akan disampaikan kepada para investor yang menanamkan modal, investor yang utama menanamkan modalNya dalam segenap kiprah lembaga tersebut, Dia adalah Allah SWT, dalam setiap aktivitas usaha ini pasti ada "campur tangan" Allah SWT. Oleh karena itu, lembaga pendidikan ini akan mendidik warga pondok agar menginvestasikan sebagian hasil yang diperoleh untuk fiisabilillah, seberapa persen besarnya tergantung kepada masing-masing kemampuan yang bersangkutan. Setiap akhir bulan investasi ini disampaikan kepada hamba Allah yang diamanahkanNya, yakni para dhu'afa wal masakin, atau investasi tersebut berupa program usaha kecil dan binaan warga pondok kepada para dhu'afa dan fakir miskin, sehingga bantuan tersebut senantiasa bergulir dan tidak habis, lebih bermanfaat sebagai usaha yang berkelanjutan bagi para dhu'afa wal masakin tersebut, yang sedikit demi sedikit dapat mengangkat derajat hidup mereka dan keluar dari dlu'afa wal masakin. Inilah investasi dari warga pondok yang hasilnya akan diterimanya di akherat kelak. Lembaga ini ingin agar warganya dikenal oleh para Malaikat Allah, melalui amal-amal yang dapat dilakukan, yakni sodaqah jariyah dan ilmu yang bermanfaat dalam rangka mencetak anak-anak yang sholeh dan sholehah.

Demikianlah lembaga pendidikan Islam yang ideal, dengan penerapan Total Quality Management yang sungguh-sungguh, akan melahirkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan terus berkembang dengan sistem saling bina dan saling asuh, buka cabang dimana-mana. Alumninya berkarya dengan membuka cabang, baik lembaga pendidikan maupun bentuk usaha. Dimana cabang-cabang tersebut memiliki kerja sama dengan pusat, yang saling menguatkan dan saling menopang, karena dilandasi oleh rasa kasih sayang, se-iman dan satu tujuan, sebagaimana visi dan misi yang sudah

dipatrikan. Oleh karenanya, seluruh civitas warga pondok pesantren al Karim memastikan identitas mereka agar mudah dikenal dan dapat menerapkan "ruhamaa-u bainahum" kasih sayang pada sesama mereka.

Dari imajenasi lembaga pendidikan Islam di atas, penulis mencoba merumuskan orientasi, kurikulum, dan proses suatu pendidikan masa depan tersebut, karena pendidikan dimaksud adalah merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang sangat kompleks, melalui suatu proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang, serta mencakup berbagai aspek yang dalam prosesnya saling erat berkaitan satu sama lain, dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup (iman) yang benar, pengetahuan hidup (ilmu) yang bermanfaat, dan keterampilan hidup (amal) yang berkualitas dan mukhlish.

Sketsa rumusan orientasi, kurikulum, dan proses tersebut dapat penulis gambarkan dalam tabel berikut:

Visi : Menjadi sentral ilmu dan amal Islam yang Benar, Mandiri, dan Terkemuka.

Misi: Meningkatkan pendidikan, penelitian, dan pendistribusian ilmu dan amal Islam melalui pemberdayaan potensial menuju terwujudnya insan rahmatan lil 'alamin.

No	Orientasi dalam Jenjang Pendidikan	Kurikulum: Dalam standar isi, selengkapnya dalam 8 standar ada tersendiri.		Proses pendidikan dalam jenjang.
		Standar Kompetensi	Mata Pelajaran	
a	Jenjang Raudhatul Athfal/TK; usia 4 – 6 tahun.			
1	Nilai Hidup (iman dan keyakinan)	Hafal rukun iman.	1.Agama Islam	Di tuntun dan di lafalkan.
2	Pengetahuan Hidup (ilmu Pengetahuan: Rukun Islam dan akhlakul Karimah)	Hafal Rukun Islam, hafal Pancasila. Hafal beberapa lagu wajib, Hafal Rukun wudlu, rukun Sholat. Hafal AlQur'an Surat2 pendek (At Takatsur sampai An Naas), Hafal do'a sehari-hari.:	1.Agama Islam 2.pengemb kepribadian 3.Pengembangan bahasa 4. Pengembangan psikis – motorik	Di tuntun dan di lafalkan

		Akhlak : Birul walidain.		
3	Keterampilan Hidup (Amal)	Menyebutkan hafalan, bersikap hormat dan kasih sayang pada sesama makhluk. Olah raga dan seni. Pola hidup sehat dan bersih.	Terintegrasi pada mata pelajaran di atas.	Di tuntun dan di tauladankan
b	Ibtidaiyah / SD /MI; usia 6 – 12 tahun			
1	Nilai Hidup (iman dan keyakinan serta Jiwa Patriotik)	Hafal dan tahu arti rukun iman. Tauhid Rububiyah, Mulkiyah, dan Uluhiyah.	1.Agama Islam	Di lafalkan dan dihayati.
2	Pengetahuan Hidup (ilmu Pengetahuan: Rukun Islam dan akhlakul Karimah) Kls I-III: Menambahi Hafalan Al Qur'an. Kls.IV-VI: Menambahi hafalan Al Qur'an.	Tahu Rukun Islam, hafal Pancasila. Tahu Rukun wudlu, rukun Sholat. Hafal AlQur'an Juz Amma, juz 1 dan 2, Tahu do'a sehari-hari: Akhlak : Birul walidain dan lingkungan.	2.Membaca 3,Berhitung 4.Kebangsaan 5.Dasar-dasar keahlian / keterampilan.	Di tuntun dan di lafalkan Dibiasakan memimpin do'a sehari-hari.
3	Keterampilan Hidup (Amal) Kls I – III: Terbiasa sholat 5 waktu, terbiasa mentadarus al Qur'an. Kls.IV-VI: menunjukkan kecendrungan bakat dan minat keahlian.	Menyebutkan hafalan, bersikap hormat dan kasih sayang pada sesama makhluk. Olah raga dan seni. Pola hidup sehat dan bersih. Mulai cendrung pada minat tertentu.		Di tuntun dan di tauladankann, serta banyak diajak ke tempat laboratorium ketrampilan dilapangan. Seorang guru harus jeli menangkap kecenrungan minat anak.
c	M Ts / SMP / ST; usia 13 – 15 tahun			
1	Nilai Hidup (iman dan keyakinan serta Jiwa Patriotik, nasionalisme dan jiwa usaha)	Hafal dan tahu arti rukun iman, tahu nilai Pancasila, dan tahu dasar-dasar usaha yang diminati.	1.Agama Islam 2.Pancasila	Iman dan keyakinan di lafalkan dan dihayati. Dasar-dasar usaha ditulis dan disebarkan.
2	Pengetahuan	Tahu Rukun Islam,	3.Membaca	Di tuntun dan di

	Hidup (ilmu Pengetahuan: Rukun Islam dan akhlakul Karimah) KlsVII-VIII: Menambahi Hafalan Al Qur'an dari juz 30, juz 1, 2. ,3,4, 5 dan 6 Kls IX: Hafal Al Qur'an juz 3, 4, 5, dan 6. Memastikan profesi keahlian yang diminati.	hafal Pancasila. Tahu do'a sehari-hari.: Akhlak : Birul walidain, dan menghormati sesama manusia dan lingkungan.	lanjutan. 4,Berhitung lanjutan. 5.Dasar-dasar keahlian / keterampilan lanjutan. 6.Dasar-dasar ekonomi Islam dan Akutansi keuangan	lafalkan: untuk hafalan/ Sedangkan untuk dasar-dasar keahlian siswa sistem magang di tempat laboratorium pendidikan.
3	Keterampilan Hidup (Amal) Kls. VII - IX ;Terbiasa sholat 5 waktu, terbiasa mentadarus al Qur'an. Kls VII - IX: memiliki kecendrungan bakat dan minat keahlian sebagai pemilihan profesi usaha.	Menyebutkan hafalan, bersikap hormat dan kasih sayang pada sesama makhluk. Olah raga dan seni. Pola hidup sehat dan bersih. Mulai cendrung pada minat tertentu sebagai dasar keahlian.	a.Perbankan Islam. b.Perikanan c.Peternakan d.Tehnik mesin e.Teknik industri pakan ternak dan ikan. f.Tehnik industri makanan /Tataboga	Di tuntun dan di tauladankan, serta banyak diajak ke tempat laboratorium ketrampilan dilapangan. Seorang guru harus jeli menangkap kecenrungan minat anak.
d	M.A / SMA / SMK : usia 16 – 18 tahun.			
1	Nilai Hidup (iman dan keyakinan serta Jiwa Patriotik, nasionalisme dan jiwa wirausaha Islami)	Hafal dan tahu arti rukun iman, tahu nilai Pancasila, dan tahu dasar-dasar usaha yang diminati.	1.Agama Islam 2.Pancasila	Iman dan keyakinan di lafalkan dan dihayati. Dasar-dasar usaha ditulis dan disebarkan.
2	Pengetahuan Hidup (ilmu Pengetahuan: Rukun Islam dan akhlakul Karimah) Kls X: Menambahi Hafalan Al Qur'an dari juz 30, juz 1, 2. ,3,4, 5, 6, 7, dan 8 Kls X: Hafal Al Qur'an juz 3, 4, 5, 6, 7, dan	Tahu Rukun Islam, hafal Pancasila. Tahu do'a sehari-hari.: Akhlak : Birul walidain, dan menghormati sesama manusia dan lingkungan. Siswa tahu dasar-dasar pengembangan keahlian yang	3.Membaca dan menulis lanjutan. 4.Berhitung lanjutan. 5.Dasar-dasar keahlian / keterampilan lanjutan. 6.Dasar-dasar ekonomi Islam dan Akutansi keuangan lanjutan	Di tuntun dan di lafalkan: untuk hafalan/ Sedangkan untuk bidan keahlian, siswa langsung ke laboratorium pendidikan yang ada, mereka praktek langsung sesuai dengan bidang keahlian

	8. Memastikan profesi keahlian yang diminati. Kls XI; hafal Al Qur'an juz 9 dan 10. K;s XII; hafal AlQur'an juz 11 dan 12.	ditekunimya sesuai pilihan.		yang ditekuninya.
3	Keterampilan Hidup (Amal) Terbiasa sholat 5 waktu, dan sholat-sholat sunnah, terbiasa mentadarus al Qur'an. Fokus pada minat keahlian tertentu. Bagi siswa yang berminat ingin meneruskan ke perguruan tinggi yang bukan profesi, maka yang bersangkutan dititipkan pada lembaga pendidikan MA/SMA sesuai dengan jurusannya.	Menyebutkan hafalan, bersikap hormat dan kasih sayang pada sesama makhluk. Olah raga dan seni. Pola hidup sehat dan bersih. Mulai fokus pada minat tertentu sebagai keahlian yang dipilihnya.	Pilihan : a.Perbankan Islam lanjutan b.Perikanan lanjutan c.Peternakan lanjutan d.Tehnik mesin lanjutan e.Teknik industri pakan ternak lanjutan dan ikan f.Tehnik industri makanan lanjutan /Tataboga	Di tuntun dan di tauladankann, serta banyak diajak ke tempat laboratorium ketrampilan dilapangan. Seorang guru harus jeli menangkap kecenrungan minat anak. Dan siswa praktek serta menulis hasil prakteknya.
	Catatan: Untuk jenjang TK, SD, SMP. Dan SLTA diambilkan paket untuk formalitas ijazahnya, kecuali bagi mereka yang tidak berminat keahlian sebagaimana yang sudah diprogramkan, maka mereka akan diikutkan ujian pada rayon yang ditunjuk.			

Adapun penerapan Total Quality Manajemen (TQM) pada lembaga pendidikan YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi ini terlihat dari upaya lembaga untuk senantiasa meningkatkan kualitas pelayanan, dalam segala sektor kegiatan, baik pada sektor pendidikan dan pengembangan lembaga, sektor usaha dan pengembangan wiraswasta, dan sektor komunikasi dan kerjasama kepada pihak luar yang dilaksanakan oleh lembaga tersebut, dimana sektor pendidikan dan pengembangan lembaga, ditangani oleh Dr.

H. Ahmad Novta Sebad Linaci, S.Pd.I, M.Pd.I, al Hafidz. Sektor usaha dan pengembangan wiraswasta ditangani oleh Dr. H. Ahmad Avif Okjilshepia, S.I.Q, M.I.Q, al Hafidz., dan sektor komunikasi dan kerjasama ditangani oleh Dr. H. Ahmad Redho Qurrota'ayun, S.Pd.I, M.Pd.I. al Hafidz. Ketiga orang ini saat tulisan ini di tulis, masih dalam pendidikan. Setiap warga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi wajib mengetahui orientasi lembaga pendidikan ini, apa yang harus dikerjakan, apa target pekerjaannya, bagaimana standar operasional prosedurnya. Yang secara prosedurnya adalah selalu menyamakan komitmen mutu oleh segenap pimpinan lembaga; mengusahakan adanya program peningkatan mutu setiap unit kegiatan, baik pendidikan formal, maupun unit usaha; meningkatkan kualitas pelayanan administrasi dari unit-unit pendidikan dan usaha; kepemimpinan unit yang efektif; memperjelas standar mutu hasil kegiatan masing-masing unit; membentuk jaringan kerja sama yang baik dan luas, baik dalam bidang pendidikan formal, maupun unit usaha; Penataan organisasi masing-masing unit dengan baik, jelas, dan dilandasi persaudaraan yang Islami; menciptakan iklim dan budaya organisasi, budaya akademik, budaya rahmatan lil 'alamin yang kondusif.

Untuk ini YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi senantiasa: fokus pada pelanggan; Obsesi terhadap kualitas; berbuat dengan Pendekatan Ilmiah; membangun komitmen jangka panjang terhadap segenap warga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi; Kerja sama tim (*Teamwork*); Perbaikan sistem secara berkesinambungan; senantiasa memotivasi warga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi untuk mengikuti Pendidikan dan pelatihan yang ada hubungannya dengan profesi mereka; memberikan kebebasan untuk berinovasi yang terkendali; memahamkan kesatuan tujuan; dan adanya keterlibatan dan pemberdayaan segenap warga YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi dan stekholder. Oleh karena itu YPI Tri Ahmad Sebad Linaci As Samandawi senantiasa memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan; kerjasama tim (team work); keterlibatan

stakeholders; keterlibatan peserta didik; dan keterlibatan orang tua peserta didik.[73]

[73] Septuri, ide pendidikan masa depan; Kamis, 20 Februari 2020 jam 20.00.

BAB III
PENUTUP

Reformasi pendidikan adalah proses yang kompleks, berwajah majemuk dan memiliki jalinan tali-temali yang amat interaktif, sehingga reformasi pendidikan memerlukan pengerahan segenap potensi yang ada dan dalam tempo yang panjang. Betapa kompleksnya reformasi pendidikan dapat difahami karena tempo yang diperlukan amat panjang, jauh lebih panjang apabila dibandingkan tempo yang diperlukan untuk melakukan reformasi ekonomi, apalagi dibandingkan tempo yang diperlukan untuk reformasi politik. Seminar reformasi di Jerman Timur yang diselenggarakan sehabis tembok Berlin diruntuhkan mencatat bahwa untuk reformasi politik diperlukan waktu cukup enam bulan. Untuk reformasi ekonomi diperlukan waktu enam tahun, dan untuk reformasi pendidikan diperlukan waktu enam puluh tahun. Sungguhpun demikian, hasil dan produk setiap fase atau periode tertentu dari reformasi pendidikan harus dapat dipertanggung jawabkan. Di samping itu, yang lebih penting adalah reformasi pendidikan harus memberikan peluang (room for manoeuvre) bagi siapapun yang aktif dalam pendidikan untuk mengembangkan langkah-langkah baru yang memungkinkan peningkatan mutu pendidikan agar memberi manfaat bagi kehidupan nyata sesorang yang mengalami pendidikan. Semoga dalam tulisan yang terkumpul ini dapat difahami apa tujuan, bagaimana kurikulumnya dan seperti apa proses pendidikan masa depan yang ingin kita wujudkan dalam mencerdaskan anak bangsa.

Tulisan dan ilustrasi sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren di atas merupakan salah satu imajenasi pendidikan masa depan, yang mungkin dapat diterapkan pada dunia nyata dan dapat memberi manfaat kepada manusia dalam mengisi waktu keberadaanya di muka bumi ini, walaupun memakan waktu yang panjang serta dana yang tidak sedikit. Wallahu'alam bis showab.

DAFTAR BACAAN

Aassegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad, Dzaujak, 1996, *Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud.

Aina, Sola & Kayode, Oyeyemi. Application of Total Quality Management in the Classroom, British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.11 No.I, dari http://www.bjournal.co.uk /paper/BJASS_11_1/BJASS_11_01_02.pdf, diakses pada 30 Maret 2013.

Ali, Attabik. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Mukti Karya Grafika.

Arcaro. S, Jerome. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bina Aksara.

Azra, Azumardi. *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan.*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Bastian , Aulia Reza. 2002. *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia.* Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.

Danim, Sudarwan. (2003). Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Departemen Agama Republik Indonesia. (1989). Al-Qur'an dan Terjamah, Semarang: CV. Toha Putra.

Depdiknas. (2004). Isu-isu Pendidikan: Lima Isu Pendidikan Triwulan Kedua. Jakarta: Balitbang Diknas.

Eka Ariyanta, Paradigma Pendidikan Masa Depan 3 years ago Belajar dan Pembelajaran peserta didik SD, http://oneboyariyanta.blogspot.com/2015/01/paradigma-pendidikan-masa-depan.html, di Domnload tgl 21 Agt 2017 ; 16.12.

Ellyasin, Muhammad dan Nanik Nurhayati. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam.*Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Farodis, Zian. 2011. *Panduan Manajemen Pendidikan ala Harvard University.*Yogyakarta: Diva Press.

Fattah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Freire, Paulo, 2000. Pendidikan Kaum Tertindas, alih bahasa Oetomo Dananjaya dkk. Jakarta: LP3ES

Hafidudin, Didin, dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah dalam Prakatik*, Gema Insani, Jakarta.

Hamalik, Oemar, 1990, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hanik, Umi. (2011). Implementasi Total Quality Management dalam Peningkatan. Kualitas Pendidikan. Semarang: RaSAIL Media Group.

Hasibuan, Malayu. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Bumi Aksara.

http://hdr. Undp. Urg/en/. Diunduh, 5 Oktober 2013, pkl. 23.15 WIB.

http://www.beritaterhangat.net/2012/08/definisi-dan-pengertian-pendidikan.html.

http://www.au.edu.pk/qec/minutes/admin-TQM.ppt, diakses pada 29 Maret 2013.

http://www.ban-sm.or.id, diakses pada 27 Maret 2013.

http://www3.nd.edu/~kmatta/BAMG30700/Lectures/Lect-4-TQM-Basic-
Tenets.ppt, diakses pada 29 Maret 2013.

http://blog.unm.ac.id/hamzahupu/2010/04/24/paradigma-pendidikan-masa-kini-dan-masa-akan-datang/[di unduh tgl 21 Agt 2017; 16.20.

http://roziqsyaifudin.blogspot.co.id/2011/12/paradigma-pendidikan-masa-depan.html; di Domnload tgl 21 Agt 2017 ; 16.00.

http://news.okezone.com/read/2014/12/11/65/1077829/10-masalah-utama-kurikulum-2013

http://siemakalah.blogspot.co.id/2016/10/makalah-tentang-pendidikan-masa-depan.html; di download, 21 Agustus 2017; 15.42.

Huberman, A. Michael & Milles, Mattew B. (1984). Data Management and Analysis Methods. Amerika: New York Press.

Ihrig. W.E. & Sullivan, J.F., *Revenue Opportunities for the Public Institution*. 1995.

In S.L. Johnson & S.C Rush (Eds). *Reinventing the University*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Jones, Jane. 2005. *School of the Future*. Exhibition, Student Handbook. Mathematics and Science Investigation. [Tersedia: www.sof.org].

Komariah, Aan dan Cepi Triatna. 2008. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.Kompas. Edisi 1 Mei 2001.

Lunenburg, Fred C. (2010). Total Quality Management Applied to Schools,Schooling, Volume 1, Number 1, dari:
http://www.nationalforum.com/Electronic-Journal-Volumes/Lunenburg,-
Fred-C.-Total-Quality-Management-Applied-to-Schools-Schooling-V1-N1-2010.pdf, diakses pada 27 Maret 2013.

Makawimbang, H. Jerry. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Marno & Supriyanto, Triyo. (2008). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Bandung: PT. Refika Aditama.

Media Indonesia. Edisi 29 Maret 2001.

Microsoft Team. 2006. *Building the School of the Future*. USA: Microsoft

Mudyahardjo, redja, 2014. Pengantar pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhaimin, dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhroqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.

Mulyasa, E., 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muriah, Siti. 2011. *Kata Pengantar Dalam Manajemen Pendidikan Islam; Konstruksi*

Teoritis dan Praktis. Malang & Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Nasution, M.N., 2004, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nata, Abuddin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nurbayani K., Siti. Program Percepatan Kelas (Akselerasi) bagi Peserta didik yang memiliki Kemampuan Unggul: Sebuah Inovasi dalam pelaksanaan pendidikan di persekolahan,

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/197007111994032 _SITI_NU

RBAYANI_K/Karya/Inovasi_dalam_pelaksanaan_pendidikan.pdf, diakses pada 27 Maret 2013.

Partanto, Pius dan Dahlan Albari. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.

Prawirosentono, Suryadi. 2002, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta,PT.Bumi Aksara.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Putro, Khamim Zarkasih dan Mahlan, M. (2008). Pendekatan Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan dari http://mahalaniraya. wordpress.com/2008/03/01, diakses pada 27 Maret 2013.

Qomar, Mujamil, 2005, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.

Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Republika, Edisi 8 Oktober 2001.

Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokatis*, Jakarta: Kencana.

Salim, Peter. 1987. *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.

Sallis, Edward. (2006). *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Jogjakarta: IRCiSoD.

Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*.Yogyakarta: Interpena.

Sukmadinata. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suparman, Eman. 2006. *Manajemen Pendidikan Masa Depan*. [Tersedia: www.Depdiknas.co.id].

Suyanto, 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percanturan Dunia Global*). Jakarta: PSAP Muhammadiyah

Subroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Sulistyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: TERAS.

Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

___________, 2002, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.

Terry, George R., dan Leslie W. Rue, 2000, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, Jakarta: Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG